Heartbeat

Yuyun Betalia

Heartbeat

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari)yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua

tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

"Angkat sedikit dagumu sayang, ya, ya benar seperti itu." Seorang *photographer* tengah mengatur modelnya. Sang model segera melakukan apa yang dikatakan oleh pria yang tengah memegang kamera di depannya.

Cekrek, cekrek.

"Okey kita selesai di atas sofa. Sekarang kita pindah ke kolam renang." Sang model segera turun dari sofa untuk berpindah ke lokasi yang disebutkan oleh fotografer tadi. Asistennya segera mendekati model itu, memasangkan *coat* ala Koreanya lalu mulai melangkah menuju ke kolam renang.

"Sherryl, ini adegan biasa yang sering kau mainkan. Jadi aku rasa kau tak butuh arahanku."

"Aku mengerti, Tom." Sherryl membalas ucapan *fotographernya*, ia melepaskan *coatnya* lalu melangkah masuk ke kolam renang masih dengan bikini *sexynya*. Di dalam sana sudah ada seorang pria yang menunggunya, pria

itu adalah lawan berpose Sherryl. "*You are so damn hot* Sherryl." Alan berbisik tepat di sebelah telinga kiri Sherryl, menjilati sensual lalu menyesapnya dengan nafsu yang tinggi.

"*Shit!* Aku akan membuatmu meneriakkan namaku setelah ini!" Alan menggeram tertahan. Sherryl tertawa kecil.

"Aku menunggunya. Aku sangat-sangat ingin merasakan juniormu yang sangat *besar itu.*" Sherryl menagkhiri ucapannya dengan desahan yang semakin membakar gairah Alan.

"Kau sangat-sangat liar Sherryl."

"Tentu saja. Liar dan nakal adalah aku." Sherryl percaya diri. Ia menyukai julukannya. "Sekarang berhentilah bicara, kita harus memulai pemotretan."

"Benar, kita harus menyelesaikannya dengan cepat."Alan menyeringai.

Tom sudah siap dengan kameranya.

Sherryl menempelkan bibirnya di leher Alan, menyesap lembut leher putih itu hingga menyisakan bekas kemerahan. Alan juga seperti itu, tangannya memindahkan rambut panjang bergelombang Sherryl pada sisi kiri,

bibirnya bergerak menyurusi bagian bahu kanan Sherryl hingga ke leher putih jenjang milik Sherryl, menggigit kecil lalu menyesapnya pelan.

Alan dan Sherryl bergerak tanpa diarahkan oleh Tom, pasangan ini sudah dikenal dengan aktingnya yang natural, itulah kenapa semua *photographer* tak akan menolak jika mendapat model Sherryl dan Alan. Tema yang diambil oleh Tom hari ini adalah sensual, *elegant* dan natural. Sherryl dan Alan harus beradegan panas untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Tidak sulit memang mengingat Sherryl dan Alan adalah model berbakat.

"Oke. Hari ini selesai." Tom sudah selesai mengambil gambar Sherryl dan Alan.

"Ah senangnya." Alan memeluk Sherryl.

"Hey, kita tidak mungkin bercinta di sini. Kita cari hotel terdekat." Sherryl melepaskan pelukan tangan Alan dari pinggangnya.

"Baiklah, kau benar."

***

Rein berdiri di depan makam Early, satu tahun berlalu dengan begitu menyiksanya. Setiap hari dia selalu merindu dan merindukan Early.

"Sayang, apa kabarmu hm? Apakah kamu merindukan aku sama seperti aku merindukanmu?" Rein mulai bercerita. Ia akan menceritakan tentang apapun yang ia lalui setiap harinya. Karena makam Early masih berada tidak jauh dari mansion Rein, maka pria itu selalu bisa mengunjungi makam Early tiap harinya.

Bagi Rein tidak akan ada lagi cinta selain istrinya. Hatinya sudah terkunci rapat, ia tidak akan lagi bisa membuka hatinya karena kuncinya telah dibawa oleh Early mendiang istrinya.

Waktu tidak akan terasa jika Rein sudah berada di depan makam Early.

"Ah sayang. Sepertinya aku harus segera pulang. Cessa pasti sudah menungguku. Besok aku akan datang lagi. Sampai jumpa besok." Rein memberikan sebuah senyuman hangat lalu segera melangkah menuju ke mobilnya.

Beginilah keseharian Rein, pagi dia akan bekerja. Sore setelah pulang bekerja dia akan ke makam Early dulu, lalu setelah dua jam dia akan kembali ke mansionnya karena di rumahnya ada bidadari kecil yang sudah menunggunya.

Part 1

Bagaimana mungkin ada hidup yang hanya berputar pada pesta, *sex* dan pekerjaan? Jawabannya ada. Aku, aku adalah contoh nyatanya.

Di mana ada pesta kelas atas, di sana ada aku. Di mana ada pria tampan, di sana juga ada aku. Dan di mana ada pemotretan *brand* terkenal di sana juga ada aku.

Sherryl Eira Gweneal adalah nama lengkapku dan panggil saja aku Sherryl. Aku adalah seorang super model yang bekerja hanya dengan kemauanku, aku menentukan *brand* mana yang akan bekerja sama denganku. Katakanlah aku terlalu angkuh untuk ukuran seorang model tapi inilah aku dengan semua keangkuhanku. Aku terbiasa bekerja dengan caraku, aku tidak suka diatur berlebihan. Dan aku juga hanya akan bekerja jika *photographernya* aku anggap sebagai seseorang yang mampu mengeluarkan auraku, aku tidak suka bekerja dengan *photographer* tidak ternama. Aku angkuh karena aku memang pantas angkuh, aku

memiliki segala yang wanita inginkan. Kecantikan tanpa operasi plastik, bahkan meski tidak memakai riasan pun aku akan tetap terlihat cantik. Tubuhku juga ideal, seorang model harus memiliki kaki yang indah, dan aku memilikinya.

Orang-orang sering mengatakan aku ini dingin, mereka menganggapku sebagai kutub utara. Aku tidak akan menyalahkannya, pada kenyataannya aku memang seperti itu. Aku tidak suka bersosialisasi dan aku juga jarang tersenyum. Ada saat di mana aku benci dengan senyumanku sendiri dan ada saat di mana aku merindukan senyuman itu menghiasi wajahku. Aku cenderung tidak peduli pada perasaan orang lain. Katakanlah aku tidak peka, aku menerimanya. Aku tidak suka menunjukkan rasa simpatiku pada seseorang, misalkan ada orang seorang temanku sedang menangis. Aku tidak akan menanyakan kenapa dia menangis karena meski aku tahu aku tidak akan bisa membantunya. Aku saja tidak bisa mengerti hidupku lalu untuk apa aku bersusah payah mengerti hidup orang lain?

Dalam hidup ini aku tidak pernah mengenal cinta. Kenapa? Karena bagiku cinta itu hanya sebuah mitos,

semacam dongeng pangantar tidur yang tidak nyata sama sekali. Cinta itu ibarat fatamorgana di gurun pasir, terlihat nyata tapi tidak ada. Aku juga tidak ingin tahu cinta itu seperti apa, karena untuk apa aku mengetahuinya saat aku juga tidak percaya pada cinta.

Tidak ada yang salah dengan cinta bagi orang yang mempercayainya, tapi bagi aku dan mungkin orang lain yang memiliki pemikiran sama denganku pasti menganggap cinta itu hanya membuang waktu, tidak berguna dan tidak ada manfaatnya sama sekali.

Aku tanya sekarang, apa mungkin cinta bisa membuatmu kaya? Tidak ada. Apa mungkin cinta bisa membuatmu kenyang? Tidak juga. Dan apa mungkin cinta selalu membuatmu bahagia? Tidak juga. Dalam cinta, luka dan bahagia itu satu paket. Di mana ada cinta di sana ada luka. Dan maaf-maaf saja, aku tidak begitu menyukai luka dan aku juga tidak ingin terluka.

Menyedihkan sekali jika aku menangis karena cinta. Aissh, membayangkannya saja membuatku jijik.

Tidak ada alasan khusus kenapa aku membenci cinta. Aku hanya melihat cinta dari orang-orang sekitarku. *Mommy* dan *daddyku* berpisah karena cinta, maksudnya

mommyku mencintai pria lain dan *daddyku* mencintai wanita lain. Lihat, apa yang indah dari cinta? Jika mereka memang sama-sama mencintai orang lain lalu kenapa harus menikah? Aneh bukan? Mereka hanya ingin menyusahkan anak mereka saja, tapi aku juga tidak peduli sih. Itu urusan mereka bukan urusanku.

Dan kakakku. Wanita malang itu kini berada di rumah sakit jiwa karena ditinggal oleh kekasihnya. Mengerikan sekali efek dari cinta itu, kakakku adalah wanita yang cerdas tapi karena cinta otaknya jadi tidak berguna. Kekasihnya menikah lalu hidup bahagia dan dia malah gila, demi Tuhan apa yang salah dengan kakakku? Dia bisa mencari pria lain, mudah kan. Entahlah, hidupnya sangat rumit.

Dan Selena, asisten sekaligus sahabat satu-satunya yang aku miliki harus meminum obat anti depresi akibat tunangannya berselingkuh dengan sekertaris tunangannya. Malang betul.

Dan masih banyak lagi contoh cinta yang hanya membawa luka. Ya memang aku memandang dari satu sisi tapi inilah kenyataannya, aku tidak mau berakhir seperti

mereka. Menjalani cinta yang memuakkan dan berakhir dengan tragis. Demi Tuhan, terkutuklah cinta.

Tanpa cinta aku masih bisa menikmati dunia. Tanpa cinta aku masih bisa bersenang-senang. Aku bisa dapatkan pria manapun untuk sekedar menghangatkan tubuhku. Aku juga masih bisa bahagia tanpa cinta.

Bahagia menurutku itu sederhana, ada uang dan pria. Itu saja. Sederhana sekali bukan?

Okey abaikan saja tentang cinta yang tidak penting itu. Sekarang aku akan membahas bagaimana aku bisa mencapai titik popularitas ini.

Pada awalnya aku hanyalah gadis biasa hingga ada seseorang laki-laki yang memiliki sebuah *agency* menawariku untuk jadi modelnya. Pria itu cukup tampan dengan usia kami yang terpaut 8 tahun. Saat itu usiaku baru 16 tahun, masih muda sekali bukan? Nama pria itu adalah Cedrick, pria berdarah Italia dengan tubuh atletis yang indah. Indah untuk dipandang dan indah untuk dinikmati.

Cedricklah orang pertama yang membawaku pada *photographer-photographer* ternama. *Agency* yang Cedrick miliki bukanlah *agency* yang kecil. Dia bekerja sama dengan *brand-brand* terkenal. Dan Cedrick juga pria

pertama yang menjamah tubuhku, sebuah harga yang mahal untuk popularitas, tapi saat itu hidupku sedang kacau. Orangtuaku bercerai, mereka menelantarkan aku dan kakakku. Tapi sekacau-kacaunya hidupku aku tidak akan menyentuh narkoba, aku tidak ingin tergantung dengan obat jenis itu, itu benar-benar akan membuatku terlihat menyedihkan.

Namaku mulai dikenal saat fotoku muncul di majalah fashion ternama di California. Sejak saat itu aku mulai menerima banyak tawaran kerja sama, *brand-brand* terkenal mengontak *agency* untuk meminta aku bekerja dengan mereka. Di setiap pemotretan aku bertemu dengan *photographer-photographer* yang berbeda-beda. Mereka juga sama seperti Cedrick, mereka menjadi pria-priaku. Di setiap pemotretan aku juga bertemu dengan banyak model, baik pria maupun wanita. Dan para model pria juga menjadi koleksi pria-priaku termasuk Alan yang paling aku sukai. Dan sekarang hanya Alan pria dari negeri antah-berantah yang bisa menjamah tubuhku kapanpun dan di manapun, aku sudah membatasi diriku untuk tidur dengan pria-pria tidak dikenal. Alan adalah pria yang membuatku bertekuk

lutut, tapi harus digaris bawahi. Aku tidak pernah mencintai Alan. Dia hanya partner *sexku* tidak lebih.

"Sherryl!" Itu suara Selena.

"Di sini Selena." Pintu kamarku terbuka, wajah cantik sahabatku sudah terlihat.

"Tom, sudah datang."

"Tom?" Aku mengerutkan keningku. "Ah, ya persilahkan dia masuk." Aku ingat malam ini aku ada janji dengan Tom.

"Baiklah. Sherryl, aku izin keluar dulu. Aku ada kencan buta malam ini." Kencan buta?

"Yaya, semoga pria kali ini cocok untukmu."

Dia tersenyum. "Ya semoga saja." Selena keluar dari kamarku.

"Wanita yang malang." Aku turut sedih atas putusnya hubungan pertunangan Selena dan Adrian. Selena bisa mendapatkan pria yang lebih dari sekedar Adrian.

"Selamat malam sayang."

"Malam Tom. Waw, penampilanmu sangat berbeda malam ini." Aku memuji penampilan Tom yang terkesan berantakan malam ini. Tom, pria ini sudah dua kali tidur denganku. Dia bukan pria yang hanya mengandalkan

penisnya yang besar, tapi Tom juga cukup tampan untuk ukuran seorang pria, dan dia juga cukup mapan.

"Kau juga terlihat sangat *sexy* malam ini Sherryl." Tentu saja *sexy*, pakaian yang aku kenakan saat ini hanya *camisole* tipis yang *transparant*.

Aku bangkit dari ranjang dan melangkah mendekatinya. "Aku memang mempersiapkan diriku untukmu Tom." Aku menggodanya dengan nada serakku. Penggoda? Aku tidak seperti itu, hanya saja jika sudah bersama dengan pria-priaku aku akan menjadi sangat *bitchy*.

Tom menyeringai menampilkan deretan giginya yang rapi. "Kau terlalu nakal Sherryl." Tom menarik tengkukku lalu melumat bibirku dengan ganas. Aku harus mengakui permainan Tom bisa disetarakan dengan Alan. Mereka mampu membawaku ke gelombang nikmat yang tiada tara.

Kubuka kemeja Tom hingga menyisakan kaos berwarna abu-abunya. "Ah Tom, aku benci pakaian sialanmu ini. Menyusahkan saja!" Aku membuka kaos itu tidak sabaran.

Tom tidak menjawabi ucapanku dia terus bergerak di leherku. "Jangan terlalu banyak meninggalkan bekas di sana Tom. Aku ada pemotretan besok." Aku memperingati Tom sebelum Tom bertindak makin jauh.

"Aku mengerti Sherryl."

Krakk.

Hah, ini adalah kebiasaan buruk Tom. Pria ini suka sekali merusak pakaianku, ya walaupun pada akhirnya dia akan menggantinya tapi tetap saja dia terlalu terburu-buru.

"Kau benar-benar menggodaku tadi. Aku ingin sekali masuk ke kolam renang dan menggantikan posisi Alan. Akhh, menahan sesak di celana dalam amatlah menyakitkan Ryl."

"Oh Tom kau terlalu vulgar." Aku mengelusi rahangnya, tanganku menarik lengannya menuju ke ranjangku. "Aku milikmu malam ini Tom."

Betul-betul seperti pelacur bukan?

"Dari mana kau belajar tentang kenakalan ini Sherryl?"

"Pengalaman." Aku mendongakkan wajahku agar mempermudah Tom menjelajahi leherku. Perlahan-lahan Tom membaringkan aku ke ranjang.

Lidahnya yang basah membuat tubuhku jadi panas. Lidah sialan itu bermain-main di tubuhku dengan sangat lincah.

"Akh Tom."

"Sebutkan namaku sayang. Katakan apa yang kau mau." Tom mulai menyiksaku dengan permainannya.

"*Inside me and fuck me harder!*" Ini sebuah perintah dariku.

Tom makin menyeringai. "Memohonlah dengan manis sayang."

"Ah Tom. *Please*, masuki aku." Akhirnya aku memohon juga.

"Bebaskan juniorku."

Aku segera bangkit dan membuka celananya lalu membuangnya entah ke mana.

Beginilah hari-hari yang aku lewati. Bermain-main dan selalu bermain-main. Aku tidak pernah ingin menjalin hubungan dengan pria manapun. Dan jika nanti aku memang harus punya anak maka aku akan membesarkan anakku sendiri. Pernikahan hanya akan membuat anakku pusing nantinya.

Di sini aku bukan sebagai wanita yang akan menceritakan tentang cerita cinta karena aku adalah wanita yang akan membuat sejarah. Aku benci dengan cerita cinta.

I

Jatuh cinta itu seperti racun yang sedang mengalir di tubuhmu. Terkadang akan membuatmu berdebar-debar, terkadang akan membuatmu menangis karena rasa sakitnya yang menyerang sampai ke pembuluh darah dan terkadang akan membuat jantungmu berhenti berdetak. - ***Hearbeat-***

***

"Sherryl, pagi ini kita ada jadwal pemotretan di Princessa Hotel pada jam 10 ini. Dilanjut dengan ...."

Selena menjelaskan rentetan panjang jadwal pemotretanku. "Ehm Selena bagaimana dengan kencan butamu?" Abaikan sejenak malasah *scheduleku* saat ini, menanyakan tentang kencan buta Selena lebih penting.

"Tidak ada yang menarik. Dia tidak lebih baik dari Adrian." Aih, gagal *move on* jadinya Selena.

Aku diam sejenak, begitu juga dengan Selena. "Ehm Na. Apa tidak sebaiknya kau single saja dulu? Kau tidak

kapok dengan riwayat percintaanmu yang terakhir?" Aku bertanya hati-hati.

Selena menghela nafasnya.

"Aku harus segera mencari pengganti Adrian. Akan menyedihkan jika aku masih single, sedang dia sudah bertunangan dengan sekertaris plus-plusnya."

Ucapan Selena ada benarnya juga. "Bagaimana dengan Alan?"

Selena mendelikkan matanya, *okay* sepertinya aku salah bicara.

"Aku tidak suka memakan temanku sendiri. Alan milikmu dan akan jadi milikmu sampai hubungan tidak jelas kalian berakhir. Lagipula Alan bukan tipeku."

Benar, Selena memang tidak menyukai pria dari dunia model. Dia berpikiran kalau pria dari dunia model adalah pria-pria yang brengsek. Tidak sepenuhnya salah memang, tapi juga tidak sepenuhnya benar mengingat Adrian yang pengusaha juga pria brengsek. Ah sudahlah, ini penilaian Selena maka biarkan saja seperti itu.

"Bagaimana kalau---."

"Berhenti menjodoh-jodohkanku Sherryl! Aku tidak berminat dengan teman-temanmu."

"Ya kau hanya menyukai Adrian." Aku memutar bola mataku jengah.

"Sherryl. Sebenarnya apa lebihnya si sekertaris plus-plus itu dariku? Apakah aku kurang baik bagi Adrian?"

"Tidak ada yang salah padamu. Salahnya itu hanya pada Adrian. Kau cantik, kau juga baik, dan yang terpenting kau setia."

"Apakah aku harus menyerahkan keperawananku padanya agar dia mau kembali padaku?"

"Tidak! Jangan pernah merubah pendirianmu. Jika Adrian tidak bisa menunggu itu artinya dia tidak benar-benar mencintaimu. Begini saja, aku akan merubahmu jadi wanita yang tidak kalah dari sekertaris plus-plus itu. Tapi setelah ini berjanjilah untuk tidak akan mengemis pada Adrian."

"Aku suka kesederhanaan Sherryl. Aku tidak mau jadi badut seperti wanita itu."

"Kau tidak akan jadi badut Selena. Kau akan terlihat luar biasa."

Tunggu kau Adrian, akan aku buat kau menyesal karena telah mematahkan hati Selena.

"Baiklah," Selena menuruti mauku. Bagus, akan aku rubah wanita sederhana ini menajdi sepertiku. Tapi aku tidak akan merubahnya jadi *bitchy* sepertiku. Cukup menjadi wanita yang pantas diperjuangkan itu sudah cukup.

Aku menarik Selena menuju ke meja rias. Melepaskan kacamata yang selalu membingkai matanya. "Ini masalahmu. Kau punya mata yang indah tapi kau menutupinya." Warna mata Selena sangat indah, ia tenang dan sebiru laut. Sebenarnya Selena tidak memiliki permasalahan dengan penglihatan, dia hanya menyukai kacamata itu saja. Katanya, dia lebih percaya diri dengan kaca matanya.

Aku mulai merias wajah Selena. Tak susah merias wajah Selena karena dasarnya Selena memang sudah cantik. Selena hanya kurang memperhatikan penampilannya.

Make-up selesai, aku melepaskan ikatan rambutnya. "Ini akan lebih indah jika tergerai." Aku menyisiri rambut bergelombangnya.

"Dan lihat. Bagaimana indahnya kau." Aku memperhatikan pantulan wajah Selena dicermin. Dia tersenyum manis.

"Apakah benar ini aku?'

Ah dia drama sekali.

"Kalau bukan kau jadi siapa? Hantu?"

Selena bangkit dari tempat duduk, dia segera memelukku. "Terima kasih Sherryl. Tanganmu sangat ajaib."

"Kau berlebihan Selena. Kau memang sudah cantik. Jadi perhatikan lagi penampilanmu. Kali ini tdak akan ada pria yang meninggalkanmu." Aku membalas pelukannya. Selena sudah seperti saudaraku sendiri. Aku sangat menyayanginya.

"Aku akan buat Adrian menyesal karena telah mencampakan aku. Dan aku tidak akan pernah kembali padanya meski dia memohon." Selena sangat optimis.

"Bagus. Itu baru Selenaku." Aku memegang bahu Selena. "Sekarang kau harus mengganti isi lemarimu dengan pakaian yang lebih modern. Baju-bajumu sangat cocok dipakai di tahun 80-an."

"Apakah seburuk itu?"

Aku mengangguk. "Ya. Seleramu sangat payah,"

"Aku beruntung sekali memiliki sahabat sepertimu. Mari kita *shopping*. Aku akan menghabiskan tabunganku untuk mengganti isi lemariku," katanya bersemangat.

"Tidak usah menggunakan tabunganmu. Kau bisa gunakan kartu kreditku. Aku akan memilihkan barang-barang untukmu. Tapi sepertinya saat ini kita harus segera ke lokasi karena jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Aku tidak mau telat, citraku akan buruk."

"Ah benar. Ayo."

***

Princessa hotel, saat ini aku dan Selena sudah berada di tempat itu. Sebuah hotel berbintang lima yang sangat terkenal di New York. Pemilik hotel ini sangat kaya raya, aku pernah mellihatnya sekali di majalah bisnis. Mungkin dia bisa membeli separuh isi bumi dengan kekayaannya.

"Sherryl." Seorang wanita mendekatiku. "Ya?"

"Aku Karol, perwakilan dari *brand* yang akan kau promosikan." Dia mengulurkan tangannya.

"Oh hy, senang bertemu denganmu Karol." Aku menerima uluran tangannya. Tidak ada salahnya ramah pada Karol, sepertinya dia juga tidak akan banyak tanya.

"Ah Karol, perkenalkan ini Selena." Aku memperkenalkan Selena.

"Hy, Karol." Karol beralih ke Selena.

"Selena," Selena membalas uluran tangan Selena.

"Jadi Karol, di mana *photographernya?*"

"Itu di sana." Karol menunjuk ke seorang perempuan dengan penampilan laki-laki. *Well*, kali ini aku aman karena *photographernya* adalah perempuan. "Ayo aku kenalkan," sambungnya.

Aku, Selena dan Karol melangkah menuju ke *photographer* yang belum aku kenal sebelumnya.

"Zara, Perkenalkan ini modelmu, Sherryl."

"Hay, Sherryl." Aku mengulurkan tanganku padanya.

"Zara." Dia membalas uluran tanganku. Dia cukup tampan untuk ukuran seorang wanita. "Ternyata kau jauh lebih cantik dari yang di majalah." Zara menilai wajahku.

"Ah terima kasih." Aku tersenyum manis.

"Dia Lesby. Berhati-hatilah."

Duar!

Bisikan dari Selena membuatku seperti dijatuhi bom atom. Gila! Bercinta dengan pria saja aku masih memilih prianya apalagi dengan wanita? Tidak! Aku masih normal.

"Ayo, Sherryl. Kita mulai pemotretannya." Zara meraih pinggangku. *Sial!* Selamatkan aku dari kegilaan ini Tuhan.

"Maria, rias model kita ini dan berikan dia pakaian yang akan dia pakai." Zara berbicara pada seseorang wanita. "Ya sayang." Sayang? Aku bergidik karena suara manja itu.

"Ayo Sherryl." Kini aku berada di tangan Maria.

Maria segera merias wajahku. "Zara adalah kekasihku." *What?*

"Lalu?" Memangnya kenapa kalau Zara kekasihnya. "Oh Maaf nona Maria, jika kau pikir aku akan tergoda dengan kekasihmu, maaf-maaf saja aku masih normal."

Wajah Maria terlihat tidak enak tapi setelahnya dia tersenyum. "Baguslah kalau begitu. Kau model yang baik. Biasanya seorang model akan melawan pendiriannya untuk menjadi tenar. Zara bisa membawamu ke level yang lebih tinggi dari ini."

"Aku ingin lebih tinggi dari posisiku tapi aku juga tidak ingin merusak gaya bercintaku. Aku tidak tertarik dengan wanita. Aku bisa sukses dengan cara lain."

Maria tersenyum tipis, mungkin dia lega karena tak akan ada yang mengusik kekasihnya. Demi Tuhan aku masih waras.

"Kenakan ini." Maria memberikan aku sebuah gaun berwarna hijau. Aku suka warna ini, sangat cocok dengan warna mataku.

"Terima kasih Maria." Aku segera ke ruang ganti. "Aih ke mana Selena? Harusnya dia ada di sini membantuku. Wanita itu, ingin kupecat rupanya." Aku mengoceh karena Selena yang tidak ada di dekatku. Wanita itu biasanya tidak akan jauh-jauh dariku tapi sekarang ke mana dia? Ah mungkin dia sedang mencari pengganti Adiran. Biarkan saja dia.

Aku segera mengganti pakaianku. Gaun ini sangat cocok dengan warna kulitku. Ini terlihat begitu hidup.

Setelah selesai aku segera keluar dari ruang ganti. "Ah Sudah selesai. Kau cantik sekali Sherryl." Maria memujiku. Aku sudah terbiasa dengan pujian seperti ini. Jadi abaikan saja.

Aku segera keluar, di depan ruang *make-up* ada Selena yang tengah berbincang dengan Zara.

Oh jadi ini kerja Selena. Dasar!

"Kau nampak semakin indah dengan gaun itu Sherryl." Zara memujiku. Kenapa rasanya aku jadi jijik dengan Zara. Ini mengerikan.

"Terima kasih Zara. Bisa kita mulai pemotretannya?"

"Ah baiklah. Ayo." Zara kembali meraih pinggangku. *Damn*, aku bisa berjalan sendiri, kenapa dia harus pegang-pegang!

"Semuanya bersiap. Kita mulai pengambilan gambar." Zara memberitahu pada *crew*.

***

Pemotretan sudah selesai, aku juga sudah mengganti pakaianku. Ada beberapa jenis pakaian yang tadi aku kenakan dan semuanya memang indah. Aku yakin pakaian-pakaian itu akan laku keras mengingat bentuk dan bahannya yang memang sangat sempurna.

"Na, kita makan dulu di cafe setelah itu kita baru belanja untukmu." Pemotretan tadi membuatku lapar. Aku adalah tipe wanita yang tidak akan gemuk meski makan

banyak. Ini memang anugrah untukku, wanita-wanita yang melihat prosi makanku pasti akan sangat merasa iri padaku. Hidupku memang sangat beruntung.

"Kita makan di cafe hotel ini saja."

"Baiklah, ayo."

Aku mengggandeng tangan Selena. Melangkah bersamanya menuju ke sebuah cafe di hotel ini.

Kami sudah sampai di cafe dan segera duduk di tempat yang kosong. Suasan cafe ini bisa dikatakan ramai.

"Seperti biasa para pria akan menatapmu lapar. Ah Sherryl, kau terlalu panas." Selena mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya.

"Ini anugrah yang harus aku syukuri Na. Biarkan saja mereka menatapku, mereka memiliki hak untuk itu."

Aku tidak mau ambil pusing. Aku memainkan ponselku membuka akun media sosialku. Di dunia ini tidak semua orang menyukaiku karena nyatanya aku masih memiliki banyak *hatters*. Mereka mengatakan kalau aku sejenis dengan pealcur. *Well*, aku tidak mempermasalahkannya, mereka berhak memiliki pendapat masing-masing. Lagipula aku tidak pernah peduli apa kata orang.

"*Mommy*." Aih anak siapa ini yang main tarik tanganku. "Hy, di mana orangtuamu sayang?" Entah kenapa melihat anak kecil ini aku jadi merasa aneh. Aku tidak menyukai anak kecil, aku bahkan terkesan menjaga jarak dengan mereka tapi anak kecil ini membuatku menyukainya.

"*Mommy*." Dia memanggilku *Mommy*? Apa aku tidak salah dengar.

"Sayang. Kenapa kamu sendirian hmm? Di mana orangtuamu? Ya Tuhan. Orangtua tak bertanggung jawab mana yang meninggalkan anak di tempat seperti ini." Aku segera meraih tubuh gadis kecil di depanku. Aku meletakkan tubuhnya di pangguanku. "Kamu cantik sekali sayang. Siapa namamu hmm?"

"Nces." Dia menjawab ucapanku.

"Nces? Nama kamu Ncess ya?"

Dia mengangguk. Ah lucunya anak ini.

"Cessa." Tiba-tiba gadis kecil di pangkuanku direbut begitu saja.

"Onty." Mulut mungil itu mengeluarkan suara. Dia mengenali wanita yang menggendongnya sekarang.

"Ya Tuhan. *Aunty* akan dipenggal *daddymu* jika kamu hilang." Wanita didepanku terlihat sangat cemas.

"Nona, terima kasih karena sudah menemani Cessa." Wanita itu berterima kasih padaku.

"Ah ya sama-sama." Aku menganggukkan kepalaku.

"*Bye-bye Mom*." Gadis kecil itu melambaikan tangannya padaku.

"Ah maaf. Keponakan saya hanya asal bicara saja. Ibunya sudah meninggal sejak satu tahun lalu. Maaf ya."

Aku hanya tersenyum maklum. Setelahnya wanita itu membawa Cessa pergi.

"Ryl." Selena menggoyangkan tanganku.

"Apa Na?"

"Kau baik-baik saja kan?"

"Kenapa aku harus tidak baik-baik saja?"

"Tadi kau terlihat begitu menyukai anak itu? Aku kenal kau, kau tidak pernah menyukai anak-anak."

"Entahlah Na. Ada sesuatu yang membuatku menyukai anak itu. Dia begitu manis, di dalam sini terasa sangat hangat saat melihatnya." Aku memegangi dadaku yang memang terasa hangat karena anak itu.

"Ini luar biasa. Anak itu setidaknya membuatmu terlihat sebagai sosok wanita yang penyayang." Selena tersenyum sumringah. Ya memang salahku jika aku dinilai sebagai wanita yang tak penyayang. Pada umumnya wanita akan menyukai anak kecil karena naluri keibuan yang ada di diri mereka tapi aku? Entah kenapa aku tidak menyukai anak kecil. Bagiku anak kecil itu terlalu memusingkan.

"Sudahlah. Pesanlah makanan, aku lapar." Aku tidak mau memikirkan lebih jauh kenapa aku bisa menyukai Cessa.

***

"Eh Na, kita ke tempat Kak Angel dulu ya. Sudah seminggu aku tidak mengunjunginya," seruku pada Serena yang sedang menyetir mobil. Kami sudah selesai beberlanja, aku menghabiskan hampir 400.000 USD untuk pakaian Selena. Uang yang banyak untuk Selena tapi tidak untukku. Bagiku uang segitu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penampilan Selena. Untuk sahabatku aku bahkan rela mengeluarkan jutaan *dollar*.

"Okey." Selena segera berbelok di lampu merah. Aku sudah merindukan Kak Angel. Satu-satunya saudara yang aku miliki. Jangan tanya *Daddy* dan *mommyku* ke

mana, mereka pasti sibuk dengan dunia merek masing-masing. Kasihan Kak Angel, dia tambah kesepian karena orangtua kami yang tidak punya hati.

15 menit di perjalanan kini aku dan Selena sudah sampai di rumah sakit.

"Kak." Aku menyapa Kak Angel yang sedang merenung di pinggir jendela. Dia menatapku dengan matanya yang sembab.

"Sherryl." Dia langsung memelukku. Beruntunglah aku karena Kak Angel masih mengenaliku. "Kakak merindukanmu." Dia memelukku dengan kencang.

"Sherryl juga sangat merindukan Kakak." Aku mengecup pipinya.

"Sherryl. Kakak ingin bersamamu, kakak tidak mau di tempat ini.Kakak tidak gila Sherryl." Dia memelas padaku. Sudah lama aku menunggunya mengatakan ini. Aku sudah lama ingin membawanya bersamaku tapi Kak Angel selalu menolak dan histeris, tapi hari ini dia sepertinya sudah sedikit baik.

"Kakak tidak gila Sherryl. Kakak mau bersamamu." Kedua tangannya meremas-remas bajunya. Aku meraih tangannya.

"Kakak akan tinggal bersamaku. Kita akan hidup dengan bahagia."

Dia memelukku lagi. "Ayo, ayo kita ke tempatmu."

Sudah saatnya Kak Angel keluar dari tempat yang 3 tahun ini mengurungnya. Dia harus kembali hidup normal. "Baiklah. Kita bicara pada dokter dulu ya." Aku bersuara lembut.

Dia mengangguk.

"Na, jaga kakakku. Aku akan menemui *Dr*. Mark dulu." Aku meninggalkan Kakakku bersama Selana.

Aku melangkah menuju ruangan dokter Mark. Masuk ke dalam sana lalu berbincang-bincang.

"Kau bisa membawa kakakmu, kondisinya memang sudah membaik. Dia menunggumu sejak beberapa hari lalu. Aku akan memantau keadaannya."

"Baiklah. Terima kasih dok. Kalau begitu saya permisi dok."

"Ya, silahkan."

Aku segera keluar dari ruangan *Dr*. Mark. Senang rasanya bisa membawa kembali kakakku. Semoga saja kondisinya makin membaik saat sudah keluar dari rumah sakit ini.

Part 2

"*Daddy*." Suara bidadariku menyambut kepulanganku dari makam istri tercintaku.

"Wah, *Princessnya daddy* sudah cantik. Siapa yang memandikanmu hmm?" Aku menangkap tubuhnya, menggendongnya lalu mengecup habis wajahnya.

"*Onty* Katlina." Dia menjawab ucapanku. Kedua tangannya memeluk leherku. Di dunia ini yang aku punya sekarang hanya Princessa, putri tercintaku bersama Early.

"*Daddy* Ncess lihat *Mommy*." Aku diam mendengarkan ucapan Princessa.

"Itu Rein, tadi aku dan Cessa ke hotelmu. Kami makan di restoran, saat aku sedang menngobrol dengan manager cafe Cessa lepas dari jangkauanku. Dan saat aku menemukannya dia berada di pangkuan seorang model cantik yang kebetulan sedang makan di restoran. Dia memanggil wanita itu *Mom*, mungkin dia merindukan *Mommynya*." Katrina menjelaskan padaku.

"Jangan lengah lagi Kat. Aku tidak akan membiarkanmu membawanya jika kamu tidak bisa menjaganya." Hari ini Katrina memang datang ke kantorku untuk mengajak Cessa jalan-jalan. Biasanya setiap hari aku membawanya, hanya saja Princessa akan pulang lebih cepat agar dia bisa istirahat. Selama ini yang menjaga Cessa adalah Lucas, benar asistenku itu memang sangat bisa diandalkan.

"Maaf Rein."

"Sudahlah lupakan saja." Aku tidak akan membesar-besarkan masalah. "Sayang, sudah makan belum?" Aku beralih ke Cessa yang sibuk memainkan dasiku.

"Sudah. *Onty* yang memberi makan,"

"*Thanks* Kat. Ah ya kalau kamu sudah selesai dengan Cessa hari ini kamu bisa kembali ke rumahmu. Aku ingin berdua saja dengan Cessa." Katakanlah aku menikmati kesendirianku. Memang beginilah aku, aku selalu berdua saja dengan Cessa. Kami akan bersama melakukan hal yang sering dilakukan oleh anak dan Ayah. Dan jika kami merindukan Early maka kami akan menonton video-video yang memang sudah Early kumpulkan sejak Cessa berusia satu hari. Istriku berkata

kalau itu untuk mengobati rasa rindu kami padanya kelak. Tapi sayangnya rindu itu bukannya mengecil, malah makin membesar karena video-video itu.

"Baiklah, Cessa sayang *aunty* pulang dulu ya. Nanti *aunty* akan bermain dengan Cessa lagi." Katrina mencubiti pipi Cessa dengan gemas.

"*Bye-bye Onty*." Cessa melambaikan tangannya pada Katrina.

"*Bye* sayang."

"Hati-hati Kat."

Katrina tersenyum lembut. "Beres bos." Lalu setelahnya dia keluar dari kamar Cessa.

"*Daddy*, tadi itu *mommynya* Ncess kan?" Mata bulat Princessa menatap mataku.

"Sayang, *Mommy* Cessa bukan itu. *Mommy* Cessa sudah ada di langit." Harus bagaimana aku menjelaskan pada Cessa bahwa siapapun wanita yang ia temui itu bukan ibunya.

Wajah Cessa terlihat bingung.

"Sudahlah, sekarang kita nonton Larva saja." Aku menurunkan Cessa di sofa. Kunyalakan dvd dan makhluk berwarna merah dan kuning muncul di layar televisi. Cessa

sangat menyukai film ini. Lihatlah, wajahnya sekarang sangat riang karena menonton Larva.

Andaikan Early masih ada di sini dia pasti akan senang melihat putrinya yang ceria. Dia pasti akan merasa sangat gemas pada Cessa. Satu tahun ini aku hidup dengan terus mengenangnya, bagiku Early selalu bersamaku, kami hanya dipisahkan oleh tempat tapi kami selalu dekat. Terkadang aku memang suka menangis saat mengenangnya tapi setelah melihat Cessa, anugrah terindah yang Tuhan berikan padaku dan Early aku jadi punya alasan kembali untuk tersenyum. Dalam kehidupan ini mungkin aku memang tidak akan bisa bersama dengan Early selamanya, tapi di kehidupan selanjutnya aku yakin kami pasti akan berjodoh kembali lalu bisa hidup bahagia selamanya.

Aku tahu Tuhan melakukan ini untuk memberikan aku karma, tapi setidaknya Tuhan masih baik padaku. Ia mengambil Early tapi dia menghadirkan Cessa sebagai pendampingku.

Waktu terus berjalan, putri kecilku kini sudah terlelap karena sudah berjam-jam dia menonton Larva. Aku sudah memindahkannya ke atas ranjang tempat aku dan Early biasa tidur. Benar, selama setahun ini aku selalu tidur

di kamar Early, sampai detik ini aroma tubuh Early masih tercium di kamar ini.

Tuhan, aku rindu dia.

Malam ini aku kembali merasa kesepian, aku keluar dari kamar dan berdiri di balkon. Menatap langit yang penuh bintang ditemani dengan dinginnya tiupan angin. "Bintang yang paling bersinar itu pasti kamu." Aku menatap bintang yang menyala terang, aku yakin itu adalah bintang istriku. "Sayang, aku merindukan pelukan hangatmu." Meski aku merasa Early tidak pernah jauh dariku tetap saja aku merasa kesepian. Aku tidak lagi mendengar celotehannya, aku juga tidak bisa lagi melihat senyumnya meski sampai detik ini aku masih hafal betul suara dan juga senyumannya.

Malam-malam yang aku lalui pun tak sehangat dulu. Di saat aku terjaga tak ada lagi wanita cantik yang berada dalam pelukan. Tuhan, cintaku padanya terlalu dalam. Jaga dia Tuhan.

***

"Cessa." Suara Vino terdengar di dalam ruangan kerjaku. "Di mana Cessa?" Dia bertanya padaku.

"Di ruang bermainnya. Dia sudah menghancurkan ruangan ini dengan sangat baik dan dia juga sudah membuat sekertarisku kewalahan karenanya." Aku bangkit dari tempat dudukku, melangkah menuju ke Vino.

"Aku membawakan dia *ice cream* kesukaannya." Vino menunjukkan bingkisan yang dia bawa.

"Temui saja dia. Saat ini dia pasti sedang mematahkan tangan *barbie* dan melepaskan kepalanya."

Mendengar ucapanku Vino tertawa geli. "Kau salah memberinya mainan Rein. Mana suka Cessa dengan mainan anak perempuan seperti itu." Vino menepuk bahuku lalu segera melangkah ke ruang bermain Cessa yang berada tepat di sebelah ruangan kerjaku. Ruang bermain Cessa dan ruang kerjaku terhubung oleh satu pintu penghubung.

"Pagi kesayangan *uncle*." Vino mendekati Cessa yang seperti dugaanku, dia sedang mematahkan kepala entah *barbie* keberapa itu.

"Pagi *Uncle*." Cessa melepaskan *barbie* itu dan berlari ke Vino, memeluknya erat lalu menciumi pipinya. Beginilah Cessa pada Vino, baginya Vino itu ayah keduanya.

"Cess, *Uncle* membawakan *ice cream* untukmu." Aku memberitahunya.

Ah lihatlah mata berbinar itu. Aku benar-benar takut kalau Cessa akan diculik karena wajah manisnya itu. "*Ice cream*. Horey!" Dia bersorak gembira. Dia segera membuka bingkisan yang baru Vino berikan padanya.

Kutinggalkan Vino dan Cessa untuk mengambil minuman kaleng di kulkas yang ada di sudut ruangan kerjaku. "Ini." Aku melemparkan minuman kaleng yang aku bawa ke Vino.

"*Thanks*." Dia berterima kasih.

Aku hanya berdeham lalu duduk di sebelah Vino. Selanjutnya kami hanya diam memperhatikan Cessa yang memakan *ice creamnya* dengan brutal. Sekarang bajunya sudah kotor karena *ice cream* yang tumpah.

"Bagaimana keadaan Amanda Vin? Sudah sembuh dari flunya?" Aku menanyakan tentang Amanda putri Vino dan Lynn yang baru berusia 8 bulan.

"Sudah membaik, dia sudah tidak rewel lagi." Vino berbicara dengan nada lega. Aku juga dulu pernah merasakan jadi Vino, aku bahkan tidak bisa bernafas dengan baik saat Cessa terkena flu. Malah pernah satu kali

aku menangis karena Cessa yang terlihat sangat menderita karena flunya. Cengeng memang, tapi inilah aku sebagai seorang Ayah yang sangat mencintai putrinya.

"Rein, apa tidak sebaiknya kau mencari Ibu untuk Cessa?" Ah pertanyaan Vino ini selalu saja seperti ini. Kenapa dia selalu meminta aku untuk mencari pengganti Early?

"Aku tidak bisa Vin. Aku hanya memiliki satu istri dan itu Early."

"Tapi Early sudah pergi Rein. Yang hidup harus terus berjalan, setidaknya kau pikirkan saja Cessa. Dia butuh figur seorang Ibu Rein." Aku tahu maksud Vino baik, dia mencemaskan Cessa tapi permintaannya tidak akan pernah bisa aku turuti. Aku tidak akan pernah menikah lagi.

"Aku bisa jadi Ayah sekaligus Ibu untuknya Vin."

"Itu artinya kau harus menggunakan daster." Vino asal menyahuti.

Aku tertawa kecil. "Aku tidak akan jadi Ibu kalau hanya memakai daster, aku pasti akan jadi *transgender* kalau seperti itu."

"Rein, mengertilah." Vino masih saja tidak mengerti.

"Aku tidak akan menikah lagi Vin. Itu keputusanku dan aku tidak akan merubah keputusanku sampai kapan pun." Aku berkata final.

Vino menghela nafas kasar. Mungkin dia kesal denganku.

"Aku memang berbicara dengan batu. Tuhan, semoga Cessa kuat hidup dengan pria dingin sekaligus keras kepala ini." Vino mulai drama. Entah kenapa akhir-akhir ini Vino suka sekali bermain drama.

"Ah bagaimana kalau Katrina saja." Dia memberikan usulan yang luar biasa gila.

"Aku tidak ingin menikah dengan siapapun termasuk Katrina. Aku hanya punya satu istri dan itu Early," tegasku lagi.

"Apa yang salah dengan Katrina Rein. Dia juga mantan tunanganmu dan kau juga sempat mencintainya." Vino menatapku kesal.

Aku balas menatapnya kesal. "Dan apa yang salah dengan otak dan pendengaranmu. Kalau aku mengatakan tidak ya itu artinya tidak!"

Vino mengangkat tangannya seolah ingin mencekikku karena kesal dan aku memalingkan wajahku

darinya. Di depan meja ada Cessa yang menampakkan wajah seriusnya.

"Ada apa sayang?" Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Dia menumpukkan kedua tangannya di atas meja lalu kepalanya diletakkannya ke atas tangannya.

"*Daddy* dan *Uncle* bertengkar?" Ah jadi sejak tadi dia memperhatikan kami.

Aku tersenyum hangat, "Tidak sayang. Kami sedang bermain." Aku mengelusi kepalanya. "Iya kan *Uncle* Vin?" Kusikut lengan Vino.

Vino mengikuti gaya Cessa. Kini kami sama-sama menatap Cessa.

"Benar, kami sedang bermain sayang." Vino bersuara lembut. Harus aku akui sebagai seorang pria Vino memang sangat lembut, wajar kalau Early sangat menyayangi Vino.

"Kalau begitu Cessa ikut bermain." Wajah Cessa kembali ceria. Dia memutari meja lalu duduk di tengah kami. Akhirnya kami bermain bersama.

**

"Rein, *mommy* boleh ajak Cessa ke rumah?" Mommy Malika bertanya padaku. Pagi ini sepertinya aku

akan berada jauh dari putriku sampai sore hari, karena biasanya *Mommy* Malika baru akan mengembalikan Cessa jika langit sudah mulai gelap.

"Boleh *Mom*, dia sepertinya sudah merindukan *Grandpa* dan *grandmanya*." Jadwal main Cessa bersama dengan nenek dan kakeknya biasanya dua hari dalam seminggu. Sebenarnya aku tidak membatasi kalau Nenek dan kakeknya ingin menemui Cessa, hanya saja aku merasa kesepian jika Cessa terlalu sering meninggalkan aku. Pernah satu kali aku menitipkan Cessa satu minggu di rumah Kakek dan neneknya karena saat itu aku sedang terkena flu. Dan rasanya jauh dari Cessa itu amat menyiksaku, Cessa memang Early kedua bagiku. Terlalu membuatku kecanduan di dekatnya.

"Baiklah. *Mommy* akan segera ke kamarnya."

"Ya *Mom*."

Setelahnya Mommy menuju ke kamar Cessa, di kamar itu ada Lucas yang memang ditugaskan untuk menjaga Cessa. Bukan aku yang memutuskannya tapi Cessa, dia sendiri memilih siapa *baby sitternya*. Sebagai perempuan normal tentunya Cessa pasti akan memilih pria

tampan daripada gadis cantik. Benar, Cessa sudah mengerti tentang tampan dan cantik.

***

Senang rasanya bisa kembali hidup bersama Kak Angel, melihatnya tersenyum seperti melihat matahari kembali bersinar terang. Bagiku, tak masalah tidak hidup dengan kedua orangtuaku, bagiku tidak masalah jika aku tidak dapat kasih sayang orangtuaku. Bagiku, Kak Angel lebih dari orangtuaku. Cinta dan kasih sayangnya sudah cukup untuk membuatku hidup dengan bahagia.

"Apa yang kau lakukan di sini, Ryl?" Suara Selena membuatku terkejut.

"Memperhatikan Kak Angel. Mawar-mawar hitam itu kalah cantik dengan senyuman Kak Angel."

"Benar, aku sangat merindukan senyuman hangat itu." Selena ikut memperhatikan Kak Angel yang sedang menyirami tanaman mawar hitam di taman.

"Senang bisa melihatnya sudah baik-baik saja." Selena merangkul bahuku.

Aku dan Selena memang sama-sama menyayangi Kak Angel. Saat dia sakit, kami berdua ikut merasakan sakit. Ikatan kami memang sangat erat.

“Dia tersenyum pada kita.” Aku menggerakkan bahuku.

“Aku tahu Ryl. Aku melihatnya.”

“Kita dekati dia.” Selena mengajakku melangkah mendekati Kak Angel.

“Matahari benar-benar indah pagi ini.” Selena beralih merangkul Kak Angel.

“Benarkah?” Kak Angel menatap ke matahari, matanya menyipit karena sinar matahari yang tajam.

“Sudah, jangan terus menatap matahari. Ayo kita masuk dan memasak sarapan. Aku sangat rindu hasil masakan kita bertiga.” Aku menengahi Kak Angel dan Selena, merangkul mereka lalu mengajak mereka masuk ke dalam rumah.

Mulai hari ini aku akan hidup bersama dengan Selena dan Kak Angel, rumah ini akan kembali hidup karena mereka. Sebenarnya Selena tidak tinggal di rumahku, dia memiliki rumah sendiri tapi sejak kepulangan Kak Angel kemarin ia memutuskan untuk tinggal bersama kami. Menurutku keputusan Selena sudah sangat benar, memangnya apa yang enak dari tinggal sendirian.

Acara memasak kami dimulai.

Aku bersyukur meski aku selalu sibuk dengan pekerjaanku aku masih bisa menyentuh dapur. Aku tahu takdir seorang perempuan memang harus terbiasa di dapur. Orang yang telah mengajarkan aku memasuki dapur adalah Kak Angel.

Aku benar-benar heran bagaimanan bisa Marvel mencampakkan kakakku hanya untuk wanita yang menurutku tidak bisa dibandingkan dengan Kak Angel. Kak Angel terlalu sempurna untuk ukuran seorang wanita, ia bahkan tidak pantas dicampakkan. Marvel memang pria terbodoh di dunia, dan aku harap Marvel akan menyesali semua ini, dan saat dia menyesal akan aku pastikan kalau Kak Angel sudah bersama dengan pria lain.

***

"Mau temani aku ke suatu tempat?"

"Ke mana?" Aku memiringkan wajahku menghadap Selena.

"Ikut saja. Aku juga mengajak Kak Angel."

"Baikklah, aku ganti pakaian dulu." Aku segera beranjak dari sofa. Aku masuk ke dalam kamarku dan segera mengganti pakaianku dengan dress mahal milikku. Setelahnya aku keluar dari kamarku.

"Sepertinya tempat yang penting." Aku berasumsi. Dari pakaian yang Selena pakai, sepertinya kami akan datang ke sebuah pesta. Kak Angel juga sudah berpakaian elegant. Harus aku beritahu kalian, cara berpakaian Kak Angel sudah berubah, ia terlihat lebih muda dari usianya. Mungkin Kak Angel benar-benar ingin *move on* dari Marvel. Ya, begini lebih baik.

"Sangat penting. Ini yang akan mengubah masa depanku." Selena membalas ucapanku dengan nada sungguh-sungguh. Apakah ini ada hubungannya dengan Adrian? Entahlah, aku akan tahu sebentar lagi.

"Ya sudah, ayo kita berangkat." Kak Angel mengeluarkan suara lembutnya.

"Ayo." Aku menerima ajakan itu. Malam ini kami bertiga terlihat luar biasa. Wanita-wanita tangguh tanpa pria di sisi kami.

15 menit berkendara, akhirnya mobil Selena berhenti di sebuah cafe mewah. Siapa yang tak mengetahui Elegant Cafe, sebuah cafe bernuansa alam yang indah. Sebuah cafe yang didominasi dengan warna hijau.

"Acara pertunangan?" Aku mengerutkan keningku. "Adrian dan Karin." Ah aku mengerti sekarang.

“Untuk apa datang kemari Selena?” Aku menahan Selena yang hendak keluar dari mobil.

“Untuk memberi selamat.” Dia melepaskan tanganku. “Ayo.” Lalu dia keluar dari mobil.

“Turun saja. Selena tak akan lakukan hal bodoh.” Kak Angel juga keluar dari mobil.

“Semoga saja dia tidak mempermalukan dirinya sendiri.” Aku berdoa untuk Selena sejenak lalu segera keluar dari mobil.

Kami bertiga melangkah masuk. Aku tidak mengerti kenapa Selena mau datang kemari, ini pasti akan amat sangat menyakitinya mengingat betapa ia mencinta dan memuja Adrian. Tuhan, bantu Selena.

Acara pertunangan Adrian diadakan di lapangan hijau milik cafe ini. *Garden party*, begitulah temanya.

“Apa yang salah di sini? Kenapa jantungku berdebar seperti ini?” Aku memegangi jantungku yang tiba-tiba berdebar tidak menentu. Tuhan, apakah jantungku bermasalah?

“Ada apa?” Kak Angel menatapku bertanya.

Aku menggelangkan kepalaku. “Tidak apa-apa Kak.”

Aku meneruskan langkahku. Acara ini cukup ramai, ya tentu saja, Adrian adalah pengusaha sukses jadi wajar kalau acaranya ramai.

“Kalian tunggu di sini saja.” Selena menghentikan langkah kakiku dan Kak Angel. “Tidak usah ambil tempat duduk. Aku hanya sebentar saja.” Detik selanjutnya Selena melangkah menelusuri *red carpet*.

“Apa yang mau dia lakukan?” Aku tidak mengerti kenapa Selena mendekati Adrian dan Karin yang hendak bertukar cincin.

“Lihat saja, jangan berkomentar.” Kak Angel memintaku fokus pada Selena.
Tukar cincin sudah selesai, langkah Selena hanya tinggal dua langkah lagi.

Wajah Adrian terlihat terkejut saat melihat Selena. “Ini dia waktu yang aku tunggu. Kau akan menyesal telah mencampakkan Selena.” Aku terus memperhatikan Selena.

“Hy.” Selena menyapa Adrian. Wajah Adrian makin terkejut. Ia seperti pria bodoh yang baru melihat wanita cantik. Suasana di tempat ini jadi sunyi, mungkin mereka sama terkejutnya denganku. Atau mungkin mereka ingin melihat pertunjukan ini tanpa gangguan.

“Selamat atas pertunangan kalian.” Selena mengulurkan tangannya. Pertunjukan apa yang sedang Selena mainkan ini?

“Terima kasih. Jangan mengganggu tunanganku lagi. Dia sudah resmi jadi tunanganku.” Karin menepis tangan Selena. Aishh, jalang itu benar-benar menyebalkan.

“Aku tidak ingin mengganggu siapapun Karin. Aku ke sini hanya untuk menyudahi sesuatu.” Selena bersuara santai. Ke mana semua emosi Selena? “Adrian, kau melupakan sesuatu.” Selena melepaskan cincin dari jari manisnya. “Mana boleh kau bertunangan dengan Karin saat kau masih resmi jadi tunangan wanita lain.” Selena mengangkat tangannya mengisyaratkan agar Karin tidak menyela ucapannya. “Aku kembalikan cincin ini. Pertunangan kita selesai sampai di sini. Selamat berbahagia.” Selena memberikan cincin itu pada Adrian lalu detik selanjutnya ia segera berbalik dan melangkah dengan angkuh sekaligus anggun. Para tamu undangan menatap Selena serempak, aku yakin mereka kagum pada sikap elegant Selena.

Aku kira Selena akan mengacak-acak pertunangan ini tapi nyatanya aku salah.

"Sudah selesai, ayo." Aku dan Kak Angel diam untuk beberapa detik. Kami masih tidak menyangka kalau Selena bisa melakukan hal ini dengan baik.

"A-ayo." Aku membalik tubuhku begitu juga dengan Kak Angel.

"Kau keren sekali. Aku menyesal dulu tidak bisa melakukan ini pada Marvel." Aih dua wanita yang ditinggalkan ini benar-benar aneh.

"Harusnya kita memang seperti ini Kak. Jika kita dicampakkan maka kita tidak perlu larut dalam kesedihan. Pria bukan cuma dia, Tuhan memang mendatangkan yang salah untuk kita, Tuhan sudah menyiapkan satu pria terbaik untuk kita." Selena memang bijak. Aku tidak akan mengejeknya karena hal ini.

"Kau benar, Selena. Kita memang tidak boleh terpaku pada masalalu. Akan ada masa depan yang indah untuk kita."

"Ini baru Kakak dan sahabatku. Kalian memang harus jadi wanita yang kuat." Aku merangkul keduanya.

"*Mommy*, *Mommy*." Langkah kakiku terhenti. Suara itu, aku memiringkan tubuhku. Dadaku terasa kembali hangat saat aku melihat gadis kecil yang aku temui

direstoran. Dia bersama dengan *auntynya* yang waktu itu. Cessa, ya namanya adalah Cessa.

"Iya sayang, kita ke sana." Suara *auntynya* terdengar.

"Siapa anak itu?"

"Gadis kecil yang membuat Sherryl terlihat manusiawi." Selena menjawabi ucapan Kak Angel.

Cessa melangkah menuju aku, diikuti oleh *auntynya*.

"Hy, Sayang. Sedang apa di sini hmm?" Aku berjongkok mensejajarkan diriku dengan gadis kecil itu.

"Pesta."

"Ah, jadi Cessa sedang menghadiri pesta ya?"

Dia mengangguk. Wajahnya benar-benar menggemaskan. Aku meraihnya lalu menggendongnya.

"Aku gendong tidak apa-apa, kan?" *Auntynya* Cessa mengangguk.

"Cantik sekali." Pujian itu berasal dari Kak Angel.

"*Mom*, *Mommy*, ibunya Cessa kan?" Aku terdiam karena celotehan bibir mungilnya.

"Dia bukan *mommymu* Princessa." Suara berat itu membuat jantungku berdebar makin tidak karuan. Apa yang salah denganku?

“*Daddy*.” Cessa berpindah ke uluran tangan si pemilik suara. Aku meneliti pria itu dari uluran tangannya hingga akhirnya aku melihat wajahnya. Jantungku seperti ingin meledak saat aku memandangi wajah itu. Detak jantung yang tak beraturan, apa artinya ini? Pria itu berbalik tanpa melihatku sama sekali. Cessa yang berada di gendongannya menatapku sedih.

“Kami permisi.” *Aunty* gadis kecil itu pamit. “Ya, silahkan.” Selena menjawabinya.

Jantungku terasa sakit saat menatap punggung pria itu. Entah kenapa mataku ikut merasakan sakit, aku seperti ingin menangis. Apa ini? Apa sebab dari sakitku ini? Kenapa kau ingin menangis tanpa alasan.

“Ryl, Sherryl.” Lambaian tangan Selena mengembalikan aku ke dunia nyata. “Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, ayo kita pulang.” Aku kembali melangkah. Otakku mash berpikir kenapa ini bisa terjadi, jantungku masih saja terasa sakit.

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah aku masih terus memikirkan pria tadi. Siapa dia? Sepertinya aku cukup mengenal wajahnya. Tapi di mana? Di mana aku pernah melihatnya?

***

Semalaman aku tidak bisa tidur karena memikirkan tentang pria itu, tapi pagi ini aku tidak mau memikirkannya lagi. Aku akan gila jika memikirkannya lagi, lagipula siapa dia? Dia tidak penting sama sekali.

"Pagi semuanya." Aku menyapa Kak Angel dan Selena yang sudah duduk di meja makan.

"Pagi Ryl." Mereka membalas serempak.

Aku duduk di meja makan, membalik piring lalu membubuhkan nasi goreng ke dalam sana.

"Jadi apa rencana Kakak hari ini?" Aku melirik Kak Angel yang sedang mengunyah makanannya. Ia meletakkan sendoknya.

"Kembali ke Perusahaan."

"Itu bagus. Sudah berapa tahun Kakak meninggalkannya." Kakakku adalah seorang *CEO* di perusahaan miliknya sendiri. Kami berdua tidak lagi mengandalkan uang *Daddy* dan *Mommy*, kami adalah wanita sukses yang menghasilkan uang sendiri. Perusahaan kakakku memang tidak terlalu besar, tapi keuntungannya dalam satu tahun cukup untuk kehidupannya selama 10

tahun. Perusahaannya bergerak di bidang konstruksi, kakakku adalah seorang lulusan arsitek.

"Benar. Aku harus kembali menata kehidupanku. Sudah terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia." Mendengar jawabannya membuatku bahagia. Kehidupannya memang harus dilanjutkan.

"Dan jadwalku hari ini?" Aku beralih ke Selena.

Selena menjelaskan jadwalku yang cukup padat, hari ini akan jadi hari yang cukup melelahkan.

"Ah ya, kita akan bekerja sama dengan Maleeq Group, perusahaan itu menggunakan kau sebagai model untuk hotel baru mereka," jelas Selena.

"Maleeq Group?" Aku mengerutkan keningku.

"Iya. Pemiliknya adalah Ayah dari gadis kecil yang kau gendong kemarin malam." Hanya mendengar itu saja jantungku kembali berdetak tidak karuan.

"Ah wajar saja, aku merasa seperti pernah melihat wajah pria itu. Rupanya ia pria yang sering muncul di majalah bisnis." Akhirnya aku ingat di mana aku pernah melihat wajah itu.

“Dia pria yang sangat dingin. Aku pernah mendengar sedikit tentang pria itu.” Ucapan Selena membuatku penasaran.

“Setahun lalu dia ditinggal oleh istrinya. Pria itu adalah contoh pria yang harus dimiliki oleh setiap wanita. Ia begitu mencintai istrinya, setiap hari pria itu akan berkunjung ke makam istrinya dan sampai detik ini dia tidak pernah dikabarkan dekat dengan wanita manapun. Dia menjaga kesetiannya dengan begitu baik.”

“Pria itu memang terlihat dingin. Ia bahkan tidak memandang Sherryl. Seingatku tidak ada pria yang tidak terpana dengan Sherryl.” Kak Angel menambahi.

Aku hanya mendengarkan mereka berdua. Hatiku terasa sakit, lagi-lagi aku tidak tahu apa sebabnya. Dia mungkin tidak normal. Laki-laki beristri sekalipun pasti akan tergoda ‘padaku.” Kuabaikan perasaan sakit yang menderaku. Bersikap sombong adalah yang terbaik.

“Kau bercanda. Pria itu sudah memiliki seorang putri. Ia pria normal. Hanya saja ia adalah pria yang begitu mencintai wanitanya.”

Aku melirik Selena tanpa minat. “Cinta? Aku tidak mengerti kata-kata itu.” Kusuapkan nasi ke dalam mulutku lalu mengunyahnya.

“Cinta itu, saat kau menjatuhkan air matamu untuk seorang laki-laki. Saat kau merasa ada racun yang mengalir di tubuhmu. Membuat jantungmu berdebar, membuat dadamu terasa hangat dan terkadang sesak, membuat fungsi syarafmu melemah. Begitulah cinta.”

Aih, kalau masalah cinta jangan tanyakan pada Kak Angel, dia memang memiliki definisi cinta yang membuat ngeri. “Dan pada akhirnya cinta akan menyakitimu. Membuatmu jadi bodoh dan membunuhmu. Aku tidak ingin tahu masalah cinta jadi jangan beritahu aku!” Aku menatap Kak Angel serius.

“Kau benar. Cinta memang bisa membuat orang jadi seperti itu.”

“Maaf. Aku tidak ada maksud menyinggung, Kakak.” Aku menatap Kak Angel menyesal. Sungguh aku tidak bermaksud menyinggungnya.

“Kakak tahu. Habiskan sarapan kalian.” Kak Angel menatapku hangat, matanya melengkung indah.

Sepertinya aku harus belajar memilah kata-kata. Aku tidak ingin menyakiti Kak Angel dengan kata-kataku.

***

Saat ini aku sudah berada di salah satu hotel milik Maleeq Group, aku sedang mendengarkan ocehan dari seorang pria. Pria itu menjelaskan tentang konsep iklan tersebut. Aku sudah mengerti maksud dari pria itu tapi saat ini yang tidak aku ketahui adalah siapa partnerku nanti. Apakah mungkin aku akan bertemu dengan Alan di sini? Ah tidak. Alan sedang di Pulau Jeju saat ini.

"Kau sudah mengerti, Nona Sherryl?" Pria itu bertanya padaku.

"Mengerti Tuan Lucas." Lucas, ya nama pria itu adalah Lucas. "Tapi omong-omong, siapa yang akan jadi partnerku? Bukankah aku akan berpose dan berakting sebagai wanita yang berbulan madu dengan suaminya?"

"Reiner Ethan Maleeq. Pemilik perusahaan ini."

Mataku melebar karena ucapan Lucas. "Pemilik perusahaan?" Ini memang sudah tidak aneh lagi, tapi ini jadi aneh karena aku akan berpose bersama pria yang membuat jantungku ingin meledak. Apa aku bisa

mengendalikan diriku? Tuhan, jangan buat aku seperti wanita bodoh nantinya.

"Waw, ini keren. Jadi kami akan melihat sang *billionaire* berpose secara langsung." Selena nampaknya sangat takjub akan hal ini.

"Ya, ini keberuntungan untuk kalian. Iklan kali ini memang mengharuskan Rein jadi model."

"Sekarang silahkan ke ruang ganti, sesi pengambilan gambar akan segera dilakukan." Lucas berdiri dari tempat duduknya.

"Baiklah." Aku berdiri disusul oleh Selena.

Kami keluar dari ruangan itu dan melangkah menuju ke ruang ganti. "Ini keberuntunganmu Sherryl. Kau akan berpose bersama pria yang begitu digilai oleh wanita." Selena masih tidak berhenti takjub.

"Jangan berlebihan Selena." Aku menyela sikapnya.

"Dasar wanita tidak normal." Selena mencibirku. Ah sudahlah, terserah dia mau berkata apa. Aku malas menanggapinya.

Aku segera mengganti pakaianku dengan pakaian yang telah disiapkan oleh perusahaan. Usai mengganti

pakaian aku segera ke ruang rias. Meski sudah cantik, aku tetap butuh riasan agar wajahku terlihat segar.

Usai *make-up* aku segera melangkah menuju lokasi pemotretan. Akan ada beberapa tempat yang dijadikan tempat pengambilan gambar di hotel ini. Tempat pertama adalah di taman hotel. Semua *crew* sudah bersiap, mataku berhenti pada satu titik. Berhenti pada pemilik wajah dingin yang sialnya benar-benar tampan.

“Ryl, Ryl, dia lebih tampan saat dilihat pada siang hari.” Selena menyenggol-nyenggol bahuku.

“Jangan terlihat seperti wanita murahan Selena. Jaga sikapmu. Ingat, kau wanita berkelas.” Aku menghardik Selena. Sudahlah, Pria itu tidak jauh beda dari Alan. Aku sudah memiliki satu yang seperti itu, dan rasanya tidak ada yang menyenangkan.

Aku melangkah mendekati *crew*. Kukembalikan diriku menjadi Sherryl lagi. Aku tidak akan terpengaruh pada apapun. Ya, terutama pria itu.

“Selamat pagi Sherryl.” *Photographer* yang sudah cukup aku kenal menyapaku. “Pagi kembali Blake.” Aku melempar senyuman palsuku padanya. Aku sangat malas

bersikap ramah, tapi aku juga tidak mungkin bersikap ketus pada orang yang tidak salah apapun.

“Sudah siap?”

“Tentu saja.” Aku menjawab yakin.

“Baiklah, ayo kita ke Pak Rein.” Dia mengajakku mendekati pria yang mengenakan setelan jas berwarna abu-abu.

“Pak, ini Sherryl, model yang akan berpose bersama Anda.”

“Aku tahu, Blake. Jangan membuang-buang waktuku. Mulai saja pengambilan gambarnya.”

“Waw.” Secara tidak sadar baru saja aku mengeluarkan kata itu. Pria tadi menatapku dingin, demi Tuhan, mata itu benar-benar mengerikan. Aku menatap matanya. “Nada bicara Anda benar-benar sangat baik. Blake, aku juga tidak ingin membuang waktuku, jadi kita mulai sekarang.” Keangkuhan memang pantas dibalas dengan keangkuhan. Jujur saja, aku memang angkuh tapi melihat pria itu aku jadi sangat benci keangkuhan.

Baiklah jantung bekerjalah dengan benar. Aku tidak ingin terkena serangan jantung saat pengambilan foto.

Kami mulai berpose, aku sudah sangat mengerti peranku di sini jadi itu tidak akan jadi masalah untukku.

Pengambilan gambar sudah berlangsung, tapi terjadi banyak sekali pengulangan karena gambar yang diambil tidak sesuai dengan tema. Aku sudah berpose sebaik mungkin tapi pria itu tidak bisa mengubah raut wajahnya yang dingin. Apa dia gila? Ini pose pasangan yang berbulan madu bukan pose ingin perang. Aku rasanya ingin sekali tertawa melihat hasil foto itu, aku seperti wanita jalang yang begitu mendamba pria itu sedang pria itu seperti seorang patung. Tuhan, menggelikan sekali.

"Blake, aku lelah. Hasil itu tidak akan berubah. Seratus kali kau meminta mengulang hasilnya tetap tidak akan berubah!" Aku berbicara pada Blake, tapi tujuanku adalah menyindir pria itu.

"Kita istirahat sebentar." Blake akhirnya memberi waktu untuk istirahat.

"*Damn it*, Pak Rein. Apa-apaan ini? Kau seperti ingin mengajaknya perang, demi Tuhan, berposelah dengan baik." Aku tersenyum mengejek pria itu saat Lucas mengocehinya. Aku tahu Lucas pasti dekat dengan Rein mengingat sikap santainya pada Rein.

“Aku tidak bisa menyentuh wanita itu, Lucas.”

“Aish, jangan mulai lagi Pak Rein. Dengar, ini hanya sebuah pose.”

“Biarkan saja seperti itu. Hotel ini milikku. Hasil apapun akan tetap aku pakai meski tidak sesuai sekalipun.”

Lihatlah jawaban Rein. Pria itu pasti terlahir dengan sikap angkuhnya.

“Terserah kau saja.” Lucas pun akhirnya menyerah. Kepala pria itu memang batu.

Aku segera meninggalkan tempat itu dan mendekat ke Selena yang sejak tadi menatapku. “Ada apa dengan tatapan itu?”

“Tidak ada. Aku hanya bingung saja, pesonamu seakan mati hari ini.” Selena menjawabi seadanya.

“Kau bercanda?” Aku tersenyum mengejek. “Pria itu saja yang tidak normal.”

“Andai saja Tuhan mau mendengarkan doaku. Aku sangat berharap memiliki pria seperti itu. Ia begitu mencintai istrinya hingga ia tidak tergoda pada wanita secantik dirimu.”

“Sudahlah Selena, hari ini kau bertingkah terlalu berlebihan.” Aku mulai kesal. Ini merendahkan harga diriku. Tapi sudahlah, aku tidak peduli.

***

Pemotretan berlanjut kembali, dan kini sudah pindah lokasi. “Bersikap profesionallah Pak Rein. Aku benar-benar tidak ingin mengulang-ngulang pemotretan lagi.” Aku mempertingati Rein. Persetan jika dia adalah orang yang membayarku. Memuakkan sekali jika aku harus terus mengulang adegan yang sama untuk mendapatkan hasil yang baik.

“Kau tidak perlu mengajari aku. Cukup kau lakukan saja pekerjaanmu. Seorang model memang dibayar untuk ini.” Ia berbicara tanpa menatapku sama sekali. Ingin sekali aku mencakar wajahnya. Tidak, aku wanita berkelas, mana boleh aku melakukan hal rendahan seperti itu.

“Pekerjaanku bukan hanya di sini saja. Aku memiliki jadwal lain!”

“Aku akan mengganti kerugianmu.”

“Waw, kaya sekali Anda ini. Saya mundur! Silahkan gunakan model lain saja.” *Moodku* berubah sangat

jelek karena pria ini. Aku segera melangkah meninggalkannya.

"Selena, ayo kita pulang." Aku mengajak Selena, bukan, lebih tepatnya memerintah Selena. Yang benar saja, bekerja dengan orang tidak profesional bukanlah gayaku. Uang? Memangnya aku gila dengan uang? Keluargaku pun bisa menghidupiku meski aku tidak jadi model sekalipun.

"Apa yang terjadi?" Selena mengikuti langkahku dengan cepat.

"Batalkan kontrak kerja. Berikan uang berapapun pada mereka atas pembatalan itu. Aku tidak bisa bekerja dengan orang seperti itu." Kupasang kacamataku dan terus melangkah dengan cepat.

"Kau gila, Sherryl! Pekerjaanmu bisa selesai di tangan pria itu."

"Baguslah kalau begitu. Aku bisa bersantai ria. Aku bisa berlibur dan menghabiskan uangku. Lagipula tak akan selamanya aku berada dalam dunia model ini." Aku tak memikirkan seberapa Selena frustasi karenaku. Sudah aku katakan, aku bekerja atas kemauanku jadi biarkan saja begini.

Part 3

Apa yang Selena katakan memang benar terjadi. Karena pembatalan kontrak itu akhirnya semua pekerjaanku dibatalkan. Baguslah, itu artinya duniaku selesai di sini. Sudah saatnya aku mengambil alih perusahaan *Daddy*. Mungkin jadi *CEO* lebih baik daripada jadi model. Aku tidak suka sekali direndahkan seperti kemarin.

"Sudahlah Selena, jangan cemas seperti itu, memang sudah saatnya aku mengambil alih perusahaan *Daddy*." Aku menenangkan Selena yang cemas berlebihan.

"Sherryl benar Selena. Aku juga lebih suka Sherryl keluar dari dunia model." Kak Angel menambahi ucapanku.

"Tapi tidak dengan cara seperti ini juga. Namamu jadi hancur hanya karena pembatalan kontrak itu."

Aku memeluk Selena. Aku tahu dia sangat memikirkan aku. "Sungguh, aku baik-baik saja. Aku tidak apa-apa."

Selena menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya.

"Terima kasih karena sudah sangat mencemaskan aku. Terima kasih karena sudah sangat menyayangiku."

"Jangan pernah bersedih karena hal ini." Selena bersuara lembut.

Aku melepaskan pelukanku. "Tidak akan." Aku menatapnya sungguh-sungguh.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Hari ini adalah hari keduaku masuk ke Gweneal Group. Seperti yang aku katakan, jabatan yang aku pegang adalah *CEO* menggantikan *daddyku*.

"Jadi Selena, apa jadwalku hari ini?" Jika di dunia model Selena adalah asistenku maka saat ini Selena adalah sekertarisku. Jabatannya masih tetap sama, sebagai orang kepercayaanku, orang yang mengatur jadwalku ini dan itu.

Sepertinya menjadi *CEO* lebih enak daripada jadi seorang model. Jam kerjaku sudah sangat jelas, tak ada pekerjaan di malam hari dan ya, tak ada lagi *photographer* yang akan mengaturku.
Tapi omong-omong, aku merindukan Alan. Pria itu belum memberiku kabar sama sekali. Aku bahkan tidak tahu apakah dia sudah kembali dari pulau Jeju atau belum.

“Hari ini kau ada pertemuan dengan dewan direksi. Setelahnya kau akan ada pertemuan dengan ....”

“Dengan siapa?”

“Reiner Ethan Maleeq, CEO Maleeq Group.”

Mataku melebar seketika. Dunia ini sempit sekali. “Batalkan pertemuan itu.”

“Kau tidak bisa membatalkannya Sherryl. Pertemuan ini ditandai dengan tinta merah yang artinya sangat penting. Sekertaris *daddymu* mengatakan kalau pertemuan ini sudah sangat lama diatur dan baru hari ini Rein mau menerima pertemuan ini. *Daddymu* mengajukan kontrak kerja sama dengan Rein. Dan jika kerjasama ini berhasil maka perusahaan ini akan jadi perusahaan property tersukses di benua ini.”

Ah, sial. Bagaimana ini bisa terjadi?

“Kalau kerjasama itu tidak terjadi bagaimana?”

“Aku tidak tahu. Kau tanyakan saja pada *daddymu*.”

“Tuhan, apa lagi ini?” Aku mulai frustasi.

“Bersikap profesional saja. Jangan masukan urusan pribadi ke dalam hal pekerjaan.”

“Tidak pernah ada urusan pribadi di antara aku dan dia Selena. Aku malah takut kalau pria itu yang tidak

profesional mengingat bagaimana kinerjanya saat pemotretan. Dan perlu aku ingatkan, dia juga yang sudah menghancurkan karirku."

"Lupakan tentang karirmu. Saat ini kita butuh dia, jadi bersikap manusiawilah. Jauhkan keangkuhanmu, karena dari yang aku lihat Rein jauh lebih angkuh darimu."

Itu artinya aku harus mengalah, tidak, seorang Sherryl tidak tercipta untuk mengalah. "Perusahaan ini tidak butuh dia. Jika dia tidak ingin bekerja sama maka tidak masalah."

"Oh, She---."

Aku mengangkat tanganku meminta Selena untuk tidak menyelaku. Aku adalah *CEO* perusahaan ini, maka semua keputusan tergantung padaku bukan pada Rein. Lagipula perusahaan ini tetap maju meski Rein tidak bekerja sama dengan perusahaan ini.

***

Pertemuan dengan dewan direksi sudah selesai. Kini aku terpaksa harus ke Princessa Cafe untuk bertemu dengan pria dingin yang sangat angkuh itu. Andai saja Selena tidak memaksaku maka aku tidak akan mau bertemu dengan pria itu lagi. Tidak, aku tidak membencinya, hanya saja aku

tidak menyukainya. Bukan karena dia tidak menyukaiku, tapi karena dia terlalu angkuh. Mungkin seperti inilah alasan orang-orang yang tidak menyukaiku. Apakah ini karma bagiku? Hah, mikir apa aku ini.

"Sampai." Selena mematikan mesin mobilnya. Aku masih berat untuk turun dari mobil, tapi sudahlah, aku harus turun. Kurapikan lagi rok 15cm di atas lututku lalu aku segera melangkah masuk ke dalam cafe.

"*Mommy*." Suara kecil itu kembali terdengar di telingaku, aku memutar tubuhku mencari arah suara itu.

"Hy Cessa." Aku segera mendekati Cessa. Mata bulatnya terlihat sangat indah.

"Terlepas lagi hmm?" Aku berjongkok di depannya, mensejajarkan tinggiku dengannya.
Dia tidak mengerti ucapanku. Wajar saja, usianya memang masih kecil. "Di mana *auntymu* sayang?"

"Di rumah." Dia menjawab cepat.

"Di rumah? Lalu Cessa ke sini dengan siapa?"

"*Daddy*."

"Ah, *Daddy*."

"Di mana *Daddy* sekarang?"

Cessa memiringkan kepalanya, ia mencari-cari. Sudahku tebak, pria dingin itu memang tidak bisa menjaga anaknya. Bagaimana kalau Cessa diculik orang. Balita semenggemaskan ini pasti mencuri hati para penculik.

"Sekarang Cessa ikut *aunty* ya. Kita akan mencari *Daddy*."

"Bukan *Aunty*, tapi *Mommy*."

"Ya baiklah, *Mommy*."

"Na, tolong bawakan tasku. Aku akan menggendong Cessa." Aku memberikan tasku pada Selena. Aku tidak mengerti sihir apa yang Cessa pakai untuk menjeratku, tapi demi Tuhan, aku sangat menyukai anak ini. Aku selalu merasa tenang saat melihatnya.

"Sekarang Cessa *mommy* gendong ya." Dia mengangguk. Aku segera menggendongnya. Bau harum tubuhnya membuatku mabuk. Aku menyukai bau ini.

"Apa tidak apa-apa kalau kau membawa Cessa?" Selena bertanya.

"Kita akan *meeting* dengan ayahnya. Daripada mencari, lebih baik kita tunggu dia saja." Ya, begini lebih baik. Aku tidak ingin membuang tenagaku untuk mencari pria itu.

Aku masuk ke ruang *VVIP*, ruangan yang akan digunakan untuk pertemuan dengan Rein. "Na, ponselku tertinggal di dalam mobil. Tolong ambilkan." Aku baru sadar kalau ponselku tertinggal.

"Baiklah." Selena segera keluar dari ruangan.

"Cessa cantik sekali." Aku mencubiti pipi *chubby* Cessa. Ia mengerjapkan matanya lalu tersenyum.

"*Mommy* juga cantik."

"Ah, pandai sekali mulutmu ya. *Mommy* sudah jatuh cinta padamu." Aku mengecup bibirnya berkali-kali.

Apakah seperti ini nanti rasanya memiliki anak? Mungkin akan lebih bahagia dari ini.

"Cessa juga cinta *Mommy*." Mendengar ungkapan cintanya membuatku semakin menyayangi gadis ini. Kasihan sekali dia, masih kecil tapi sudah ditinggal oleh ibunya.

Brukk!

Pintu ruangan terbuka dengan kasar. Aku dan Cessa melihat serempak ke arah pintu.

"*Daddy*." Cessa bersuara riang. Gadis ini tidak tahu kalau wajah *daddynya* terlihat sangat menyeramkan.

"Kau ingin menculik anakku hah?!" Dia membentakku, mendekat ke arahku lalu menyentak tubuh Cessa dariku.

"Jangan terlalu kasar, Pak Rein. Kau menyakiti Cessa."

"Aku akan melaporkan kau pada polisi!" Detik selanjutnya dia meninggalkan ruangan.

"Polisi?"

"Hey, aku tidak menculik anakmu, sialan!" Aku segera bangkit dari tempat dudukku dan mengejar Rein.

"Tunggu dulu." Aku menarik tangan Rein yang menggendong Cessa.

"Jika kau mau balas dendam, bukan begini caranya. Aku tidak akan memaafkan siapapun yang mencoba menyentuh putriku!" Suaranya tinggi.

Aku dan Rein kini menjadi pusat perhatian.

Aku tertawa sumbang. "Kau gila?" Aku menanyakan kewarasannya. "Apa menurutmu aku akan tetap di dalam ruangan itu jika aku mau menculiknya? Otakmu kau letakkan di mana hah?! Di dengkul?!"

"Tutup mulutmu. Jelaskan di kantor polisi saja. Penculik sepertimu tidak bisa diampuni."

"*Daddy*, *Mommy* bukan penculik." Cessa menyela ucapan Rein.

"Sudah berapa kali *daddy* katakan. Dia bukan *mommymu*."

"Dengar, aku bukan tipe wanita gila yang akan membalas dendam saat kau menghancurkan karirku. Aku datang ke sini bukan sebagai seorang model tapi sebagai *CEO* Gweneal Group. Aku ke sini karena ada janji *meeting* denganmu. Dan jika kau ingat, ruangan tadi adalah ruangan pertemuan kau dan aku. Kau bisa mengecek *CCTV*, bukan aku yang mendatangi anakmu tapi dia yang mendatangiku. Ayah macam apa kau ini, membiarkan anak kecil berkeliaran sendirian tanpa pengawasan. Kau harusnya bersyukur dia menemuiku, bagaimana jika tadi dia diculik. Aku tidak mengerti kenapa Tuhan menjadikan kau seorang Ayah!" Mungkin ocehanku kali ini terlalu panjang, tapi biarlah pria ini harus diberitahu agar dia tidak sembarangan menilai lagi. Aku tidak akan melakukan hal rendahan seperti yang dia katakan, kalaupun aku menaruh dendam padanya maka aku akan langsung padanya bukan malah menculik anaknya. Mana tega aku menyakiti anak kecil seperti Cessa.

“Dia benar Pak Rein. Kami ke sini untuk *meeting* dengan Anda.” Selena menambahi ucapanku. Akhirnya aku memiliki pembela juga.

Pria sinting itu diam. Mungkin dia menyadari kalau dia sudah salah.

“Jika kau menemukannya lagi langsung bawa dia padaku, jangan kau bawa dia bersamamu. Kau bukan siapa-siapanya!”

“Ya, permintaan maaf diterima.” Aku menyindirnya yang tidak meminta maaf sama sekali.

“Pak, bisa kita mulai pertemuannya?” Selena sepertinya sedang gila bisnis.

“Atur ulang saja Selena. Aku sedang tidak *mood* membahas kerjaan.” Aku membalik tubuhku. Suasana hatiku tidak mendukungku hari ini. Semua ini karena pria sinting itu.

“Tak ada pertemuan ulang. Jika perusahaanmu menginginkan kerja sama ini maka pertemuannya tetap hari ini. Aku tidak mau membuang-buang waktuku.”

Aku menghela nafas kasar. “Aku selalu suka cara kau bicara. Baiklah, kau menang.” Keangkuhannya melebihi batas kewajaran. Aku yang normal mengalah saja

dengan orang yang mendekati tidak waras. Aku kembali masuk ke dalam ruangan tadi. Duduk di tempat dudukku lalu mengatur emosiku dengan baik.

Beberapa detik kemudian Selena masuk bersama dengan Rein dan Cessa. Bagaimana aku bisa tahu ada Cessa? Jawabannya karena bau tubuh Cessa tercium di hidungku.

"Saya tidak terbiasa *meeting* dengan sekertaris, jadi silahkan Anda tunggu di depan saja."

Aku hanya menatap Rein tidak percaya. Waw, dari mana dia belajar bicara setidaksopan itu? Aku yakin, wanita gila pun tidak akan menggilainya jika caranya seperti ini. Bagaimana bisa mendiang istrinya tahan dengan pria ini. Ah atau janga-jangan, istirnya bunuh diri karena tidak tahan dengan sikapnya. Bisa jadi seperti itu.

"Baiklah." Selena bersikap profesional. "Ryl, ini berkas-berkasnya, dan ini ponselmu." Dia memberikan berkas-berkas dan juga ponselku.

"Ah ya, *thanks* Na." Setelahnya Selena keluar. Aku dan Rein tidak bersuara sedikitpun.

"*Mommy*, *Mommy*." Cessa memanggilku.

"Apa, sayang?"

"Jangan pernah bertingkah seperti kau ibunya. Aku tidak suka itu!"

"Baiklah. Jangan marah-marah di depan anak kecil, kau menakuti anakmu sendiri." Wah, sejak kapan aku jadi memikirkan orang lain seperti ini. Aku rasa sebentar lagi dunia akan kiamat.

"*Daddy* jahat." Suara Cessa terdengar serak. Aku tahu, dia pasti akan menangis sebentar lagi. "Hiks, hiks." Benar saja. Dia menangis sedih.

"Sayang. Maafkan *daddy*, *daddy* tidak marah pada Cessa. *Daddy* salah, oke. *Daddy* minta maaf." Perubahan suara Rein terjadi begitu cepat. Tangisan Cessa membuat suaranya jadi sangat lembut dan hangat. Beginilah harusnya seorang Ayah. Lembut pada putrinya. *Daddyku* juga seperti itu, dulu. Bukan maksudku sekarang dia jadi kasar pada kami, hanya saja *Daddy* sudah jarang bertemu dengan kami semenjak perceraian mereka.

"*Daddy* jahat! Cessa tidak suka *Daddy*." Cessa memberontak dari Rein. Tangisannya makin kencang.

"Bodoh, mengurusi anak satu saja tidak bisa." Aku mencibirnya. "Berikan padaku." Aku mengambil Cessa dari pangkuan Rein.

"Cup, cup, Cessa jangan nangis lagi yah. Anak cantik tidak boleh cengeng." Aku mengelusi bahu Cessa. Isakannya berhenti perlahan-lahan. Entah kenapa, aku merasa sakit saat mendengar isakan Cessa. Anak ini terlalu banyak menimbulkan rasa padaku. Rasa yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya.

"Biarkan dia denganku. Jadi mari bicarakan tentang kerja sama ini." Aku kembali duduk ke tempatku. Cessa duduk dipangkuanku masih dengan memeluk leherku. "Kau pelajari dulu berkas-berkas ini." Aku memberikan berkas-berkas penawaran padanya.

Dia menatapku datar, lalu meraih berkas itu. Tanganku masih bergerak mengelusi punggung Cessa.

15 menit kemudian Rein selesai membaca berkas itu. Ia menutupnya lalu meletakkan kembali berkas itu di atas meja.

"Aku tidak akan bekerja sama dengan perusahaan yang kau tangani." Aku tidak terkejut lagi. Aku sudah menduga kalau Rein tidak akan menerima kerjasama ini.

"Tidak masalah. Aku juga tidak terlalu menginginkan kerjasama ini."

“Kau ternyata cukup cepat juga. Kau pasti istri ketiga atau simpanan *Mr*. Gweneal.” Dan ini yang membuatku terkejut. Apa-apaan dengan mulut itu. Simpanan? Apakah aku semurahan itu? Aku memang penyuka cinta satu malam tapi aku tidak akan sudi jadi simpanan meski seorang raja sekalipun.

“Aku tidak mengerti apa yang ada di otakmu, Pak Rein. Terserah kau mau mengatakan apa, aku tidak perlu menanggapi ucapan orang satu persatu.” Aku menanggapinya dengan santai. Akan menyedihkan jika aku marah-marah pada patung seperti itu.

“Menjijikan.” Dia menghinaku dengan kata-kata itu.

“Baiklah, pertemuan kita selesai. Tidak ada kerjasama di antara kita.” Aku bangkit dari tempat dudukku. Kulepaskan pelukan tangan Cessa dari leherku, gadis kecil ini tertidur di pangkuanku. “Ssttt.” Aku mengelus kepalanya agar dia tidak terjaga.

Rein meraih Cessa. Ia menggendong putrinya lalu aku segera meraih tas dan ponselku, setelahnya aku meninggalkannya.

“Bagaimana?” Selena langsung menyerangku dengan pertanyaan itu.

“Dia tidak mau bekerjasama dengan kita. Pria itu sinting. Dia mengatakan aku simpanan *Daddy*. Demi Tuhan, apa aku serendah itu?”

Selena menganga tidak percaya. “Pria itu benar-benar tidak tahu cara berbicara dengan wanita.” Akhirnya Selena waras juga. Ya, setidaknya, Selena tidak akan tergila-gila pada Rein lagi.

***

“Kau menipuku, huh?” Aku tidak mengerti apa maksud Selena. Wanita ini datang-datang langsung mengatakan hal tidak masuk akal. Tadi pagi aku dituduh sebagai penculik dan sore ini aku dituduh sebagai penipu. Mungkin nanti malam aku akan dituduh jadi pembunuh.

“Apa maksudmu?”

“Kau mengatakan kalau Rein tidak menerima kerja sama kita. Tapi apa ini?”

Aku makin tidak mengerti. Segera ku lihat berkas yang Selena pegang.

“Sinting! Dia menandatangani surat kerja sama, sendirian?” Aku tidak mengerti jalan pikiran Rein. Dia mengirimkan lembaran surat kerja sama yang harusnya ditanda tangani berdua.

"Segera tanda tangani. Rein tidak suka menunggu lama." Aih, suara itu mengejutkan saja.

"Oh, jadi kau yang diutus Rein untuk kemari. Pria itu benar-benar sinting." Aku masih tidak percaya ini. Dia menerima kerjasama itu. Apalagi maunya, padahal aku tidak ingin berurusan dengan pria itu lagi. Aku segera menandatangani surat itu. Mau bagaimanapun aku tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan ini, aku akan membuat perusahaan ini jadi berkembang pesat karena kerja kerasku.

Setelah selesai, Lucas pergi dari ruanganku. Setidaknya pria itu tidak terlalu dingin ya meskipun dia juga seperti patung. Hidupnya terlalu datar, orang-orang seperti mereka pasti kurang bersenang-senang.

Ah, sudahlah, kenapa juga aku harus memikirkan mereka.

Ring, ring.

Suara ponselku terdengar.

"Ya *Dad*?" Yang menelponku adalah *Daddy*.

"*Selamat atas kerjasamanya, sayang. Perusahaan akan maju di tanganmu.*" Berita terlalu cepat sampai ke telinga *Daddy*. Aku tahu, pastilah Selena yang mengatakannya pada *Daddy*.

“Terima kasih *Dad*.”

“*Ya sudah, daddy hanya ingin mengatakan itu. Selamat bekerja sayang.*”

“Ehm *Dad?*”

“*Ada apa?*”

“Bisa *Daddy* berkunjung ke rumahku nanti malam?”

“*Kenapa?*”

“Kak Angel sudah keluar dari rumah sakit. Dia tinggal bersamaku sekarang. Sudah lama *Daddy* tidak menemuinya sejak terakhir lalu.”

Hening.

“*Jika daddy sempat, daddy akan ke sana*.”

“Baiklah, *Dad*. Sampai jumpa nanti.”

Klik.

Sambungan terputus. Mungkin aku tidak terlalu butuh perhatian orangtuaku, tapi Kak Angel, aku tahu dia orang yang paling terluka atas perpisahan orangtua kami. Kak Angel selalu menceritakan pada teman-temannya kalau keluarga kami adalah keluarga yang harmonis, tapi nyatanya keluarga kami hancur di tengah jalan. Harmonis itu hanya sementara berganti dengan pertikaian-pertikaian yang mengisi keseharian kami.

Hidup memang selalu susah ditebak. Awalnya indah ujungnya sangat pahit. Ada yang berawal pahit dan ujungnya indah. Ada yang tidak berubah sama sekali dari awal hingga akhir. Dan jika aku disuruh memilih hidup yang seperti apa, aku akan memilih dari pahit ke indah. Dengan itu aku akan menghargai indahnya hidup karena aku tahu pahitnya sebuah kehidupan.

Aku memang buta akan cinta, tapi aku tahu tentang kehidupan. Hidup tanpa cinta itu mungkin saja. Cinta tanpa kehidupan itu tidak mungkin terjadi.

***

Malam ini aku dan kak Angel beserta Selena berkunjung ke sebuah *club* malam. Bukan untuk mencari pria tapi hanya untuk minum bersama. Tapi jika nanti di sana aku menemukan pria yang cukup menarik kenapa tidak? Sudah berhari-hari aku tidak menyentuh pria, pria terakhirku adalah Tom, *damn*! Aku bahkan lupa kapan itu tepatnya.

Aku sedang tidak ingin merubah gaya hidupku. Laki-laki adalah salah satu cara menikmati hidup. Terkesan jalang memang, *but who cares? This is my life*, aku yang menjalani, peduli setan dengan ucapan orang. Aku tidak

bisa menutup mulut orang lain jadi cara terbaik adalah menutup telingaku.

Katakanlah aku buta dan tuli, aku memang seperti itu. Kehidupan normalku memang begini, entah kapan akan berubah.

Sudahlah, aku tidak mau memikirkannya. Malam ini aku hanya ingin bersenang-senang. Itu saja.

"Waw, *club* ini sangat ramai malam ini." Selena memang sedikit norak. Dia dan Kak Angel memang jarang datang ke sebuah *club*. Hanya untuk acara-acara tertentu mereka akan berkunjung.

"Berhentilah bersikap memalukan seperti ini Selena. Ayo masuk."

Aku melangkah mendahului Selena dan Kak Angel.

Seperti biasanya, para pria pasti akan menatapku nakal. Aku heran, apakah aku ini daging segar dan mereka singa buas? Kenapa menatapku seperti itu. Ah tidak, bukan hanya padaku tapi mereka juga begitu pada Kak Angel dan juga Selena. *Well*, aku memiliki saingan yang tidak main-main sekarang. Kak Angel dan Selena memang memiliki paras cantik melebihi rata-rata.

“Kalian membuatku tersaingi.” Aku berbisik pada Kak Angel dan juga Selena. Mereka berdua tertawa kecil.

“Sudah saatnya kau memiliki saingan sayang.” Kak Angel menyahutiku.

“Berhati-hatilah.” Selena menambahi.

Jika mereka berdua sainganku, aku tidak akan melawan. Aku akan mengalah untuk mereka. Bersaing dengan mereka akan melukai diriku sendiri. Bukan karena aku kalah cantik, tapi karena mereka keluargaku. Di dalam sebuah keluarga tak akan ada persaingan, benar bukan?

“Malam para wanita.” Aku cukup mengenali suara itu.

“Malam kembali Kak Gerald.” Kak Gerald adalah Kakak tiriku, dia anak dari istri baru *Daddy*.

“Senang berjumpa dengan kalian di sini.” Suaranya lagi.

“Ayo kita cari tempat duduk. Di sini panas.” Aku tahu Kak Angel sangat tidak suka pada Kak Gerald. Kak Angel memang membenci keluarga dari istri baru *Daddy*.

“Oh Angel, aku hanya menyapa saja.” Kak Gerald menatap Kak Angel dengan tatapan biasanya.

“Aku tidak suka sapaanmu.”

"Kak, kami ke sana dulu, selamat bersenang-senang." Aku menengahi Kak Angel dan Kak Gerald. Ini bukan gambaran persaudaraan yang baik.

"Ayo." Aku memegangi bahu kak Angel. Di sebelahnya Selena mengikuti kami.

"Hy." Pria lainnya menyapa. Aku juga kenal dia.

"Kak Drake bersama siapa ke sini?" Kak Drake adalah anak dari suami baru *mommyku*. *Well*, aku memang memiliki dua kakak tiri, dan catat, semuanya sangat tampan. Mereka sekelas Alan dan juga ... Ah lupakan. Rein tidak terlalu tampan.

"Bersama teman-temanku. Di sana." Dia menunjuk ke arah lantai dua.

"Ah begitu."

"Malam Angel. Apa kabarmu?"

"Kau bisa melihat sendiri." Kak Angel bersikap sama dengan Kak Drake, ia juga membenci keluarga baru *mommyku*. Kak Angel tak cukup dewasa untuk menerima bahwa pernikahan orangtua kami sudah usai.

"Aku ikut senang karena kau sudah baik-baik saja. Kapan-kapan kita bisa minum bersama sebagai keluarga

yang baik." Aku selalu suka cara Kak Drake bicara, dia sangat dewasa.

"Terima kasih." Beruntunglah Kak Angel masih memiliki sikap sopan.

"Malam Selena." Dia beralih ke Selena.

"Tidak usah basa-basi. Menjijikan." Satu lagi, Selena dan Kak Drake sepertinya memiliki sebuah masalah pribadi. Setiap kali mereka bertemu Selena pasti akan bersikap ketus. Ini bukan Selena, karena Selena yang aku tahu tidak pernah bersikap dingin pada orang lain.

"Harus bagaimana aku mengatakannya. Malam ini kau terlihat sangat cantik. Tapi sayangnya kau terlambat memperbaiki diri karena Adrian sudah berlayar pergi."

"Damn it! Hentikan Kak Drake." Aku menengahi. Kak Drake akan membuat sisi bar-bar Selena bangkit kalau dia seperti ini.

"Maaf Sayang. Ya sudah, nikmati malammu." Dia mengecup keningku lalu pergi begitu saja.

"Dasar bajingan gila!" Selena memaki. *Well*, sepertinya malam ini bukan waktu yang tepat untuk mengajak mereka bersenang-senang.

“Sudahlah, lupakan mereka. Ayo kita duduk dan bersenang-senang.” Aku menarik tangan Kak Angel dan Selena.

“Aku butuh banyak minum.” Selena mengibas-ngibaskan tangannya di depan dadanya. Sepertinya dia kepanasan karena kata-kata Kak Drake.

“Kenapa dua manusia sialan itu bisa ada di sini? Kota ini sangat sempit.” Gantian Kak Angel yang mengoceh.

Aku hanya menghela nafas. Aku memanggil pelayan dan memintanya membawakan 3 botol wine dan beberapa cemilan.

Pesanan datang, aku, Selena dan Kak Angel segera menyesap wine kami. Tak ada acara bersulang yang kekanakan. Kami hanya menikmati setiap teguk wine kami.

“Mau turun?” Selena menawari.

“Boleh juga.” Kak Angel sudah berdiri. “Kau?” Kak Angel menatapku.

“Kalian duluan saja.” Aku lebih memilih mengamati mereka dari tempat dudukku.

Kak Angel dan Selena turun ke lantai dansa, mereka berjoget menghentakan kaki seirama dengan musik aliran *techno* yang memekakan telinga.

"Mau aku temani?" Suara itu ....

"ALAN!" Aku memekik bahagia, segera kupeluk dia dengan manja. "Kenapa lama sekali?" Aku melepaskan pelukanku. Mata kami bertemu pandang.

"Aih, manjanya. Aku memiliki banyak urusan Sherryl. Ah ya, turun prihatin atas karirmu."

"Jangan bahas itu. Saat ini aku sudah jadi *CEO*, dan itu tidak terlalu buruk."

"Ayo duduk." Aku menariknya duduk.

"Aku merindukanmu."

"Aku atau tubuhku?"

"Keduanya." Alan mendekatkan wajahnya padaku lalu selanjutnya bibir kami bertemu, saling melumat dan saling memagut. Alan, mungkin hanya akan dia yang jadi teman tidurku sekarang.

"Ahsshh Alan." Aku mengerang saat bibir Alan menyesap leherku.

"Kita pergi," ajaknya.

“Baiklah.” Aku harus berkata jujur, bahwa aku memang membutuhkan Alan saat ini. Aku mengkode Kak Angel dan Selena, mereka menganggukan kepala dan aku pergi bersama Alan.

***

“Pagi Sherryl,” sapaan hangat itu datang dari Alan. Mataku sudah terbuka sepenuhnya, aku meregangkan kedua tanganku lalu memeluk Alan.

“Lelah, hmm?”

“Cukup lelah.” Untung saja ini hari minggu jadi aku tidak perlu ke kantor. Setelah lama tidak bertemu Alan membuatku sangat merindukannya.

“Istirahatlah lagi. Aku akan memasak sarapan untukmu.” Alan mengecup keningku.

“Hmm.” Aku berdeham. Alan pergi, kutarik selimut hingga menutupi wajahku.

Tak ada yang salah dengan Alan. Dia tampan, mapan, dan baik tapi kenapa? Kenapa aku tidak merasakan apapun padanya selain kebutuhanku saja? Apa memang aku tidak terlahir dengan perasaan cinta?

Ah sudahlah, kenapa aku harus memikirkan cinta. Begini saja sudah cukup. Aku memiliki Alan di sisiku. Aku

tahu Alan menyimpan rasa padaku tapi sejak awal aku sudah mengingatkan Alan bahwa aku tidak pernah percaya cinta. Dan mungkin jika nanti aku menikah, prianya pastilah Alan karena hanya Alan pilihan yang terbaik untukku. Pria hangat, penyayang dan pintar memasak itu pasti bisa membuatku bahagia. Tapi untuk saat ini,biarlah seperti ini, tanpa sebuah ikatan ataupun hubungan.

Aku tidak bisa kembali terlelap. Kupakai kemeja milik Alan lalu turun dari ranjang. Melangkah keluar kamar Alan dengan kaki telanjang.

Pria itu, dia sedang memasak. Dia terlihat sangat *sexy* kalau seperti ini.

"Sudah puas memperhatikanku sayang?" Aku terlonjak karena suaranya. Jadi dia tahu kalau aku memperhatikannya.

"Kau terlihat sangat *sexy* Alan." Aku mendekatinya lalu memeluk pinggangnya dari belakang.

"Terima kasih. Akhirnya aku dapatkan pujian dari seorang Sherryl."

Dia menggenggam tanganku. Jika benar hari di mana aku akan menikah tiba, aku pasti akan memilih Alan.

Part 4

Jam 10 pagi aku segera pulang ke rumahku. Satu jam lagi *Daddy* akan berkunjung ke rumah. Kemarin dia tidak bisa datang tapi bersyukurlah hari ini dia mau datang. Ini kejutan untuk Kak Angel.

Aku segera memasak untuk makan siang nanti. Setelah selesai aku segera menata meja makan.

"Sempurna." Aku memuji hasil kerja tanganku.

"Siapa yang akan datang? Kenapa memasak banyak sekali?" Kak Angel menautkan alisnya.

"Kejutan." Aku melempar senyum padanya.

Ting, tong.

"Ah itu mereka. Segera minta Selena turun Kak."

Aku bergegas ke pintu. Hari ini para pelayanku tidak bekerja. Hari minggu memang hari libur untuk semua karyawanku.

Kubuka pintu rumahku.

"Selamat datang *Dad*." Yang datang adalah *daddyku*, bersama keluarga barunya. "Silahkan masuk.

Mama Shella, Kak Gerald." Aku mempersilahkan mereka masuk.

"Terima kasih sayang." Mama Shella tersenyum padaku, ia memelukku, mencium pipi kiri dan kananku lalu masuk bersama *Daddy*.

"Di mana Angel?" Kak Gerald menanyakan keberadaan Kak Angel.

"Kakak, jangan buat masalah." Aku memperingatinya duluan.

"Tidak akan sayang."

"Dia akan segera turun."

"Kau cantik sekali pagi ini." Kak Gerald mengacak rambutku.

"Sialan kau Kak!" Aku memaki kesal.

Aku sudah menata rambutku dengan baik tapi dia malah mengacaknya. Dasar. Baru aku mau menutup pintu rumah. Mobil lain datang, itu adalah mobil suami baru *mommyku*. Ya, aku juga mengundang *Mommy* untuk datang, syukurlah mereka semua bisa hadir, ya meskipun mereka membawa keluarga mereka yang baru.

"Selamat datang *Mom*." Aku merentangkan kedua tanganku. Entah sudah berapa bulan aku tidak merasakan

pelukan hangat seorang Ibu. Mereka terlalu sibuk dengan kehidupan mereka.

"Terima kasih sayang." Mommy membelai rambutku sayang. Aku tidak akan bersikap egois, meski aku sangat menginginkan keluargaku utuh kembali aku tak akan memaksa, karena aku tahu kebahagian mereka bukan disaat mereka kembali bersama.

"Selamat datang Pa." Aku masuk ke dalam pelukan Papa Dereck, suami *mommyku*.

"Terima kasih sayang."

"Silahkan masuk." Aku membuka pintu lebar-lebar. Mereka masuk ke dalam rumahku.

"Apa kabarmu pagi ini sayang?" Kak Drake terlihat lebih muda pagi ini.

"Sangat baik. Masuklah Kak." Setelah semuanya masuk, aku segera menutup pintu dan melangkah menuju meja makan. Di sana mereka semua sudah berkumpul. Suasana tampak canggung, ini memang tak pernah terjadi sebelumnya. Pertemuan keluarga baru *Mommy* dan *Daddy*. Tak apa, ini akan jadi biasa untuk mereka. Masalalu mereka tak harus dikenang, mereka sudah berjalan di jalan masing-

masing. Adapun yang menghubungkan mereka hanyalah aku dan juga Kak Angel.

"Sebentar yah, aku panggil Kak Angel dan Selena dulu." Aku memecah keheningan di ruang makan.

"Kak." Aku tersenyum melihat Kak Angel yang berada 3 meter dari meja makan.

"Apa ini?" Kak Angel menatapku marah.

"Kejutan untuk Kak Angel."

"Apa yang mau kau tunjukkan padaku hah?! Kau mau menunjukkan padaku kalau mereka berbahagia di atas penderitaan dan kesedihan kita. Jangan gila, Sherryl! Usir mereka keluar dari sini! Aku tidak mau melihat mereka!"

"Kak." Aku tidak menyangka kalau reaksi Kak Angel akan seperti ini.

"Usir mereka Sherryl! Kita tidak butuh mereka! Aku benci kalian!" Kak Angel segera berlari meninggalkan meja makan.

"Kak Angel, tunggu." Aku segera mengejar Kak Angel. Bukan, bukan ini yang aku inginkan. Aku menyusul Kak Angel yang masuk ke dalam kamarnya.

"Kak." Aku memanggilnya pelan.

“Apa ini Sherryl? Kenapa kau membawa mereka ke sini? Kau ingin mengejek diri kita dengan kebahagiaan mereka? Karena mereka hidup kita jadi seperti ini. Mereka orangtua paling buruk, kenapa mereka melahirkan kita jika hanya ingin meninggalkan kehancuran dalam hidup kita!”

“Kak, jangan seperti ini.”

“Kau merasakan semuanya, Sherryl. Lupakan kalau kita adalah anak mereka, lupakan kalau kita hadir karena mereka, lupakan tentang mereka!”

“Kau terlau egois Angel.”

“Untuk apa kau ke sini! Pergi dari sini!”

“Kak Gerald, keluarlah. Aku akan mengurus ini.” Aku meminta Kak Gerald keluar.

“Kau anak mereka, Angel. Harusnya kau mendukung kebahagiaan mereka. Jika cinta tidak bisa lagi mempersatukan mereka, untuk apa memaksa? Sama seperti kau yang ditinggalkan oleh Marvel. Jika cinta sudah tidak adalagi untuk apa dipertahankan.”

Plak.

“Kak Angel!” Aku terkejut saat Kak Angel menampar wajah Kak Gerald.

“Jangan pernah campuri hidupku. Kau orang asing di sini!”

“Kau benar-benar tidak punya hati Angel! Kau tidak pernah memikirkan kebahagiaan orangtuamu! Jika mereka bersama, mereka hanya akan bertengkar tiap saat. Apa itu yang kau inginkan hah?! Kau masih bisa merasakan cinta mereka meski mereka tidak tinggal bersama. Kau akan lebih hidup tenang jika tidak mendengarkan pertengkaran mereka. Cobalah melihat dari sudut pandang orang lain Angel. Jangan bersikap terlalu picik.”

Aku tidak bisa mengatakan apapun untuk menangahi Kak Angel dan Kak Gerald. Ucapan Kak Gerald memang benar. Kak Angel tidak bisa memaksakan takdir.

“Itulah sebabnya hidupmu hancur. Kau terlalu minta diperhatikan tanpa kau mau memperhatikan orang lain.”

Kak Angel kembali melayangkan tangannya, tapi kali ini ditangkap oleh Kak Gerald. Detik selanjutnya aku hanya diam. Kak Gerald? Apa ini? Mataku melebar karena Kak Gerald yang mencium Kak Angel. Awalnya Kak Angel berontak tapi lama kelamaan Kak Angel tenang. Mataku terpaksa harus melihat mereka berciuman.

Akhirnya ciuman mereka terlepas. Mata Kak Angel terlihat basah.

"Maaf, aku tidak bermaksud menyakitimu dengan kata-kataku. Tapi cobalah mengerti, jangan bersikap seperti ini pada orangtuamu." Kak Gerald memeluk Kak Angel, tangan kanannya terulur mengelus kepala Kak Angel.

Cinta. Apakah bisa aku artikan kalau Kak Gerald mencintai Kak Angel? Tuhan, jika benar, persatukan mereka. Kak Gerald pasti bisa menjaga Kak Angel dengan baik.

"Berhentilah menangis. Kita turun ya. Temui orangtuamu, mereka merindukanmu. Kau tahu, *daddymu* selalu menyebutkan nama kau dan Sherryl saat kami sedang bercerita. Dia mencintai kalian, sangat besar."

Aku menarik nafasku dalam. Aku tahu, *Daddy* memang mencintaiku dan Kak Angel, hanya kami saja yang tidak pernah mengerti itu. Kami memang terlalu memikirkan nasib kami.

Kak Gerald menghapus jejak air mata Kak Angel. Ia mengecup kedua kelopak mata Kak Angel. "Jangan menangis untuk alasan apapun lagi. Cantikmu hilang kalau kau menangis seperti tadi."

“Sherryl, Kakak duluan.” Kak Gerald melangkah keluar dari kamar Kak Angel. Betapa manisnya sikap Kak Gerald pada Kak Angel. Kapan kira-kira aku bisa mendapatkan perhatian yang seperti itu? Entahlah, hanya Tuhan yang tahu.

“Ayo Kak kita turun. Keluarga besar kita menunggu di bawah.” Menerima kenyataan, mulai detik ini aku dan Kak Angel hanya perlu menerima kenyataan. Kenyataan bahwa kedua orangtua kami sudah berpisah.

***

Makan siang berlalu dengan cepat. Kecanggungan lambat laun menghilang, baik *Daddy* dan *Mommy* mereka sudah saling bicara. Begitu juga dengan pasangan mereka masing-masing. Mereka terlihat sudah cukup nyaman seperti ini. Mereka memang harus nyaman karena hal yang seperti ini akan sering terjadi. Aku akan menyiapkan hari untuk acara berkumpul seperti ini lagi. Memiliki keluarga baru juga tidak terlalu buruk.

Malam ini kami akan melanjutkan dengan acara pesta *barbeque*, Kak Angel sudah banyak berbicara pada *Daddy* dan *Mommy*, pada Mama dan Papa juga. Ya, walapun tidak terlalu dekat tapi Kak Angel sudah cukup

mengerti. Ia memang harus seperti ini, menerima semuanya. Kenyataan pahit yang nantinya akan berujung indah.

“Kak, terimakasih karena sudah membuat Kak Angel mengerti.” Aku berbicara pada Kak Gerald yang sedang mengiris daging sapi.

“Melihat Angel senang juga keinginan Kakak. Dia tidak boleh terus berada dalam pemikiran buruknya.” Mata Kak Gerald menatap ke Kak Angel yang sedang berbincang bersama, Mommy, Mama dan juga Selena.

“Kakak menyukai Kak Angel?”

“Apapun perasaan Kakak pada Angel kami tidak akan lebih dari saudara.”

“Kenapa?”

“Karena orangtua kita.”

“Apa yang salah dengan orangtua kita? Kalian tidak punya hubungan darah. Menikah pun tak masalah.”

Kak Gerald diam. Aku tahu, ia pasti memikirkan Daddy dan juga Mama. Tapi, tak ada yang salah bukan? Mereka bisa berhubungan karena mereka bukan saudara kandung.

“Apa yang sedang kalian bicarakan, hmm?” Kak Drake bergabung denganku dan Kak Gerald. Ah ya, Kak Drake dan Kak Gerald cukup dekat. Mereka saling kenal sejak SHS, awalnya mereka tak menyangka kalau mereka akan memiliki hubungan keluarga seperti ini.

“Tidak ada. Bantu kami memanggang ini Kak.” Aku tidak akan membahas tentang Kak Angel dan Kak Gerald dengan Kak Drake. Biar mereka sendiri yang akan menunjukkan kisah mereka.

“Benar. Tukang makan sepertimu harus membantu kami.” Kak Gerald menambahi.

Kak Drake mencibir Kak Gerald. Aku hanya tersenyum geli karena mereka berdua. Senang rasanya memiliki mereka dalam hidup ini.

Sesuatu memang akan terasa indah jika kita menerimanya. Selama ini aku tersiksa karena aku kurang bisa menerima semuanya.

***

Jam 3 sore dan di sinilah aku berada sekarang. Di sebuah cafe yang terletak dekat dengan perusahaanku. Aku melewatkan makan siangku karena terlalu banyak pekerjaan. Akhirnya aku merasakan beban berat dan

tanggung jawab juga. Memimpin perusahaan jauh lebih menantang dari menjadi seorang model.

Pesananku datang, aku tak makan sendirian walaupun Selena tidak menemaniku karena memiliki sebuah urusan yang tak aku ketahui karena dia tidak mau memberitahuku, aku akan ditemani oleh Kak Angel, kakakku itu sedang dalam perjalanan ke cafe ini.

"Sial!" Mataku mendadak sakit saat aku melihat pasangan yang baru saja duduk di meja yang berada tepat di depanku.

"Sherryl." Beraninya mulut kotor itu memanggil namaku.

Pria sialan itu mendekat padaku. "Apa kabarmu?"

"Siapa ya? Kita tidak saling kenal sebelumnya?"

Pria itu tersenyum padaku, senyuman yang dulunya hangat tapi malah jadi memuakkan karena tingkahnya yang bajingan. "Oh ayolah Sherryl. Jangan bersikap seperti ini. Jauh sebelum aku kenal Angel, aku sudah kenal kau duluan."

"Jangan berani menyebut nama kakakku dengan mulut bajinganmu itu!" Aku menatapnya marah.

"Kak Angel." Aku berdiri dari tempat dudukku saat aku melihat Kak Angel sudah ada di belakang pria bajingan itu.

"Kita pergi Kak." Aku mendekati Kak Angel dan menggenggam tangannya. Aku tidak mau luka hatinya terbuka lagi dan membuat jiwanya kembali terganggu.

"Kenapa pindah? Di sini saja." Kak Angel duduk, melewati Marvel. Apalagi ini? Kenapa Kak Angel bersikap seperti ini? Apa dia merindukan Marvel.

"A-angel." Marvel baru membuka mulutnya setelah beberapa lama diam.

Kak Angel menaikan sbelah alisnya. "Siapa ya?"

Drama apa ini? Aku langsung duduk. "Sherryl, kau mengenal pria ini?" Kak Angel menatapku bertanya. Aku menggelengkan kepalaku.

"Kau siapa? Pelayan?"

"Kau amnesia?" Marvel mengamati Kak Angel.

"Sayang." Ah jalangnya Marvel sepertinya mulai terusik.

"Kau!" Dia sepertinya baru sadar kalau ada Kak Angel. Sejak tadi ke mana saja dia? Oh, makhluk Antartika satu ini.

“Kalian mengenalku?”

Wanita jalang itu mengerutkan keningnya. Reaksi yang sama seperti yang Marvel lakukan.

“Ah, jadi kehilangan Marvel membautmu hilang ingatan.” Jalang itu mengejek Kak Angel. Tak ada oranglain yang tahu kalau Kak Angel berada di rumah sakit jiwa kecuali keluargaku dan juga Selena. Aku selalu menutup rapat masalah ini, aku tak ingin ada orang yang melihat betapa hancurnya Kak Angel. Dan aku tak mau ada yang mengejek Kak Angel seperti yang jalang itu lakukan barusan.

“Tutup mulut kalian dan kembali ke meja kalian. Berhenti mengusik kehidupan kakakku.” Aku mulai terusik. Kenapa suami-istri ini sangat menjijikan.

“Ah aku ingat sekarang.” Kak Angel bersuara. Setelah ia terlihat mengingat-ingat sesuatu.

“Kau jalang itu kan? Dan kau pria brengsek itu kan? Ya Tuhan, lama kita tidak berjumpa.” Kak Angel terlihat sangat santai. Tuhan, jangan buat jiwanya kembali terguncang.

“Jadi di mana anak kalian? Atau kalian masih belum punya anak? Seingatku kalian sudah menikah 3 tahun. Harusnya kalian sudah memiliki satu atau dua anak.”

Wajah jalangnya Marvel memucat. *Well*, sepertinya Kak Angel menangani semuanya dengan baik.

“Menyedihkan sekali Marvel. Wanita ini tidak memberimu keturunan sama sekali. Jadi apa yang membuatmu bertahan di pernikahanmu? Kau tahu, aku masih bisa memberimu keturunan jika kau mau meninggalkan wanita itu.”

“Kak.” Aku tidak suka dengan kata-kata Kak Angel. Aku tidak akan membiarkan dia kembali pada Marvel. Tidak akan pernah!

“Kau!” Jalangnya Marvel menggeram. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan wajahnya yang merah padam. Dia sepertinya sangat marah dengan Kak Angel.

“Shaira ayo, jangan buat keributan di sini.” Marvel menarik Shaira.

“Marvel, pikirkan lagi ucapanku.” Kak Angel bersuara sedikit keras. Marvel menoleh ke Kak Angel sesaat lalu segera meninggalkan cafe.

"Apa-apaan tadi Kak?"

"Cukup lihat saja. Aku tidak akan bodoh jatuh dua kali dalam lubang yang sama. Mereka pernah menghancurkan hidupku dan aku akan membalas mereka. Aku akan buat mereka merasakan kehancuran yang sama." Balas dendam. Apakah itu perlu? Bagaimana jika Kak Angel yang terjatuh lagi? Aku sangat yakin, perasaannya untuk Marvel masih ada di hatinya.

"Jangan lakukan hal bodoh Kak. Bermain dengan perasaan sama saja dengan bunuh diri."

"Percaya padaku. Aku tidak bisa biarkan mereka hidup bahagia setelah kehancuran hidupku." Kak Angel sepertinya sangat yakin dengan pilihannya.

Tuhan, apapun yang nantinya Kak Angel lakukan tolong jangan buat dia jatuh ke jurang yang sama. Aku tidak ingin itu terjadi Tuhan.

Aku diam. Dalam hidup ini aku selalu menghargai pilihan orang lain. Mau hasilnya buruk atau baik, mereka sendirilah yang akan menanggungnya. Jika itu baik maka itu bagus dan jika itu buruk, maka itu sudah takdir mereka.

Aku dan Kak Angel segera menyantap pesanan *kami.*

Deg.

Jantungku berdetak sakit. Apa yang terjadi sekarang? Apa yang salah dengan jantungku. Kenapa debarannya menyakitkan seperti ini?

Rein *POV*

"Cessa, mau makan apa sayang?" Aku bertanya pada si cantik yang duduk di sebelahku.

"*Ice cream. Ice cream* dan *ice cream.*" Cessa bersuara semangat. Putri kecilku itu memang terlalu menyukai *ice cream.*

Sore ini aku akan makan bersama Vino, Lynn, Amanda putri kecil mereka dan juga Katrina.

Mobilku sudah sampai di parkiran cafe. Aku keluar dari mobil sambil menggendong Cessa.

Suasana cafe sore ini tidak terlalu ramai. Lynn memilih jam yang sangat tepat untuk bertemu.

"Rein, di sini." Vino melambaikan tangannya.

"*Uncle* Vin." Cessa sumringah saat melihat Vino. Ia memberontak minta diturunkan. Aku segera menurunkannya, Cessa akan menangis kalau tidak aku

turunkan. Aku tersenyum kecil saat melihat Cessa berlarian menuju ke Vino.

"CESSAA!"

Suara piring pecah terdengar nyaring, aku berlari ke Cessa yang saat ini berada di dalam pelukan seorang wanita.

"Sayang Cessa, Cessa baik-baik saja, hmm?" Suara itu cukup sering aku dengar akhir-akhir ini.

"*Mommy*, hiks, hiks." Putri kecilku menangis.

Kakiku berhenti melangkah karena perlakuan Sherryl pada Cessa. "Cup, cup, cup, tidak apa-apa. Semuanya baik-baik saja. Cessa tidak boleh menangis."

"Cessa sayang." Detik selanjutnya Lynn sudah berjongkok di depan Cessa dan juga Sherryl.

"*Onty*, hiks." Cessa berpindah ke Lynn.

"Tidak apa-apa. Jangan menangis. Ini bukan salah Cessa." Lynn menenangkan Cessa.

"Terima kasih karena sudah menolong Cessa. Kalau tidak ada Anda, Cessa pasti sudah terluka."

"Tidak perlu berterima kasih. Dia akan selalu baik-baik saja."

"Lynn. Berikan padaku."

"Daddy, Cessa tidak sengaja." Cessa bersuara kecil.

"Daddy mengerti sayang. Tidak apa-apa."

"Maafkan saya Pak, saya tidak melihat putri Anda." Pelayan yang tadi membawa piring kotor meminta maaf padaku.

"Tidak apa-apa. Cessa tidak terluka." Lynn mengambil alih menjawab permintaan maaf itu.

"Ayo Rein." Lynn memegang bahuku. Ia pasti tahu kalau aku ingin sekali memaki pelayan bodoh yang sudah tidak lihat-lihat lagi. Andai saja tadi Cessa terluka, aku pastikan dia akan masuk ke rumah sakit.

"*Mommy*." Cessa masih saja tak mengerti, kenapa ia selalu memanggil Sherryl dengan sebutan itu. Sherryl dan Early tidak ada miripnya sama sekali. Cessa sudah setiap hari melihat foto Early tapi kenapa masih saja memanggil Sherryl dengan sebutan itu.

Aku melirik Sherryl sekilas. Wanita itu membersikan *skirtnya* yang terkena bekas makanan. Tanpa mau mengucapkan terima kasih aku segera melangkah pergi.

"Siapa wanita itu Rein? Kenapa Cessa memanggilnya *Mommy*?"

"Bukan siapa-siapa Lynn." Aku tidak tertarik membahas tentang Sherryl. Wanita simpanan itu, tch!

"Cessa tidak terluka kan?" Vino memeriksa tubuh Cessa lewat matanya.

"Dia baik-baik saja. Hanya sedikit shock." Aku menjawabnya. Kududukkan Cessa di kursi sebelahku.

"Tidak apa-apa. Jangan menangis lagi." Aku mengelap sisa air mata di wajah Cessa.

"Kau tidak mengucapkan terima kasih pada wanita yang menolong Cessa?"

"Lynn sudah melakukannya."

"Cessa, Cessa menyukai *Aunty* itu ya?"

"Pertanyaan macam apa itu, Lynn!"

"Bukan *Aunty*, tapi *Mommy*." Ah Cessa.

Vino melirik ke arah Sherryl. Ia lalu menatapku. "Apa arti tatapan itu!" Aku menyergahnya, tatapan Vino membuatku risih.

"Dia, Supermodel yang karirnya kau selesaikan itu bukan?" Ah Lucas. Pria sialan itu terlalu banyak oceh, aku yakin pasti dia yang sudah memberitahu Vino.

"Kau memiliki masalah dengan wanita itu?"

Lynn menatapku menyelidik.

"Dia simpanan *Mr*. Gweneal." Lynn dan Vino membulatkan mata mereka.

"Apa?"

"Ah sudahlah, jangan bahas ini lagi." Vino dan Lynn pasti akan mulai lagi. "Berikan Amanda padaku." Aku meminta Amanda dari gendongan Vino.

"Amanda, Amanda." Cessa ingin menggapai Amanda. Untuk ukuran anak kecil, Cessa sangat penyayang, sekalipun ia tidak pernah membuat Amanda menangis. Ia begitu mengasihi Amanda. "Muacchh." Bibir basah Cessa mengecup pipi gembul Amanda. "Dia tersenyum *Daddy*." Cessa heboh karena senyuman Amanda. "Aucch, Amanda nakal." Cessa mengocehi Amanda yang mencengkram rambutnya.

"Maaf, aku terlambat." Katrina datang.

"Hy sayang." Dia meraih Cessa dan duduk di tempat Cessa.

"Tidak apa-apa, kami juga baru datang." Lynn menjawabi.

"Amanda, kamu makin menggemaskan saja." Katrina mencubiti gemas pipi Amanda.

“Bagaimana perjalananmu tadi?” Aku bertanya pada Katrina.

“Seperti biasa. Macet, melelahkan sekali,” balasnya.

“Apa kabar orangtuamu Kat?”

“Mereka baik-baik saja, Vin.”

“Kalian sudah pesan makanan belum?” Aku bertanya pada Vino dan Lynn.

“Sudah,” balas Lynn.

“Baguslah.”

“Kalian terlihat sangat cocok jadi orangtua.” Aku menatap Vino yang mengeluarkan kata-kata aneh. Dia selalu bersikap seperti ini.

“Jangan membuat suasana ini jadi canggung, Vin.” Katrina bersuara lembut seperti biasanya.

“Kenapa? Vino memang benar. Jadi kapan kalian akan menikah?” Lynn lebih aneh dari Vino. Kenapa mereka bersikap seperti ini?

“Ini baru satu tahun kepergian Early, tapi kenapa kalian sudah melupakan Early,”

“Bukannya melupakan Rein. Hidup kita harus berjalan, ini juga keinginan terakhir Early. Ia ingin kau

memiliki istri baru, Ibu untuk Cessa." Vino selalu menjawab dengan kata-kata ini.

"Sudahlah, jangan bahas ini. Rein tidak bisa mencintai wanita lain." Katrina mengeluarkan suaranya.

"Kau juga dulu pernah dicintai olehnya. Kalau memang Rein tidak ingin menikah dengan wanita asing maka kau adalah yang terbaik. Kau pernah jadi kekasihnya dan kau juga saudara Early. Kau menyayangi Cessa, apa yang salah?"

"Lynn, jika nanti Vino berada di posisi Early, apakah mungkin kau akan mencari penggantinya dengan cepat? Apakah mungkin kau bisa melupakannya? Apakah mungkin kau bisa melanjutkan hidupmu dan bersikap seolah-olah hatimu utuh?" Katakanlah aku kasar kali ini, tapi aku ingin mereka berhenti bersikap seperti ini. Aku tidak mungkin menikah lagi, cintaku hanya untuk Early. Hanya untuk istriku.

"Jangan memaksaku membuat andai-andai yang lebih menyakitkan lagi. Ada Cessa dan Amanda di antara kita, jangan paksa aku berbicara kasar."

"Baiklah. Terserah kau saja, ini hidupmu. Kau yang mengatur dan mengendalikannya. Kami tidak akan merasa

berdosa lagi pada Early. Kami sudah lakukan yang dia minta tapi kau yang menolaknya. Cintailah kenangan Early sampai kau mati." Vino membalas ucapanku dengan nada yang sama.

Makan sore kali ini terasa panas.

"Aku ke toilet dulu." Kukembalikan Amanda pada Vino lalu segera melangkah ke toilet. Pikiranku saat ini kacau, aku butuh Early. Aku butuh wanitaku. Sesampainya di toilet aku menyandarkan tubuhku ke dinding toilet, tubuhku merosot begitu saja.

"Sayang, kenapa kamu meninggalkan aku? Aku tidak bisa tanpa kamu? Aku merindukanmu." Hati dan kepalaku terasa sakit. Kehilangan Early adalah pukulan paling menyakitkan untukku. Aku tidak bisa bersikap baik-baik saja setiap saat. Nyatanya hatiku hampa karena kehilangan Early. Nyatanya aku pincang karena Early tidak berada di sampingku. Nyatanya duniaku tak lagi indah semenjak Early membawa semua keindahan itu.

Air mata selalu jatuh tak tertahan saat aku mengingat Early.

Sayang, kenapa rasanya sesakit ini? Kenapa kamu tega padaku? Kenapa kamu melakukan ini padaku? Aku mencintaimu sayang, aku mencintaimu.

Katakanlah aku cengeng. Aku benar-benar tak mampu lagi menahan laju air mataku. Aku terlalu membutuhkan Early, aku bergantung padanya.

"Berdirilah Rein." Kedua tangan memegang bahuku. Sebuah pelukan hangat kuterima dari orang yang sudah memegangku.

"Maafkan kami. Kami tahu ini berat untukmu. Kami tidak akan memaksamu lagi."

"Aku tidak bisa mencari penggantinya, Vin. Early tak akan pernah tergantikan oleh siapapun."

"Aku mengerti. Maafkan kami." Vino masih memberiku pelukan. "Ayo kembali ke meja. Cessa sudah mencarimu."

Aku menarik nafasku. Kenapa aku melupakan putri kecilku, ada dia di hidupku.
Aku dan Vino keluar dari toilet, kami kembali ke meja makan.

"*Daddy*." Cessa mengangkat kedua tangannya. Aku segera meraih tubuhnya. "*Ice cream* Cessa sudah datang." Dia memberitahuku.

Aku menatap sorot matanya. Mata indah yang selalu mengingatkan aku pada Early. "Kita habiskan *ice creamnya*." Aku duduk kembali di tempatku. Cessa berada di atas pangkuanku.

Hidupku akan terus seperti ini. Aku dan Cessa, hanya kami berdua tanpa pengganti Early.

***

Jantungku masih terasa sakit. Kenapa setiap berada di dekat Cessa jantungku berdetak seperti ini. Kenapa ia akan tenang saat Cessa berada dalam dekapanku.

Apa yang sebenarnya terjadi sekarang?

Menatap anak itu saja sudah membuatku damai. Tuhan, pertanda apa ini?

"Kenapa?" Kak Angel memecah keheningan di dalam mobil.

"Anak itu. Kenapa aku selalu merasakan hal yang tak pernah aku rasakan saat bersamanya. Aku sulit mengerti semua ini Kak."

“Kau menyukai anak itu. Kalau aku lihat, dia sangat mirip dengan kau saat kecil.”

“Apa hanya karena itu?”

“Lalu karena apa? Kau tidak pernah melihatnya sebelumnya. Sudahlah, ini hanya karena kau menyukai anak itu.”

Aku diam. Ucapan Kak Angel tidak menjawab pemikiranku sama sekali. Aku merasa ada yang membuatku terhubung dengan Cessa. Aku seperti sudah mengenalnya sejak lama. Tapi bagaimana bisa? Aku tidak mengenalnya sebelum ini. Atau, mungkin benar kata orang, ada kehidupan sebelum ini dan mungkin saja di kehidupan sebelumnya Cessa adalah anakku. Dan artinya Rein adalah suamiku. Damn it! Hentikan pemikiran kolot itu. Mana ada yang seperti itu, sepertinya aku harus ke psikiater karena akhir-akhir ini aku merasa otakku mulai tergangggu.

***

Malam ini aku tidak bisa tidur. Aku putuskan untuk mencari udara segar. Aku keluar dari rumahku, mengendarai mobilku menuju ke sebuah sungai. Setelah sampai aku segera keluar dari mobil dan berdiri di tepi sungai.

Kenapa aku memilih tempat ini? Sebelumnya aku tidak pernah ke tempat seperti ini? Aku tidak terbiasa pergi ke tempat yang sunyi. Aku benci kesunyian, aku benci kesepian.

Tapi sudahlah, aku sudah ada di sini maka aku hanya harus menikmatinya. Aku menutup mataku, menghirup udara dingin yang terasa panas di dadaku.

Rasanya sangat tenang.

Rasanya sangat nyaman.

Sepertinya aku mulai menyukai tempat ini.

Aku melangkah mengikuti jalanan pinggir sungai. Tempat ini tidak terlalu sepi, masih banyak orang yang sepertinya sama denganku, tidak bisa tidur dan butuh udara segar. Langkah kakiku terhenti saat dadaku kembali terasa sakit. Cessa. Apa mungkin anak itu ada di sini? Aku bergerak memutar tubuhku. Tidak, aku tidak menemukan Cessa. Ayolah, mana mungkin juga Cessa akan ada di sini pada jam seperti ini. Aku yakin Rein tidak segila itu. Aku kembali melangkah. Makin aku melangkah, dadaku makin terasa sakit.

Aku berhenti, tanganku meremas dadaku. “Apa lagi ini?” Aku frustasi sendiri karena rasa sakit yang terus

menyerangku. Aku bergerak lagi, mencari keberadaan orang yang berkemungkinan membuat dadaku sakit.

“Rein.” Aku melihat sosok Rein, ia tengah berdiri memandang ke sungai.

Kapan aku bergerak melangkah? Kenapa aku sudah berada di dekat Rein?

Pernahkah kalian merasa saat otak kalian tidak memerintahkan melangkah tapi kaki kalian bergerak sendiri? Aku merasakannya, saat ini.

“Sayang, malam ini aku tidak bisa tidur. Aku merindukanmu. Aku benar-benar merindukanmu.”

Jantungku makin terasa sakit karena kata-kata Rein. Kalimat yang Rein katakan seperti silet yang menyanyat kulitku. Perih dan menyakitkan.

“Bisakah kamu melihatku dari syurga? Aku butuh kamu sayang. Datanglah ke dalam mimpiku walau hanya sekali. Aku ingin memelukmu, merasakan hangat dekapanmu. Tak apa meski itu hanya sebatas mimpi. Aku membutuhkanmu, Early. Sangat butuh.”

Tuhan, dengarkan doanya. Datangkan istrinya ke dalam mimpinya. Dia begitu mencintai istrinya, Tuhan. Dia terlihat sangat tersiksa karena kerinduannya pada istrinya.

Aku masih setia mendengarkan curahan hati Rein. Dia begitu mencintai istrinya, beruntung sekali wanita itu. Rein bahkan tidak bisa hidup dengan baik karena kehilangan istrinya.

"Apa ini?" Aku mengelap wajahku yang basah. "Aku menangis?" Basah itu berasal dari air mataku yang jatuh bahkan tanpa aku sadari.

Cinta itu, saat kau menjatuhkan air matamu untuk seorang laki-laki. Kata-kata Kak Angel melintas begitu saja di telingaku.

Tidak, tidak mungkin. Aku seperti ini hanya karena aku tersentuh akan cinta Rein pada istrinya, bukan karena aku cemburu apalagi jatuh cinta pada Rein.

Tidak, ini tidak benar. Aku tidak bisa lagi berdiam ditempat. Aku harus pergi, aku tidak mungkin jatuh cinta pada Rein.

Kulangkahkan kakiku menjauh dari Rein, tak kupedulikan jantungku yang makin terasa sakit.

Aku segera masuk ke dalam mobilku. Duduk di sana dengan tangan yang mencengkram kemudi mobil. Aku menangis lagi, menangis untuk hal yang tidak aku ketahui sama sekali.

“Kenapa? Kenapa aku seperti ini?”

Cinta. Apakah benar aku sudah jatuh cinta? Apakah masa di mana aku akan menangisi cinta sudah datang? Tuhan, bantu aku mengartikan semua ini?

Kenapa aku sakit saat melihat Rein menangis?

Kenapa aku sakit karena cinta Rein yang begitu besar pada istrinya? Kenapa aku sakit saat aku melangkah menjauh darinya?

***

Semalaman aku tidak bisa tidur karena memikirkan tentang perasaan cinta yang datang tiba-tiba. Kenapa aku bisa jatuh cinta pada Rein? Dia bahkan tidak pernah bersikap manis padaku sekalipun. Dia manusia paling dingin dan angkuh, tapi kenapa? Kenapa hatiku memilihnya? Memilih pria yang sangat mencintai mendiang istrinya, aku akan bersaing dengan sebuah kenangan. Sudah jelas hal ini pasti akan menyakitiku. Aku tidak akan bisa menggantikan kenangan itu. Tidak akan bisa.

Aku tahu aku pasti akan kalah, tapi tidak ada salahnya aku mendekati Rein. Ini semua untuk menenangkan hatiku, agar dadaku tidak terasa sakit lagi.

"Ryl, pagi ini kau memiliki jadwal pertemuan dengan *CEO* Maleeq Group."
Entah ini yang dinamakan kebetulan atau jodoh, akhirnya aku bisa bertemu dengan Rein.

"Di mana? Jam berapa?"

"Di gedung milik Maleeq Group, 30 menit lagi."

"Ah, baiklah."

30 menit lagi. Dalam waktu 30 menit lagi aku akan bertemu dengan Rein. Dadaku kini menghangat, beginikah jatuh cinta?

"Siapkan berkas-berkas yang nanti akan aku bawa."

"Sudah aku siapkan. Aku ambil dulu." Selena melangkah keluar dari ruanganku. Setelahnya ia kembali ke ruanganku. Hari ini aku dan Rein akan membahas tentang properti mana yang akan ia pakai untuk hotel-hotel baru miliknya.

Waktu berjalan begitu lambat, tapi untunglah 30 menit itu sudah berlalu, saat ini aku sudah berada di perusahaan Rein.
Selena berbicara pada *reseptionist*, setelahnya kami diminta untuk naik.

“Selamat datang nona Sherryl, nona Selena.” Lucas menyapa kami. Aku membalas sapaannya dengan senyumanku yang bukan sebuah kepalsuan.

“Silahkan masuk Nona Sherryl. Dan Anda nona Selena, Anda akan bersama saya.” Aku segera masuk ke dalam ruangan *meeting*. Di dalam sana tidak ada orang. Jantungku kembali berdetak, itu artinya Rein pasti sudah berada di dekatku.

Pintu ruangan terbuka, benar saja, Rein yang masuk. Pagi ini dia terlihat begitu tampan. Setelan jas berwarna hitam sangat pas untuk kulitnya yang putih.

“Selamat pagi, *Mr*.Maleeq.” Aku berdiri dari dudukku lalu mengulurkan tanganku padanya. Ia hanya menatap dingin, tanpa mau membalas sapaan dan uluran tanganku ia duduk begitu saja. Hatiku sakit, tapi sudahlah, aku hanya ingin melihatnya hari ini.

“Tidak perlu basa-basi. Langsung saja.”

Aku memaklumi caranya berbicara. Segera kubuka dokumen yang ingin kutunjukkan padanya. Ia melihat-lihat gambar yang ada di sana dan aku memperhatikan wajahnya. Tanpa terasa aku menangis lagi. Hatiku kembali terasa sakit. Apa yang membuatku jadi begini? Segera kuhapus air

mataku, aku tidak ingin Rein menganggapku wanita gila atau sejenisnya. Waktu berlalu begitu cepat. Rein sudah selesai meneliti berkas yang aku bawa.

“Aku menerima kerja sama ini hanya karena aku tahu perusahaan Mr. Gweneal terkenal dengan pekerjaannya yang rapi. Jadi jangan pernah membuat penilaianku salah hanya karena pempimpinnya yang tidak profesional. Aku akan mengirimkan *design* gambar yang aku inginkan. Aku ingin barang-barang itu dikirim tepat waktu.”

“Tak ada yang mengatakan kau menerima pekerjaan ini karena aku. Aku tahu kau cukup profesional untuk hal bisnis ini. Kau tenang saja, selama ini aku sangat profesional dalam bekerja.”

“Pekerjaan ini tidak sama dengan jadi seorang model. Kau tidak bisa berpose untuk dapat uang tapi kau perlu otak untuk dapat keuntungan.”

Ah Rein, kalau saja hatiku tak memilihmu sudah pasti aku tidak akan terima kau hina seperti ini. Ini namanya cinta itu bodoh, benar saja, aku merasakannya sekarang.

“Tidak perlu memberitahuku. Aku cukup mengerti posisiku.”

Rein bangkit dari duduknya lalu pergi tanpa mengatakan apapun.

Ah, di mana letak kesopanannya.

Aku menghela nafasku, menggeleng kepalaku pelan. Kubereskan berkas-berkas yang aku bawa tadi. Hari ini sudah cukup, aku sudah melihat wajahnya, hatiku sudah tenang sekarang. Dadaku memang berdetak kencang saat ini, tapi bukan masalah. Seperti kata Kak Angel, cinta itu seperti racun menyebar di tubuhmu. Membuat fungsi syaraf melemah, jantung berdebar dan lainnya.

Meski akan menyakitkan tapi aku tetap berterima kasih pada Rein, berkat dia aku merasakan jatuh cinta.

Aku keluar dari ruangan *meeting*, menoleh ke kiri dan kanan untuk mencari Selena. Ke mana dia?

Kakiku melangkah, lagi-lagi tanpa aku kendalikan. Aku berhenti di depan sebuah ruangan. *CEO’S room.* Ah ruangan Rein. Pintu ruangan Rein tidak tertutup rapat, membuatku mampu melihat ke dalam ruangan itu. Dadaku kembali terasa hangat. Di tempat duduknya aku melihat Rein tengah bermain dengan Cessa.

Pria itu, apakah setiap hari ia mengajak Cessa ke perusahaannya? Bisakah aku dapatkan sedikit saja cintanya? Istimewa sekali dicintai oleh Rein.

"*Mommy*, *Mommy*, *Mommy*." Sial! Kenapa Cessa melihatku. Ini memalukan, aku ketahuan mengintip Rein.

Tuhan, sembunyikan aku sekarang juga.

Aku segera membalik tubuhku saat Rein menatapku. Aku segera melangkah meninggalkan tempat itu.

"*MOMMY*!" Pekikan suara halus itu membuat kakiku berhenti melangkah. Aku menarik nafasku lalu membuangnya. Kubalik tubuhku lalu memasang senyuman hangatku. Cessa segera mendekat ke arahku.

"*Mommy*, mau ke mana?" Dia bertanya dengan binaran mata bulatnya.

"Ehm. *Mommy*, *Mommy*, mau ke ...." Aku bahkan tak bisa menjawab ucapan Cessa.

"Ayo, ikut Cessa *Mom*." Dia meraih tanganku dan menuntunku. Tidak, jangan ke ruangan Rein.

"*Daddy*, ada *Mommy*."

Duar!

Cessa benar-benar pintar. Ia membuatku tak bisa berkutik sekarang.

Oke, tenang, aku tidak boleh bersikap aneh. Rein akan menganggapku sakit jiwa jika aku bertingkah aneh.

Kudongakkan wajahku menatap Rein yang sudah berdiri. "Aku mencari Selena, tapi aku tersesat." Damn! Tersesat? Apakah ini hutan?

"Tempat tersesatmu sangat baik. Jangan pernah mengintip lagi karena aku tidak suka itu!"

"*Daddy*, jangan marah-marah. *Mommy* sini." Cessa menyeretku lagi. Kali ini ia membawaku ke sebuah ruangan yang berada di dalam ruangan kerja Rein.

Ah, ruang bermain Cessa. Di sana juga ada ranjang yang sepertinya tempat tidur Cessa.

"Cessa punya banyak *barbie*, temani Cessa bermain *barbie*. Daddy tidak tahu cara bermain *barbie*." Aku menahan tawaku saat Cessa mengatakan hal itu. Jelas saja Rein tidak tahu cara bermain *barbie*, dia itu laki-laki.

"Ehm, sayang, *aunty* ada kerjaan. Sepertinya kita tidak bisa bermain bersama." Aku sebenarnya tidak tega pada Cessa tapi aku tidak ingin mengganggu Rein. Dia pasti tidak suka aku bersama putrinya.

"*Aunty* benar sayang. *Aunty* banyak kerjaan. Cessa bermain bersama *Aunty* Regina saja ya." Suara Rein terdengar dari arah belakangku.

Cessa memeluk tanganku. "Tidak mau, Cessa mau bermain bersama *Mommy*."

Ah, kenapa Cessa membuat semuanya jadi rumit seperti ini.

"Sayang, *aunty* benar-benar tidak bisa." Mata Cessa mulai berair. Aku sangat tidak tahan melihat air mata itu.

"Pergilah dari sini." Suara dingin itu makin terasa dekat. Rein melewatiku, ia meraih Cessa dan menggendongnya. "Menjauh dari Cessa sejauh-jauhnya. Jangan pernah coba dekati anakku karena kau bukan ibunya. Saat dia memanggilmu *Mommy*, abaikan dia. Aku tidak ingin melihat kau mendekati putriku lagi atau aku akan melakukan hal yang sama pada Gweneal Company seperti yang aku lakukan padamu!"

Bukan saja untuk meraih Rein. Menyentuh kehidupannya saja aku tidak bisa. Bukan tidak bisa, tapi tidak diizinkan oleh Rein. Rein berlalu begitu saja bahkan sebelum aku menjawab ucapannya. Aku hanya memandang

Rein dan Cessa yang makin menjauh. Dadaku kembali terasa sakit.

"Cobalah mengerti dadaku, dia tidak ingin kuraih, maka jangan terus sakit seperti ini. Ini menyiksaku." Aku meremas dadaku.

Part 5

"Ada apa?" Pertanyaan Selena membuyarkan lamunanku. Aku menatapnya seakan bertanya, 'apanya yang ada apa?'

"Kau sejak tadi diam saja. Rein mengatakan sesuatu yang membuatmu sakit hati?" Selena sangat peka akan situasi. Aku menghelan nafas entah yang keberapa kali.

"Menjauh dari Cessa sejauh-jauhnya. Jangan pernah coba dekati anakku karena kau bukan ibunya. Saat dia memanggilmu *Mommy*, abaikan dia. Aku tidak ingin melihat kau mendekati putriku lagi atau aku akan melakukan hal yang sama pada Gweneal Company seperti yang aku lakukan padamu!" Aku mengulang ucapan Rein tadi. "Dia mengatakan itu padaku." Sakit itu kembali terasa lagi. Kenapa bisa ada sakit yang seperti ini?

"Lakukan saja apa yang dia katakan. Kau tidak bisa mengorbankan perusahaan *daddymu* hanya demi anak itu."

“Tapi aku merasa berat melakukannya, Na. Aku dan Cessa seperti memiliki suatu hubungan. Sulit untuk menjelaskannya, tapi ada satu hal yang membuatku tak bisa menjauhinya. Aku selalu merasa hangat dan tenang saat berada di dekat Cessa. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Na? Kenapa Cessa dan Rein membuat hidupku yang biasanya santai jadi memiliki banyak beban?”

“Jalani hidupmu seperti biasanya saja, Ryl. Sebelumnya kau tak mengenal mereka. Dan ya, jangan pernah jatuh cinta pada Rein, karena kau tak akan mungkin meraihnya,”

Aku terdiam karena ucapan Selena. Tapi sayangnya aku sudah jatuh cinta padanya, Na. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Kehilangan arah. Aku tak mengerti dengan hidupku sendiri. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang.

***

Malam ini aku kembali tak bisa tidur, aku memutuskan untuk pergi ke sungai yang aku kunjungi kemarin malam. Mencari ketenangan untukku sendiri.

Hawa dingin menerpa kulitku. Ah, aku lupa memakai pakaian hangat. Biarlah, dingin ini juga tak akan

membunuhku. Berjalan menyusuri jalan di tepi sungai, akhirnya aku memilih berhenti di sebuah tempat duduk. Duduk di sana dan memandangi sungai. Sungai malam ini tidak terlihat tenang, sama seperti hatiku yang merasa tidak tenang. Apakah semua orang yang jatuh cinta merasakan hal ini?

"Untukmu, istri Rein. Bisakah aku merebut Rein dari kenangan kalian? Izinkan aku membawanya keluar dari kesendiriannya. Aku, aku mencintainya. Bisakah kau bantu aku mendapatkannya?" Dan aku sudah bertindak irasional. Meminta bantuan pada yang telah tiada, bukankah itu gila? Aku menghela nafas panjang. Untuk sebuah alasan yang tak aku ketahui, aku menangis lagi. Menangis entah kenapa? Apakah aliran sungai yang tidak tenang membuatku sedih?

Berjam-jam aku di sini hingga akhirnya aku memutuskan untuk pulang. Aku harus bekerja besok, aku tidak ingin tertidur saat aku bekerja.

***

"Apa yang membawa Kakak ke sini?" Aku menatap Kak Drake yang baru saja datang. Pria tampan itu duduk di sofa.

“Tidak ada, hanya ingin mampir saja.”

Aku mengambil minuman kaleng dari lemari pendingin. Melemparnya pada Kak Drake dan langsung ditangkap olehnya. “Bohong, katakan saja.”

“Kakak ingin minta tolong.”

“Apa?” Aku duduk di depannya, menatap mata coklat terangnya.

“Temani Kakak ke sebuah acara. Kakak tidak ingin diejek karena tidak memiliki teman untuk dibawa ke sana.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

Kalau saja Kak Drake bukan kakakku maka aku tidak akan menolongnya. “Baiklah. Aku ganti pakaian dulu.”

“Hmm, terima kasih sayang.” Aku menganggukkan kepalaku lalu segera melangkah menuju ke kamarku. Mengganti pakaian santaiku dengan pakaian yang elegant. Kurias wajahku lalu setelahnya aku segera turun. Membuat Kak Drake menunggu terlalu lama juga rasanya tidak sopan.

“Ayo.” Aku mengajak Kak Drake berangkat.

Kak Drake berdiri dari duduknya lalu kami segera melangkah. “Ke acara apa kita hari ini Kak?”

“Sebuah acara pelelangan tanah.”

“Ah begitu. Kakak akan ikut melelang?”

“Tentu saja. Tanah itu akan kakak jadikan tempat produksi textil milik kakak.” Kak Drake membukakan pintu mobil untukku. Aku masuk ke dalam sana disusul dengan Kak Drake.

“Kakak harus bersaing ketat karena akan banyak pengusaha yang mengincar tanah itu.”

Aku tidak begitu mengerti masalah lelang melelang, kali ini aku akan belajar dari Kak Drake. Mobil Kak Drake melaju. Kami hanya mendengarkan lagu sepanjang jalan. Mobil Kak Drake berhenti di sebuah hotel. Acara lelang itu sepertinya diadakan di tempat ini.

“Ayo turun.”

Aku menganggukkan kepalaku. Aku keluar dari mobil begitu juga dengan Kak Drake. Kak Drake merengkuh pinggangku. Kami melangkah bersama masuk ke dalam *ballroom* hotel mewah itu.

“Acaranya cukup ramai.” Aku melihat ke sekeliling.

"Benar, banyak pengusaha yang datang. Ah, sepertinya mendapatkan tanah itu akan sulit." Kak Drake menghela nafas. Aku tersenyum kecil.

"Jangan menyerah dulu Kak. Kakak pasti mendapatkan tanahnya." Aku meyakinkan Kak Drake.

"Semoga saja." Dia sepertinya menyerah sebelum berperang.

Kak Drake membawaku ke sebuah meja yang bertuliskan '08', itu adalah meja untuk Kak Drake, sekaligus nomor untuk pelelangan.

Dadaku berdenyut lagi. Aku memutar kepalaku menatap ke sekeliling, mataku terpaku pada pintu masuk. *Rein*. Pria itu datang bersama seorang wanita yang tidak asing lagi. *Auntynya* Cessa.

"Kak, kau kenal dengan pria itu tidak?" Aku menyenggol bahu Kak Drake.

"Yang mana?" Kak Drake menatapku.

"Itu, Reiner Ethan Maleeq." Aku menatap ke arah Rein yang sudah duduk di meja nomor 020.

"Ah dia. Aku tidak terlalu mengenalnya. Tapi Katrina, aku cukup mengenalnya," Ah, bukan tentang

Katrina yang ingin aku ketahui. “Katrina dan Rein dulunya adalah sepasang kekasih.”

Deg.

Hatiku terasa nyeri. Kekasih?

“Mereka berpacaran lebih dari satu tahun. Katrina sangat mencintai Rein, tapi sayangnya Rein berpaling. Dunia sempit sekali, Rein berpaling pada Early Adik Katrina yang telah lama hilang.”

Cerita Kak Drake membuatku bungkam. Rein dan Katrina, mereka mungkin saja bisa kembali berhubungan.

“Katrina sepertinya masih sangat mencintai Rein. Ada kemungkinan mereka untuk kembali, mengingat mereka pernah bersama sebelumnya. Dan kalaupun Rein memang ingin mencari pengganti Early, maka Katrinalah orang yang tepat. Katrina sangat menyayangi anak Rien dan Early.”

Drama ini makin berat saja. Melawan sebuah kenangan saja sudah amat menyulitkanku kini ditambah lagi dengan Katrina. Tuhan, kenapa aku harus jatuh cinta pada Rein.
Aku segera mengalihkan mataku dari melihat Rein.

“Tapi omong-omong, kenapa kau ingin tahu tentang Rein?”

“Tidak ada. Aku hanya ingin tahu saja. Aku bekerja sama dengan perusahaannya. Tahu latar belakangnya juga baik untuk perusahaanku.” Aku mengelak.

“Waw. Kau luar biasa sayang. Kau bisa bekerja sama dengan perusahaan sekelas Maleeq Group.” Kak Drake memujiku.
Acara lelang dimulai. Pembawa acara sudah berdiri di panggung. Setelahnya pemilik tanah yang berbicara. Setelahnya acara lelang dimulai, harga yang dibuka adalah 200.000 USD harga yang memang pantas untuk sebuah tanah yang sangat luas.

Lelang di mulai, banyak yang sudah menawar dan kini harganya sudah mencapai 250.000 USD tawaran Kak Drake terlampaui.

“300.000.” Suara itu milik Rein. Tidak akan heran jika Rein menawar dengan harga semahal itu. Ia memiliki banyak uang. Tak ada yang berani menawar lagi. Pembawa acara mengatakan kalau tanah itu terjual pada meja nomor 020 yang tak lain adalah Rein. Pria itu pasti akan membangun hotel di tanah seluas itu.

Acara lelang selesai. Aku dan Kak Drake memutuskan untuk pulang. “Drake.” Langkah kami terhenti saat suara wanita memanggil Kak Drake.

“Hy, Kat.”

Katrina, yang memanggilnya adalah Katrina. Mataku bertemu dengan mata Rein yang berada di sebelah Katrina.

“Kau datang juga ke acara ini?” Katrina bertanya pada Kak Drake.

“Hmm, sebenarnya aku sangat berminat dengan tanah itu. Tapi sayangnya, Adik iparmu yang memenangkannya.” Kak Drake berbicara dengan nada bercanda. “Ah ya, perkenalkan ini Sherryl.”

Katrina menatapku. Dia tersenyum padaku. “Kita pernah bertemu sebelumnya. Tapi kita belum sempat berkenalan, aku Katrina.” Dia mengulurkan tangannya.

“Sherryl.” Aku membalas uluran tangannya.

“Kat, bisa dipercepat? Cessa pasti tidak bisa tidur sekarang.” Rein sepertinya sangat tidak ingin melihatku.

“Ah ya. Drake, Sherryl, kami duluan.” Katrina pamit.

“Ya, hati-hati di jalan.” Kak Drake yang menjawabnya.

Mereka meninggalkan kami.

“Rein, pria itu terlalu dingin.”

“Mungkin itu karena dia kehilangan istrinya.”

“Tidak, sebelumnya dia memang sudah dingin. Tapi menjadi tambah dingin semenjak kepergian istrinya.”

“Sudahlah. Ayo kita pulang.” Aku menggandeng tangan Kak Drake. Mengajaknya melangkah keluar dari *ballroom* hotel.

Menyerah. Bisakah aku menyerah sekarang? Baiklah. Aku kalah, mengejar Rein sama saja seperti ingin meraih bulan. Mustahil. Dan tidak mungkin.

***

Hari-hari berlalu begitu saja. Satu bulan lebih aku tidak melihat Rein ataupun Cessa. Saat ada pertemuan antara aku dan Rein yang datang adalah Lucas. Aku tahu, Rein pasti tidak ingin bertemu denganku. Sebegitukah ia padaku? Kenapa harus menghindar? Apakah aku terlalu mengganggunya?

Entahlah.

Siang ini aku ada pertemuan lagi dengan Rein, ralat maksudku Lucas, ya tentu saja Lucas. Pasti Lucas yang akan mewakilkan Rein. Aku tidak mengerti pada Rein, dia meminta aku profesional tapi dia yang tidak profesional. Dia pria yang plin-plan.

Waktuku kini kuhabiskan dengan bekerja dan terus bekerja. Aku sudah jarang mengunjungi *club* malam, mungkin hanya satu kali dalam satu bulan itupun hanya untuk minum. Malam-malamku lebih banyak aku habiskan di sungai. Aku lebih merasa tenang saat aku berada di sungai itu.
Meneliti berkas-berkas di tanganku bukanlah pekerjaan yang mudah. Aku tidak boleh melewatkan sesuatu yang mungkin bisa menjadi penyebab kerugian perusahaanku. Bekerja, membuatku lupa waktu. Saat ini waktu pertemuanku dan Lucas sudah tiba.

Aku menyiapkan diriku, kubawa berkas yang sudah Selena siapkan untukku. Pertemuan kali ini Selena tidak bisa datang karena dia sedang ada pekerjaan. Mungkin dia memiliki *double job*.

***

Malam ini aku kembali ke tepi sungai. Rein benar-benar memporak-porandakan kehidupanku. Ia membuatku jadi wanita yang menyedihkan. Siang tadi, aku kembali *meeting* dengan Lucas padahal Rein ada di dalam ruangannya. Awalnya aku ingin menemui Rein, tapi sudahlah, aku tidak ingin membuat keributan. Percuma juga aku berteriak padanya saat dia tidak mengerti sama sekali kenapa aku berteriak.

Berdiri di tepi sungai menjadi hobiku sejak bulan lalu.

Menikmati semilir angin yang dinginnya kadang menusuk tulangku. Jika bisa, saat ini aku ingin jadi angin, terbang menuju Rein dan berada di dekatnya lalu mendekap erat tubuhnya.

Aku menoleh ke sekitarku. Dadaku saat ini kembali terasa sakit, aku yakin Rein berada tidak jauh dariku. Aku terus mencari keberadaannya, dapat. Aku melihat sosok Rein sedang melangkah menuju ke tepian sungai.

Mataku dan Rein bertemu. Tapi ia segera mengalihkannya, sakit rasanya diabaikan seperti ini.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Aku seperti mendengar suara Rein. Tapi tidak mungkin, mana mungkin Rein berbicara padaku. “Kau tidak tuli kan?”

“Bicara padaku?” Aku menatap Rein yang berada dua meter di sebelahku.

“Bukan, pada sungai.” Ah benar, ternyata berbicara denganku. Aku mengalihkan mataku kembali ke sungai, akan bahaya jika Rein melihatku seperti sangat memujanya.

“Tidak ada. Hanya menikmati kesunyian malam saja.” Setelahnya hening.

“Kau, apa yang kau lakukan disini?” Aku memiringkan wajahku menghadapnya.

“Melepas kesunyian,” Aku rasa Rein mulai tidak waras. Tempat sepi seperti ini bukannya akan melepas kesunyian tapi malah akan membunuhnya dengan kesunyian itu sendiri.

Rein *POV*

Malam ini aku kembali ke tempat di mana aku dan Early sering kunjungi. Bukan, lebih tepatnya tempat ini adalah tempat yang sangat Early sukai. Sungai, kata Early sungai ini bisa membuatnya lepas dari kesunyian, ia bisa

berteriak sesuka hatinya di sungai itu. Early memang benar. Aku juga sering melakukan hal itu semenjak kepergiannya. Aku jarang mengunjungi tempat-tempat seperti ini. Aku hanya datang ke tempat yang mengingatkan aku pada Early. Aku ingin mengingat setiap kenanganku bersama Early. Kenangan manis yang akhirnya akan membuatku menangis.

Wanitaku, istriku, kesayanganku, saat ini aku hanya ingin mengenangnya.

Malam ini aku tidak sendirian, aku bertemu dengan Sherryl, wanita yang dipanggil Cessa *Mommy*. Aku tidak tahu apa yang salah denganku malam ini. Aku mengajak wanita itu berbicara. Sebenarnya aku tidak memiliki masalah dengan Sherryl. Hanya saja aku tidak terlalu suka melihatnya dekat dengan Cessa. Anakku itu selalu memanggilnya *Mommy* dan itu sangat mengganggguku. Ibu Cessa cuma satu yaitu Early. Berbeda denganku yang ke sini untuk melepas kesunyian, Sheryl malah menikmati kesunyian. Ia memang terlihat sangat menikmatinya, semua terlihat dari wajahnya.

Suasana hening kembali. Aku menatap lurus ke depan begitu juga dengan Sherryl.

"Pakai ini." Aku memberikannya jas yang aku pakai. Wanita ini sepertinya sedikit idiot, dia berdiri di tepi sungai dengan cuaca yang bisa membunuh tapi dia hanya mengenakan kemeja tipis dan *skirt* selutut.

Dia menatapku tidak mengerti. "Jangan berpikiran macam-macam. Aku hanya tidak ingin melihat lagi wanita mati tepat di depan mataku."

"Hmm, terima kasih." Dia memakai jas itu.

"Jika kau ingin melepas kesunyian harusnya kau berada di tempat yang tak ada orang."

"Kau bukan orang."

Dia kembali memiringkan wajahnya.

"Lupakan." Belum sempat dia mengatakan sesuatu aku sudah membuatnya bungkam. Malam ini aku tidak sedang ingin bertengkar dengannya.

"Cessa, demam. Sudah dua hari panas tubuhnya belum turun." Aku memberitahukan pada Sherryl tentang keadaan Cessa.

"Apa?"

"Kau tuli?"

"Aku hanya memastikan. Kenapa kau memberitahuku?"

"Mungkin kau ingin menjenguk Cessa."

Aku tahu dia memiringkan wajahnya lagi, tapi aku tidak menatapnya. Aku masih menatap ke sungai.

"Waktu itu---."

"Untuk saat ini kau boleh menjenguknya. Tapi buat dia mengerti kalau kau bukan *mommynya*. Aku tidak memiliki masalah lain padamu selain masalah itu."

Dia diam.

"Bagaimana cara melakukannya?"

Aku memiringkan wajahku menghadapnya. "Tanya pada sungai ini. Atau pada angin malam ini."

Dia tampak berpikir. Aku melangkah meninggalkannya.

"Kau pikir aku orang gila!" Dia baru sadar.

Aku tak memperdulikan ucapannya, terakhir aku dengar dia mengumpat dan mengatai aku sakit jiwa.

Mungkin kali ini ada baiknya aku membiarkan Cessa berdekatan dengan Sherryl. Aku hanya mencoba yang terbaik untuk anakku.

Sherryl *POV*

Aku menatap mansion megah di depanku. Tempat ini adalah kediaman Rein. *Well*, dia benar-benar kaya raya.

Aku mengklakson mobilku, tidak lama gerbang terbuka. "Saya Sherryl. Ada keperluan dengan Rein dan juga Cessa." Aku memberitahu pada security yang membukakan gerbang untukku.

"Silahkan teruskan nona."

Selanjutnya aku menutup kaca mobilku lalu segera melajukannya. Gerbang dan bangunan rumah berjarak sekitar 100 meter. Mobilku sampai di tempat parkiran. Aku turun dan segera melangkah masuk.

"Ada yang bisa saya bantu nona?" Pelayan berseragam hitam putih bertanya padaku dengan ramah.

"Saya ingin bertemu dengan Cessa."

"Mari saya antarkan." Dia menunjukkan jalan padaku

Aku terkesima dengan mansion Rein. Pria ini begitu mencintai istrinya, ia memasang foto istrinya di hampir semua jalan yang aku lewati. Aku sudah tahu wajah wanita masalalu Rein. Harus aku akui, dia sangat cantik, dia adalah seorang dokter ahli bedah anak-anak. Wajar saja jika Rein

begitu mencintainya mengingat seberapa indah seorang Early.

"Nona, tunggu di sini sebentar." Suara pelayan itu memintaku menunggu di depan sebuah pintu kamar yang bertuliskan nama Cessa.

Setelah menunggu beberapa saat si pelayan keluar dari kamar. "Silahkan masuk nona. Tuan Rein dan Nona Cessa ada di dalam." Dia mempersilahkan masuk.

"Terima kasih." Aku mengucapkan kata langka itu.

Dia tersenyum lalu segera pergi. Aku memegang knop pintu dan membukanya.

Yang pertama aku lihat adalah sebuah ruangan dengan cat berwarna biru muda dan *pink*. Semua perabotannya juga berwarna senada. Mataku beralih mencari sosok Rein dan Cessa.

Kasih sayang Rein sebagai Ayah jelas sangat besar. Lihatlah, saat ini ia tengah menggedong Cessa, malaikat kecilnya itu meletakkan kepalanya di bahu Rein. Kedua tangan Cessa memeluk leher Rein erat. Aku juga dulu sering seperti itu saat aku demam. Aku memang lebih manja ke *Daddy*.

"Selamat pagi." Aku menyapa Rein dan Cessa. Pria itu berbalik menghadapku. Dia hari ini mengenakan pakaian santai, kaos ketat berwarna putih dengan celana berbahan dasar semi jeans berwarna *navy*.

"*Mommy*." Cessa sudah memiringkan kepalanya. Bagaimana ini? Aku harus apa agar Cessa tak memanggilku *Mommy*. Aku tidak ingin Rein berubah pikiran. Setidaknya aku ingin dekat dengan mereka untuk beberapa waktu.

Aku melangkah mendekati Cessa. "Hy sayang." Aku menyapanya.

Cessa bergerak-gerak dalam gendongan Rein. Rein sepertinya tahu kalau Cessa ingin berada di dalam gendonganku, ia memberikan Cessa padaku.

Aku meraih Cessa, gadis kecil itu langsung memeluk leherku. Rein tidak berbohong, saat ini tubuh Cessa memang panas.

"Aku keluar dulu." Rein berbicara padaku.

"Kau tidak takut aku menyakiti anakmu?"

"Kau tidak bisa keluar dari sini hidup-hidup jika Cessa sampai terluka sedikit saja." Rein kembali bersuara mengancam. Aku lebih suka nada bicara Rein yang seperti

ini. Bagiku itu sangat memukau, aneh memang, tapi siapa yang peduli.

Aku tersenyum kecil. "Terima kasih karena telah mempercayakan Cessa padaku."

"Hanya sementara. Bersyukurlah karena Cessa menyukaimu." Setelahnya dia melenggang pergi.

"Arrgghh Cessa. Bagaimana bisa kamu memiliki Ayah sedingin dan sekeren itu?" Aku mencium gemas pipi Cessa.

Cessa menatap mataku sesaat, kemudian memelukku lagi.

"Cessa, kenapa hmm?" Aku mengelus sayang kepalanya. "Cessa pusing ya?"

Dia menggerakkan kepalanya.

"Kita berbaring saja ya."

"Tidak mau *Mom*."

"Baiklah. *Aunty* akan menggendong Cessa. Sekarang Cessa pejamkan matanya." Tidur, mungkin tidur akan membantunya. Di lihat dari mata lelahnya, Cessa pasti sulit tertidur.

Berdiam diri di kamar Cessa bukanlah hal yang menyenangkan. Aku memilih keluar dari kamar Cessa

dengan menggendong Cessa. Gadis kecil itu belum juga tertidur, dia hanya memelukku dengan erat.

Keseluruhan mansion Rein bisa dikatakan sangat berkelas, lukisan-lukisan mahal dan juga krystal-krystal hias mengisi setiap sisi mansion itu. Wajar jika rumah ini dijaga oleh banyak penjaga mengingat bagaimana banyaknya barang berharga di tempat itu.

"Sayang." Aku memanggil Cessa pelan. Dia tak lagi menyahutiku. Aku memegang kepalanya lalu melihat wajahnya. "Sudah tidur." Aku tersenyum melihatnya. Menyenangkan sekali bisa membuatnya tidur dalam pelukanku.

Aku segera membawa Cessa kembali ke kamarnya. Membuka pintu dengan pelan lalu segera membaringkan Cessa di atas ranjang.

Awalnya susah karena kedua tangan Cessa masih memelukku tapi pelan-pelan aku bisa melepaskannya.

"Cepat sembuh sayang." Aku mengelus kepalanya lembut, merapikan anak-anak rambut yang menutupi wajahnya.

***

"Dia sudah tidur." Sherryl memberitahu Rein yang saat ini tengah memainkan laptopnya. Sherryl tahu Rein sedang ada di ruang kerjanya karena ia bertanya pada seorang pelayan.

"Terima kasih karena sudah membantunya tidur. Dia memang sangat membutuhkan istirahat." Rein akhirnya bisa bersikap santai.

“Tidak perlu berterima kasih, aku hanya tidak suka mendengar Cessa sakit.” Sherryl mengatakan yang sesungguhnya, ia tidak sedang ingin mengambil hati Rein.

Rein juga tidak menganggap itu berlebihan, ia terus menatap laptopnya. “Tinggalah di sini selama kau mau. Mungkin Cessa akan lebih cepat sembuh jika kau berada di dekatnya.” Rein hanya mencoba mengerti situasi. Ia melihat anaknya suka bersama dengan Sherryl maka ia akan membiarkannya. Tak akan ada yang berubah dari hal-hal ini. Ia hanya ingin menyenangkan putri kecilnya saja.

“Aku tidak bisa berlama-lama. Aku memiliki banyak urusan tapi nanti aku akan kembali lagi. Mungkin tiga atau empat jam lagi.”

“Ah ya, kau pasti mau menemui *Mr*. Gweneal.” Rein tersenyum miris mengingat itu. Ia tidak mengerti

kenapa wanita seperti Sherryl mau jadi simpanan orangtua seperti itu, padahal ia bisa mendapatkan pria muda kaya raya lainnya.
Sherryl mengerti maksud dari ucapan Rein. Tapi ia tidak mau mengatakan apapun untuk membersihkan kesalahpahaman itu. Untuk apa juga dia menjelaskan, memangnya apa peduli Rein pada hal itu?

"Aku pergi." Sherryl membalik tubuhnya. Ia melangkah menuju ke pintu ruangan itu.

Ceklek.

Sherryl belum sempat membuka pintu itu tapi pintu itu sudah terbuka. "Kau?" Yang baru saja masuk terlihat terkejut melihat Sherryl.
Wajah Sherryl hanya menampakkan senyuman ramah. Ya, ia mencoba bersikap ramah pada siapapun yang berhubungan dengan Rein dan Cessa.

"Selamat pagi. Maaf, aku harus segera pergi."

"Ah ya, silahkan." Katrina mempersilahkan Sherryl keluar maih dengan raut wajah terkejutnya.

"Apa yang dia lakukan di sini Rein?"

Katrina mendekati Rein.

"Menemani Cessa." Katrina mengerutkan keningnya.

"Maksudmu?"

"Cessa demam, kamu tahu itu kan? Sherryl membantu Cessa untuk tidur." Rein menutup laptopnya, ia menatap Katrina seperti biasa. "Ada yang salah?" Rein kini mengernyitkan dahinya.

"Ah tidak ada." Katrina buru-buru mengenyahkan pikirannya yang mulai bercabang. "Jadi sekarang Cessa sudah tidur?"

"Sudah. Jika kau ingin menemaninya, ke kamarnya saja."

"Kau?"

"Aku masih ada pekerjaan. Temani dia untukku, aku harus keluar untuk *meeting*."

"Baiklah." Katrina segera melangkah keluar dari ruangan kerja Rein.

***

"*Mr*. Maleeq." Rein yang tengah menikmati kopinya mendongakkan sedikit wajahnya.

"Ah, *Mr*. Gweneal." Rein meletakkan cangkir kopinya, ia bangkit dari tempat duduknya.

“Apa kabar *Mr*. Maleeq?” Mr. Gweneal mengulurkan tangannya.

Rein membalas uluran tangan *Mr*. Gweneal. “Baik, bagaimana dengan Anda?”

“Seperti yang Anda lihat. Saya sangat baik.”

“Apa yang Anda lakukan di sini? *Meeting*? Atau?” Rein bersikap ramah pada *Mr*. Gweneal.

“Sedang menunggu putri bungsu saya.”

“Ah, itu dia.” *Mr*. Gweneal menunjuk ke Sherryl yang melangkah mendekatinya dan juga Rein.

“Putri bungsu?” Rein menyadari kalau dirinya telah salah menilai.

“Hy *Dad*. Rein.” Sherryl menyapa *Mr*. Gweneal dan juga Rein.

“Sudah lama menunggunya?” Sherryl menatap ayahnya lembut.

“Tidak, baru saja. *Daddy* kebetulan melihat *Mr*. Maleeq jadi *daddy* menyapanya.” Pandangan Sherryl kembali ke Rein.

“Ah, begitu. Ya sudah, ayo kita jalan.” Sherryl kembali menatap ayahnya.

"*Mr*. Maleeq, kami permisi dulu," ujar *Mr*. Gweneal.

"Ah ya, silahkan." Rein bersuara canggung.

"Kami duluan Rein."

Rein menganggukkan kepalanya membalas ucapan Sherryl. Anak dan Ayah itu kini sudah meninggalkan Rein.

"Jadi ayahnya, bukan simpanan." Rein kembali duduk ke tempat duduknya. "Memalukan sekali." Rein merutuki dirinya sendiri.

***

"Jadi dia ayahmu?" Rein bertanya pada Sherryl yang baru saja masuk ke dalam kamar Cessa. Gadis kecil yang ingin ia temui ternyata masih tertidur.

"Hmm."

"Kenapa kau tidak mengatakannya?"

"Untuk apa?"

Rein diam.

"Aku tidak harus mendengarkan setiap ucapan orang, jadi aku tidak perlu mejelaskan apapun pada orang yang menilaiku salah." Sherryl mendekati ranjang Cessa. "Hy, selamat sore Cessa." Sherryl menyapa Cessa yang baru saja membuka matanya.

Mata Cessa mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya ia tersenyum. Sherryl duduk di tepian ranjang Cessa, gadis kecil yang tadinya berbaring kini sudah memeluk Sherryl. "Selamat sore *Mommy*." Sherryl merasa tak enak karena Cessa yang memanggilnya dengan sebutan *Mommy*, tapi dia bisa apa. Untuk saat ini panggilan itu akan ia biarkan tapi perlahan-lahan Sherryl akan membuat Cessa memanggilnya *Aunty*.
"*Daddy*." Cessa memanggil Rein, kedua tangannya kini sudah tidak memeluk Sherryl lagi. Gadis kecil itu merentangkan tanganya pada Rein, meminta ayahnya untuk menggendongnya. "Cessa lapar," kata Cessa yang sekarang sudah berada di dalam gendongan Rein.

"Kita makan." Rein segera membalik tubuhnya.

"Mom." Cessa memanggil Sherryl, tangannya terulur meminta Sherryl meraihnya. Rein tak berkomentar apapun jadi Sherryl meraih tangan itu. Mereka bertiga sekarang menuju ke meja makan.

"Cessa, mau makan bersama *Uncle* Lucas."

"Tentu saja, *Uncle* akan menyuapkanmu." Lucas sudah paham pekerjaannya yang berlapis.

Beberapa menit kemudian Cessa sudah selesai makan dan kini mereka sudah berpindah ke ruang bermain. Cessa sudah membaik, ia sudah bisa bermain sekarang.

"Kau tahu, aku tidak pernah suka anak kecil sebelumnya." Sherryl memperhatikan Cessa yang tengah bermain bersama Lucas. Gadis kecil itu tengah bermain kuda-kudaan. Rein mengernyitkan dahinya. Ia memiringkan wajahnya menghadap Sherryl. "Anak kecil itu merepotkan, menyebalkan, membuat sakit kepala dan tidak menyenangkan sama sekali." Sherryl melanjutkan kata-katanya. Rein tahu ucapan itu berasal dari dalam hati seorang Sherryl. "Tapi, aku menyukai Cessa. Dia satu-satunya anak kecil yang aku sukai."

"Semua orang memang menyukai Cessa." Rein mengembalikan pandangannya pada Cessa. Sherryl tersenyum tipis, mungkin apa yang Rein katakan memang benar tapi tentu saja alasan Sherryl menyukai Cessa berbeda dengan orang lain. Rein pasti akan menganggap Sherryl aneh jika ia mengatakan kalau ia merasa sangat hangat jika di dekat Cessa.

***

Matahari sudah tenggelam, Sherryl sudah melewati banyak waktu bersama Cessa. Sekarang sudah waktunya bagi dirinya untuk pulang.
"Mau aku antar?" Rein menawarkan diri.

"Tidak perlu, aku membawa mobil sendiri." Sherryl bukannya menolak, ia memang membawa mobil sendiri.

"Sayang, *aunty* pulang dulu. Nanti *aunty* akan menemanimu bermain lagi." Sherryl berbicara pada Cessa yang berada di gendongan Rein.

"Kenapa pulang?" Cessa melirik Sherryl bingung.

"Sayang, *Aunty* Sherryl harus kembali ke rumahnya. Dia harus beristirahat, menemani Cessa bermain membuat *Aunty* sedikit lelah. Jadi, biarkan *Aunty* pulang agar besok Cessa bisa bermain bersama *Aunty* lagi." Sherryl menatap Rein dengan alisnya yang mengkerut. "Jika kau ingin bersama Cessa, kau bisa datang ke kantorku." Rein bersuara datar.

"Aku akan datang saat jam makan siang saja. Aku memiliki jadwal *meeting* yang cukup banyak besok."

"Terserah kau saja."

"Ya sudah. Aku pulang."

"Hati-hati di jalan *Mom*." Cessa melambaikan tangannya ke Sherryl. Sherryl tersenyum lembut.

"Terima kasih sayang." Setelahnya ia segera meninggalkan Rein dan Cessa.

"Terima kasih karena sudah mengizinkan aku mendekati putrimu." Sherryl bersuara kecil.

Part 6

Sherryl melajukan mobilnya. "Hujan." Dia bersuara riang. Malam ini indah untuk, Sherryl. Selain karena dirinya bisa bersama dengan Rein dan Cessa, dia juga ditemani hujan yang turun begitu derasnya.

Sherryl menepikan mobilnya, mematikan mesin mobilnya dan membuka *seatbeltnya*.

"Harusnya namaku Rain. Hujan adalah hadiah terindah dari Tuhan hari ini." Sherryl mulai bermain air. Membiarkan derasnya hujan membasahi tubuhnya.

Menari, menikmati nyanyian hujan adalah satu-satunya hal yang sangat Sherryl cintai di dunia ini. Sherryl merentangkan tangannya, menutup matanya dan merasakan hujan menyentuh wajahnya. Ia tersenyum riang, hujan benar-benar membuat hatinya damai.

Hampir setengah jam Sherryl menghabiskan waktunya dengan berhujan-hujanan. "Yah, kenapa hujannya berhenti?" Sherryl mengeluh. Ia masih belum puas menikmati hujannya.

"Dasar anak kecil."

"Rein?" Sherryl menatap Rein yang entah sejak kapan berdiri di sana.

"Pakai ini." Rein memberikan jaket yang ia pakai untuk menutupi tubuh Sherryl.

"Sejak kapan kau ada di sini?" Sherryl meraih jaket Rein.

"Tak usah banyak tanya." Rein bersuara datar. "Kau melupakan ponselmu." Alasan Rein bisa melihat Sherryl bermain hujan-hujanan adalah karena ponsel Sherryl tertinggal di kamar Cessa.

"Ah itu." Sherryl tersenyum canggung. "Maaf, aku tidak bermaksud merepotkanmu. Terima kasih karena sudah mengantarkan ponselku. Tapi, omong-omong di mana ponselku?"

"Di dalam mobil." Rein melangkah menuju ke mobilnya yang langsung diikuti oleh Sherryl.

Rein membuka pintu mobilnya mengambil ponsel Sherryl yang ia letakkan di kursi penumpang. "Ini."Rein menyerahkan ponsel Sherryl.

"Terima kasih." Sherryl meraih ponselnya.

Tanpa membalas ucapan Sherryl, Rein segera melangkah menuju ke pintu kemudinya. Ia menyalakan mesin mobilnya, namun beberapa detik ia masih tidak melajukan mobilnya. Rien membuka kaca mobilnya. "Segeralah pulang, kau akan demam kalau masih tetap di sini."Usai mengatakan itu Rein kembali menutup kaca mobilnya dan melajukan mobilnya meninggalkan Sherryl yang berdiri mematung seperti orang bodoh.

"Apakah baru saja dia memberikan aku sedikit perhatian?" Sherryl masih terpaku seperti orang idiot.

"Apa yang kau harapkan, Sherryl. Dia hanya sedikit berbicara padamu, berpikirlah dengan biasa maka semuanya akan jadi biasa." Sherryl mengenyahkan pemikirannya yang menurutnya tidak benar. Mana mungkin Rein akan memberinya perhatian, Sherryl merasa ia tak akan mungkin bersaing dengan Early.

Ia dan Early bagaikan dua sisi koin yang berlawanan. Early sempurna dengan semua kebaikannya dan Sherryl dengan semua sikap liarnya. Ia dan Early memang tak akan pernah bisa sama.

***

Rein sudah sampai di rumahnya, ia segera melangkah menuju ke kamar putri kecilnya. Di atas ranjang Cessa sudah tertidur lelap.

"Anak ini, setiap setengah jam sekali aku harus membetulkan letak selimutnya." Rein mendekati ranjang Cessa, ia membenarkan letak selimut Cessa yang tadinya berada di bawah kaki Cessa kini kembali menutupi tubuh Cessa. Melucuti selimut yang ia kenakan adalah hobi Cessa secara tidak sadar.

Setelah selesai membenarkan letak selimut Cessa, Rein segera keluar dari kamar itu dan kembali ke ruang kerjanya. Untuk beberapa jam ia tidak akan menyusul Cessa untuk tertidur, ia masih harus menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk.

Rein sudah mulai bekerja, memeriksa berkas-berkas yang dibawakan oleh Lucas tadi sore. Sesekali Rein menatap layar monitor besar di depannya. Di monitor itu ia melihat putri kecilnya masih terlelap. Rein memang sengaja memasang kamera pengawas di kamar Cessa, ini semua ia lakukan untuk keamanan Cessa.
Ia harus tahu semua yang Cessa lakukan, semua yang Cessa ucapkan dan semua yang orang-orang di sekitar Cessa yang

berinteraksi dengan Cessa. Termasuk semua ucapan Sherryl hari ini.

"Wanita itu terlihat berbeda dengan biasanya saat menikmati hujan. Tatapan matanya yang dingin berubah jadi hangat karena hujan. Mungkin benar, dingin disatukan dengan dingin akan menjadi sebuah kehangatan." Rein malah teringat dengan Sherryl, senyuman Sherryl saat hujan terbayang-bayang di benak Rein.

***

Jam makan siang telah tiba, Sherryl sudah bersiap untuk keluar dari kantornya. "Na, Aku keluar dulu. Kau makan siangnya bersama Kak Angel ya."

"Memangnya kau mau ke mana?" Selena menghentikan kegiatannya yang merapikan barang-barangnya.

"Ke Maleeg Group."

"Kau bercanda?" Selena menanggapi cepat.

"Aku serius."

"Berhentilah mencari masalah Sherryl. Rein akan membuat perusahaan ini ditutup jika kau terus seperti ini."

"Aku tidak sedang mencari masalah, Na. Aku ke sana karena Rein sudah mengizinkan aku untuk bersama Cessa."

"Aku tahu kau memiliki maksud lain." Selena menuduh Sherryl dengan tatapan dan kata-katanya.

"Aku tidak akan bermimpi untuk mendapatkan sedikit saja cinta darinya Na. Dengar, aku ke sana hanya untuk melihat Cessa. Aku tidak akan berharap pada sesuatu yang tidak pasti." Sherryl menjawab dari hatinya.

"Aku tidak yakin." Selena ragu.

"Aku tidak akan menyakiti dan menyiksa diriku sendiri. Sudahlah, aku pergi saja. Kau terlalu cemas, dan itu berlebihan sekali." Sherryl tersenyum kecil lalu segera meninggalkan Selena.

"Jatuh cinta adalah satu kata yang sangat kau jauhi Sherryl. Dan saat cinta itu sudah dekat, kenapa kau harus jatuh cinta pada pria seperti Rein? Kau hanya akan menelan racun dari cinta." Selena merasa iba dengan Sherryl.

Mungkin ini karma untuk Sherryl yang katanya tidak mengenal cinta.

***

Mobil Sherryl sudah melaju ke bangunan milik Rein, ia merasa sangat senang karena bisa melihat Cessa siang ini. Tidak bisa mendekati Rein bukanlah masalah besar untuk Sherryl karena berdekatan dengan Cessa saja sudah cukup untuk dirinya, bukan, lebih tepatnya untuk membuat jantungnya merasa hangat.

10 menit kemudian, mobil Sherryl sampai di perusahaan Rein. Ia segera keluar dari mobilnya dan melangkah masuk ke *lobby*.

"Kau?" Sherryl yang tadinya tidak fokus pada sekelilingnya jadi memiringkan wajahnya menghadap ke wanita yang berbicara dengannya.

"Hy Katrina." Sherryl menyapa Katrina.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Katrina bertanya tanpa basa-basi. Ia mencium sesuatu yang akan menyakitinya.

"Bertemu dengan Cessa."

"Untuk apa kau bertemu dengannya?" Katrina mulai terganggu.

"Untuk menemaninya bermain, kau pasti ke sini untuk bertemu dengan Rein kan?" Sherryl bukannya tak mengerti arti dari tatapan dan nada bicara Katrina, ia hanya

mencoba untuk tidak mencari masalah, toh ia datang bukan untuk mengambil milik seseorang, ia hanya ingin bertemu dengan Cessa.

"Ya, kami ada janji makan siang bersama." Katrina menjawab sedikit sombong.

"Oh begitu. Kita bersama saja ke ruangan Rein."

Tanpa menjawan Katrina melangakah mendahului Sherryl, wanita itu menekan tombol untuk membuka lift. Pintu terbuka dan ia masuk ke dalam sana disusul oleh Sherrly. Beberapa detik kemudian pintu lift terbuka kembali dan mereka sudah sampai di lantai di mana ruangan Rien berada.

Sherryl membiarkan Katrina masuk duluan ke ruangan Rein, lalu ia segera menyusul masuk.

"Rein." Katrina segera mendekati Rein yang sudah kembali memakai jasnya.

"Hy Kat." Rein menyapa Katrina. Rein memiringkan sedikit kepalanya menatap ke Sherryl yang berada di belakang Katrina.

"Siang Rein." Sherryl menyapa Rein.

"Siang." Rein menjawab sapaan Sherryl.

"Seperti yang aku katakan kemarin, aku datang untuk menemui Cessa."

"Cessa ada di ruang bermain bersama Lucas."

"Ah di sana, baiklah, aku segera menemuinya saja." Sherryl datang ke tempat itu memang untuk menemui Cessa tanpa memikirkan hal tentang Rein.

"Jadi pergi?" Rein bertanya pada Katrina.

"Kamu yakin meninggalkan Cessa dengan Sherryl? Kamu baru mengenal wanita itu." Katrina menatap Sherryl yang kini sudah bergabung dengan Lucas dan Cessa.

"Ada Lucas. Sudahlah, aku lapar, ayo makan siang." Rein melangkah mendahului Katrina.

Aku tidak akan biarkan wanita lain bersamamu Rein. Jika Early aku bisa merelakannya, tapi tidak dengan Sherryl. Katrina menatap Sherryl tajam lalu sesaat kemudian ia segera menyusul Rein.

"Aku rasa lebih baik Cessa kita ajak saja." Katrina masih tidak rela meninggalkan Cessa bersama Sherryl.

Rein terus melangkah. "Jangan kekanakan Katrina, aku tahu apa maksud dari ucapanmu." Rein melangkah masuk ke lift. "Aku hanya mencintai Early. Aku tidak akan menikah lagi karena istriku hanya Early, aku membiarkan

Cessa bersama dengan Sherryl karena Cessa menyukai wanita itu."

"Dengar Rein. Dulu aku bisa merelakanmu karena kamu adalah suami adikku tapi jika Sherryl berniat untuk mengganti posisi adikku di hatimu itu tidak akan aku biarkan, kamu tahu benar kalau sampai detik ini aku masih mencintaimu, dan kalaupun benar kamu akhirnya harus menikah karena mencari Ibu untuk Cessa maka akulah orang yang paling berhak. Aku mantan tunanganmu dan aku Kakak dari istrimu, aku memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Early." Katrina berkata terus terang.

Pintu lift kembali terbuka, Rein segera keluar dari lift. "Aku tidak akan bersamanya Katrina. Jika suatu saat nanti aku benar-benar akan menikah, tentunya aku akan menikah dengan wanita yang lebih dari Sherryl, setidaknya wanita itu harus seperti Early. Tapi aku yakin, tidak akan ada yang sesempurna Early." Mencintai Early dengan begitu dalam adalah sesuatu yang tak pernah Rein sesali. Hatinya tak akan mungkin bisa terbuka lagi karena ia tahu tak akan ada wanita yang seperti Early. Hanya ada satu Early di dunia ini jadi mana mungkin ia bisa menemukan Early yang lain.

Katrina cukup puas dengan jawaban Rein, setidaknya ia jauh lebih baik dari Sherryl, ya meskipun ia ragu kalau ia bisa sama seperti adiknya yang memiliki hati sangat lapang.

"Berhenti membahas ini jika kau masih ingin makan siang bersamaku." Rein bersuara datar tapi mengancam.

Katrina melangkah cepat mendekati Rein. "Aku tidak akan membahas wanita itu lagi." Ia tersenyum kecil.

***

Selama satu jam lebih Sherryl menemani Cessa bermain, ia masih memiliki 30 menit sebelum *meetingnya* bersama *clientnya*. "*Mommy*, Cessa lapar."

Sherryl yang tengah membersekan peralatan bermain Cessa segera menyudahi aksi bermainnya.

"Di mana makanan Cessa?"Sherryl melirik Lucas.

"Akan segera aku ambilkan."Lucas bangkit dari sofa, ia segera mengambil makan siang untuk sang majikan kecil.

"Sayang, Cessa tidak boleh memanggil *aunty* dengan panggilan *Mommy*." Sherryl kembali mengajari Cessa lagi. "Panggil *aunty* Sherryl ya, jangan *Mommy*."

Sebenarnya tak akan terlalu membuahkan hasil jika Sherryl terus meminta Cessa untuk tidak memanggilnya *Mommy* karena usia Cessa yang baru dua tahun, Cessa juga belum terlalu mengerti maksud dari ucapan Sherryl.

Mata bulat Cessa memandang Sherryl lekat. "*Mommy*, bukan *aunty*." Seperti biasa, Cessa pasti akan mengatakan ini.

"Sayang, *aunty* bukan *Mommy* Cessa. *Mommy* Cessa hanya satu, *Mommy* Early."

Mata Cessa mulai memerah. Cessa merasa kalau Sherryl tak menyayanginya. Ia hanya ingin memanggil Sherryl *Mommy*.

"*Mommy* hiks, *Mommy*." Cessa mulai menangis.

Sherryl merasakan sesak di dadanya, ia benci sekali dengan perasaan seperti ini. "Sayang." Sherryl masih menginginkan pengertian Cessa.

"Maafkan *aunty* sayang. Jangan menangis lagi." Sherryl tidak tahan, ia segera meraih Cessa, memeluk gadis kecil itu dan mengelus punggungnya lembut. "Ssttt, anak baik tidak boleh menangis ya." Sherryl masih menenangkan Cessa, ia menggendong Cessa dengan sedikit mengayunkan tubuhnya agar Cessa tidak menangis lagi.

"*Mommy*." Cessa bersuara kecil.

Sherryl tak tahu harus bagaimana lagi, ia tidak ingin membuat Cessa menangis tapi ia juga tidak ingin jika Cessa memanggilnya *Mommy*. Ia bukan Ibu Cessa, dan ia juga mungkin tidak pantas menyandang gelar *Mommy* itu.

"Berikan padaku." Suara dingin itu membuat Sherryl terkejut. Ia segera membalik tubuhnya.

"Rein." Sherryl menatap mata Rein yang kembali terlihat dingin.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatnya menangis."

"Berikan Cessa padaku." Rein mengulang kembali kata-katanya.

Sherryl segera memberikan Cessa pada Rein. Cessa segera memeluk leher Rein, ia masih menangis sampai sesegukan.

"Jika kau sudah selesai, kembalilah ke kantormu." Dengan kata lain Rein mengusir Sherryl.

"Hey, ada apa ini? Kenapa Cessa menangis?" Katrina memanasi Rein.

"Aku akan kembali ke kantorku." Sherryl berusaha agar tak menangis, ia benci berada dalam keadaan seperti ini. Kenapa diusir oleh Rein rasanya sangat menyakitkan.

Sherryl mengambil tasnya, ia melirik Rein dan Cessa bergantian, tanpa mengatakan apapun ia segera keluar dari ruangan itu.

"Sherryl." Langkah kaki Sherryl terhenti karena Lucas yang kini berada di depannya. "Tidak jadi memberi Cessa makan?"

"Ada Rein." Sherryl mengatakan dengan datar. "Aku permisi." Setelahnya ia pergi.

"Apalagi ini? Kenapa Bos Rein tidak pernah bisa melepaskan sikap dingin dan pemarahnya, Sherryl sudah bersikap sangat manis pada Cessa." Lucas menyimpulkan kalau tuannya yang bermasalah di sini.

Lucas segera membawa makanan untuk Cessa.

"Sayang, jangan menangis lagi." Rein mengelusi kepala Cessa.

"Mommy jahat." Cessa bersuara marah.

Rein tidak tahu harus mengatakan apa, ia mendengarkan percakapan antara Sherryl dan Cessa tadi, ia tidak bisa menyalahkan Sherryl karena sudah membuat

anaknya menangis. Ia juga tidak bisa memarahi Sherryl karena tidak bisa membuat Cessa berhenti memanggilnya *Mommy*.

"Sayang, *Aunty* Sherryl bukan *Mommy* Cessa." Rein bersuara lembut. "Cessa boleh memanggil *Aunty* Sherryl dengan panggilan apapun tapi jangan *Mommy*, *Mommy* Cessa cuma satu, *Mommy* Early."

"*Daddy* benar sayang. *Mommy* itu adalah Ibu yang melahirkanmu, *Aunty* Sherryl bukan wanita yang melahirkan Cessa." Katrina ikut memberi pengertian untuk Cessa.

"Makanan datang." Lucas membuat suasana jadi hening. "Apakah aku datang di saat yang salah?" Lucas memperhatikan Rein dan Katrina.

"Tidak, letakkan makanannya di meja." Katrina menjawab ucapan Lucas.

"Rein, berikan Cessa padaku." Katrina meminta. "Kita makan dulu, ya. Cessa lapar, kan?" Katrina sudah mengendong Cessa. Ia membawa keponakannya mendekat ke meja.

"Lucas, ikut aku. Aku masih memiliki jadwal *meeting*." Rein melangkah keluar mendahului Lucas.

"Apa saja yang Sherryl lakukan bersama Cessa selama aku tidak ada?" Rein bertanya pada Lucas yang melangkah di sebelahnya.

"Hanya menemaninya bermain, aku tidak menyangka kalau wanita sedingin Sherryl bisa menyayangi anak kecil seperti itu. Dia terlihat sangat berbeda dengan biasanya, tatapan matanya berubah lembut, wajahnya juga berbinar ceria."

"Apakah tadi aku minta pendapatmu tentang Sherryl?"

Lucas menutup rapat mulutnya, ia sepertinya sudah terlalu banyak berbicara. Dan itu sudah keluar dari jalurnya.

Setelahnya tak ada lagi perbincangan mengenai Sherryl maupun Cessa, Rein kini membicarakan tentang *meetingnya* sebentar lagi.

***

"Ada apa?" Selena menatap wajah Sherryl yang nampak sedih.

"Tidak ada, hanya sedikit tidak enak badan." Sherryl menjawab seadanya.

"Kau tidak diapa-apakan oleh Rein kan?" Selena memicingkan matanya.

Sherryl menghela nafasnya. "Memangnya apa yang kau harapkan? Rein memotong-motong tubuhku? Dia tidak sebar-bar itu Selena."

"Waw, kau membelanya. Kau terjatuh begitu dalam rupanya." Selena mengejek Sherryl.

"Tutup mulutmu! Kau membuatku pusing." Sherryl bertambah kesal. Pikirannya yang kacau bertambah buruk karena Selena. Ia tidak tahu apakah ia masih boleh menemui Cessa setelah melihat tatapan dingin Rein tadi. Entahlah, Sherryl benar-benar pusing sekarang.

Sherryl masuk ke dalam mobilnya, Selena juga masuk ke mobil itu. Kali ini yang menyetir bukan Selena melainkan Sherryl. "Aku harap, kau tidak akan menabrak apapun." Selena merasa sedikit cemas, saat kondidi Sherryl tidak menyenangkan seperti ini wanita itu suka sekali berkendara dengan kencang.

"Aku belum mau mati, Na. Masih banyak yang belum aku raih, tapi kalau untuk sedikit melatih kecepatan bermobilku, aku bisa untuk sore ini."

Selena segera memakai *seatbeltnya*. Ia hanya bisa berdoa pada Tuhan agar tak akan ada tragedi yang

menimpanya. Selena masih mau hidup, ia juga masih ingin merasakan cinta dari pria lain.

Sherryl mengeluarkan mobilnya dari parkiran dengan sangat cepat. Ban mobilnya bahkan sampai berdecit. "Tuhan, tolong jangan ambil nyawaku." Selena tidak sedang berdrama ria, ia benar-benar belum ingin mati.

"Kau tidak pernah berada di ujung kematian, kan, Na? Aku akan membantumu merasakannya." Sherryl tersenyum miring. Menakuti Selena bisa sedikit membuatnya bahagia. Mobil Sherryl mulai melaju dengan kencang.

"Ryl, jangan melakukan hal gila. Kau bisa kehilangan nyawamu jika kali ini kau kecelakaan lagi." Selena bersuara cemas.

"Sudah aku katakan, aku belum mau mati, Na. Percaya padaku, lagipula kecelakaan waktu itu terjadi karena jantungku bermasalah dan sekarang semuanya baik-baik saja. Aku tak akan membawamu ke neraka." Sherryl menggerakan kemudi mobilnya, menghindari setiap kendaraan yang berada di setiap sisi jalanan.

Selena menutup matanya, ia kini hanya bisa pasrah pada Sherryl.

Hanya 5 menit Sherryl berkendara kini mobilnya sudah berhenti.

"Kita sudah sampai?" Selena segera membuka matanya. "Pinggir sungai lagi?" Selena menatap ke depannya.

"Jika kau tidak suka kau bisa tetap berada di dalam mobil, biar aku sendiri yang turun. Aku butuh udara segar." Sherryl melepaskan *seabeltnya*, ia segera turun dari mobilnya dan melangkah mendekati tepian sungai.

"Apa sebenarnya yang membuat Sherryl menyukai tempat ini? Satu tahun lalu ia tidak pernah menyukai tempat seperti ini, apa mungkin ada hubungannya dengan kecelakaannya waktu itu?" Selena menatap sahabatnya yang kini sudah berdiri di tepi sungai.

***

"Pak, aku menemukan ini." Lucas menunjukkan sebuah ponsel.

"Ah, wanita itu." Rein menghela nafasnya. "Letakkan saja, akan aku kembalikan setelah pulang dari kantor."

"Baik Pak." Lucas meletakkan ponsel itu ke atas meja kerja Rein. Mata Rein menatap ponsel itu.

"Meninggalkan ponsel mungkin memang hobinya." Ponsel yang tertinggal itu adalah milik Sherryl. Sudah dua kali termasuk ini, Sherryl meninggalkan ponselnya.

Rein kembali fokus ke pekerjaannya, saat ini ia bisa fokus karena Cessa dibawa oleh Katrina ke rumah orangtuanya.

Setelah beberapa jam berlalu, Rein kini sudah berada di mobilnya. Ia sudah mendapatkan alamat tempat Sherryl tinggal.

Mobil Rein berhenti di depan sebuah pagar rumah mewah, ia mengklakson lalu seorang *security* datang. "Saya ingin bertemu dengan nona Sherryl."

"Nona ada di dalam, silahkan masuk." *Security* tersebut membuka pagar, mobil Rein masuk ke halaman rumah Sherryl.

"Selena." Rein memanggil Selena yang baru saja memegang pintu mobilnya.

"Pak Rein?" Selena mengurungkan niatnya untuk membuka pintu mobilnya. "Ada apa?"

"Saya mau mengembalikan ponsel milik Sherryl."

"Langsung temui dia saja, ada di kamar lantai dua, dekat dengan tangga. Saya sedang ada urusan. Ah ya,

jangan lupakan kalau Anda tidak biasa bicara dengan sekertaris." Setelahnya Selena masuk ke dalam mobilnya. Dengan senyum penuh kemenangan dia melajukan mobilnya.

"Apa-apaan wanita itu? Kalau bukan karena ponsel ini aku juga tidak akan bicara dengannya." Rein bersuara kesal, ia segera melangkah masuk ke rumah Sherryl.

Rein melihat ke kiri dan kanan berharap akan ada pelayan, tapi sayangnya tak ada pelayan di tempat itu. Akhirnya Rein terpaksa menaiki tangga. "Harusnya tadi aku menyuruh Lucas saja, untuk apa aku repot-repot datang ke tempat ini." Rein mengeluh.

"Ini pasti kamarnya." Rein sudah sampai di kamar yang disebut oleh Selena.

Dengan kesopanan yang sangat baik, Rein mengetuk pintu kamar Sherryl. Untuk beberapa saat pintu itu masih tertutup.

"*Damn*, mengganggu saja, biar kau yang bukakan pintu." Alan bangkit dari ranjang, ia bahkan baru memulai cumbuannya pada Sherryl.

"Siapa yang mengusik kesenanganku? Aku rasa semua pelayan sudah aku pulangkan." Sherryl mengoceh, ia

menarik selimut untuk menutup tubuhnya yang hanya mengenakan dalaman.

Pintu kamar itu terbuka. Rein sedikit terkejut saat melihat Alan yang membuka pintu kamar itu.

"*Mr*. Maleeq?" Alan mengertukan keningnya.

"R-rein." Sherryl terbata saat melihat Rein. Pintu kamarnya yang terbuka membuatnya melihat Rein.

"Aku datang ke sini untuk mengantarkan ponsel ini." Rein memberikan ponsel milik Sherryl ke Alan. "Lanjutkan kegiatan kalian." Setelahnya Rein memutar tubuhnya.

Sherryl meraih jubah tidurnya, ia memasangnya cepat lalu segera menyusul Rein.

"Rein, berhenti." Sherryl menuruni tangga dengan cepat. Ia segera meraih tangan Rein. "Aku bisa menjelaskannya." Sherryl menatap Rein cemas.

"Jelaskan?" Rein menautkan alisnya. "Aku tidak butuh penjelasan apapun, Sherryl. Kau bebas melakukan apapun yang kau mau." Setelahnya Rein melangkah meninggalkan Sherryl. Rein tidak marah sedikitpun, ia memang tidak memiliki alasan untuk marah, baginya

Sherryl bukan siapa-siapanya dan tak akan pernah jadi siapa-siapanya.

"Ah, sial!" Sherryl memaki kesal. "Kenapa Rein harus datang di saat seperti ini? Aku yakin dia akan memikirkan hal-hal buruk lainnya tentangku. Oh Sherryl, kau sendiri yang membuat dirimu makin hina."

"Sayang."

"Aku tidak bisa melanjutkannya Alan. Kau pulang saja." Sherryl melewati Alan yang berada di sampingnya. Sherryl sudah tidak berminat lagi mengembalikan *moodnya*, karena hal ini *moodnya* malah semakin buruk.

***

"Apakah wanita yang seperti itu Katrina takutkan menjadi Ibu untuk Cessa?" Rein menggelengkan kepalanya. "Wanita itu bahkan tidak bisa menyamai Early walaupun hanya sedikit." Rein masuk ke dalam mobilnya. Sherryl memang tak akan pernah bisa disamakan dengan Early. Terlalu banyak perbedaan di antara mereka.

Mesin mobil menyala, Rein segera melajukan mobilnya, tujuannya adalah kediaman keluarga Early. Ia harus menjemput putri kecilnya.

Sepanjang perjalanan Rein terus mengingat Sherryl dan Alan. Entahlah, kenapa sulit menghilangkan bayangan dua orang itu.

Hanya 15 menit mobil Rein sampai ke kediaman Katrina. Ia memarkirkan mobilnya lalu segera turun.

"Selamat sore. *Mom*, *Dad*." Rein menyapa Travis dan Malika yang sedang bermain dengan Cessa.

"*Daddy*." Cessa bersuara nyaring, gadis kecil itu segera bangun dari duduknya dan berlari ke Rein tanpa takut terjatuh.

"Wah, putri *daddy* sudah wangi." Rein sudah menangkap tubuh putrinya dan membawanya ke gendongannya.

"Cessa merindukan *Daddy*." Cessa mengecup pipi Rein.

"Benarkah? *Daddy* juga sangat merindukan Cessa." Rein membawa Cessa mendekat ke Travis dan Malika. "Sekarang pamit pada *Grandma* dan *Grandpa*, kita harus pulang sekarang."

"*Grandma*, *Grandpa*, Cessa pulang ya. Nanti kita main bersama lagi." Cessa pamit pada Kakek dan neneknya.

Malika menciumi Cessa. "Ya sayang. Nanti kita bermain lagi."

"Hati-hati di jalan sayang. Kami mencintaimu." Travis mengecup pipi Cessa.

"*Bye*, *Grandma*, *Grandpa*." Cessa melambaikan tangannya.

"Kami pulang *Dad*, *Mom*." Rein pamit.

"Hati-hati di jalan Rein," pesan Travis.

***

"Sudahlah, semuanya akan baik-baik saja." Angel menenangkan Sherryl. Sejak tadi adiknya itu terlihat marah dan sedih.

"Apa yang harus aku lakukan Kak. Seharusnya aku tak nenggoda Alan kemarin."

"Dengar, Rein tidak akan peduli pada hal ini. Dia tak akan peduli karena dia tak menyukaimu." Angel tidak bermaksud membuat adiknya makin sedih, hanya saja ia harus memberi pengertian pada adiknya.

"Aku tahu dia tidak akan pernah menyukaiku Kak. Aku hanya tidak ingin dia melarangku bertemu dengan Cessa."

"Kakak tidak mengerti, kamu sepertinya sangat terobsesi pada gadis kecil itu? Itu tidak baik Sherryl."

"Aku hanya menyukainya Kak. Dia seperti memiliki magnet yang terus menarikku untuk mendekat padanya."

"Menikahlah, kamu bisa memiliki putri seperti itu."

"Menikah?" Sherryl tersenyum miris. "Bagaimana kalau pernikahanku berakhir seperti *Daddy* dan *Mommy*?"

"Tidak semua pernikahan akan seperti itu. Alan pasti tidak akan meninggalkanmu."

"Kenapa harus Alan?"

"Karena hanya Alan yang mencintaimu dengan gila." Angel hanya yakin pada Alan. Setidaknya hanya pria itu yang bisa meluluhkan sedikit sifat keras Sherryl.

"Aku akan memikirkannya lagi, tapi sebelum itu aku harus ke dokter untuk memastikan kalau tak ada masalah dengan rahimku."

"Kecelakaan itu tidak akan membuat rahimmu rusak Sherryl."

"Aku hanya ingin memastikannya Kak."

"Aku akan menemanimu."

"Tidak perlu, aku sendiri saja." Sherryl menolak. Ia segera meraih kunci mobilnya dan segera melangkah. "Aku

tidak yakin kalau rahimku baik-baik saja." Sherryl pernah melupakan alat kontrasepsi selama sebulan karena terlalu sibuk, tapi ia tidak mengandung meski ia berhubungan dengan pria *one night standnya*.

***

"Terjadi kerusakan di bagian ini, Anda akan sulit mendapatkan keturunan." Sherryl tersenyum pucat. Ia sudah mempersiapkan dirinya untuk mendengarkan yang terburuk sekalipun tapi nyatanya ia tidak siap. "Kecelakaan satu tahun lalu membuat organ kewanitaan Anda terganggu ...." Penjelasan dokter yang panjang membuat Sherryl pusing, pada intinya ia akan sulit mendapatkan anak.

"Tapi Anda jangan menyerah, masih ada kemungkinan Anda untuk hamil."

"Saya tidak pernah berharap pada kemungkinan kecil dokter. Saya baik-baik saja, permisi." Sherryl segera keluar dari ruangan dokter itu.

Ia melangkah dengan gontai.

Dugh.

"Maafkan saya." Pria yang menabrak Sherryl meminta maaf.

Sherryl mengabaikan permintaan maaf itu, ia kembali melanjutkan langkahnya. "Tunggu." Pria itu bersuara lagi.

Sherryl menghentikan langkahnya. Pria yang menabraknya segera mendekati Sherryl, ia kini berdiri di depan Sherryl.

"Sherryl."

Sherryl menatap pria yang berdiri di depannya. "Dokter Yi Luan." Sherryl mengenali dokter di depannya.

"Ya Tuhan, aku kira aku salah mengenali orang." Dokter itu tersenyum pada Sherryl.

"Kenapa dokter bisa ada di sini?"

"Aku pindah tugas sejak setengah tahun lalu. Apa yang kau lakukan di sini?"

"Hanya memeriksa kesehatanku saja."

"Kita ke ruanganku." Yi Luan mengajak Sherryl untuk ke ruangannya.

Sherryl sangat mengenal Luan. Pria berdarah Cina itu adalah dokter yang menangani transplantasi jantungnya.

Luan dan Sherryl sudah berada di ruangan Luan. "Apakah jantungmu bermasalah?"

"Tidak, aku bukan ke sini untuk memeriksa jantung. Jantungku tidak bermasalah." Sherryl duduk di sofa.

"Baguslah kalau begitu. Jadi bagaian mana yang kini bermasalah?"

"Aku akan sulit mendapatkan bayi. Rahimku terganggu karena kecelakaanku beberapa waktu lalu."

Luan turut sedih mendengar penuturan Sherryl. Sebagai seorang wanita Sherryl pasti merasakan sakit yang luar biasa. Ia memiliki kesempatan yang kecil untuk menjadi Ibu.

"Masih ada cara lain untuk memiliki anak, Sherryl. Kau bisa mencari Ibu pinjama.,"

"Aku tetap tidak akan jadi wanita yang sempurna, Luan. Tetap bukan aku yang melahirkan." Sherryl begitu terpukul karena kenyataan ini. Ia sebelumnya tidak pernah memikirkan tentang anak tapi karena kekurangannya ini ia malah merasa sangat menginginkan anak. Hidupnya memang tak akan pernah sempurna.

"Kau masih memiliki kemungkinan, jangan menyerah." Luan menyemangati.

"Kau tidak berada di posisiku, Luan. Sulit sekali untuk tidak menyerah saat kenyataan memukulmu telak."

"Kau benar." Luan memang tidak tahu rasa seperti apa yang Sherryl rasakan.

"Sudahlah, aku pulang dulu. Aku lelah." Sherryl bangkit dari sofa.

"Sering-seringlah berkunjung kemari." Luan berdiri, ia tak dapatkan jawaban apapun dari Sherryl, wanita itu sudah keluar dari ruangan itu.

"Malang sekali nasibnya."

"Siapa yang malang, Luan?"

Luan terkejut karena suara itu. "Sial, kau Vino!" Luan memaki.

"Siapa wanita yang keluar dari ruanganmu tadi?"

"Ah itu. Dia wanita yang mendapatkan donor jantung dari rumah sakit tempatmu bekerja, kau ingatkan, satu tahun lalu aku pernah menangani seorang pasien yang membutuhkan transplantasi jantung? Dia wanitanya,"

Wajah Vino terlihat terkejut. Satu tahun lalu Early pernah membuat permintaan terakhir bahwa ia ingin mendonorkan jantungnya setelah ia wafat. Baik Vino maupun yang lainnya tidak pernah tahu siapa orang yang

menerima donor jantung Early. Bukan, mereka bukannya tak ingin tahu hanya saja Early pernah meminta pada orang-orang terdekatnya untuk tidak mencari tahu siapa yang menerima jantungnya. Early tak ingin orang-orang terdekatnya membuat si penerima jantung tertekan, mungkin saja Rein ataupun yang lainnya akan terus mengawasi wanita itu. Demi menghargai Early, semua orang yang berhubungan dekat dengannya tidak pernah mengungkit masalah pendonoran jantung Early.

"Apa mungkin wanita itu tahu tentang pendonornya?"

"Tidak, dia tidak tahu. Sherryl tidak pernah mencari tahu tentang itu, dan kalaupun dia bertanya tak akan ada yang memberitahukannya selagi pihak keluarga pendonor tak menginginkannya tahu."

"Apa mungkin alasan Cessa memanggil wanita itu *Mommy* karena ...." Vino bersuara kecil, kini ia tahu, Cessa tidak mungkin memanggil sembarang orang dengan sebutan *Mommy*. Ia sudah mengerti sekarang, ikatan Early dan Cessa memang tidak akan pernah terputus.

"Kau kenal Sherryl?"

"Tidak terlalu kenal, aku hanya sering melihatnya di majalah dan satu kali melihatnya secara langsung." Vino menjawab seadanya.

Rein harus tahu ini, mungkin ini satu-satunya cara agar Rein mau mencari Ibu untuk Cessa. Vino memiliki sebuah alasan untuk membuat Rein bersama Sherryl. Vino yakin Rein akan menjaga satu-satunya milik Early yang tersisa.

"Apa yang membawamu ke sini?" Luan menanyakan perihal kedatangan Vino.

"Aku hanya mengunjungi temanku saja, apa kau perlu alasan untuk mengunjungimu?"

"Tidak ada, aku pikir kau memiliki hal penting." Luan melangkah menuju ke lemari pendingin. "Mau minum apa?"

"Apa saja." Vino duduk di sofa.

Vino terus memikirkan bahwa hal ini bukanlah sebuah kebetulan melainkan sebuah takdir. Ini pasti yang Early inginkan, mendonorkan jantungnya lalu memberi Ibu baru untuk putrinya. VIno merasa tak ada yang salah dengan Sherryl, wanita itu terlihat sangat menyayangi Cessa.

Part 7

Awan mendung kali ini tidak membuat Sherryl bahagia. Wanita itu kini ikut dilanda mendung. Hasil tes kesehatannya begitu membuatnya terpuruk.

Halilintar menyambar, gemuruh sudah terdengar dari langit. Sherryl menepikan mobilnya. Tidak lama hujan turun dengan derasnya. "Baru kali ini aku tidak senang karena hujan." Sherryl menatap ke depannya, rumput-rumput hijau dan tanah telah basah karena tumpahan air dari langit.

Meski tak bahagia karena hujan kali ini, Sherryl tetap keluar dari mobilnya, membiarkan tubuhnya dibasahi oleh hujan. Ia melangkah menuju pinggir jalan, menikmati nyanyian hujan yang kali ini terdengar memilukan. Sherryl menutup matanya, tanpa ia cegah air matanya jatuh berbaur dengan air hujan yang membasahi wajahnya.

Banyak para pengendara yang memperhatikan Sherryl, sebagian dari mereka berpikir kalau Sherryl menyukai hujan, yang lainnya mengira kalau Sherryl

sedang sedih, dan yang lainnya berpikir kalau Sherryl tidak waras.

Terkadang orang menikmati hujan bukan karena ia mencintai hujan tapi karena ia ingin menyamarkan kesedihannya. Tak ada orang yang tahu kalau saat ini Sherryl tengah menangis karena air hujan menutupi segalanya. Kali ini Sherryl hanyut dalam kesedihannya di bawah guyuran hujan. Semakin lama air matanya semakin deras mengalir, air hangat yang bercampur dengan dinginnya air hujan.

Sebuah mobil berhenti di belakang mobil Sherryl, dan satu mobil lain berhenti dari arah lain.

"Dia terlalu menyukai hujan, kali ini dia akan benar-benar sakit." Mobil yang berlawanan arah dengan mobil Sherryl adalah milik Rein. Pria itu menyebrangi jalan dengan payung yang melindungi tubuhnya.

"Sherryl." Suara pria lain memanggil Sherryl. Sherryl membuka matanya, membiarkan Alan melihatnya menangis. Mobil yang berada di belakang mobil Sherryl adalah mobil Alan.

Rein berhenti menyebrang jalan. Ia menatap Alan yang membukakan jas untuk Sherryl.

Sherryl memeluk Alan, ia ingin berbagi, ia ingin bercerita. Rasanya sakit sekali.

Rein salah, kali ini ia bukan melihat senyum Sherryl saat hujan, tapi tangis Sherryl saat hujan.

"Kau akan sakit sayang. Ayo kita pulang." Alan memeluk Sherryl.

Sherryl pasrah saat Alan membawanya ke mobil milik Alan. Sementara Rein, pria itu hanya melihat Alan pergi membawa Sherryl.

Orang yang melihat Rein, Alan dan Sherryl mengira kalau ini adalah sebuah cinta segitiga, di sini Alan lebih terlihat jantan karena membiarkan dirinya basah untuk wanitanya, bukan seperti Rein yang membawa payung.

Rein segera menyebrang kembali, ia masuk ke dalam mobilnya dengan wajahnya yang terlihat kaku.

"Kenapa aku peduli pada wanita itu?" Rein kini tidak mengerti. Rein segera mengenyahkan pemikirannya, ia lalu melajukan mobilnya.

20 menit kemudian, Alan sampai ke *penthousenya*. "Ayo masuk." Alan mengajak Sherryl masuk.

Sherryl masuk lalu duduk di sofa, Alan melangkah ke arah lain. "Pakai ini, Aku akan menyiapkan air hangat

untukmu, kau pasti kedinginan." Alan segera melangkah kembali menuju ke kamarnya. Alan memang mencintai Sherryl, Sherryl saja yang tak pernah mau melangkah bersama Alan.

Sherryl memeluk selimut yang Alan berikan. Kali ini ia merasakan dinginnya hujan. Sherryl masih diam, memikirkan nasib buruknya.

"Mandilah." Alan sudah selesai menyiapkan air mandi Sherryl.

Sherryl membuka selimut yang ia pakai. Ia segera melangkah ke kamar Alan untuk membasuh tubuhnya.

Di kamar mandi, Sherryl sudah mandi. Di kamar Alan sudah menyiapkan pakaian untuk Sherryl. Karena terlalu sering menghabiskan waktu bersama Alan menyiapkan beberapa pakaian ganti untuk Sherryl.

20 menit berendam air hangat sedikit membantu Sherryl. Tubuhnya sudah tidak beku lagi.

Ia keluar dari kamar mandi dengan memakai *bathrobe* yang ada di pinggiran *bathtub*.

"Pakailah pakaianmu." Alan mendekati nakas dan meletakkan segelas *lemon tea* hangat di sana. Alan

penasaran kenapa Sherryl menangis tapi ia tak akan bertanya, ia akan menunggu Sherryl untuk bercerita.

Sherryl memakai pakaian yang Alan siapkan. "Aku bantu kau mengeringkan rambut." Alan mengambil *hairdryer*, ia mengeringkan rambut Sherryl.

Setelah selesai Sherryl duduk di atas ranjang milik Alan.

"Apa yang terjadi?" Alan menyerah, ia tidak bisa menunggu Sherryl bercerita.

"Aku tidak bisa mengandung." Sherryl bercerita dengan tatapan hampa. "Aku cacat, aku tidak akan pernah merasakan ada anak yang memanggilku *Mommy*. Aku tidak bisa menimang anak. Aku tidak bisa---."

Jika tahu ini alasannya, Alan tak mau bertanya. Setidaknya sampai Sherryl benar-benar tenang.

Alan memeluk Sherryl. "Tenanglah."

"Aku tidak akan bisa membangun keluarga yang indah Alan. Tak akan ada pria yang mau menikah denganku karena tidak bisa memiliki keturunan." Sherryl menangis lagi.

"Kau bisa sayang. Aku masih tetap mencintaimu meski kau tidak bisa memberikan keturunan."

"Aku tidak akan menghancurkan hidupmu Alan. Kau berhak menikah dengan wanita yang sempurna. Mungkin sekarang kau bisa mengatakan ini tapi setelah kita menikah kau akan menyesali semuanya. Anak adalah sumber kebahagiaan dalam pernikahan. Tanpa anak, hidup sepasang suami-istri tidak akan bahagia."

"Kita bisa mengadopsi anak."

"Semuanya berbeda Alan. Aku tidak akan pernah menikah denganmu." Sherryl tak akan menyeret Alan dalam kisah tragisnya. Cukup ia saja yang sedih karena tidak bisa memiliki anak, jangan yang lain lagi.

***

Rein kembali ke mansion megahnya. "Vino?" Rein mengerutkan keningnya saat ia melihat mobil Vino terparkir di parkiran rumahnya. Ia segera keluar dari mobilnya dan melangkah masuk ke mansionnya.

"*Daddy*." Suara tinggi Cessa menyambut kedatangan Rein, Vino dan Lucas yang saat ini menemani Cessa bermain mendongakkan kepala mereka melirik Rein.

"Apa yang sedang kalian mainkan?" Rein mendekati Cessa yang tak beranjak dari tempatnya.

"Membuat istana. Ini adalah Princessa Kingdom." Cessa menjawab ucapan ayahnya.

"Kenapa kau pulang telat?" Vino seperti istri Rein.

"Kau menjijikan, jangan bertanya seperti itu." Rein mengecup pipi Cessa lalu duduk di sofa.

"Aku hanya bertanya sialan!" Vino mengumpat kesal.

"Aku mampir ke suatu tempat dulu tadi." Vino menghela nafasnya, ia tahu kalau yang Rein kunjungi adalah makam Early.

"Ada yang ingin aku bicarakan, kita ke ruang kerjamu saja."

Rein melihat wajah Vino seksama, sepertinya yang ingin Vino katakan sangat penting.

"Sayang, *uncle* tinggal dulu ya. Dan *uncle* pinjam *Daddy* dulu."

"Ya *Uncle*." Cessa membalas tanpa mengalihkan fokusnya pada bangunan yang sedang ia susun.

Rein dan Vino melangkah ke ruang kerja Rein.

"Ada apa?"

"Aku ingin bertanya tentang Sherryl."

"Kenapa kau menanyakannya padaku? Aku bukan keluarganya, aku juga bukan teman dekatnya." Rein menatap Vino tidak mengerti.

"Kau tidak sedikitpun menyukainya?"

"Kau gila? Rein bereaksi spontan. "Wanita seperti itu mana mungkin aku sukai, astaga Vino, aku akan berpikir dua kali untuk menyukainya."

"Apa yang salah dengannya? Kelihatannya dia menyayangi Cessa."

"Apa yang kau tahu tentangnya? Kau baru sekali bertemu dengannya. Dengar Vino. Wanita itu memiliki banyak sekali kesalahan, dia liar, terlalu murahan, menjijikan---."

"Berhenti!" Vino menghentikan Rein yang menjelek-jelekan Sherryl, astaga, Vino merasa kalau saat ini ia tengah mendengarkan curahan hati Rein.

"Aku hanya ingin kau tahu saja, kesalahan besar jika kau menominasikan wanita itu sebagai wanita yang baik."

"Ah sudahlah, lupakan saja." Vino mengurungkan niatnya. Vino tak yakin kalau Rein akan menyukai Sherryl meski ia mengatakan Sherryl memiliki jantung Early.

Bahkan bisa saja Rein akan melakukan hal buruk karena tidak bisa menerima kenyataan bahwa yang memiliki jantung istrinya adalah wanita yang buruk. Vino cukup mengenal watak keras Rein.

***

Sherryl melangkah menuju ke ruang pertemuan dengan wajahnya yang datar. Hasil kesehatannya membuat dirinya lebih dingin dari Sherryl sebelumnya.

"*Mommy*." Suara Cessa tak digubris oleh Sherryl. Ia terus melangkah ke ruang pertemuannya dengan Rein. Saat ini Sherryl berada di gedung milik Rein.

"*Mommy*, *Mommy*," Cessa berlari mengejar Sherryl, di belakangnya ada sekertaris lain Rein yang berjaga-jaga. Ia akan dipenggal jika sampai Cessa terluka.

Sherryl masuk ke ruang pertemuan. Ia masih saja mengabaikan Cessa. Ia tidak harus mengikuti apa mau jantungnya. Sebaiknya ia menjauh sejauh-jauhnya dari Cessa. Jika ia mendekati Cessa maka ia tak akan mampu lepas dari Cessa, ia pasti akan sangat menginginkan gadis kecil itu.

Pintu ruangan itu terbuka. Rein masuk bersama dengan Cessa di gendongannya.

"*Mommy*, *Mommy*." Cessa memanggil-manggil Sherryl. Gadis kecil ini masih tetap memanggil Sherryl dengan sebutan *Mommy*.

"Kita langsung saja, aku tidak punya banyak waktu." Sherryl memberikan Rein sebuah berkas.

"Lucas, bawa Cessa." Rein meminta Lucas yang baru masuk untuk membawa Cessa keluar.

"Tidak mau, *Dad*. Cessa mau bersama *Mommy*." Cessa merengek.

"Maafkan aku, aku tinggalkan berkas ini saja. Kepalaku pusing, aku harus pulang."

Rein merasa kalau saat ini Sherryl sedang menghindari Cessa.

"Aku pergi." Sherryl segera berlalu tanpa peduli rengekan dan panggilan Cessa. Sherryl akan menyerah jika ia tidak segera pergi, tangisan Cessa pasti akan meruntuhkan benteng yang baru ia bangun.

"*Mommy*, *Mommy*, hiks." Cessa berlari kecil menyusul Sherryl, Lucas ikut berlari mengejar Sherryl.

Jangan menoleh, jangan berhenti, kau tidak bisa memiliki gadis itu, Sherryl. Cepat menjauh! Sherryl memberitahu dirinya sendiri.

"Mommy, jangan pergi."

Sherryl berhenti melangkah, ia menyerah, ia kalah, ia tidak bisa berjuang lebih keras lagi. Ia membalik tubuhnya, berlari menuju ke Cessa dan segera meraih tubuh Cessa. "Maafkan *aunty* sayang. Jangan menangis." Sherryl menciumi pucak kepala Cessa. "Jangan menyiksa *aunty*." Sherryl benar-benar tidak tahan dengan tangisan Cessa.

Tidak jauh dari Cessa dan Sherryl ada Rein yang melihat tanpa mau mendekat. Tatapan matanya memancarkan kemarahan dan rasa tidak suka yang baru muncul sekarang.

"Jangan pergi." Cessa merengek manja, gadis kecil itu sudah tiga hari tidak melihat Sherryl.

"*Aunty* tidak akan pergi." Sherryl menenangkan Cessa.

"Lucas, urus berkas yang Sherryl bawa tadi. Awasi Cessa, aku keluar sebentar." Rein tidak tahan melihat adegan di depannya. Ia benar-benar tidak suka.

"Baik Pak." Lucas menjawab paham.

Setelah beberapa saat Sherryl membawa Cessa ke ruangan bermain Cessa. Hanya Cessa yang bisa menghibur hatinya saat ini, gadis kecil inilah yang bisa membuatnya

merasa seperti seorang Ibu, egoiskah dia jika dia ingin selalu dipanggil *'Mommy'* oleh Cessa?

Sherryl menatap Cessa yang sudah kembali ceria. "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan untuk dipanggil *'Mommy'* sayang." Mata Sherryl terlihat penuh kasih.

"*Mommy*, ayo. Cessa ingin membangun kerajaan." Cessa mengajak Sherryl bermain.

"Ayo sayang. Kita buat kerajaan yang sangat besar." Sherryl segera memainkan mainan yang Cessa pegang. Menyusun setiap bangunan hingga menjadi miniatur istana yang indah.

***

Sherryl merasa benar-benar tak nyaman dengan tatapan Rein. Tatapan penuh kemarahan itu begitu disadari oleh Sherryl, tapi apa yang salah dengannya? Apakah karena ia mendekati Cessa? Sherryl tak tahu, ia sangat terganggu dengan tatapan itu.

"Rein." Sherryl akhirnya memberanikan dirinya memanggil Rien yang duduk di sofa tidak jauh darinya, sudah setengah jam lalu Rein kembali dari urusannya. "Apa arti dari tatapan marah itu?"

Rein diam. Ia seperti mengharamkan suaranya untuk Sherryl.

"Kau tidak bisu kan Rein?"

Cessa memperhatikan Sherryl dan Rein bergantian, ia tak mengerti masalah orang dewasa jadi akhirnya ia memilih melanjutkan bermainnya.

"Kenapa harus kau?" Rein mengatakan hal yang tidak dimengerti oleh Sherryl. "Kenapa harus kau!" Rein menaikkan nada suaranya.

"*Daddy*." Cessa tak suka dengan nada tinggi Rein.

"Apa maksudmu?" Sherryl benar-benar tidak mengerti.

"Kau tahu? Aku sangat membencimu! Wanita hina yang benar-benar hina, wanita murahan yang terlalu kotor!"

Sherryl tersentak karena ucapan Rein. Kata-kata itu terlalu kasar untuk ia dengar, apalagi untuk Cessa dengar.

Sherryl berdiri dari bersimpuhnya. "Bisakah kau memilih kata-kata yang pantas untuk Cessa dengar?"

"Tidak usah pedulikan putriku! Dia tidak pantas berdekatan dengan wanita sepertimu!"

"Aku tidak mengerti apa yang terjadi padamu, tapi kau sudah keterlaluan." Sherryl menatap Rein berani. "Jika

kau tidak suka aku berada di sini maka aku akan pergi. Bukan aku yang akan menangis tapi putrimu! Sangat wajar jika hidupmu kesepian, pria sepertimu tidak bisa menghargai orang lain!"Sherryl mengambil tasnya, ia rasa sudah cukup penghinaan yang ia terima hari ini.

"*Mommy* mau ke mana?" Cessa bangkit dari duduknya.

"Tetap di sana Cessa!! Dia bukan *mommymu*!" Rein membentak Cessa, membuat gadis kecil itu takut. Cessa menggigit bibirnya, kedua tangannya saling meremas.

Sherryl menggelengkan kepalanya, "*Aunty* pulang sayang." Setelahnya Sherryl segera pergi.

"*Mommy*! *Mommy*!" Cessa memanggil Sherryl.

"Berhenti memanggilnya Cessa!"

"Rein, ada apa ini?" Katrina menatap Rein, ia baru saja sampai ke ruangan itu. "Kenapa kau membentak Cessa."Katrina segera meraih Cessa.

"Urus dia!" Rein segera keluar dari ruangan itu.

"Apalagi yang dilakukan oleh wanita itu!" Katrina bersuara sinis. "Cup, cup, tenang ya sayang." Katrina mengelus punggung Cessa. "*Daddy* tidak marah pada Cessa." Katrina menciumi puncak kepala Cessa.

Rein melangkah lebar, wajahnya benar-benar terlihat beringas. Ia seperti ingin menghancurkan apapun yang ada di depannya. Ini semua karena Sherryl, Rein begini karena wanita itu.

"Wanita murahan itu!" Rein mengepalkan kedua tangannya saat ia melihat Sherryl masuk ke sebuah mobil, seorang pria yang dua hari lalu Rein lihat juga masuk ke mobil itu.

"Kenapa harus dia? Kenapa harus wanita murahan itu!" Rein benar-benar tak mengerti.

Sherryl memiliki sesuatu yang berasal dari Early. Penerima donor jantung Early adalah wanita yang kau jelek-jelekkan tadi. Kata-kata Vino kembali membuat Rein ingin meledak, sebelum pergi Vino mengatakan hal itu, Vino pikir terserah Rein mau melakukan apa, ia yakin kalau pria itu pasti akan menjaga apapun yang tersisa dari Early. Tapi kenyataannya Rein malah tak terima, ia ingin sekali mengambil kembali jantung Early dari Sherryl. Ia tidak pernah mempermasalahkan pada siapa jantung itu akan didonorkan, tapi kenapa harus Sherryl? Ia cukup tahu reputasi Sherryl, wanita pencintai *one night stand*, dan Rein benci jika jantung istrinya digunakan untuk berbuat hal-hal

hina itu. Istrinya sudah memberikan kehidupan pada orang yang salah, itulah yang Rein pikirkan.

***

Satu minggu berlalu begitu cepat, tak sekalipun Sherryl bertemu dengan Cessa ataupun Rein. Bukan Rein yang menghindar tapi Sherryl yang sengaja tak ingin bertemu dengan Rein. Bukan karena Sherryl masih marah tapi karena ia tak suka dengan tatapan mata Rein yang tajam. Menghadapi seribu tatapan kebencian dari oranglain pasti bisa Rein rasakan tapi menghadapi satu kebencian dari Rein membuatnya sangat tersiksa. Memang sakit melihat kebencian dari pria yang dicintai.

Mengenai Cessa, Sherryl mencoba untuk tidak mengikuti apa mau jantungnya.

"Papa Sudah siap?" Hari ini adalah hari di mana Sherryl akan menghabiskan hari bersama dengan ibunya dan juga suami ibunya.

"Sudah sayang. Di mana *mommymu*?"

"Sudah menunggu di bawah."

"Ya sudah, ayo." Ayah lain Sherryl mengggandeng tangan Sherryl. Dereck adalah gambaran sosok Ayah tiri yang sangat baik, ia menganggap Sherryl sebagai putri

kandungnya begitu juga dengan Angel. Ia memang menginginkan anak wanita dari pernikahanya terdahulu tapi sebelum semuanya terkabul sang istri sudah meninggalkannya untuk selamanya.

"*Mom*, sebelum pergi ke teater kita makan dulu, aku lapar," Sherryl memang belum makan sejak pagi, ia butuh makan.

"Baiklah sayang. Kita makan di restauran saja." Ibu Sherryl menjawabi ucapan anaknya.

***

Sherryl dan orangtuanya sudah sampai di restauran, mereka sudah menikmati makanan mereka. "*Mommy* tinggal ke toliet dulu ya." Ibu Sherryl pamit ke toilet.

"Ya sayang." Suaminya menjawabi. Sedangkan Sherryl hanya menjawabi dengan anggukan, saat ini mulutnya sedang penuh jadi ia tak mungkin menjawab ucapan ibunya.

"Sherryl, Sherryl, sudah sebesar ini, makan masih berantakan." Dereck menggelengkan kepalanya, tangannya terulur membersihkan wajah Sherryl yang terkena saus.

Dari pintu masuk seorang pria menatap Sherryl dan Dereck dengan emosi. "Wanita murahan itu!" Pria itu adalah Rein.

Byur!

"Astaga." Sherryl terkejut. Dereck sama terkejutnya.

"Rein." Sherryl melihat pria yang menyiramkan minuman dingin ke wajahnya. "Apa-apaan ini!" Sherryl kesal bukan main. Apa lagi salahnya kali ini. Ia rasa saat ini ia tidak sedang berdekatan dengan Cessa.

"Berhenti jadi wanita murahan!" Rein mengatakan itu tanpa peduli kalau hal itu mempermalukan Sherryl.

"Apa maksudmu?"

"Apakah pria model itu tidak bisa memuaskanmu hingga kau beralih ke pengusaha kaya yang sudah tua!"

"Cukup!" Decker membentak Rein, ia berdiri berhadapan dengan Rein. "Bisa kau katakan lagi apa yang barusan aku dengar?" Dereck memasang wajah murkanya.

"Pa, tenanglah." Sherryl memegangi lengan Dereck. "Kau salah paham." Sherryl bersuara tenang. Meski Rein sudah mempermalukannya habis-habisan ia masih terlihat tenang.

"Apa yang terjadi?" Ibu Sherryl datang.

"Tidak ada apa-apa *Mom*. Hanya salah paham." Sherryl tidak ingin membuat ibunya marah.

"Rein, ini Dereck, pengusaha kaya yang seperti kau sebutkan tadi. Dia suami ibuku, Ayah tiriku."

"Ayah? Jadi kau menggoda ayahmu?"

Plak!

"Sudah cukup!!" Sherryl menampar Rein keras. "Aku tidak tahu kenapa kau seperti ini, tapi sehinanya aku, aku tidak akan menggoda ayahku sendiri! Apa masalahmu sebenarnya! Kau datang dan marah-marah!"

"Kau adalah masalahnya! Aku membenci wanita murahan sepertimu!" Sekali lagi, Rein membuat Sherryl ingin menangis.

"Kalau begitu tidak perlu melihatku, anggap saja kita tidak kenal. Dan kontrak kerja bersama perusahaanmu akan aku batalkan, aku tidak peduli berapa kerugiannya! Bekerja dengan orang sepertimu hanya akan membuang waktuku! Aku juga sangat membencimu!" Sherryl benar-benar tak terima. "Mom, Pa, aku tidak ingin melanjutkan kegiatan kita hari ini, suasana hatiku buruk, sangat buruk! Aku pulang duluan!" Sherryl pamit, tanpa mendengar

jawaban dari orangtuanya ia segera pergi dengan langkah cepat.

"Apa sebenarnya salahku padanya? Kenapa dia seperti itu? Aku tidak seharusnya menyukai pria seperti itu." Sherryl menghapus jejak air matanya. Ia menyetop taksi dan segera masuk ke dalam taksi.

"Kau merusak reputasi putriku, *Mr.* Maleeq!" Dereck menatap Rein tajam. "Ayo sayang, kita pergi." Dereck juga tidak bernafsu lagi, ia menggenggam tangan istrinya dan mengajaknya pergi.

Seisi restauran memperhatikan keributan antara orang-orang berpengaruh itu. "Sialan!" Rein memaki. Ia marah entah karena hal mana, salah memaki, atau masih belum puas memaki Sherryl.

***

Sherryl melampiaskan kekesalannya dengan berteriak di pinggir sungai. Ia memaki, mengumpat, dan menyumpah serapah. Bagaimana bisa ada lidah setajam lidah Rein, tanpa mau tahu apapun langsung menuduh, menghina dan mempermalukannya di depan umum. Ia adalah Sherryl, wanita yang tak pernah menerima hinaan sebelumnya, ia juga bukan wanita murahan yang tidur

dengan sembarang pria, ia memiliki standar untuk menghabiskan malam. Setidaknya pria tersebut bukan dari kalangan memalukan, dan catat, ia tidak pernah menggoda suami orang.

"Hidupmu indah sebelum kau mengenalnya, Sherryl. Kenapa kau harus menjatuhkan air mata untuk pria itu? Bangkitlah, kau tidak pantas diperlakukan seperti ini." Sherryl menceramahi dirinya sendiri. Benar, hidupnya indah sebelum ini, ia bahkan nyaris tak mengenal air mata. Ia tak pernah punya alasan untuk menangis.

Sherryl mengambil ponselnya. "Selena, batalkan kontrak kerja sama dengan Maleeq Group, minta tim pengacara untuk bersiap menghadapi tuntutan dari Maleeq Group." Sherryl ingin kembali pada hidupnya yang dulu. Ya walaupun ia sudah memutuskan untuk meninggalkan *one night stand* tapi ia menginginkan hidup kembali. Hidup tanpa air mata dan tanpa hinaan.

"*Apa yang terjadi?*"

"Aku tidak ingin berhubungan dengan *Mr*. Maleeq dalam jenis apapun. Apapun yang menyangkut dengannya kau yang urus. Dan siapkan jet pribadi milik perusahaan, aku butuh berlibur." Sherryl tidak bermaksud untuk lari dari

masalah, ia hanya butuh menyegarkan kembali *moodnya*. Berlibur di pulau yang indah pasti akan membantu.

"*Baiklah, akan aku urus.*"

Klik.

Sherryl memutuskan panggilan itu. "Hidupku terlalu berharga jika hanya untuk dihina." Sherryl menggenggam erat ponselnya. Setelahnya ia segera pergi dari tempat itu.

***

"Gweneal group membatalkan kontrak kerjasama dengan perusahaan kita." Lucas memberitahu Rein. Satu jam dari telepon Sherryl, Selena segera menjalankan ucapan Sherryl.

"Tuntut mereka!" Rein memberi perintah. "Mereka tidak bisa bermain-main dengan perusahaan kita."

"Apa kau tidak ingin bicarakan ini baik-baik dengan Sherryl?"

"Aku tidak mau berbicara dengan wanita itu! Segera tuntut, buat mereka membayar ganti rugi yang sangat besar."

"Tapi Pak---."

"Jika kau tak ingin mengganti rugi maka pergi dari sini!"

Lucas menghela nafasnya, Rein memang tak pernah berubah. Selalu menyebalkan. Lucas segera keluar dari ruangan Rein.

"Dia pikir dia siapa! Mempermainkan perusaahnku seperti ini! Memangnya siapa yang butuh dengan propertinya! Aku bahkan bisa mendapatkan yang lebih baik dari perusahaan itu!" Rein memang sangat angkuh, ia selalu berpikir bahwa dirinyalah yang berada di atas semua orang.

Rein duduk di kursi kebesarannya. Ia diam cukup lama. "Brengsek!" Ia memaki entah karena apa.

***

Perusahaan Sherryl sedang morat-marit karena tuntutan dari perusahaan Rein. Selena sebisa mungkin mengurusi permasalahan ini dibantu dengan Angel. Selena dan Angel tak bisa menyerang balik perusahaan Rein karena yang salah di sini memang Sherryl, wanita itu yang memutuskan kontrak kerja sama secara sepihak. Dan sekarang wanita itu tidak ada kabar, ponselnya bahkan tidak bisa dihubungi. Mungkin saat ini Sherryl sedang mengenakan bikini mahal dan berbaring di atas pasir putih menikmati sinar matahari. Ya, ia memang membuat kekacauan tanpa berniat untuk mengurusnya. Sherryl

berpikir ia hanya akan mengganti rugi, ia tidak peduli berapa uang yang keluar asalkan hubungan kerja sama itu putus.

Di persidangan pun yang datang hanya Selena dan tim kuasa hukumnya, sementara dari kubu Rein, lengkap. "Ke mana dia!" Rein bersuara kesal. Ia tidak melihat Sherryl, bahkan wanita itu juga tidak menghubunginya meski perusahaannya terancam hancur.

"Nona Sherryl sedang berlibur, itu yang aku tahu dari Selena." Lucas membantu Rein mengetahui jawaban atas pertanyaannya.

"Berlibur?" Rein tak habis pikir, bagaimana bisa dia berlibur di saat seperti ini.

"Lakukan sesuai prosedur, Lucas. Aku tak berniat hadir di sidang ini." Rein segera meninggalkan Lucas.

"Aih, Apa alasannya datang kemari hanya untuk melihat Sherryl?" Lucas kembali menggelengkan kepalanya, hari ini ia begitu frustasi karena Rein.

Rein melajukan mobilnya. "Berlibur! Wanita murahan itu pasti melakukan hal hina lagi! Apa kata-kataku beberapa hari lalu kurang jelas? Apa dia minta aku mengatakan yang lebih dari beberapa hari lalu?" Rein

mencengkram setir mobilnya erat. Entah salah atau benar, entah alasannya karena Early atau bukan, saat ini Rein terlalu banyak memikirkan Sherryl. Hampir setiap saat ia memikirkan wanita itu ya meskipun saat memikirkannya ia akan marah.

Rein kembali ke perusahaannya. "*Daddy*." Malaikat kecilnya menyapa saat ia baru masuk ke ruangannya.

"Pagi, Rein." Katrina menyapa Rein.

"Pagi." Rein tak menghampiri Katrina dan Cessa, ia segera melangkah menuju ke lemari pendingin, mengambil minuman yang mungkin bisa mendinginkan hatinya yang sedang marah.

"*Daddy*, *Mommy* mana?" Cessa menghampiri Rein, mata bulatnya menatap Rein lekat.

"Dia tidak ada. Jangan tanya-tanya," kesal Rein.

"Rein." Katrina bersuara pelan, "Jika kau kesal dengan oranglain jangan bawa-bawa Cessa."

"Lupakan, Kat. Aku sedang tidak *mood* berbicara. Jika kau sudah selesai keluarlah, Cessa akan bersamaku."

"Kau mengusirku?"

"Aku sedang pusing, Kat. Pergilah!" Rein menggunakan kata mengusir yang terlalu jelas.

"Wanita itu mengacaukan hidupmu!" Katrina kesal, ia mengambil tasnya dan segera pergi.

"*Daddy*."

"Apa sayang? Maafkan *Daddy*." Rein menyesal, tidak seharusnya ia marah pada Cessa.

"Cessa mau *Mommy*."

"Mommy Cessa sedang berlibur, dia mengumpulkan banyak pria untuk kesenangannya!"

Cessa mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan ucapan Rein. "Lupakan, jangan ingat dia. Dia juga belum tentu mengingatmu." Rein meraih Cessa, ia menggendong putri kecilnya.

"Cessa rindu *Mommy*." Cessa bersuara polos.

"Dia tidak rindu Cessa." Rein mematahkan hati putrinya.

"Mommy juga rindu Cessa!" kesal Cessa.

"Dia tidak merindukanmu sayang. Kalau rindu dia pasti akan kemari. Perusahaannya saja tidak dia pedulikan, apalagi kamu." Rein makin gila. Mengatakan hal-hal yang membuat Cessa ingin menangis.

"Daddy jahat!"

"Bukan, dia yang jahat!"

"*Daddy!*"

"Dia!"

"*Daddy!*" Cessa masih tak terima.

"Dia yang jahat!"

Cessa mulai sedih, ia mulai ingin menangis. "*Daddy* yang jahat, hiks."

Rein menghela nafasnya. "Baiklah, *daddy* yang jahat."

"Minta maaf pada *Mommy*."

"Kenapa harus?"

"Karena *Daddy* sudah jahat pada *Mommy*."

Bahkan anak kecil seperti Cessa pun tahu Rein. Kalau salah minta maaf, bukan malah balik marah dan lebih galak! Sisi baik Rein mengolok Rein.

"Baiklah, baiklah, *daddy* akan segera minta maaf, tapi nanti, setelah dia bisa ditemui atau paling tidak bisa dihubungi."

"Nah, itu baru *Daddy* Cessa." Cessa tidak jadi menangis.

"Aih, kecil-kecil sudah pintar sandiwara." Rein mencubit gemas hidung mancung Cessa. "Bermainlah dulu, *daddy* mau menelpon *Uncle* Lucas."

"*Okay Dad.*" Cessa sudah lepas dari gendongan Rein, ia kembali bermain dengan pensil-pensil warnanya.

"Batalkan tuntutan, biarkan saja kerjasamanya berakhir." Rein sudah tersambung dengan Lucas.

Di seberang sana Lucas ingin sekali meninju wajah Rein. Kenapa pria itu selalu membuatnya sulit. Keputusannya berubah sangat cepat.

***

Rein mencoba menghubungi ponsel Sherryl. "Aktif." Nomor ponsel Sherryl sudah aktif, akhirnya setelah dua minggu tak bisa dihubungi kini nomor ponsel itu aktif kembali.

"Kenapa dia tidak menjawabnya?" Dan Rein mempertanyakan hal itu, memangnya ada alasan bagi Sherryl untuk menjawab panggilannya setelah semua yang terjadi. Mungkin Rein sudah geger otak, atau dia perlu diperiksa di rumah sakit jiwa, mungkin kejiwaannya terganggu.

Rein sudah mencoba beberapa kali tapi Sherryl tetap tak menjawab panggilan itu. "Apa mau wanita ini!" Yang harusnya bertanya adalah Sherryl, apa mau Rein menelpon dirinya.

"Sudahlah! Aku tak harus meminta maaf padanya." Rein melemparkan ponselnya ke ranjang. Ego Rein memang begitu dan akan selalu begitu.

"Sialan!" Ia memaki lagi, akhirnya Rein memutuskan untuk pergi dari kamarnya. Saat ini Cessa sedang tidur di rumah Malika dan Travis jadi tak masalah jika ia keluar pada malam ini.

Mobilnya kini berhenti tepat di depan kediaman Sherryl. "Apa yang mau aku lakukan di tempat ini?" Rien seperti orang bodoh, ia yang melajukan mobil malah ia yang bertanya.

Tin, tin.

Suara klakson mobil mengagetkan Rein. Mobil lain datang dari arah berlawanan, gerbang terbuka dan mobil itu masuk.

Mobil Rein ikut masuk ke dalam perkarangan rumah Sherryl, ia keluar dari mobilnya bersamaan dengan wanita yang keluar dari mobil tadi.

"Sherryl, tunggu!" Benar, wanita yang baru keluar dari mobil adalah Sherryl.

"Aku tidak punya waktu untuk menanggapi hinaanmu." Sherryl bersuara setenang mungkin, ia segera melangkah.

"Berhenti!" Rein memberi perintah, tapi Sherryl tetap melangkah. "Kau mengerti bahasa manusia kan?!" Rein menarik tangan Sherryl, menyentak tangan itu hingga membuat Sherryl menghadap ke Rein. Mata tajam Rein menatap Sherryl marah.

"Aku rasa kau yang tidak mengerti bahasa manusia! Pergi dari sini karena aku tidak ingin melihatmu!" Sherryl bersikap tegas.

"Di mana ponselmu?!" Rein menanyakan ponsel Sherryl.

"Apa aku harus menjawabi pertanyaan tidak pentingmu itu?"

"Katakan!"

"Ada di tasku!"

"Kau buang saja ponsel itu jika tidak kau gunakan!" Sepertinya niat Rein datang ke tempat Sherryl adalah untuk meminta maaf, tapi kenapa ia malah marah-marah.

"Aku tidak mengerti dengan otakmu, sudahlah." Sherryl akhirnya melangkah lagi.

"Demi Tuhan wanita ini!" Rien menggeram. Ia mengejar Sherryl lagi. "Aku minta maaf."

"Maaf? Kau minta maaf untuk salahmu yang mana? Menghinaku? mempermalukanku? Atau---."

"Aku meminta maaf untuk semuanya. Aku hanya benci melihat wanita murahan!"

"Lalu kenapa kau ada di sini? Bukankah aku wanita murahan?"

"Berhenti menyulut kemarahanku! Aku datang ke sini hanya karena Cessa mengatakan aku harus meminta maaf."

"Aku tidak akan memaafkanmu! Kau pikir dihina di depan umum itu menyenangkan? Kenapa anak seperti Cessa harus memiliki Ayah sepertimu! Kau harus rasakan dulu sakitnya dipermalukan maka kau akan tahu betapa sulitnya memaafkan!" Sherryl kembali membalik tubuhnya, ia segera melangkah.

"Terserah kau saja! Memangnya kau pikir siapa kau!" Rein berteriak marah. "Arghh!" Rein frustasi sendiri. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya ia inginkan. Memaki atau meminta maaf, menerima dan menjaga atau menolak dan kehilangan.

Part 8

Siang ini Rein ada janji makan siang bersama Katrina dan juga dengan Cessa, sebenarnya Rein malas. *Moodnya* masih buruk, Sherryl menghantuinya tanpa kenal lelah. Astaga, Rien benar-benar merasa ingin gila karena kesal.

"*Daddy*, *ice cream*." Seperti biasanya Cessa sudah menyiapkan list untuknya makan siang.

"Iya, nanti kamu akan dapatkan *ice cream*." Rein kembali ke fokusnya menyetir. Cessa melanjutkan celotehannya dan Rein terus menanggapi putri kecilnya itu.

"Sampai." Rein mematikan mesin mobilnya. Ia segera keluar dan membuka pintu untuk putrinya.

"Jalan." Cessa tidak ingin digendong. Gadis kecil itu tidak ingin diperlakukan seperti bayi.

"Baiklah, hati-hati. Jangan sampai menabrak atau ditabrak orang."

"Mengerti *Dad*." Dia mengangguk paham.

Rein menghela nafasnya. "Kamu akan diculik kalau terlalu pintar seperti ini." Ia melangkah menyusul Cessa yang sudah melangkah duluan. Anaknya itu bahkan tak mau ia pegang.

Di dalam restoran ada Katrina yang sudah menunggu, makan siang seperti ini adalah hal yang memang ia sukai. Ia merasa seperti memiliki keluarga kecil yang bahagia. Mungkin dia terlalu membawa perasaan.

"*Aunty*." Cessa berlari kecil menuju ke Katrina.

"Waw, kesayangan *aunty* sangat cantik siang ini." Katrina meraih tubuh Cessa dan mendudukkannya di pahanya.

"Sudah lama menunggu Kat?" Rein duduk di kursi depan Katrina.

"Tidak, baru saja datang."

"Sudah pesan makanan?"

"Sudah."

"Baguslah." Rein bersuara singkat. Ia mengeluarkan ponselnya dan memainkannya sembari menunggu hidangan datang.

"*Mommy*." Cessa bersuara tinggi.

Rein berhenti memainkan ponselnya, ia melihat ke arah mana Cessa melihat. Di sudut restoran Sherryl sedang duduk bersama dengan seorang pria. Mungkin rekan bisnisnya atau mungkin kenalannya.

"Cessa!" Katrina memanggil Cessa yang kini sudah turun dari pangkuannya, gadis kecil itu melangkah menuju ke Sherryl.

"Biar aku yang kejar." Rein bangkit dari tempat duduknya, Katrina kembali duduk dan melihat Rein yang melangkah ke arah Sherryl.

"*Mommy*." Cessa membuat Sherryl terkejut.

"*Mommy*?" Pria yang berada di depan Sherryl mengerutkan keningnya.

"Biar aku jelaskan." Sherryl membuka mulutnya. "Di---."

"Sayang, apa yang kau lakukan di sini? Bisa-bisanya kau makan di sini dan meninggalkan anak kita."

Duar!

Sherryl seperti kena bom. Apa-apaan dengan Rein ini, sandiwara apa yang dimainkannya kini. Astaga, Sherryl tak mengerti apa yang salah dengan Rein.

"Jadi kau memiliki suami dan anak?"

"Tidak Valen, bukan seperti itu." Sherryl menyangkal.

"*Mommy*, siapa *Uncle* ini?" Cessa seperti ikut bermain peran.

"Jangan melakukan hal ini Sherryl, jika kau tidak mengakuiku tidak apa-apa tapi jangan dengan Cessa. Dia putri kita."

"Kau gila ya?!" Sherryl mulai kesal.

"Aku tidak ingin terlibat dalam pertengkaran ini. Aku pergi." Pria itu pergi.

"Valent! Valent!" Sherryl memanggil Valent yang sudah pergi. "Kau sakit jiwa, hah?! Kau tidak puas mempermalukan aku beberapa waktu lalu!"

"Pria baru lagi?"

Sherryl mulai hilang akal. Ia meraih cangkirnya lalu menyiramkan minumannya ke wajah Rein. "Kau butuh mendinginkan otakmu!"

Kali ini mereka menjadi pusat perhatian lagi, tema mereka kali ini adalah pertengkaran suami dan istri.

"*Mommy*." Cessa menatap Sherryl takut.

Sherryl berjongkok di depan Cessa, ia mengelusi kepala Cessa. "Tidak apa-apa sayang, *Daddy* hanya

kepanasan jadi ia butuh air untuk mendinginkan." Sherryl kembali menenangkan Cessa.

"Beraninya kau melakukan ini!" Rein merasa kalau harga dirinya sudah terinjak-injak, kedua tangannya kini sudah mengepal.

"Apa-apaan ini Sherryl!!" Katrina datang dan marah-marah, ini pertama kalinya Rein dipermalukan di depan umum.

"Jangan berlebihan, kau pernah melakukan ini padaku." Sherryl mendongakkan kepalanya menghadap Rein.

"Jadi kau membalasku, hah?!"

"Tentu saja. Tak ada yang boleh melakukan hal tidak baik padaku. Itu balasannya, dan ternyata membalasmu seperti ini masih tak membuatku memaafkanmu." Sherryl masih belum puas. "Cessa sayang. Maafkan *aunty*, *aunty* tidak bisa memaafkan *daddymu*. Sekarang *aunty* pergi dulu, sampai jumpa nanti sayang." Sherryl mengecup pipi Cessa lalu segera melangkah pergi.

"*Daddy*, kenapa membuat *Mommy* pergi lagi?" Cessa menatap Rein marah.

"Bukan *Daddy* yang membuatnya pergi. Wanita itu sakit jiwa." Rein mengelap wajahnya yang basah.

"Kenapa kau hanya diam saja saat kau diperlakukan seperti ini oleh wanita itu! Kau tidak pernah dipermalukan seperti ini sebelumnya Rein." Katrina mempertanyakan sikap Rein. Pria itu yang biasanya mudah tersulut emosi malah tak melakukan apapun selain mengatakan, 'beraninya kau.'

"Diam, Kat. Jaga Cessa, aku harus membersihkan wajahku. Wanita itu benar-benar keterlaluan!" Rein segera berlalu meninggalkan Cessa dan Rein.

"Apa yang kalian lihat?!" Rein membentak orang-orang yang melihatnya, ini sungguh memalukan untuk Rein yang begitu dikenal oleh banyak orang. Ia terus melangkah menuju ke toilet.

"Aku kepanasan?" Rein menatap wajahnya dipantulan cermin toilet. "Dasar gila!" Rein memaki kesal. Ia membersihkan wajahnya dengan tisu. Beberapa saat kemudian ia tersenyum lalu tertawa, sepertinya Rein benar-benar butuh ke rumah sakit jiwa.

"Sayang, apa yang kau lakukan di sini? Bisa-bisanya kau makan di sini dan meninggalkan anak kita,

hffttt." Rein kembali tertawa, ia puas sekali sudah membuat pria yang bersama Sherryl pergi meninggalkan Sherryl. Secara tidak sadar Rein sudah kembali tertawa lepas, tawa tanpa beban dan tanpa kepalsuan. "Cara ini memang ampuh untuk menjauhkannya dari pria-pria mata keranjang. Setidaknya jantung Early tidak dipakai untuk berbuat yang tidak baik lagi."

Rein kembali ke meja makan tadi. Hidangan sudah tertata rapi di atas meja itu, Katrina sedang sibuk menyuapi Cessa dengan hati dan pikirannya yang memikirkan kemungkinan yang tak ia inginkan. Katrina merasa kalau Rein terlalu melunak pada Sherryl.

***

Malam ini bulan begitu penuh dan terang, Sherryl sedang menikmati keindahan bulan di tepi sungai. Sudah lama ia tidak mengunjungi tempat ini dan ia merindukan suasana sepi disini.

Ia mengingat kembali kejadian di restoran, ia cukup puas sudah membalas Rein. Meski ia tidak bisa memaki Rein namun itu sudah cukup baginya. Ia juga tidak tega memaki Rein di depan umum. Katakan saja dirinya masih menyukai Rein.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Astaga!" Sherryl benar-benar terkejut. "Kau mau membuatku mati jantungan, hah?!" Sherryl bersuara kesal pada Rein. Pria itu baru sampai di tempat itu dan ia langsung menghampiri Sherryl.

"Jauh-jauh dariku! Aku tidak ingin dimaki malam ini!" Sherryl menyingkir sedikit dari Rein.

Rein tidak berniat mendekat, ia biarkan jarak dirinya dan Sherryl sejauh dua meter.

"Kau suka sekali ke tempat ini dengan pakaian tipis. Apa kau selalu menggunakan pakaian kurang dasar setiap harinya?"

Ah, Sherryl menghela nafasnya. Kali ini penampilannya yang dinilai. "Aku tidak merasa memiliki masalah dengan pakaianku. Aku nyaman dan aku suka."

"Kau harus memperbaiki cara berpakaianmu. Wanita cantik bukan hanya terlihat dari pakaiannya yang terbuka."

"Apa yang salah dengan kau Rein? Kau menyeramkan, demi Tuhan." Sherryl menatap Rein ngeri.

"Aku hanya tidak suka ada orang yang memberi contoh tidak baik pada putriku. Aku tidak akan melarang

kau berdekatan dengan putriku tapi kau harus menjadi wanita yang bisa memberi contoh baik baginya. Akan menyedihkan jika putriku jadi seperti kau."

Sherryl tak percaya dengan apa yang ia dengar. Rein memperbolehkannya bersama Cessa?

"Pakai ini." Rein mendekati Sherryl dan memberikan jaketnya. "Ah, ini jaket kedua yang aku berikan padamu. Lain kali bawa jaket sendiri!" Setelahnya Rein meninggalkan Sherryl, pria itu melangkah menyusuri tepian sungai.

"Apa dia gila? Kenapa bisa manis dan menyebalkan dalam waktu bersamaan? Apakah dia melakukan ini agar aku memaafkannya? Tapi untuk apa? Kenapa dia membutuhkan maafku? Toh aku dan dia tak punya hubungan yang dekat. Entahlah, susah mengerti seorang Rein. Aku lebih baik menganalisis tugas kuliah daripada harus mengerti Rein." Sherryl menatap Rein yang mulai menjauh dan semakin jauh, tapi di balik semua kebingungannya ia masih tersenyum. Ia merasa kalau Rein benar-benar manis tadi.

***

Sherryl menatap pria di depannya tak percaya. Ia juga masih merasa salah dengar.

"Aku akan menjemput Cessa setelah aku *meeting*, jaga putriku baik-baik." Rein memperjelas maksud kedatangannya.

"Kau tidak bercanda?"

"Apakah saat ini aku terlihat sedang melawak?" Rein menautkan alisnya. Ia kini berjongkok. "Sayang, *daddy* pergi dulu. Ingat jangan nakal, tapi buat *Aunty* sedikit repot juga tidak apa-apa." Rein mengajarkan hal yang tidak benar.

"Jika putriku lecet sedikit saja, aku runtuhkan bangunan ini!"

Sherryl diam. Ia bukannya takut dengan ancaman Rein, tapi ia masih tidak menyangka kalau Rein akan membiarkan Cessa bersamanya.

"Dia yang menitipkan anak malah aku yang diancam." Sherryl mengoceh setelah sadar. "Ah, sayang. Ayo kita ke ruang bersantai *aunty* saja."

"Ayo *Mom*." Cessa meraih tangan Sherryl. Ia kini melangkah bersama Sherryl.

"*Aunty* tidak punya mainan, tapi *aunty* akan segera minta belikan mainan pada *aunty* Selena."

"Ya *Mom*. *Puzzle*, istana, *barbie*, buku gambar, pewarna." Cessa menyebutkan rentetan mainan yang sering ia mainkan.

"Setelah ini tempat ini akan jadi toko mainan." Sherryl mengomentari Cessa. Ia segera menghubungi Selena, menyebutkan segala mainan yang Cessa sebutkan tadi. Selena bingung tapi ia tetap menjalankan perintah Sherryl.

"Mom, Larva." Cessa menyebutkan serial cacing yang cukup ia sukai.

"Mau nonton Larva ya? Baiklah, *aunty* nyalakan televisi." Sherryl menyalakan televisi dan menyetel siaran Larva.

Sherryl tidak bisa kembali bekerja, beruntung ia sudah menyelesaikan pekerjaannya dan kini ia sudah tidak ada pekerjaan jadi ia bisa menemani Cessa bermain.

"Sherryl." Suara lembut itu milik Angel.

"Di sini Kak." Sherryl memberitahu keberadaannya.

"Sedang apa kamu di-- Eh ada gadis manis di sini." Angel tersenyum pada Cessa.

"Itu *Aunty* Angel, berikan salam padanya sayang."

"Selamat siang *Aunty* Angel." Cessa memberi salam dengan manis pada Angel yang sudah berada di depannya.

"Ah menggemaskan sekali." Angel memeluk Cessa.

"*Aunty*, Cessa mau nonton." Cessa merasa terhalangi oleh tubuh Angel yang memeluknya.

Angel tertawa kecil. "Maafkan *aunty* sayang. Selamat menonton kembali." Ia duduk di sebelah Cessa.

"Aku ambilkan minum dulu." Sherryl bangkit dari sofa.

"Kamu suka sekali Larva ya?"

"Suka *Aunty*. Cacing-cacing lucu."

"Apanya yang lucu?"

"Ya lucu *Aunty*."

Angel tertawa lagi. "Wajar saja jika Sherryl menyukaimu, kamu lucu sekali." Angel seperti mendapatkan boneka lucu, ia menyukai Cessa.

"Ini Kak." Sherryl memberikan minuman kaleng.

"Kenapa gadis kecil ini ada di sini? Kau tidak menculiknya kan?"

"Tidak. Rein yang mengantarkannya ke sini. Aku tidak mengerti apa yang sedang berlangsung sekarang, tapi

aku senang bisa bersama gadis kecil ini." Sherryl mendudukkan Cessa ke pangkuannya.

"Pria yang aneh." Angel berkomentar seadanya.

"Memang aneh. Rein berubah-ubah terlalu cepat, dan mungkin saja besok pagi dia akan mencaciku lagi dan mengatakan kalau dia tidak ingin aku menemui Cessa. Sudahlah, lupakan sejenak pria itu." Sherryl tak ingin memikirkan Rein. "Kenapa Kakak datang kemari?"

"Ingin mengajakmu makan bersama."

"Sepertinya aku tidak bisa. Pesan makanan saja dan makan bersama di sini."

"Baiklah."

Angel segera memesan makanan. "*Aunty*, *ice cream*."

"Cessa mau *ice cream* ya? Baiklah, akan *aunty* pesankan."

Beberapa saat kemudian Selena datang bersama dengan seorang pengantar barang. "Mau diletakkan di mana ini Sherryl?"

"Di sana saja." Sherryl menunjuk ke tempat yang cukup luas untuk semua mainan yang ia pesan.

Berbagai macam *paper bag* sudah ada di sana, tentunya isinya adalah mainan Cessa. "Kita periksa mainan Cessa, ayo." Sherryl mengajak Cessa untuk membuka belanjaan Selena.

"*Aunty* ikut." Angel ikut mendekati *paper bag*.

"Cessa sayang. *Aunty* berkeliling mall untuk dapatkan mainan ini. Semoga kamu suka mainannya." Selena bercakap dengan Cessa.

"Terima kasih *Aunty*."

"Manisnya, anak siapa ini?" Selena gemas.

"Anak *Daddy* dan *Mommy*." Cessa membalas lagi. Tangan mungilnya membuka bingkisan. "*Barbie*!" Dari wajahnya Cessa menyukai mainannya. Selena bisa tersenyum manis tidak sia-sia ia berkeliling mall jika melihat reaksi Cessa.

Cessa terus membuka *paper bag* satu persatu lalu ia memainkan semua mainannya bersama dengan Sherryl, Angel dan Selena. Hari ini Cessa memiliki banyak teman bermain.

***

"Di mana putriku?" Rein sudah selesai dari *meetingnya* ia kini berada di ruangan Sherryl.

"Ada di ruang istirahatku, pintu yang itu." Sherryl menunjuk ke sebuah pintu yang terbuka. "Dia sedang tidur."

Rein melangkah menuju ke ruang istirahat Sherryl. Matanya memeriksa ruangan yang berhamburan mainan Cessa. Ia mendekati Cessa yang tertidur di ranjang kecil Sherryl. "Aku akan mengganti biaya yang kau keluarkan untuk Cessa hari ini."

"Tidak perlu. Aku tidak akan bangkrut walau aku membelikan satu taman bermain untuk Cessa."

"Waw, lihatlah betapa angkuhnya wanita ini? Kau bisa berkata seperti ini karena aku tidak jadi menuntutmu, kalau jadi kau pasti akan kembali jadi model." Rein mencibir Sherryl. Ia kini urung mengangkat tubuh Cessa dari ranjang dan lebih tertarik untuk beradu mulut dengan Sherryl yang bersandar di daun pintu ruangan.

"Itu salahmu. Lagipula kalaupun usahaku hancur, aku masih punya Kak Angel dan keluargaku yang lainnya. Hidupku tidak akan kesulitan hanya karena kau."

"Aku bisa menghancurkan seluruh keluargamu kalau aku mau."

"Aku tahu itu, kau adalah pria yang kejam yang suka menindas orang. Reputasi seorang Rein yang tanpa belas kasihan sudah aku ketahui." Sherryl membalas santai.

"Jadi kau tertarik mencari tahu tentangku?"

"Aku tidak terlalu tertarik tapi ada beberapa orang yang mengatakan itu padaku." Sherryl mengelak, ia memang mencari tahu tentang Rein beberapa saat lalu.

"Kau terlalu bodoh untuk membohongiku, Sherryl." Rein kini meraih tubuh Cessa. "Terima kasih karena sudah menjaga putriku dengan baik."

"Tidak masalah, kau bisa menitipkannya di sini jika kau memiliki urusan."

"Akan aku pikirkan nanti." Rein menggendong putrinya keluar dari ruang istirahat Sherryl.

"Kau belum mau pulang?"

"Belum, aku masih ada urusan. Kenapa?"

"Aku hanya bertanya, tak memiliki alasan khusus." Rein berkata datar dan menyebalkan. Setelahnya ia pergi meninggalkan ruangan Sherryl.

"Astaga, terbuat dari apa pria itu?" Sherryl mengeluh. Hanya Rein yang mampu membuatnya mengeluh seperti ini.

***

"Di mana kau titipkan Cessa?" Katrina menyerang Rein dengan pertanyaan itu saat Rein baru saja masuk ke kamar Cessa.

"Sherryl."

Katrina berhenti melangkah, ia diam seperti patung. Bahkan sekarang Rein lebih memilih menitipkan Cessa ke Sherryl bukan padanya atau keluarganya.

"Kenapa kau titipkan dia pada Sherry!"

"Sudahlah, jangan marah-marah." Rein tak menanggapi ucapan Katrina dengan benar.

"Dengarkan aku baik-baik Rein!" Katrina bersuara tegas. "Kau tidak bisa menitipkan Cessa ke sembarang orang, aku dan keluargaku tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada Cessa, kami memiliki hak juga, dan Early sudah meminta kami untuk menjaga Cessa!"

"Aku tidak akan membahayakan putriku sendiri Kat. Sudahlah jangan membuat aku terlihat seperti penjahat. Cessa menyukai Sherryl. Kalian mengatakan kalau aku harus mencari sosok Ibu untuk Cessa, aku tidak bisa memilih Ibu untuk Cessa, hanya Cessa yang bisa dan

dia memilih Sherryl. Biarkan saja seperti ini, dengan begini Cessa memiliki seorang Ibu."

Katrina tidak bisa percaya apa yang Rein katakan. "Dan kau lebih memilih wanita itu dari aku? Kau lebih memilih dia yang menggantikan posisi Early dari aku? Kau menjilat sendiri ucapanmu Rein!"

"Apakah aku mengatakan kalau aku akan menikahinya?" Rein menatap Katrina lurus. "Aku hanya mengatakan dia bisa jadi Ibu untuk Cessa tapi aku tidak akan jadikan dia istriku. Semuanya hanya akan berjalan seperti ini. Aku tidak akan menikah lagi! Tidak kau, tidak juga Sherryl!" Kali ini kata-kata Rein terlampau jelas hingga menyakiti hati Katrina. Jangan salahkan Rein, salahkan saja Katrina yang memancingnya bersuara kasar. "Dengar, aku tidak mau menyakitimu terlalu dalam, dan aku juga tidak mau memberikan kau harapan, jadi carilah pria lain karena aku tidak akan mungkin kembali padamu. Aku tidak akan mungkin menikah lagi."

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku Rein. Aku mencintaimu dari dulu hingga sekarang." Katrina mulai ingin menangis. Rein masih saja membenci tangisan

Katrina, ia merasa sangat jahat kalau sudah membuat Katrina menangis.

"Dengar Kat. Hatiku tidak bisa bergetar untukmu lagi, aku tidak ingin menyakitimu lagi, aku tidak mencintaimu Kat."

"Tapi kau butuh seorang istri, Rein. Kau butuh orang yang bisa mengurusmu dan Cessa. Sebuah rumah tak akan lengkap tanpa seorang Ibu dan istri. Aku tidak masalah jika kau tidak mencintaiku, kita bisa menjadi keluarga yang utuh untuk Cessa."

"Berhenti meminta hal yang hanya akan mengorbankanmu Kat. Kau bisa bahagia bersama dengan pria lain, kau akan memiliki keluarga yang hangat dan sempurna." Rein bersuara lembut. Ia benar-benar tidak bisa bersama Katrina.

"Baiklah, aku akan terima tapi jika kau akhirnya menikah maka aku tidak akan terima Rein. Aku sudah mengorbankan waktu dan hidupku untukmu dan Cessa, hanya aku yang berhak jadi istrimu."

"Aku tidak akan menikah Kat. Tidak akan." Rein mengatakan hal yang ia pegang teguh, tapi ia melupakan kekuatan Tuhan, ia bisa saja mengatakan hal itu tapi jika

Tuhan menakdirkannya untuk menikah lagi maka ia tak bisa melawan takdirnya.

"Aku pegang ucapanmu. Ingat ucapanku baik-baik, Rein. Aku akan mencelakai wanita manapun yang menikah denganmu!" Katrina kini mengancam tegas. Wanita yang terluka bisa melakukan hal yang sangat kejam.

"Wanita mana yang akan kau lenyapkan, Kat? Aku tidak akan mengkhianati Early." Rein bersuara datar, matanya menatap Katrina yang sudah menjauh pergi dengan membawa semua kemarahannya.

***

"Jadi, apa yang mau kau katakan?" Sherryl duduk di bangku yang kosong. Ia kini berada di sebuah restoran karena Katrina ingin berbicara dengannya.

"Jauhi Rein dan Cessa!" Katrina bersuara mengancam.

"Kenapa aku harus?" Sherryl tidak mengerti, jauhi Cessa mungkin masuk akal karena ia cukup dekat dengan Cessa tapi Rein? Kapan ia dekat dengan pria tak tersentuh itu?

"Karena mereka milikku." Katrina bersuara yakin seolah mereka memang miliknya.

"Aku tidak berniat merebut siapapun dari siapapun. Aku tidak akan menjauh hanya karena kau, aku tahu kau masih mengharapkan Rein, namun bukan seperti ini caranya mendapatkan kembali. Kau tidak akan dapat apapun dengan suara mengancammu karena aku tidak takut sama sekali. Aku tidak sedang dalam misi menggoda Rein. Aku dan Rein tidak pernah dekat, kami hanya terhubung karena Cessa yang menyukaiku." Mengancam seorang Sherryl bukanlah hal yang benar, wanita dingin itu tak akan pernah takut dengan ancaman, Rein yang berpengaruh saja bisa ia lawan apalagi hanya Katrina.

"Kau akan menyesal jika kau tidak menjauh!"

"Aku akan menunggu hari kau mampu membuatku menyesal,"

"Rein tidak akan pernah menikah lagi, ia terlalu mencintai adikku dan kalaupun dia akan menikah, dia hanya akan menikah denganku karena dia sudah berjanji padaku."

"Terima kasih karena sudah memberitahuku, sayangnya aku tidak bercita-cita setinggi itu. Aku sarankan kau cepat bangkit, jangan terfokus pada masalalu dan carilah pria lain. Kau cantik, jadi aku yakin banyak pria

yang menyukaimu." Sherryl berbalik memberi nasehat pada Katrina. "Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai, aku masih memiliki banyak urusan dan jangan memintaku bertemu hanya untuk hal seperti ini!" Sherryl bangkit dari tempat duduknya dan melangkah meninggalkan Katrina dengan angkuh.

"Aku tidak mungkin kalah dari wanita seperti kau Sherryl. Hanya aku yang mampu menggantikan posisi adikku!" Katrina menggeram. Kali ini ia akan melakukan segala cara agar ia tak kehilangan Rein untuk kedua kalinya. Katrina akan melakukan hal nekat untuk menyingkirkan Sherryl jika suatu hari nanti Sherryl benar-benar menikah dengan Rein.

***

Sherryl sudah menyelesaikan semua pekerjaannya, itu artinya ia bisa pulang sekarang. Hari ini ia bekerja di perusahaannya sampai jam 6 sore. Terlalu banyak pekerjaan yang harus ia periksa dan harus ia selesaikan.

Sherryl keluar dari ruang kerjanya. "Astaga!" Sherryl mengurut dadanya. "Kau suka sekali mengagetkan aku ya?"

"Ikut makan malam bersama kami."

Sherryl membulatkan matanya. "Maksudmu?"

"Astaga, kau ini masih muda tapi daya pikir otakmu sudah lemah. Ayo, tinggalkan mobilmu. Kita akan menjemput Cessa dulu." Rein melangkah mendahului Sherryl.

Senyuman kecil terlihat di wajah Sherryl. "Pria aneh." Dia mencibir dan langsung menyusul Rein.

"Kenapa kau pulang di jam seperti ini?"

"Aku rasa kau adalah seorang *CEO*, jadi kau tahu kenapa aku pulang terlambat." Sherryl mengenakan seatbeltnya.

Rein diam, ia harusnya lebih pintar berbasa-basi.

***

"Kita sampai." Sherryl mengangkat kedua tangan Cessa riang. "Ayo kita turun." Sherryl membuka pintu mobil dan ia lebih dulu menurunkan Cessa dari pangkuannya lalu setelahnya baru keluar dari mobil Rein.

Rein mematikan mesin mobilnya lalu keluar dari sana dan melangkah mengikuti Sherryl. "Sepertinya aku salah mengajaknya ikut makan malam bersama. Lihatlah, dia melangkah bersama putriku dan meninggalkan aku."

Rein mencibir. Ia benar-benar jadi pria yang cerewet dan suka mencibir sekarang.

"Sherryl, di sini."

Sherryl melirik ke orang yang memanggilnya. "Mereka?" Sherryl mengerutkan keningnya. Ia mengingat wanita yang memanggilnya itu.

"Kita akan makan malam bersama mereka." Rein memberitahu Sherryl. "Ayo." Rein melangkah menuju ke Lynn, Vino dan putri kecil mereka.

"Hy, perkenalkan aku Lynn." Lynn mengulurkan tangannya pada Sherryl.

"Sherryl." Sherryl membalas uluran tangan Lynn, wanita yang ada di depannya berbeda dengan Katrina, ia bisa meraskannya. Dan ini, suamiku Vino dan putri kecilku, Amanda." Lynn memperkenalkan keluarga kecilnya.

"Sherryl." Sherryl menerima uluran tangan Vino.

"Aku bisa mengenalimu, Nona Sherryl. Kau supermodel yang dulu sering muncul di majalah dan televisi."

"Itu hanya masalalu Vino. Aku sudah berhenti, salah lebih tepatnya karirku dihancurkan oleh seseorang." Sherryl duduk di tempat duduknya.

"Jangan menyindirku. Aku rasa kau memang tidak cocok jadi model, jadi memang lebih baik kalau karirmu hancur." Rein berbicara tanpa dosa.

Lynn tersenyum kecil melihat cerewetnya mulut Rein.

"*Mommy*, aku mau Adik Amanda." Cessa tak mau dipangku oleh Sherryl.

"Iya sayang." Sherryl menurunkan Cessa dari pangkuannya, gadis kecil itu segera ke Vino yang menggenong Amanda.

"Kau maklumi saja Rein, dia memang sedikit gila." Vino berbicara santai.

"Bukan sedikit gila, tapi sangat gila. Mungkin jika ada dua manusia seperti dia maka semua orang akan mati." Sherryl menatap Rein sinis.

"Diamlah, aku mengajakmu ke sini bukan untuk mengataiku." Rein membolak-balikkan buku menu.

"*Daddy*, lihat. Adik Amanda lucu sekali." Cessa bersuara takjub.

"Ya, dia memang adikmu. Dia pasti lucu, jangan sampai dia jadi pengatur sepertimu."

"Hahaha, kau ini bisa saja, Rein. Tapi memang kau harus menurut pada putri kecilmu, dia lebih waras darimu." Lynn tertawa kecil.

"Suka-suka kalian saja. Sudahlah, pesankan makanan. Kalian yang mengatur makan malam ini jadi jangan mengecewakanku dengan membuang waktu di sini."

"Astaga, mulutmu diasah di mana? Tajam sekali!" Sherryl menggelengkan kepalanya.

"Tak apa Sherryl. Kami sudah terbiasa dengan kata-kata tajamnya." Vino memberitahu Sherryl. Dua tahun lebih berteman dengan Rein membuat Vino terbiasa dengan sikap kasar Rein.

"Cessa juga Mom."

"Hey, kenapa kamu ikut-ikutan?" Rein menatap Cessa kesal.

"Tidak jadi *Dad*." Cessa kembali memainkan jemari Amanda.

"Lupakan." Rein mengangkat tangannya.

"Pelayan!" Dia memanggil pelayan karena Lynn ataupun Vino tak kunjung memesankan makanan.

Lynn dan Vino sengaja mengajak Sherryl untuk makan malam bersama karena mereka ingin mengenal

sosok Sherryl lebih jauh, walaupun nantinya Rein tidak bisa menikah dengan Sherryl setidaknya mereka dekat dengan Sherryl yang memiliki sesuatu dari Adik tercinta mereka yang sampai detik ini masih bisa mereka ingat dengan jelas.

"*Mommy*, Cessa mau *ice cream* cokelat-*strawberry* yang banyak." Cessa kembali mendekat pada Sherryl.

"Lihatlah, dia melupakan *daddynya*." Rein mencibir Cessa yang sejak tadi lebih senang berdekatan dengan Sherryl daripada dengannya.

"Tidak *Daddy*, *Daddy* selalu ada di sini dan di sini." Cessa menunjuk ke hati dan pikirannya.

"Astaga, siapa yang mengajarkanmu begitu manis sayang." Lynn gemas, ia mencubiti pipi Cessa.

"*Mommy*." Cessa menjawab polos.

"Kau ingin merusak anakku, eh?!" Rein menuduh Sherryl.

"Jangan asal! Aku tidak mengajarkan hal yang buruk."

"Ya, aku harap seperti itu karena jika kau---."

"Oke, berhentilah mengancam. Kau tahu benar kalau ancaman tak mempan untukku."

Lynn dan Vino memperhatikan Rein dan Sherryl. Otak mereka memikirkan satu kalimat, 'mereka sangat cocok'. Lynn dan Vino memang tidak melihat Rein dan Sherryl sebagai pasangan yang romantis seperti Rein dan Early, tapi mereka menilai kalau dari pertengkaran kecil mereka ini akan ada hubungan yang bisa mereka bangun. Mereka sangat berharap kalau Rein akan menikah lagi.

"Benar sekali, wanita sepertimu tidak mempan diancam." Rein mengalihkan matanya dari Sherryl. Ia kini memesan makanan pada pelayan yang ikut menyaksikan keributan kecil antara dirinya dan Sherryl.

Hidangan sudah tersaji di meja Rein dan yang lainnya, mereka sudah menyantap makanan mereka. Untuk urusan makan Cessa merepotkan Rein untuk menyuapinya.

"Aku permisi ke toilet dulu." Sherryl bangkit dari tempat duduknya.

"Pergilah." Rein memberikan izin dengan bahasa mengusir.

"Dia sangat berbeda dengan Early." Lynn memberikan penilaian. "Tapi ada kesamaan antara mereka, sama-sama menyayangi Cessa. Mungkin dia juga sangat mencintai anak kecil seperti Early."

"Kau salah, Lynn. Dia tidak pernah menyukai anak kecil, baginya anak kecil itu merepotkan, menyebalkan dan menyusahkan. Dia hanya menyukai Cessa." Rein membeberkan apa yang ia ketahui.

"Benarkah? Tapi dia sepertinya suka dengan Amanda. Buktinya ia mau menggendong Amanda." Lynn tak sependapat dengan Rein.

"Dia hanya menipu kalian. Dia tidak suka anak kecil, dia sendiri yang mengatakannya."

"Mungkin dia bukan menipu, tapi dia mencoba untuk dekat dengan anak kecil selain Cessa." Vino memperbaiki kata-kata tak manusiawi Rein.

"Ya, terserah bagaimana kalian berpikir saja." Rein malas memperpanjang.

"*Daddy*, lagi." Cessa membuka mulutnya.

"Ya, *Princess*." Rein kembali menyuapkan *ice cream* ke mulut Cessa.

Sherryl sudah keluar dari toilet. Langkahnya berhenti karena seorang pria menghadangnya.

"Sherryl." Pria itu kenal dengan Sherryl.

Sherryl mengerutkan keningnya. "Siapa?"

"Kau menyakitiku, Sherryl. Aku Edward, pria yang pernah menjadi partner *sexmu*."

Sherryl kembali mengingat. "Ah, Kau model yang bekerja sama denganku di Paris, 3 tahun lalu bukan?"

"Benar. Kau makin cantik saja," Edward memuji Sherryl yang makin lama memang makin cantik.

"Kau bisa saja. Apa yang kau lakukan di negara ini?"

Mata Rein menatap Sherryl yang tengah bercakap dengan pria yang bisa digolongkan dalam kategori tampan dan mapan. "Cessa, hampiri *mommymu* dan bawa dia kembali ke sini." Rein menggunakan putri kecilnya untuk membawa Sherryl kembali ke meja.

"He'eh, *Dad*." Cessa polos segera menghampiri Sherryl.

"Kenapa kau biarkan putrimu pergi sendirian. Jika kau tidak suka Sherryl berdekatan dengan pria lain maka kau yang harus ke sana." Vino mengerti maksud dari perintah Rein pada Cessa.

"Aku tidak pernah cemburu padanya, aku hanya tidak suka dia menggunakan jantung Early untuk hal-hal yang buruk. Kau diam saja dan jangan berkomentar." Rein

tidak ingin mendengar ocehan Vino. Ia memperhatikan Cessa yang saat ini sudah berada di sebelah Sherryl. Gadis kecil itu memanggil Sherryl seperti biasanya, Edward mengerutkan keningnya.

"Kau sudah menikah?" Edward merasa patah hati.

"Bukan seperti itu. Dia Cessa."

"Putri kami." Untuk kedua kalinya Rein membuat drama yang membuat Sherryl seperti wanita yang tak mengakui anak dan suaminya. "Sayang, apa yang kau lakuan di sini. Ayo kembali ke meja." Rein menggenggam tangan Sherryl.

"Edward, aku permisi." Sherryl mengikuti arah tarikan Rein dan Cessa.

Mereka kini kembali ke meja makan. "Aku peringatkan kau tuan Rein! Jangan pernah lakukan ini lagi. Aku tidak pernah melahirkan anak sebelumnya dan aku juga tidak punya suami! Aku belum menikah!" Sherryl marah-marah pada Rein. Rein tidak memperdulikan kemarahan Sherryl, ia hanya menganggap itu angin lalu.

"Kau benar-benar membuatku ingin menghancurkan wajahmu, sialan!" Sherryl frustasi sendiri. Ia merasa kalau darahnya mendidih hingga ke otaknya.

"Jangan marah-marah, kau menyeramkan. Cessa dan Amanda ketakutan melihat kepalamu yang seperti ingin mengeluarkan tanduk." Komentar Rein santai.

"Astaga." Sherryl banyak-banyak menghela nafasnya. Akan memalukan jika ia mencekik Rein di restoran ramai itu.

Early, Kakak tahu, kamu pasti mengizinkan mereka bersama. Rein dan Sherryl sangat serasi. Vino memandang Rein dan Sherryl dengan tatapan mata bahagia. Sherryl pasti akan membuat hidup Rein kembali hangat.

Part 9

Hari ini Sherryl memiliki janji dengan Lynn. Bukan di restoran namun di rumah sakit tempat Lynn bekerja. Lynn hanya ingin membawa bagian dari diri Early datang ke tempat yang ia sukai. Lynn akan melihat sejauh mana seorang Sherryl tidak menyukai anak-anak.

"Hy, bagaimana dengan perjalananmu ke sini?" Lynn menyambut kedatangan Sherryl.

"Tidak ada kendala." Sherryl cukup menyukai Lynn oleh karena itu ia datang ke tempat Lynn. Sherryl tak pernah tahu kenapa ia bisa langsung dekat dengan orang-orang yang berhubungan dengan Rein dan Cessa namun tidak untuk Katrina. Ia tidak begitu menyukai wanita itu.

"Baguslah, silahkan duduk." Lynn mempersilahkan Sherryl duduk. "Kau mau minum?"

"Boleh." Sherryl duduk di sofa. "Ruangan ini sepertinya sangat nyaman." Sherryl berkomentar tanpa sadar.

Lynn terdiam sesaat. Ia masih sedikit membungkuk di depan lemari pendingin. *Tentu saja kau merasa seperti itu, Sherryl. Pemiliki dari yang memberimu jantung sangat menyukai tempat ini.*

"Ini." Lynn memberikan minuman kaleng untuk Sherryl.

"Terima kasih." Sherryl membuka minuman itu dan segera meneguknya.

"Ayo, ikut denganku. Aku akan mengajak kau berkeliling rumah sakit." Lynn mengajak Sherryl.

"Ayo."

***

"Bagaimana dengan anak-anak tadi?" Lynn dan Sherryl sudah kembali ke ruangan Lynn.

"Aku tidak pernah suka anak kecil sebelumnya, tapi melihat mereka masih bisa tersenyum saat mereka melawan sakit yang tidak bisa dikatakan ringan membuatku sedikit menyukai mereka. Mereka memiliki semangat yang tidak aku miliki." Sherryl mengatakan apa yang ia rasakan.

"Aku tahu, kau pasti akan menyukai mereka meski itu hanya sedikit." Lynn duduk ke sofa.

"Mendiang istri Rein pernah bekerja di sini kan?" Sherryl menatap Lynn bertanya.

"Benar. Dia adalah dokter bedah anak terbaik di tempat ini."

"Dia pasti sangat mencintai anak kecil."

"Tentu saja, dia bahkan lebih menyukai rumah sakit daripada rumahnya."

"Dia wanita yang sempurna."

"Kau menyukai Rein?" Lynn memberikan pertanyaan yang membuat Sherryl salah tingkah.

"Apakah terlalu kelihatan?"

"Jadilah wanita yang lebih baik, walaupun kau tidak bisa sama seperti Early tapi setidaknya kau harus lebih baik dari saat ini, dengan begitu kau akan bisa mendekati Rein."

"Jangan bercanda." Sherryl menganggap ucapan Lynn adalah sebuah lelucon. "Pria yang begitu dalam mencintai istrinya mana mungkin akan membuka pintu hatinya untukku. Kau lihat sendiri, aku dan Rein selalu bertengkar saat kami dekat. Aku memang menyukainya tapi aku tidak pernah bermimpi untuk mendapatkannya. Jangan salah paham, aku tidak berusaha untuk menggantikan posisi

Early di kehidupan kalian, aku hanya terlalu menyukai Cessa. Hanya dia alasan aku berada di sekitar kalian."

"Aku tidak terganggu sama sekali, Sherryl. Hidup harus terus berlanjut, ada sebagian orang yang memang teguh pada pendiriannya dan ada sebagian orang yang bisa berubah karena waktu dan faktor lainnya. Saat ini Rein hanya belum menerima kepergian Early, saat ia bisa menerima semuanya ia pasti akan membuka hatinya. Kau hanya perlu sedikit berusaha."

"Aku tidak bisa menggodanya, aku tidak ingin disiram karena bersikap murahan. Itu mengerikan." Sherryl menampakkan raut ngerinya, ia ingat betul bagaimana Rein menyiramnya dengan minuman.

"Bukan menggodanya, kau hanya perlu memasuki hidupnya. Jika takdir memang berpihak padamu maka semuanya akan berhasil."

"Itu tidak akan berhasil, kalaupun Rein ingin membuka hatinya tentulah Katrina yang akan mendapatkan posisi itu. Mereka pernah memiliki masalalu sebelumnya dan akan mudah bagi mereka kembali saat Rein sudah bisa menerima semuanya."

"Katrina tidak bisa membuka kembali pintu hati Rein. Seseorang di masalalu tak akan jadi masa depan Rein."

"Kau terlalu yakin, aku tidak ingin membuang waktuku melakukan hal yang sia-sia. Berharap pada sesuatu yang tidak jelas hanya akan melukai hatiku. Sejauh ini aku masih belum terluka terlalu dalam dan aku tidak ingin merasakan luka yang lebih sakit." Sherryl menolak, begini saja sudah cukup baginya. Ia tahu usahanya hanya akan sia-sia.

"Tidak ada salahnya sedikit mencoba." Lynn mendorong Sherryl.

"Aku tidak mau kecewa. Ditolak pasti akan menyakitkan." Sherryl bersuara datar. "Lupakan tentang Rein, sepertinya aku harus segera kembali ke perusahaan. Aku ada *meeting* setengah jam lagi."

Lynn menghela nafasnya, meyakinkan Sherryl ternyata cukup sulit.

"Baiklah, hati-hati di jalan. Sampai jumpa lagi."

"Ya, sampai jumpa lagi Lynn." Sherryl dan Lynn saling menempelkan pipi. Setelahnya Sherryl keluar dari ruangan Lynn.

"Apa yang kau lakukan di ruangan Lynn?"

"Astaga." Sherryl menghela nafasnya, ia tidak tahu kenapa ia harus bertemu dengan Katrina di sini.

"Aku rasa kau tidak perlu tahu. Permisi!" Sherryl melangkah melewati Katrina.

"Wanita ini ternyata juga mendekati Lynn. Dia membual jika tidak dekat dengan Rein." Katrina meneruskan langkahnya, ia membuka pintu ruangan Lynn.

"Apa kau sibuk?"

Lynn menatap Katrina, ia tersenyum kecil. "Tidak. Ada apa?"

"Hanya ingin berkunjung saja." Katrina duduk di sofa. "Apa yang Sherryl lakukan di sini?"

"Dia hanya mampir saja. Sepertinya dia memiliki teman yang sakit." Lynn memilih untuk berbohong, ia cukup dan sangat mengenal Katrina, musuhnya di saat sekolah namun jadi teman karena Early. Ia yakin Katrina pasti tidak akan terima jika Sherryl datang ke sana karena undangannya untuk membahas tentang Rein.

"Ah begitu." Katrina menganggukkan kepalanya. "Kau jangan termakan oleh ucapannya. Dia bukan wanita yang baik."

Ah, Lynn sudah mencium bau ketidaksukaan dari sini. "Aku bukan anak kecil yang tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah Kat."

"Baguslah." Katrina merasa yakin pada Lynn.

***

"Kamu benar-benar menggemaskan Cessa. Astaga, bagaimana bisa kamu semanis ini." Sherryl mencubiti pipi Cessa, baru saja ia selesai memandikan Cessa. Gadis kecil itu terlihat seperti wanita dewasa dengan handuk yang melilit di tubuhnya dan dengan yang ada di atas kepalanya.

"Mom, aku mau baju yang warna *pink*."

"Ya, kamu akan menggunakan semua yang serba pink dan saat kamu keluar rumah, orang akan mengira kamu adalah es krim rasa *strobery*." Rein mengomentari pilihan Cessa.

"Tidak ada yang salah dengan *pink*, Cessa suka *pink*, maka kamu akan menggunakan yang warna itu."

"Ya, kalian memang sama-sama aneh. Apanya yang bagus dari *pink*. Hitam, abu-abu atau merah itu baru warna yang bagus."

"Benar, dia akan mengenakan pakaian berwarna hitam lalu jadi bajak laut." Sherryl mencibir Rein.

Cessa terkikik kecil, ia merasa lucu dengan pertengkaran Rein dan Sherryl. "Apakah seperti bajak laut yang di film Spongebob *Mom*?"

"Betul sayang."

"Iuh, aku tidak mau." Cessa bersuara jijk.

"Nontonlah Spongebob terus dan kamu akan jadi kuning seperti dia."

"Astaga, apa yang salah denganmu? Kau sakit? Butuh obat?" Sherryl menghela nafasnya, ia selalu dibuat jengkel oleh Rein.

"Lupakan. Aku malas berdebat dengan dua wanita yang satunya cerewet dan yang satunya mulai tertular cerewet. Lakukan apapun yang kalian sukai, lebih baik aku ke ruang kerja, jangan ganggu aku!" Rein segera keluar dari kamar Cessa.

"Astaga, Cessa. Bagaimana bisa *daddymu* seperti itu. Dia dingin tapi benar-benar memukau. Aku akan gila karena virus jatuh cinta ini." Sherryl mengatakan hal yang sulit dipahami oleh Cessa.

"Ayo kita pakai pakaianmu." Sherryl menyadari kalau Cessa bingung dengan ucapannya.

"Ya, *Mom*." Cessa sudah cukup pintar, ia sudah bisa mengenakan pakaiannya sendiri.

Usai mengenakan pakaian, Cessa merengek lapar, ia makan dan setelah perutnya terisi ia kini terlelap. "Kau benar-benar putri yang cantik sayang." Ia mengecup kening Cessa dengan sayang.

Sherryl bergerak ke tepi ranjang Cessa, tangannya meraih foto Rein dan Cessa yang berada di nakas.

"Bagaimana bisa kau memiliki wajah yang sangat tampan Rein." Tangan Sherryl terulur mengelus figura di depannya. "Aku tidak tahu kenapa aku harus jatuh cinta pada pria dingin sepertimu. Rasanya aku ingin sekali berteriak di depan wajahmu dan mengatakan bahwa aku benar-benar mencintaimu. Aku ingin memberitahumu rasa sakit menahan perasaan yang menggebu di dadaku. Hey, kau pria dingin. Jangan membuatku makin mencintaimu setiap harinya. Ah, sial. Aku benar-benar ingin menciummu, Rein." Sherryl mencium foto Rein lama.

"Oh Sherryl. Ini memalukan, kau seperti wanita tidak waras. Astaga, maafkan aku Early. Aku benar-benar minta maaf karena sudah membuat pengakuan cintai di kediamanmu." Sherryl meminta maaf, ia menangkup

tangannya dengan wajahnya yang menghadap ke atas. Sherryl benar-benar terlihat tidak waras saat ini.

"Sebaiknya aku beres-beres dan segera pulang. Aku tidak ingin melakukan hal memalukan lainnya." Sherryl segera turun dari ranjang Cessa.

Setelah selesai membereskan barang-barangnya Sherryl segera keluar dari kamar Cessa, ia melangkah menuju ke ruang kerja Rein.

Sherryl mengetuk ruang kerja Rein, namun tidak ada jawaban. Akhirnya ia memutuskan untuk masuk. "Ke mana dia?" Sherryl tidak melihat ada Rein di dalam sana.

"Rein." Sherryl mendekati meja kerja Rein.

"Ah, dia di toilet." Sherryl mendengar suara air.

"Apa ini?" Sherryl melihat ke laptop Rein yang menampilkan sebuah rekaman yang dihentikan. "Pasti bukan." Sherryl tahu di mana tempat itu. Ia memastikan kecemasannya, ia mengenakan *earphone* dan menekan *play* pada video itu.

Sebaiknya aku beres-beres dan segera pulang. Aku tidak ingin melakukan hal memalukan lainnya.

Sherryl langsung melepaskan *earphone* yang ia pakai.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara Rein membuat Sherryl terkejut.

Sherryl tidak lagi membalik tubuhnya menghadap Rein, ia segera melangkah meninggalkan ruangan itu. "Memalukan, apa yang harus aku lakukan sekarang?" Sherryl benar-benar malu. Ia tidak berani menatap wajah Rein. Rein sudah mendengarkan ungkapan cintanya. "Apa yang ia pikirkan setelah ini. Tuhan, tenggelamkan saja aku." Sherryl mengoceh frustasi.

***

Sherryl membolak-balikkan tubuhnya, ia benar-benar merasa konyol saat ini. Bagaimana bisa ia tertangkap basah seperti ini, ia merasa seperti *psyhco* yang melakukan apapun demi cinta.

"Argghh!" Sherryl berteriak geram, ia menggigiti bantal karena saking geramnya. Ia tidak tahu bagaimana ia akan menghadapi Rein setelah tingkah konyolnya ini. Sherryl bahkan ingin pergi sejauh mungkin karena rasa malunya.

"Tidak apa-apa, Sherryl. Memangnya kenapa kalau kau menyatakan cintamu? Tidak ada yang salah, bukan hanya pria yang menyatakan cinta duluan, wanita juga

bisa." Sherryl menyemangati dirinya sendiri. "Memalukann!" Sherryl menjambak rambutnya sendiri. Ia menyesali mulutnya yang bicara tanpa kenal tempat.

Di luar kamar Sherryl ada Selena dan Angel yang hanya geleng-geleng kepala karena tingkah Sherryl. Wanita itu marah-marah dengan hal yang tidak jelas lalu sekarang ia mengoceh sendiri. Jika besok Sherryl masih seperti ini maka Selena dan Angel akan memeriksakan kejiwaannya ke psikiater sebelum terlambat.

***

Pagi ini Sherryl masih merasa buruk, ia pergi ke perusahaannya dengan wajah yang super dingin. Ia tak membalas sapaan dari staf yang melintas di dekatnya.

"Berhentilah memasang wajah seperti itu, kau menakuti karyawanmu." Selena muak dengan wajah dingin Sherryl. Ia juga merasa terganggu karena Sherryl.

"Diam Selena!" Sherryl membentak Selena.

"Aish, aku akan benar-benar membawamu ke rumah sakit jiwa," kesal Selena.

"Kau mau dipecat?!"

"Astaga, kau mengancam sekarang. Lihatlah, wanita gila ini." Selena mencibir Sherryl.

"Tutup mulutmu dan bawakan jadwalku jika kau tidak ingin ada yang melayang ke tubuhmu." Sherryl makin menyeramkan.

"Begitulah wanita patah hati, akan mengamuk tanpa alasan yang jelas."

"Aku tidak sedang patah hati sialan!" Sebelum terkena lemparan dari Sherryl, Selena segera keluar. "Aku hanya telah mempermalukan diriku sendiri." Sherryl bersuara kecil. "Akhhhh." Ia menghentak-hentakkan kakinya sambil menjambak rambutnya yang telah rapi. Bahkan ia masih frustasi hingga ke pagi ini.

Selena masuk dengan jadwal Sherryl, ia memberitahukan jadwal itu lalu segera keluar karena ia tidak kuat menghadapi Sherryl. Selena lebih memiliki jadi relawan daripada harus menghadapi *mood* Sherryl yang tak terkendali namun sayangnya Selena tidak mungkin jadi relawan, jadi ia harus kuat menghadapi Sherryl meskipun pada akhirnya ia akan makan hati dan kesal sendiri.

Waktu berlalu cepat, Sherryl sudah selesai dengan beberapa *meetingnya* dan saat ini ia sedang berada di ruangannya kembali. "Akh, perutku." Sherryl merasa

perutnya sakit, jelas saja sakit. Ia tidak memakan apapun sejak pagi tadi.

Ring, ring.

Ponsel Sherryl berdering. Ia melihat ke ponselnya. "Rein?" Sherryl buru-buru menjauhkan ponselnya, ia tidak ingin berbicara dengan Rein hari ini, setidaknya sampai Rein melupakan apa yang ia katakan kemarin malam.

Ponsel Sherryl berhenti berdering, 3 panggilan tak terjawab dari Rein namun tak ada sedikit pun niat Sherryl untuk mengangkat panggilan itu.

"Selena, aku keluar dulu. Aku lapar." Sherryl menenteng tasnya, wajahnya menunjukkan seberapa lapar dia saat ini.

"Ya, pergilah."

"Kau tidak---."

"Tidak, aku sudah makan. Kau makan sendiri saja." Selena memotong cepat, ia tidak ingin ambil resiko mati selama perjalanan menuju cafe, sudah jelas Sherryl pasti akan ngebut seperti saat mereka mau *meeting* tadi.

"Aku tidak ingin mengajakmu idiot! Aku hanya ingin mengatakan kau tidak membetulkan riasanmu, kau terlihat seperti wanita sinting sekarang."

Selena menganga karena ucapan Sherryl. "Astaga, wanita itu kenapa jadi sangat kasar." Ia menghela nafasnya, lalu segera mengambil cermin untuk melihat wajahya. "Demi Tuhan, aku memang seperti wanita sinting." Selena memperhatikan wajahnya yang berantakan. "Ini semua karena ulah Sherryl. Aku bahkan tidak sempat memperhatikan wajahku." Ia semakin kesal.

Pintu lift terbuka, sekarang Sherryl sudah sampai di *lobby*, ia segera melangkah dengan dagunya yang mendongak. Ia tidak sedang ingin berangkuh ria hanya saja begitulah memang cara ia melangkah.

"Sherryl." Suara itu membuat Sherryl kelabakan. Ia mengangkat tasnya untuk menutup wajahnya, ia melangkah seperti maling.

"Mau ke mana kau?" Sherryl berhenti melangkah saat kerah kemeja yang ia pakai ditarik seperti menjinjing anak tikus.

"A-aku lapar." Dia bersuara cepat.

"Di mana ponselmu!" Rein menarik Sherryl kembali menuju lift, namun bukan menarik tangannya melainkan menarik kerah bajunya. Ini tontonan yang lucu untuk para karyawan Sherryl.

"Ah, ada cicak!" Sherryl menunjuk ke atas, saat Rein menoleh ke atas, ia segera kabur dari Rein.

"Astaga, apa yang salah dengan wanita itu." Rein menatap Sherryl yang lari seperti preman pasar.

"Hahhaha, wanita gila." Ia tertawa karena tingkah Sherryl yang sangat aneh.

Sherryl sampai di parkiran, ia segera masuk ke mobilnya. "Sial! Siapa yang menghalangi mobilku!" Sherryl tidak bisa mundur, ada mobil yang parkir di sana."

Tok, tok, tok.

"Buka pintunya!"

"Tidak!" Sherryl menggelengkan kepalanya.

"Bagus, kau tak akan bisa ke mana-mana!" Mobil yang menghalangi mobil Sherryl adalah milik Rein.

"Apa mau pria ini? Apa dia ingin merendahkan aku dan mengolok-olokku? Ya Tuhan, ini memang kesalahanku." Sherryl merasa benar-benar tak berdaya sekarang. "Baiklah, Sherryl, akui saja. Lalu setelahnya anggap semua ini tidak pernah terjadi." Sherryl mengumpulkan tekadnya. Ia membuka *lock* mobilnya lalu keluar.

Segala tekad Sherryl menciut, ia kini menundukkan kepalanya tak berani menatap mata Rein.

"Kenapa kau melihat ke sepatuku? Apakah di sana ada kotoran kucing?" Rein bertanya asal.

"Lalu apa yang harus aku lakukan, menatap matamu dan mengakui rekaman bodoh itu? Dengar kemarin aku mabuk jadi aku tidak tahu apa yang aku katakan, lagipula wanita suka asal bicara saat sepi. Aku yakin saat ini kau pasti makin mengecapku wanita murahan. Tapi aku tidak semurahan itu, ya baiklah. Aku memang murahan, astaga kenapa aku bisa mengatakan ini?" Sherryl mengoceh dengan satu tarikan nafas diakhiri dengan keluhan.

"Kau sudah selesai bicara?" Rein menatap manik mata Sherryl.

"Kenapa? Apa kau ingin menghinaku panjang lebar? Maaf-maaf saja aku tidak sedang dalam kondisi yang baik untuk dihina."

"Konyol." Rein menilai tingkah Sherryl. "Tadi aku hanya bertanya sedikit tapi kau menjawab sangat banyak. Apakah aku ada bertanya tentang pernyataan konyolmu? Ayolah, aku memiliki hal penting lain. Aku tak akan membahas hal sia-sia itu. Tapi baguslah jika kau jatuh cinta

padaku itu artinya kau tidak akan bersikap murahan pada pria lain tapi dengar, aku tidak akan membalas cinta itu. Sudah, lupakan tentang itu. Aku kemari untuk membawamu ke perusahaanku. Cessa membuat ulah, ia menangis tak sudah-sudah karena menonton film lebah yang mencari ibunya. Dia terus memanggilmu, sepertinya dia merasa jadi lebah." Rein berkata sekenanya.

Sherryl menatap Rein tidak percaya, bagaimana bisa pria ini mengatakan 'bagus' untuk cintanya pada Rein namun ia mematahkan dengan kata 'tidak akan membalas cinta itu' astaga, Sherryl merasa kehabisan nafas sekarang.

"Nah, sekarang kau diam saja. Dari pada kau seperti orang bodoh lebih baik kau masuk ke mobil."

"Aku lapar."

"Akan aku belikan restoran untukmu tapi temui dulu putriku."

"Aku tidak butuh restoran, idiot! Aku butuh makan," kesal Sherryl.

"Berhenti mengoceh, masuklah." Rein masuk ke mobilnya.

"Membukakan pintu saja tidak. Ishh dasar, Rein." Sherryl segera masuk ke mobil Rein.

Suasana kembali canggung, Sherryl hanya diam begitu juga dengan Rein yang memang tak berniat untuk bicara.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang kamera pengintai?" Sherryl menanyakan hal yang membuatnya sangat malu.

"Aku harus memastikan kalau kau tidak berbuat buruk pada putriku, wanita biasanya suka memakai topeng jadi aku harus memastikan kau menggunakan topeng atau tidak."

"Wah, jawabanmu begitu memukau. Kau kira aku memperlakukan Cessa dengan baik hanya saat kau ada? Picik sekali!"

"Aku hanya tidak ingin anakku berdekatan dengan rubah."

"Di mana kau meletakkannya? Aku tidak melihat ada kamera pengintai di sana."

"Kalau kau penasaran cari sendiri."

Sherryl mengepalkan tangannya, ia menatap Rein serius. "Akan aku cabut kamera pengintai itu. Memalukan!"

Rein tersenyum tipis, ia kembali mengingat rekaman Sherryl yang menyatakan cinta. Saat itu Rein

hanya diam mendengarkan ucapan Sherryl sampai pada akhirnya ia tersenyum sama seperti saat ini.

***

Seperti mendapatkan *ice cream* berember-ember, Cessa langsung diam saat melihat Sherryl. Ia langsung memeluk Sherryl dan mengadu tentang film yang memanggil *Mommy*, *Mommy*, *Mommy*. Cessa merasa kalau lebah itu seperti dirinya saat memanggil Sherryl yang tak memperdulikannya.

"Aku keluar sebentar." Rein tidak bermaksud pamit, ia hanya memberitahu saja jadi ia segera keluar dari ruangan itu.

"*Mom*, lebah itu mencari ibunya." Cessa bercerita pada Sherryl. "Dia kasihan sekali."

Sherryl tersenyum ia memegang wajah Cessa dengan kedua tangannya. "Kalau menontonnya hanya membuat Cessa sedih maka jangan ditonton." Ia menasehati Cessa.

"Tapi lebahnya lucu."

"Lucu tapi menangis, kamu sama Daddy kamu sama saja, aneh." Sherryl mencibir Cessa pelan.

"Sherryl, ini minuman untukmu." Lucas datang dengan segelas orange jus.

"Terima kasih Lucas."

"Sama-sama."

"Lucas, tunggu." Sherryl menghentikan langkah Lucas.

"Apakah ruangan ini ada kamera pengintainya?" Sherryl harus memastikan kalau tak akan ada kejadian seperti kemarin lagi.

"Tidak ada? Ah, dari yang aku lihat sepertinya kau tertangkap basah mengutarakan sesuatu."

"Ya Tuhan, kau mengerikan sekali. Kau peramal?"

"Hanya menebak saja." Lucas menjawab sekenanya. Setelahnya ia meninggalkan tempat itu dan membirkan Sherryl berdua dengan Cessa.

Sherryl tidak percaya dengan ucapan Lucas, ia melihat ke sekelilingnya namun tak ada yang mencurigakan. "Apakah benar tidak ada?" Sherryl masih tidak yakin.

Sebenarnya Lucas berbohong tentang kamera pengintai, ia tahu kalau bosnya memasang kamera pengintai di sudut ruangannya apalagi ruangan yang

berkaitan dengan Cessa. Lucas hanya tak ingin dimarahi oleh Rein karena sudah memberitahukan hal itu.

Setengah jam kemudian pintu ruangan kerja Rein terbuka, sosok Rein dengan bingkisan di tangannya terlihat memasuki ruangan itu. Rein segera melangkah ke tempat bermain Cessa.

"Makanlah, aku tidak ingin berurusan dengan wanita pingsan." Rein meletakkan bingkisan itu lalu segera pergi dari sana.

Sherryl mendekat ke bingkisan itu. "Cessa, lihat. Daddymu membelikan makanan, ah manisnya dia." Sherryl kembali bertingkah seperti anak remaja. Ia tak sadar kalau saat ini Rein bisa saja sedang melihatnya.

Rein tersenyum tipis, benar saja, setelah ia duduk ia segera memutar rekaman kamera pengintai dan melihat wajah idiot Sherryl. "Wanita idiot!" Rein berkomentar masih dengan senyuman di wajahnya.

***

"Kau mau mampir ke rumahku atau langsung pulang?" Rein bertanya pada Sherryl yang duduk di sebelahnya sambil memangku Cessa, saat ini mereka

sedang di dalam mobil, baru saja mereka keluar dari perusahaan Rein.

"Ke rumahmu saja." Sherryl sedang berada dalam misi, ia harus menemukan kamera pengintai yang sudah mempermalukannya.

Rein segera melajukan mobilnya menuju ke kediamannya.

15 menit kemudian, ia sampai ke kediamannya. "Masuklah, aku harus ke suatu tempat dulu." Rein tidak turun dari mobilnya.

"Baiklah."

"*Bye Dad*." Cessa melambaikan tangannya pada Rein.

"*Bye* sayang."

Sherryl turun dari mobil bersama dengan Cessa, ia menutup pintu mobil Rein lalu setelahnya mobil itu melaju.

"*Mommy*, gendong." Cessa merengek. Saat bersama Sherryl ia lebih suka digendong namun saat bersama Rein ia lebih suka berjalan sendiri.

"Aih, kamu makin berat sayang." Sherryl meraih Cessa dan membawanya masuk ke dalam rumah. Sesampainya di kamar Cessa, Sherryl segera menurunkan

Cessa, gadis kecil itu segera membongkar mainannya dan mulai bermain dengan Sherryl.

"Sayang, main sendirian dulu ya. *Aunty* harus menemukan sesuatu."

"Ya *Mom*." Cessa menganggukkan kepalanya.

Sherryl segera melangkah menuju ke ranjang Cessa. "Waktu itu aku berada di sini, dan menghadap ke sini. Harusnya ada kamera di sini." Sherryl berbicara sendiri, ia menyimpulkan sendiri dan memeriksa sesuatu.

"Astaga, ia meletakkan kamera pengintai di figura ini." Sherryl menemukan satu kamera pengintai yang ukurannya sangat kecil. "Jadi, di mana lagi ada kamera-kamera itu berada?" Sherryl segera berdiri, ia mencari kamera yang lainnya.

Setengah jam mencari, Sherryl menemukan 10 kamera pengintai yang bersembunyi di tempat yang tak ia duga. Di buku, di lukisan, di sandaran ranjang, dan lainnya. Ia juga menemukan satu penyadap suara yang berada di bawah meja,

"Sakit jiwa. Dia benar-benar sakit jiwa," Sherryl tak habis pikir, untuk apa Rein memasang kamera pengintai sebanyak itu.

Ring, ring.

Ponsel Sherryl berdering. "*Aku tidak sesakit jiwa itu, Sherryl.*"

"Sialan! Di mana lagi kau meletakkan kamera pengintai, astaga. Kepalaku sakit." Sherryl memegangi kepalanya yang mendadak sakit.

"*Jangan mencoba mencarinya, kau pasti akan terkejut. Berhentilah memasang wajah idiot.*"

"Sialan kau Rein!" Sherryl memaki kesal.

"*Jangan mengumpat, lihat Cessa sekarang. Putriku memandangimu dengan mengerutkan keningnya.*"

Sherryl melirik ke Cessa, ia segera tersenyum untuk tidak membuat Cessa takut.

"Aku benci jika privasiku terganggu! Ini membuatku tidak nyaman!"

"*Ini demi keselamatan putriku. Sudahlah, aku akan kembali satu jam lagi. Kau mau makan apa untuk makan malam nanti?*"

Sherryl mengerutkan keningnya.

"*Jangan berpikiran sembarangan. Aku tidak sedang memberi perhatian padamu, aku hanya bertanya.*"

"Siapa yang berpikiran seperti itu,"

"*Wajahmu yang menunjukkannya.*"

"Aku benci kamera pengintai. Belikan apa saja, bila perlu kau saja yang jadi makanan."

Klik.

Sherryl memutuskan sambungan itu. Ia mengurut keningnya. "Aku harus menjaga ucapanku dengan baik."

"*Mom*, kemari." Cessa memanggil Sherryl.

Dengan cepat Sherryl mendekati Cessa. Gadis kecil itu mengajaknya bermain.

***

"Biar aku antar." Rein tidak menawarkan diri, dia memberitahu.

"Oh, tentu saja. Kau harus mengantarku pulang, kau yang menjemputku maka kau harus mengantarku."

"Lihatlah wanita angkuh ini, aku rasa yang tadi memasang wajah konyol di perusahaannya benar wanita ini."

Sherryl diam, ia memalingkan wajahnya kala ia mengingat hal konyol yang ia lakukan, setelah ini ia akan menghapus rekaman kamera pengintai di perusahaannya. Itu memalukan jika ada yang menonton rekaman itu.

"Kau diam, malu, eh?"

"Lihatlah, dia sudah bisa menggoda. Cepatlah, aku ingin pulang." Sherryl melangkah mendahului Rein. Ia tak bisa menahan rasa malunya lagi.

Rein tertawa kecil. "Wanita ini, astaga." Ia geleng-gelengkan kepalanya sambil menyusul Sherryl.

Rein masuk ke dalam mobilnya, begitu juga dengan Sherryl. "Apa saat ini kau meminta aku untuk mengenakan *seatbeltmu*?" Rein menyindir Sherryl, ia segera melajukan mobilnya.

Tanpa membalas ucapan Rein, Sherryl langsung mengenakan *seatbeltnya*. Dilanda malu membuatnya melupakan *seatbelt*.

"Jangan tersenyum!" Sherryl bersungut kesal.

"Apakah aku tersenyum?" Rein menyembunyikan senyumannya.

"Aku memang menyukaimu tapi jangan perlakukan aku seperti itu. Aku tidak suka!"

"Memangnya aku melakukan apa?"

"Rein!"

"Astaga, kau ini kenapa? Aku tidak melakukan apapun? Apakah setiap kau jatuh cinta kau seperti ini? Astaga memalukan."

"Aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya, aku jatuh cinta baru kali ini!" Sherryl berbicara tanpa sadar. "Astaga, mati saja kau, Sherryl." Sherryl menepuk jidatnya, ia kini sudah sadar dengan apa yang ia katakan. Sekali lagi, ia sudah mempermalukan dirinya sendiri. Ia segera memalingkan wajahnya menghadap ke jendela.

"Pffttt." Rien menahan tawanya. Ia sangat suka reaksi konyol Sherryl. "Jadi kau jatuh cinta baru kali ini, dan malangnya nasib percintaanmu karena kau langsung patah hati. Jadi bagaimana rasanya ditolak?" Tanpa dosa Rein menanyakan hal itu, astaga, apa yang Rein pikirkan saat ini? Apakah ia sudah kehilangan akalnya.

"Kau ingin mati!" Sherryl membentak Rein.

"Aku hanya bertanya saja." Rein bersuara santai.

"Diam! Berbicara denganmu hanya akan mempermalukan diriku sendiri, oh ya Tuhan. Apa yang terjadi denganku saat ini?" Sherryl mengeluh, ia tidak pernah seiidiot ini sebelumnya, Rein sudah mengubah hidupnya jadi seperti ini.

"Aku tidak menyangka kalau model sepertimu baru jatuh cinta satu kali."

"Apanya yang lucu! Sebelumnya aku benci cinta tapi karma membenci cinta adalah aku mencintai pria sepertimu. Tuhan, bahkan aku mengakui perasaan itu terang-terangan meski dia menolakku. Aku akan gila, pasti akan gila." Sherryl frustasi sendiri.

"Jadi kau menganggapku karma?"

"Hah, tentu saja. Kau karma, kenapa aku harus jatuh cinta padamu, pria dingin tidak punya perasaan yang sudah mempermalukan aku habis-habisan."

"Hey, aku sudah minta maaf untuk itu."

"Dan aku belum memaafkanmu."

"Tapi sikapmu mengatakan kalau kau sudah memaafkanku, ayolah wanita yang mencinta tak akan mungkin tidak memaafkan orang yang dia cintai."

"Sialan kau, Rien! Bagaimana bisa kau mengatakan semua ini dengan sangat santai!" Sherryl memaki.

Adu mulut mereka berlangsung sepanjang jalan, Rein selalu mengatakan hal-hal yang membuat Sherryl ingin menelan Rein hidup-hidup.

"Aku akan membunuhmu!" Sherryl bersiap mencekik Rein. Ia tidak main-main, ia benar-benar mencekik Rein.

Citt.

Rein menghentikan mobilnya di pinggir jalan. "Kau ingin mati? Kalau ia, mati sendirian jangan mengajakku!" kesal Rein.

"Aku tidak akan mati sendirian. Aku akan mengajakmu!" Sherryl kembali mencekik Rein.

Rein segera memegang tangan Sherryl mencoba melepaskan tangan itu dari lehernya.

Dugh.

Sherryl tersungkur, kini tubuhnya menempel dengan tubuh Rein.

Detakan jantung Rein terasa sangat ia kenal, detakan yang entah kenapa membuatnya jadi diam.

"Kau gila ya?!" Rein memaki. Ia menjauhkan Sherryl dari tubuhnya. "Aku akan memenjarakanmu karena kasus ini."

Sherryl diam.

"Lihat, bajuku jadi kusut karena kau!"

Sherryl masih diam.

Kini Rein menyadari kalau Sherryl terdiam.

"Ada apa? Apa kau sakit?"

"Apa ... apa yang sudah kau lakukan padaku? Kenapa kau dan Cessa membuatku seperti ini?" Sherryl tak mengerti. Ia benar-benar bingung.

"Hey, kau mau ke mana?!" Rein memanggil Sherryl yang keluar dari mobil.

Sherryl segera menghentikan sebuah taksi.

"Itu semua karena jantung yang kau miliki adalah milik istriku. Cinta yang kau milikipun pasti milik istriku." Rein menjawabi pertanyaan Sherryl tadi.

***

Ketika kau merasakan hal aneh yang membuat kepalamu akan pecah maka jangan berusaha mencari jawaban, hanya ikuti saja dan kau pasti akan temukan jawaban. Sama seperti Sherryl yang berhenti mencari jawaban karena ia tak pernah tahu apa jawabannya.

Saat ini Sherryl sudah tenang, bukitnya semalam ia sudah bisa tidur dengan dengkuran halus. Secantik apapun Sherryl, tidurnya masih sama seperti manusia normal, mendengkur.

Pagi ini ia sudah terlihat baik, tidak marah-marah tanpa sebab dan senyum terlihat mengembang di wajahnya.

"Wah, suasana hatinya sudah membaik. Apakah Rein menerima cintamu?" Selena memberikan pertanyaan yang membuat Sherryl sakit hati.

"Apakah mengejekku membuatmu bahagia, Selena?" Sherryl bersuara sinis.

"Ah, aku salah rupanya." Selena masih berniat menjahili Sherryl.

"Sudah, berhenti mengoceh. Sekarang sarapan dan segera ke kantor." Angel menengahi.

"Hmm." Sherryl berdeham lalu langsung duduk.

"Aku tidak mau berangkat bersamamu." Selena mulai memancing Sherryl.

"Berhenti bersikap seperti anak kecil. Aku juga belum mau mati!"

"Betul, tapi kau akan membuatku mati. Kalau tidak kecelakaan, ya jantungan, kalau tidak jantungan, ya ketakutan. Intinya aku merasa tak aman bersamamu." Selena bersuara cepat.

"Ah, lihatlah wanita ini. Kau mau dipecat?!"

"Kenapa selalu menggunakan kekuasaanmu!" kesal Selena.

Angel menghela nafas kasar. Ia benar-benar frustasi karena dua adiknya. "Kalian bisa diam tidak!"

Mendengar suara keras Angel, Selena dan Sherryl diam. Mereka langsung menghabiskan sarapan mereka.

Setelah selesai sarapan Sherryl pergi dengan Selena yang menumpang di mobilnya. Dua sahabat ini memang aneh, bertengkar seperti anak kecil, saling ejek lalu setelahnya tertawa bersama. Entahlah, mungkin virus sakit jiwa memang berada di dua orang itu.

Perjalanan menuju ke perusahaan sudah Sherryl tempuh kini mereka sampai di kantornya.

"Jadwalku hari ini apa saja, Na?"

"Akan aku berikan setelah sampai di ruangan."

"Aih, biasanya sekertaris hafal jadwal bosnya." Sherryl mulai lagi.

"Aku mendadak alzaimer saat berada di dekatmu."

"Astaga, separah itukah?" Sherryl memicingkan matanya.

"Tentu saja. Aku berharap aku tidak kejang-kejang karena kau."

Mereka kini masuk ke dalam lift. "Ryl, kau tahu? Alan sudah memiliki kekasih."

Info dari Selena membuat Sherryl memiringkan wajahnya. "Itu bagus, terpaku denganku hanya akan membuatnya jadi pria menyedihkan."

"Kau baik-baik saja?"

"Kenapa aku harus tidak baik-baik saja?" Sherryl balik tanya.

Selena menghela nafasnya. "Benar, Alan memang harus mencari wanita yang tidak sakit jiwa." Pintu lift terbuka, Sherryl meninggalkan Selena tanpa menjawab ejekannya.

***

Sherryl melangkah menuju ruangannya, ia baru kembali dari urusan bisnisnya.

"*Mommy*!" Teriakan itu berasal dari gadis manis dengan pakaian serba *pink*, dilihat seperti itu Cessa mirip sekali dengan gulali.

"Ah sayang." Sherryl berlari kecil lalu memeluk Cessa, ia merindukan gadis kecilnya.

"Ekhem!" Rein berdeham bermaksud membuat Sherryl sadar kalau ada orang lain.

"Oh, Rein. Aku kira tidak ada orang tadi." Mendengar ucapan Sherryl membuat Rein yakin kalau wanita itu sudah baik-baik saja. "Eh, kau bawa makanan?"

"Benar, Cessa ingin mengotori ruanganmu dengan makanan-makanan ini."

"Makan siang *Mom*." Cessa berceloteh.

"Ah begitu, makan siang bersama ya." Sherryl sebenarnya sudah makan tapi makan lagi tidak masalah untuknya, ia tidak ingin ada yang kecewa.

Sherryl membuka bungkusan makanan itu. Ia meletakkan makanan itu di atas meja. "Kau tidak sibuk?" Sherryl bertanya pada Rein.

"Aku selalu sibuk. Gulali itu yang selalu membuatku sibuk." Rein menunjuk ke Cessa.

"Ah, *Daddy*." Cessa merengek, ia tidak suka dikatakan sebagai gulali.

"Ah, rengekan itu. Dari mana kamu belajar, hmm?" Rein melirik Sherryl.

"Astaga, apakah aku yang selalu mengajarkannya?" Sherryl mulai jengkel.

"Apakah aku mengatakan sesuatu?" Rein mengelak.

Ingin sekali Sherryl memecahkan vas bunga ke kepala Rein. Betapa menjengkelkannya seorang Rein. Apakah dulu Rein seperti ini saat bersama dengan Early? Sherryl memikirkan hal itu. Kasihan sekali Early jika benar itu terjadi. Sherryl menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya, melatih kesabaran adalah hal yang paling benar untuknya.

"Kenapa menatapku? Cepat makan!" Rein memerintah Sherryl.

"Apakah aku robot, makanpun harus pakai perintah?"

"Sudahlah, makan saja. Sampai kapan mulutmu akan terus melawan ucapanku?"

Sherryl tak menanggapi ucapan Rein padahal ia ingin sekali menjawab, 'kau yang memulainya, idiot!' Tapi Sherryl memilih diam, ia akan gila jika terus berbicara dengan Rein.

***

"Kenapa kau berhenti di sini?" Sherryl tak mengerti kenapa Rein berhenti di tepi sungai tempat ia biasa berada di sana.

"Aku hanya ingin berada di sini untuk beberapa saat."

"Ayo, keluar." Rein mengajak Sherryl untuk keluar.

"Aku harap dia tidak akan membuatku menceburkan diri ke dalam sungai." Sherryl berdoa dulu sebelum ia keluar dari mobil.

Rein dan Sherryl melangkah bersamaan. "Ini adalah tempat yang begitu disukai oleh Early."

Sherryl berhenti melangkah, ia menatap Rein yang menceritakan tentang mendiang istrinya. "Dulu aku tidak mengerti kenapa dia menyukai tempat ini namun sekarang aku mengerti kenapa dia begitu suka tempat yang sunyi ini." Rein melanjutkan kata-katanya saat Sherryl sudah kembali di sebelahnya. "Tempat ini memiliki begitu banyak kenangan, tempat ini memiliki begitu banyak ketenangan, di saat aku merindunya aku datang kemari."

Dan artinya saat ini kau sedang merindukan istrimu, kenapa harus mengajakku, Rein? Apakah kau ingin menamparku dengan kenyataan bahwa tak akan ada celah untukku memasuki hatimu? Sherryl menatap Rein terluka.

"Tidak mudah melewati hari-hari tanpanya, aku terjatuh, tertatih, tersenyum meski hatiku tak seperti itu.

Terlalu banyak luka yang aku rasakan setelah ia pergi. Terlalu banyak kesepian yang aku rasakan. Aku seperti tubuh yang tak memiliki jiwa, otakku dan hatiku terus memanggilnya berharap ia akan kembali datang dan kembali menghiasi hidupku." Rein bercerita dengan suara datarnya namun menunjukkan kesedihan yang begitu mendalam.

"Dia tak akan kembali, Rein."

"Dia kembali, Sherryl. Dia kembali." Rein menjawabi cepat ucapan Sherryl. Benar, Early memang kembali namun hanya jantungnya.

Sherryl tak menanggapi ucapan Rein, hatinya terlalu sakit mendengarkan ucapan Rein. Bagaimana bisa yang telah mati kembali lagi?

"Kau tahu? Karma begitu menyakitkan, aku belum sempat memberitahu ini pada Early, namun sekarang aku akan memberitahunya. Dia pergi karena aku, ini adalah kesalahanku di masalalu. Karma, begitulah kata wanita itu. Dia mengatakan kalau aku akan kehilangan orang yang paling aku cintai karena telah membunuh suaminya."

Sherryl semakin terdiam, ia terlalu terkejut mendengarkan ucapan Rein. Ia tahu kalau orang seperti

Rein pasti sering melakukan kejahatan, namun ia tak pernah tahu kalau Rein adalah pembunuh.

"Aku tidak pernah percaya Tuhan sebelumnya, namun karena wanita itu aku mempercayai Tuhan itu nyata. Apa yang aku tanam maka itu yang aku tuai. Aku membuat seseorang kehilangan maka aku juga merasakan kehilangan." "Maafkan aku sayang. Ini semua karenaku, ini semua salahku, maafkan aku." Rein meneteskan air matanya. Ia memang tak pernah mengatakan ini pada Early saat mereka bersama, Rein pikir itu bukanlah hal yang baik untuk ia bicarakan pada Early.

Sherryl tak mengerti harus melakukan apa, ia hanya bisa memeluk Rein untuk sedikit menenangkan Rein. Melihat Rein seperti ini malah membuatnya makin sakit. Ia lebih suka Rein membuatnya jengkel dari pada menangis seperti ini.

"Istrimu tak akan menyalahkanmu, Rein. Ini sudah takdirnya, Tuhan menginginkan ia kembali maka Tuhan mengambilnya. Yang harus kau lakukan saat ini adalah meminta pengampunan, meminta maaf pada orang-orang yang kau sakiti. Kau akan sulit mendapatkan maaf itu tapi

setidaknya kau sudah meminta maaf. Itu akan sedikit membuatmu tenang." Sherryl berubah jadi bijaksana.

Rein merasa nyaman berada dalam pelukan Sherryl, bukan, bukan pelukan yang membuatnya nyaman namun detakan jantung Sherryl yang membuatnya nyaman. Rein merasa detakan jantung Early masih sama meski sudah berpindah tubuh. Rein sangat hafal dengan irama detak jantung istrinya itu.

Lama Rein berada dalam pelukan Sherryl, merasakan terus detak jantung yang membuatnya semakin merindu Early.

Apakah aku harus bersamanya sayang? Detak jantungmu berada di tubuhnya, haruskah aku bersamanya agar aku terus bersamamu? Rein bertanya berharap kalau Early akan memberikan jawaban untuknya.

Part 10

Setelah hari di mana Rein menangis di pelukan Sherryl, hubungannya dengan Sherryl jadi sangat dekat. Rein mulai bersikap manis pada Sherryl meski terkadang tetap membuat Sherryl frustasi dan ingin bunuh diri, Rein memutuskan untuk bersama Sherryl, alasan untuk itu hanyalah karena jantung Early. Rein tidak bisa izinkan Sherryl bersama dengan pria lain. Setiap harinya Rein akan selalu datang ke perusahaan Sherryl, membawa putri kecilnya sebagai alasan untuk berdekatan dengan Sherryl, terkadang ia juga meminta Sherryl untuk datang ke rumahnya, tentu alasannya adalah Cessa.

Seperti saat ini misalnya, Rein meminta Sherryl untuk datang karena Cessa akan mulai sekolah sebelum taman kanak-kanaknya.

"Apa ini? Kamu seperti taman bunga, *Princess*." Rein mencibir Cessa yang mengenakan baju langsung bermotif bunga, kepalanya juga di hiasi dengan bandana

bermotif bunga. Ini bukan pilihan Sherryl namun pilihan Cessa sendiri.

"Tidak bisakah kau tidak berkomentar? Dia cantik dengan pakaian ini." Sherryl merapikan *dress* Cessa. "Nah sekarang, ayo kita berangkat." Sherryl memasangkan tas yang juga motif bunga ke bahu Cessa.

"Kamu akan membuat teman-temanmu menangis, Cessa."

"Astaga, kau ini jahat sekali!" Sherryl melemparkan bantal sofa ke tubuh Rein. "Jangan dengarkan *daddymu* sayang. Dia sedang kurang sehat."

"*Daddy* sakit?" Cessa bertanya polos.

"Benar, *Daddy* sakit sayang. Dia sakit jiwa." Sherryl lantas segera mengambil tasnya. "Jangan antar kami," seru Sherryl percaya diri.

"Memangnya yang mau mengantar siapa?" Rein bersuara seakan ia tak berminat mengantar Cessa.

"Bagus kalau begitu, kami pergi." Sherryl menggenggam jemari kecil Cessa. "Ayo, Princessa."

"*Bye Dad*." Cessa melambaikan tangannya ke Rein.

"Hey, kecup dulu." Rein menahan Cessa. Ia mengecup kedua pipi Cessa. "Belajar yang baik, dengarkan apa kata guru dan jangan nakal."

"Siap, Kapten." Cessa bertingkah seperti prajurit.

Rein tertawa kecil. "Sekarang pergilah. Hati-hati di jalan, Sherryl."

"Iya, cerewet."

Sherryl segera melangkah bersama dengan Cessa, hari ini Sherryl libur jadi tak masalah jika ia habiskan waktunya menemani Cessa sekolah.

"*Aunty* yakin, *daddymu* pasti akan menyusul kita."

"Cessa juga yakin *Mom*." Cessa menyahuti ucapan Sherryl.

***

Apa yang Sherryl katakan memang benar, Rein datang ke sekolah Cessa saat ini pria itu sedang memandangi Cessa yang sedang belajar. Di dalam ruangan belajar itu terdapat anak-anak dan juga para Ibu murid di sana. Rein mana mungkin akan melewatkan hari pertama Cessa sekolah, ia tak mau ketinggalan apapun tentang putrinya.

Dua jam sudah Cessa sekolah, kini sudah waktunya ia pulang. Jam belajar Cessa memang hanya dua jam pertemuan saja.

"Nah, benar apa kata *aunty*, kan? Dia datang." Sherryl menunjuk ke arah Rein yang sedang berdiri menyandar ke mobilnya.

"*Daddy*." Cessa berlari ke Rein.

"Astaga!" Sherryl cepat mengejar Cessa, ia khawatir gadis kecilnya itu akan jatuh jika tidak dikejar.

"*Daddy*." Cessa memanggil Rein riang.

Rein yang sudah merentangkan tangannya menangkap tubuh Cessa dan menggendongnya.

"Bagaimana dengan sekolahmu sayang?"

"Menyenangkan, Cessa memiliki banyak teman. Ada Cherry, Aliysa, Neira, Jojo, dan masih banyak lagi." Cessa menjelaskan dengan senang.

"Tch, katanya kau tidak akan datang?"

"Jangan banyak omong, masuk ke mobilku. Berikan kunci mobilmu pada Lucas, dia akan membawanya ke rumahmu." Rein membuka pintu mobilnya untuk Sherryl.

Sherryl memberikan kunci mobil pada Lucas yang sudah berada di dekatnya. Setelahnya ia masuk ke dalam

mobil. Rein mendudukkan Cessa di pangkuan Sherryl lalu setelahnya ia masuk ke dalam mobilnya.

"Bagaimana tadi menyanyinya?" Sherryl memeluk Cessa hangat, ia menciumi rambut Cessa yang sangat wangi.

Rein memandangi Sherryl, hal yang Sherryl lakukan sangat mirip dengan hal yang sering Early lakukan. Setelah memandangi Sherryl, Rein segera melajukan mobilnya, mobil itu kini di penuhi suara nyanyian Cessa.

"Kita makan dulu."

"Jangan ke restoran, biar aku yang masak."

"Aih, kau bisa masak?" Rein merendahkan Sherryl.

"Aku wanita, sudah pasti aku bisa masak. Sesibuk apapun wanita ia harus pandai memasak."

"Ah, tidak enak rasanya mendengarkan ini dari mulutmu." Rein selalu mengambil kesempatan untuk mengolok Sherryl.

"Terserah kau saja, aku malas menghadapimu." Sherryl memilih mengalah. Ia tak harus meladeni setiap ucapan Rein.

***

"Kat?" Rein menatap Katrina yang duduk di sofa ruang tamunya.

"Hy, Rein." Katrina bangkit, ia melempar senyuman pada Rein namun senyuman itu memudar karena Katrina melihat Sherryl yang masuk dengan Cessa yang tertidur di gendongannya.

"Langsung bawa Cessa ke kamarnya saja Ryl."

"Hmm." Sherryl menuruti ucapan Rein dan segera membawa Cessa ke kamarnya.

"Kau sepertinya semakin dekat dengan wanita itu?" Katrina tidak berbasa-basi.

"Kenapa kau kemari?" Rein memilih tidak menjawab ucapan Katrina.

"Kau harus memegang ucapanmu Rein."

"Sudahlah Katrina. Ini hidupku, biarkan aku yang menjalaninya. Ada hubungan atau tidak aku dengan Sherryl itu urusanku."

"Jadi hanya seperti ini cintamu pada Early?" Katrina membawa-bawa yang telah pergi.

Rein menatap Katrina datar. "Apapun yang aku lakukan itu semua karena aku mencintai Early. Dia ingin aku menikah lagi, maka aku akan melakukannya."

Katrina tersentak karena ucapan Rein. "Jadi kau mau menikahi wanita itu!"

"Jika bisa, aku akan menikahinya tapi untuk saat ini semuanya masih akan seperti ini. Dengar, Kat, kau hanya bagian dari masalaluku, tidak ada celah untukmu bisa kembali padaku. Jangan salah artikan kedekatan kita selama ini, aku hanya menganggapmu Kakak dari istriku, Bibi dari anakku. Aku tidak punya perasaan apapun padamu." Rein benar-benar berkata dengan tegas dan jelas, ia sudah malas meladeni sikap Katrina yang terus mengusik ketenangan hidupnya.

"Kau tidak akan menikah dengannya, Rein! Kau tidak bisa sekejam ini padaku!"

Rein menghela nafasnya. "Aku lelah, dan harus istirahat. Jika kau ingin mengacau maka pergi dari sini namun jika kau ingin bertemu dengan Cessa, kau bisa ke kamarnya." Kaki Rein melangkah meninggalkan Katrina.

"Aku tidak akan membiarkan semua ini terjadi, Rein! Tidak akan!" Katrina mengepalkan kedua tangannya. Katrina tidak pernah bisa menerima semua ini. Dengan langkah cepat ia melangkah keluar dari rumah itu, ia akan

datang lagi nanti, datang untuk benar-benar menjauhkan Rein dari Sherryl.

Seperginya Katrina, Rein kembali turun. Ia menggunakan alasan lelah untuk pergi dari Katrina. "Cinta yang berlebihan hanya akan membuat masalah." Rein berkomentar datar. Ia meneruskan langkahnya menuju ke kamar Cessa.

Pintu kamar Cessa terbuka, mata Rein langsung tertuju ke Sherryl yang mendekap Cessa di atas ranjang. Sherryl yang sadar diperhatikan segera turun dari ranjang.

"Dia tadi terjaga." Sherryl memberitahu Rein.

"Hmm."

"Aku ke dapur dulu." Sherryl memberitahu Rein. Rein hanya menganggukkan kepalanya dan membiarkan Sherryl melangkah keluar dari kamar.

Rein mendekati Cessa yang terlelap. Ia duduk di tepi ranjang dengan tangannya membelai kepala Cessa. "Kamu akan selalu berdekatan dengan *mommymu* sayang. *Daddy* akan menikahinya agar kamu tak berjauhan dengan *mommymu*."

Menurut Rein sikapnya ini benar, ia hanya tak ingin kehilangan bagian dari Early meskipun artinya ia akan

melukai Sherryl. Tapi Rein tidak berpikir kalau Sherryl akan terluka, menikah dengan pria yang ia cintai pasti akan membuatnya bahagia.

***

Sherryl melirik arloji di tangannya, sudah jam makan siang tapi Rein belum juga menjemputnya padahal semalam Rein mengatakan kalau dia akan menjemput Sherryl saat jam makan siang.

"Aih, apa dia amnesia??" Sherryl mulai kesal, hari ini ia sudah berdandan cantik untuk pergi bersama Rein. Tidak spesial, hanya makan malam bersama Lynn dan Vino tanpa anak-anak mereka.

Sherryl mengeluarkan ponselnya, daripada terus menunggu lebih baik dirinya menghubungi Rein.

"*Makan siang dibatalkan."* Sherryl menjauhkan ponsel dari telinganya, ia menggerutu dalam hatinya karena Rein mengatakan hal itu dengan mudah padahal ia sudah menunggu Rein dan mempersiapkan dirinya.

"Kenapa?"

"*Aku sedang tidak sehat.*"

"Kau bisa sakit?" Sherryl bertanya hal yang tak masuk akal.

"Aku kira manusia seperti kau tidak bisa sakit."

"*Diamlah, cerewet! Kepalaku sakit mendengar suaramu.*" Rein bersuara ketus seperti biasanya.

"Aku akan segera ke sana, kau ingin makan apa?"

"*Tidak ada.*"

"Ya sudah."

Klik.

Sherryl memutuskan sambungan telepon itu. Ia segera mengambil tas dan kunci mobilnya lalu segera keluar dari ruangannya.

"Mau ke mana kau?" Selena menghentikan langkah Sherryl.

"Aku mau ke rumah Rein. Dia sedang sakit."

"Ah, kau benar-benar wanita yang baik. Aku harap setelah ini kau akan jadi perawat yang baik." Selena mencibir sekaligus menggoda Sherryl.

"Benar, kau juga akan seperti ini jika Kak Drake sakit."

Wajah Selena mendadak kaku.

"Jangan seperti itu, aku sahabatmu tapi kau tidak memberitahukan aku kalau kau memiliki hubungan dengan Kak Drake."

"Jangan asal bicara. Aku dan Drake hanya berteman."

"Ah, benci, jadi teman lalu jadi kekasih." Kini balik Sherryl yang menggoda Selena.

"Diam! Pergi sana, Rein akan mati jika kau terlambat datang."

"Aih, kau merona." Sherryl makin menggoda Selena.

Selena mengambil *strapless* yang ada di atas mejanya, sebelum *strapless* melayang ke arahnya Sherryl segera berlari. Akan menyedihkan jika wajahnya terluka karena *strapless* itu.

"Hahah, dasar Selena. Dia suka menggoda tapi saat digoda dia malah marah-marah. Memangnya tadi apa yang salah dari kata-kataku?" Sherryl menggelengkan kepalanya. Akhirnya ia bisa juga menggoda Selena.

***

Sherryl datang dengan parsel buah, ia tidak tahu harus membawa apa jadi ia memilih buah untuk Rein.

"Masuk!" Sherryl segera membuka pintu kamar Rein saat Rein sudah menjawab ketukannya.

Mata Sherryl menangkap sosok wanita cantik duduk di sisi ranjang Rein.

"Untuk apa kau membawakan aku buah? Kau pikir aku tidak punya buah di rumah ini??" Rein selalu mencari kesalahan Sherryl. Entah sampai kapan ini akan selesai.

"Aih, kau ini! Sakit saja masih cerewet, kalau kau mau ya dimakan tapi kalau kau tidak mau ya dibuang." Sherryl mendekati ranjang dan meletakkan parcel di atas nakas.

"Ekhemm." Wanita yang berada di sisi ranjang Rein berdeham.

"Tidak perlu berdeham Helena. Dia Sherryl, wanita dari negeri antah berantah yang tersesat di rumah ini." Rein memperkenalkan Sherryl pada Helena sahabat lamanya.

"Wah, wah, kau keterlaluan!" Sherryl tidak terima.

"Hy, Helena." Helena mengulurkan tangannya. "Aku sahabat Rein."

"Ah, aku Sherryl. Jadi kau sahabat Rein? Kau betah bersahabat dengannya?"

Helena tertawa kecil. "Sejujurnya, aku tidak betah."

Rein berdecih. "Berhenti membicarakan aku. Kepalaku sakit, kalian keluar saja."

"*Mommy!*" Teriakan kecil itu membuat Sherryl menghadap ke pintu kamar Rein.

Sherryl segera berjongkok dan merentangkan tangannya saat Cessa berlari kearahnya. "Waw, *princessnya aunty* sangat cantik siang ini. Siapa yang memilihkan baju dengan warna pelangi ini, hmm?"

"Dia tadi melihat pelangi setelah hujan, lalu setelah itu dia meminta mengganti pakaiannya dengan warna yang sama dengan pelangi. Astaga, Sherryl. Apa yang kau lakukan pada putriku? Kenapa dia ikut-ikutan suka hujan sepertimu?" Rein mengurut keningnya, ia frustasi karena Cessa yang makin lama makin meniru tingkah Sherryl.

Helena memperhatikan Rein, Sherryl dan Cessa. Ia merasa terlalu banyak yang ia lewatkan di sini, wajar saja, Helena baru kembali dari Denmark setelah 4 bulan lamanya bertugas di rumah sakit di tempat itu.

"Itu bagus sayang." Sherryl mengecup pipi Cessa, ia mengabaikan rasa frustasi Rein karenanya.

"Sepertinya banyak yang aku lewatkan Rein." Helena bersuara pelan pada Rein.

"Kau akan mengetahui apa yang ingin kau ketahui, Na."

Pandangan Helena kembali ke Sherryl yang kini sudah menggendong Cessa.

"Rein, Kau sudah makan atau belum?"

"Kenapa? Kau ingin memasakkanku lalu menambahkan bubuk sianida agar aku cepat mati."

Sherryl menghela nafasnya. "Astaga, aku tidak akan memilih sianida, aku akan gunakan ular untuk mematokmu agar kau mati karena bisanya." Sherryl kesal bukan main. "Cessa, ayo ikut *aunty* ke dapur, jangan lama-lama berdekatan dengan *daddymu*, jangan sampai kamu tertular virusnya!"

"Helena, jaga sahabatmu dengan baik. Otaknya sudah tidak waras lagi." Sherryl berpesan pada Helena.

Seperginya Sherryl, Rein tergelak. "Haha, wajahnya benar-benar lucu. Astaga." Ia kembali melanjutkan tawanya.

Helena terkejut dengan tawa Rein, bukan-bukan karena ia tidak ingin Rein tertawa tapi tawa lepas itu tidak pernah hadir setelah kematian Early tahun lalu. Ini adalah tawa pertama Rein yang Helena lihat setelah kepergian Early.

Wanita itu sudah mengembalikan tawa Rein. Apakah wanita ini yang nantinya akan menggantikan posisi Early? Tuhan, terima kasih. Aku tahu akan ada cinta yang lain untuk Rein. Dan aku tahu Rein pasti akan bangkit. Helena merasa tenang sekarang, ia sudah melihat tawa Rein lagi yang artinya ia akan melihat Rein bahagia lagi. Sebagai seorang sahabat tentu saja Helena sangat senang jika Rein bahagia.

"Rein, sepertinya Lynn dan Vino datang." Helena mendengar suara Lynn yang sepertinya berbincang dengan Lucas. "Kau tetap di sini, biar aku yang bukakan pintu untuk mereka." Helena segera bangkit dari ranjang.

"Astaga, apa kau pikir aku ini sakit parah hingga untuk bangun saja aku tidak boleh!" Rein menggerutu, sejak tadi Helena memperlakukannya seakan ia mengidap penyakit berbahaya.

Keributan terdengar, suara heboh Lynn membuat Rein menggelengkan kepalanya. "Wanita itu selalu saja seperti itu." Ia mencibir Lynn yang terlalu histeris dengan pertemuannya kembali dengan Helena.

"Di mana *Princess?*" Vino masuk ke dalam kamar Rein. Mungkin Vino juga merasa terganggu dengan kebisingan Lynn dan Helena.

"Bersama Sherryl. Mereka di dapur, mungkin mereka ingin menghancurkan dapur." Rein menjawab asal. "Di mana Amanda?"

"Bersama Lynn." Vino duduk di sofa depan ranjang Rein. "Apa kata Helen tentang kesehatanmu?"

"Tidak ada yang serius. Hanya terlalu banyak bekerja."

"Kau ini bos, harusnya kau tidak perlu terlalu lelah bekerja, biarkan pegawaimu yang bekerja."

"Ah, Vino. Diamlah, tadi aku sudah banyak diocehi oleh Helena. Aku akan mati jika kalian mengocehiku terus-terusan."

"Kami hanya---."

"Aku tahu, terimakasih karena sudah sangat memperhatikan aku dan juga sudah sangat menyayangi aku."

"Astaga, manisnya ucapanmu tadi." Vino bangkit.

"Hentikan hal menjijikan itu!!" Rein menahan Vino yang ingin mencubiti wajahnya.

"Aih, kau ini. Aku hanya gemas." Vino melemas, ia kembali melangkah ke sofa dan menghempaskan bokongnya di sana.

***

Karena kedatangan Lynn dan Vino, Sherryl banyak memasak makanan, kini semua makanan sudah tertata di meja makan.

Semua orang sudah berada di meja makan termasuk Rein, namun sejak tadi Rein menolak untuk makan. Ia hanya duduk di sana untuk melengkapi tempat saja.

"Masakanmu sangat enak, Sherryl." Helen memuji masakan Sherryl.

"Tidak usah dipuji. Dia akan besar kepala,"

"Aih, kau ini." Sherryl mengangkat sendoknya ke arah Rein, ia ingin sekali menggeplak kepala Rein dengan sendok itu. "Terima kasih untuk pujiannya, Helen. Aku suka kalau kalian suka." Sherryl tersenyum manis.

Helena juga ikut tersenyum namun di balik senyuman itu tersimpan rasa kasihan untuk Sheryrl. Helena sudah mendengar cerita dari Lynn, ia tidak berpikir kalau ini benar untuk Sherryl. Dianggap sebagai oranglain akan sangat menyakitkan, namun Helena tak bisa melakukan

apapun. Ia akan biarkan Rein sendiri yang menyelesaikannya.

Rein berdecih karena senyuman Sherryl, dia berpikir kalau Sherryl benar-benar suka dipuji.

"Apa yang kau lihat? Cepat makan!" Sherryl memerintah Rein.

"Aku tidak berselera makan."

"Ya benar, tidak apa-apa tidak makan. Kau juga tidak akan mati kalau tidak makan hari ini." Sherryl kembali menyuapi Cessa.

Tidak ada yang normal antara Sherryl dan Rein, dan tiga orang dewasa selain Sherryl dan Rein mencoba mengerti, bahwa beginilah cara mereka berkomunikasi, bahwa beginilah hubungan mereka akan terus berjalan.

Makan siang selesai, semua orang sudah kembali ke tempatnya kecuali Sherryl.

"Aku tidak mau makan, apa kau tuli?!" Rein menatap Sherryl kesal, wanita itu membawakan Rein makanan.

"Aku ingin sekali membiarkanmu tidak makan, tapi sayangnya aku tidak tega. Astaga, aku tidak ingin menjadi baik hati seperti ini." Sherryl mulai lagi, ia seperti wanita

stress yang tak mengerti dirinya sendiri. "Sekarang cepat makan, aku memang menyukaimu tapi aku bukan pembantumu yang akan mengurusimu."

"Astaga, memangnya aku yang minta urus?"

"Berhenti berdebat. Sekarang makanlah."

"Aku tidak mau!" Rein menutup tubuhnya dengan selimut.

Sherryl tersenyum tipis karena tingkah Rein yang seperti anak kecil. "Kau ini, menyusahkan sekali." Sherryl menarik selimut Rein namun selimut itu tidak terbuka karena Rein menahannya. Mereka saling tarik menarik selimut hingga pada akhirnya selimut terbuka.

"Kau ini seperti anak kecil saja!" Rein marah-marah. "Kau ingin aku makan kan?" Rein merubah posisi berbaringnya jadi duduk. "Baik, aku makan!" Ia mengambil piring di atas nakas lalu segera memakan makanan itu.

"Anak pintar." Sherryl tersenyum senang. "Kalau seperti ini aku bisa kembali dengan tenang, setidaknya kau tidak akan masuk ke rumah sakit karena tidak makan."

Rein mendengus tapi ia tidak menjawabi ucapan Sherryl.

"Aku keluar dulu, habiskan makanannya."

Tanpa mendengarkan jawaban Rein, Sherryl segera membalik tubuhnya dan keluar dari kamar Rein.

"Mencintaimu seperti ini saja sudah cukup indah untukku.” Sherryl bergumam kecil, ia akan terus datang ke kehidupan Rein meski ia tahu kalau Rein tak akan membuka hati untuknya.

***

Sherryl sudah merapikan barangnya, ia harus segera pulang karena ini sudah jam 9 malam. Peri kecilnya sudah terlelap di ranjang, dan artinya tak ada lagi alasan bagi Sherryl untuk berada di kediaman Rein. Setelah mengecup kening Cessa, Sherryl segera melangkah ke kamar Rein. Ia harus berpamitan pada Rein.

Tok, tok, tok.

Sherryl mengetuk pintu kamar Rein.

Tak ada jawaban.

Sherryl mengetuk pintu sekali lagi namun masih tak ada jawaban, karena merasa sudah cukup sopan ia segera membuka pintu kamar Rein.

"Rein." Sherryl bersuara pelan, ia masuk ke dalam kamar. "Ah, dia sudah tidur rupanya." Sherryl mendekat ke ranjang Rein.

"Astaga, Rein. Rein." Sherryl menepuk-nepuk pipi Rein yang terlihat sangat pucat. "Buka, buka matamu, Rein!" Sherryl bersaura tinggi. Ia menggerak-gerakkan tubuh Rein yang tak bergerak sama sekali.

"LUCAS! LUCAS!" Sherryl berteriak memanggil Lucas.

Hanya beberapa saat Lucas datang dengan panik.

"Apa yang terjadi?" Lucas menatap Sherryl dan Rein bergantian.

"Aku tidak tahu, dia sudah seperti ini saat aku masuk."

Lucas segera mengangkat tubuh Rein. "Aku akan membawa Pak Rein ke rumah sakit, kau tetap di sini dan jaga Cessa."

"Ta-tapi." Sherryl hendak mengejar Rein namun ia menghentikan langkahnya. Ia tidak bisa meninggalkan Cessa sendirian.

Sherryl kembali ke kamar Cessa, ia mondar-mandir, tidak melihat Rein membuatnya sangat cemas. "Aku tidak bisa seperti ini." Sherryl segera mendekati ranjang Cessa, membawa gadis kecil itu ke gendongannya tanpa membangunkannya.

Sherryl akan membawa Cessa ke rumahnya, ia akan menitipkan Sherryl ke Selena dan Angel. Dua orang itulah yang Sherryl yakini bisa menjaga Cessa dengan baik.

***

"Bagaimana keadaan Rein?" Sherryl bertanya pada Lucas yang duduk di depan ruang rawat Rein.

"Dia baik-baik saja, tadi dia sempat siuman dan sekarang dia sudah tertidur."

"Boleh aku masuk?"

"Silahkan. Tapi ...." Lucas menahan Sherryl. "Di mana nona Cessa?"

"Jangan khawatir, dia bersama dengan kakakku dan juga Selena."

Lucas hanya berdeham, ia cukup yakin kalau dua orang itu akan menjaga Cessa dengan baik.

Sherryl mendekat pada Rein. "Kenapa kau seperti ini, hmm? Cepatlah sembuh, aku tidak bisa bertengkar denganmu kalau kau seperti ini." Sherryl berbicara pada Rein yang sedang terlelap. Melihat Rein seperti ini lebih buruk dari menghadapi pertengkaran dengan Rein.

Rein membuka matanya, ia tidak terlalu terlelap dan suara Sherryl membuatnya membuka matanya.

"Apa aku mengganggumu?" Sherryl bertanya seolah ia merasa kalau ia baru saja mengganggu tidur Rein.

Rein meraih tangan Sherryl. Menarik wanita itu mendekat padanya. "Naiklah." Rein meminta Sherryl untuk naik ke atas ranjang. "Temani aku malam ini." Rein memeluk perut Sherryl, ia meletakkan kepalanya di dekat jantung Sherryl.

Bukan, bukan Sherryl yang ia inginkan menemaninya, namun jantung Early.

"Kau baik-baik saja?" Sherryl merasa aneh dengan sikap Rein.

"Aku sakit, bodoh!"

Sherryl ingin sekali mengetuk kepalanya sendiri. Ia merasa idiot menanyakan hal itu. "Ah, ya. Aku salah bertanya."

"Sherryl, menikahlah denganku."

"A-apa?" Sherryl merasa kalau pendengarannya rusak kali ini. Ia harus memeriksakan telinganya ke dokter setelah dari sini.

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Aku ingin kau menikah denganku." Rein memperjelas maksudnya.

"Kenapa kau ingin menikah denganku? Bukankah kau tidak menyukaiku?"

"Karena Cessa menyukaimu, karena kau tahu kalau aku tidak akan bisa mencintai wanita lain. Aku cukup nyaman denganmu. Cessa butuh Ibu, dan kau wanita yang tepat."

Alasan Rein memang jujur namun ada alasan yang lain lagi, tentu saja karena jantung Early.

"Pernikahan tanpa cinta, apakah akan baik-baik saja?"

"Aku tidak akan memperlakukanmu dengan buruk. Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Cessa."

"Aku tidak bisa menjawabnya sekarang, Rein. Aku tidak ingin pernikahanku berakhir seperti kedua orangtuaku." Sherryl memang mencintai Rein, tapi menikah tanpa cinta, ia tidak bisa memutuskannya dengan cepat. Ia tidak ingin pernikahannya hancur karena hal ini.

"Aku tidak akan memaksamu untuk menjawab sekarang. Tapi, untuk saat ini, jangan menjauh dariku. Aku membutuhkanmu." Rein mempererat pelukannya pada perut Sherryl. Rein bisa jatuh sakit seperti ini itu semua

karena ia terlalu merindukan Early. Ia akan terus seperti ini jika ia memikirkan Early terlalu banyak.

"Aku tidak akan menjauh." Sherryl menjawab pelan.

***

Berjam-jam Sherryl memikirkan ucapan Rein tentang pernikahan, hatinya ingin menerima tawaran itu namun pikirannya menolak. Hidupnya akan sangat hancur jika pernikahan itu berantakan.

"Apa yang kau pikirkan?" Suara Rein membuyarkan lamunannya.

"Kau butuh apa?" Sherryl segera mendekat ke ranjang Rein. Ia terjaga lebih dulu dari Rein. Bukan, lebih tepatnya ia tidak bisa tidur karena memikirkan ucapan Rein.

"Aku haus."

Sherryl segera memberikan Rein minum. "Kau tidak bekerja?" Rein sudah selesai meneguk air minum.

"Aku akan bekerja setelah Lucas datang." Sherryl meletakkan kembali cangkir air minum ke atas lemari yang ada di dekat ranjang Rein.

"Tidak usah ke rumah sakit lagi, jika kau ingin melihatku langsung saja datang ke rumah. Aku akan pulang setelah Lucas datang."

"Hmm, ah, aku lupa memberitahumu. Cessa semalam aku titipkan pada Kakak dan sahabatku."

"Tidak masalah, aku tahu mereka bukan tipe orang jahat yang akan menyakiti anak kecil." Rein sudah cukup mengenal Angel dan Selena, meski tidak sering bertemu namun ia bisa menilai kalau dua orang itu adalah orang yang baik.

Pintu ruangan Rein terbuka. "Nah, Lucas datang. Aku harus pulang karena harus mengganti pakaian."

"Hmm, hati-hati di jalan."

Sherryl mengambil tasnya dan melangkah. "Aku pulang, Lucas." Ia pamit pada Lucas.

"Hati-hati di jalan, Ryl."

"Hmm." Setelahnya Sherryl pergi dari ruangan itu.

***

Sepanjang perjalanan Sherryl masih memikirkan tawaran Rein. Ia tak tahu harus menjawab apa.

"*Mommy*." Cessa menyapa Sherryl saat ia baru saja masuk ke dalam rumahnya.

Sherryl tersenyum, gadis kecilnya sudah cantik. Kakak dan sahabatnya ternyata cukup pintar merawat anak kecil.

"Hy sayang. Merindukan *aunty* hmm?" Sherryl mendekat ke Cessa, meraih tubuh mungil itu ke gendongannya.

"Ya *Mom*, sangat rindu." Cessa mengecup pipi Sherryl.

"Hari ini Cessa ikut *aunty* bekerja ya. Nanti *Uncle* Lucas akan menjemput di kantor *aunty*."

"Iya *Mom*."

"Bagaimana keadaan Rein?" Angel yang tadi menemani Cessa bermain mendekat ke adiknya.

"Dia sudah baikan, sebentar lagi akan pulang."

"Ah, ya. Ada yang mau aku tanyakan Kak." Sherry duduk ke sofa.

"Apa?" Angel ikut duduk.

"Rein memintaku menikah dengannya."

"Apalagi yang kau tunggu? Kau harus menerimanya." Selena menjawab cepat.

"Selena benar, kau menyukainya. Maka terima saja." Angel setuju dengan ucapan Selena.

"Tapi dia tidak mencintaiku Kak."

"Maksudmu? Kenapa dia memintamu menikah dengannya jika dia tidak mencintaimu?" Angel bingung.

"Karena Cessa?" Selena menebak.

"Hmm, itu alasannya." Sherryl melemaskan tubuhnya.

"Aku kenapa *Mom*??" Cessa yang berada di pangkuan Sherryl menatap Sherryl dengan lekat.

"Tidak, tidak apa-apa." Sherryl mengelus kepala Cessa.

"Mana yang paling kau inginkan?" Angel bertanya.

"Aku ingin bersamanya, menjadi Ibu Cessa, tapi aku takut. Pernikahan tanpa cinta bisa berakhir seperti *Mom* dan *Dad*."

"Pernikahan mereka berawal dari cinta, Sherryl, namun masih berakhir dengan perceraian. Jangan mencontoh pernikahan mereka, terima pernikahan itu dan setidaknya kau bisa bersama Rein. Cinta bisa hadir seiring berjalannya waktu." Angel menasehati Sherryl.

"Benar, belum tentu pernikahanmu akan berakhir seperti itu." Selena menambahi.

Sherryl diam.

“Pikirkan saja nanti, sekarang mandilah. Kau memiliki jadwal *meeting*.” Selena memberitahu Sherryl. “Gadis cantik, kita sarapan dulu.” Selena meraih tubuh Cessa.

“Ya *Aunty*.” Cessa menjawabi ajakan Selena.

***

"Bagaimana keadaanmu?" Sherryl bertanya pada Rein. Ia baru saja sampai ke kediaman Rein.

"Aku sudah bisa kau ajak bertengkar."

"Ah, bagus. Kau sudah sehat rupanya." Sherryl cukup lega, meski wajah Rein masih belum terlihat segar seperti biasanya namun suara ketus Rein sudah meyakinkan Sherryl bahwa pria itu sudah membaik. "Tidak ada yang mau kau tanyakan?" Sherryl bertanya pada Rein.

"Apa? Memangnya aku harus bertanya apa?" Rein menatap Sherryl datar.

"Ah, aku seharusnya tak bertanya. Aku menerima lamaranmu kemarin." Sherryl bersuara kesal. Ia terlalu naif jika berpikir bahwa Rein akan bertanya tentang hal kemarin.

"Cepat sekali kau berpikir," komentar Rein. "Ah, wanita sepertimu memang tidak bisa berpikir." Rein benar-

benar sudah sehat, ia sudah kembali bisa membuat Sherryl frustasi.

"Kau!"

"Jangan menggeram. Siapkan makan malam di rumahmu besok. Ajak seluruh keluargamu karena besok aku akan memintamu dari kedua orangtuamu."

"Kau bisa melakukan hal sesopan itu?" Sherryl meremehkan Rein.

"Aku akan menikahi anak manusia bukan kucing, jadi aku harus melakukan itu." Jawaban Rein pastilah akan membuat Sherryl kalah.

"Baiklah." Sherryl tak memperpanjang lagi. "Kau sudah makan?"

"Belum."

"Tunggulah, aku akan buatkan makanan untukmu."

"Aih, baiknya." Rein menggoda Sherryl.

"Kau wajib curiga, mungkin saja aku memberikan racun tikus di makananmu."

"Aku selalu waspada, kau akan mencicipinya terlebih dahulu. Kalau kau tidak mati maka aku baru akan makan."

"Astaga." Sherryl menggelengkan kepalanya. "Kau punya berjuta kata untuk menjawabi ucapanku." Sherryl segera keluar dari kamar Rein. Jika ia berada lebih lama maka ia tak akan memasak.

"Dan setelah ini, kita akan selalu seperti ini. Aku tidak akan melepaskanmu meski aku tidak mencintaimu. Kau akan bersamaku, selalu bersamaku." Rein tak akan merubah keputusannya untuk menikah dengan Sherryl.

***

Makan malam bersama sudah selesai, pernikahan Rein dan Sherryl akan dilaksanakan dua bulan lagi. Rein sengaja memberikan jarak dua bulan agar persiapan pernikahan mereka bisa lebih matang. Rein tidak berpikir untuk memiliki resepsi pernikahan yang megah namun ia memikirkan Sherryl, ini pernikahan pertama Sherryl dan itu harus sebuah resepsi pernikahan yang indah.

"Kau tidak memiliki kesempatan untuk mundur dari pernikahan ini Sherryl?" Rein berbicara serius dengan Sherryl.

"Kau mengancamku?" Sherryl tidak menanggapi ucapan Rein dengan serius.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu bertemu dengan pria-pria masalalumu lagi."

"Aku juga sama, aku tidak akan melepaskanmu. Aku sudah memutuskan untuk menikah denganmu dan aku tidak akan biarkan kau didekati oleh wanita lain. Aku menikah hanya untuk satu kali jadi jangan berpikir untuk menceraikan aku. Aku akan bersikap tidak tahu diri meski kau tidak mencintaiku." Sherryl membalas ucapan Rein dengan sama seriusnya.

"Pernikahan ini akan sama seperti pernikahan normal lainnya, namun aku tidak akan melibatkan perasaan di sini."

"Pelaku *one night stand* tidak pernah membawa perasaan saat mereka berhubungan, aku mengerti itu." Sherryl mengerti benar tentang itu, bercinta tidak selalu menggunakan perasaan.

"Pembicaraan ini sudah selesai, ayo kita masuk. Cessa pasti membuat orang-orang di dalam kerepotan." Rein masuk mendahului Sherryl.

"Terluka atau tidak, aku tidak akan tahu jika aku belum mencobanya. Jika nanti aku memang terluka maka setidaknya aku pernah memiliki Rein meski hanya untuk

beberapa saat. Cinta mungkin memang seperti ini, mengabaikan hal terburuk demi sedikit kebahagiaan." Sherryl menarik nafas panjang lalu menghembuskannya. Ia tidak akan menyesali pilihannya, tidak akan.

Setelahnya ia segera menyusul Rein masuk ke dalam rumahnya lagi, awalnya orangtua Sherryl tidak setuju jika Sherryl menikah dengan Rein, bukan hanya karena Rien memiliki seorang putri namun juga karena sikap Rein yang buruk. Tapi, karena Sherryl mengatakan ketidakmampuannya sebagai seorang wanita maka orangtuanya menerima, setidaknya Cessa bisa menjadi pelengkap hidup anak mereka.

"*Mommy*." Cessa berlari ke arah Sherryl.

"Ada apa sayang?" Sherryl berjongkok di depan Cessa.

"*Uncle* itu, dia nakal." Cessa menunjuk ke Drake.

"Oh Kak Drake, apa yang kau lakukan pada putri kecilku?" Sherryl menjeliti Drake.

Drake mendekat ke arah Sherryl dan Cessa. "Ah, gadis kecil ini mengadu rupanya. Cepatlah besar, dan kita bisa berpacaran. Kau menggemaskan sekali." Drake mencubiti pipi Cessa.

"*Mommy*, *Uncle* mengatakan kalau baju yang aku kenakan jelek." Cessa mengadu lagi.

"Oh sayang, jangan dengarkan *Uncle* Drake, baju yang Cessa gunakan sangat indah. *Uncle* mengatakan jelek karena dia tidak bisa menggunakan baju ini." Sherryl menenangkan Cessa, gadis kecilnya itu memang tidak suka kalau penampilannya dinilai orang lain.

"Benarkah?" Cessa sudah tidak merengek lagi.

"*Uncle* jangan sedih, Cessa akan minta *Uncle* Lucas untuk belikan satu."

Semua yang ada di ruangan itu tertawa karena ucapan Cessa.

"Benar, nanti *Uncle* Drake akan menggunakannya di sebuah pesta." Gerald mengejek Drake.

Suasana di ruang tamu terasa hangat dan terus hangat hingga malam memisahkan mereka.

***

Sherryl tengah berdiri di dekat makam Early. Ia datang dengan seikat bunga lily putih.

"Dua bulan lagi aku dan Rein akan menikah, aku mohon restui pernikahan kami. Aku yakin kau juga menginginkan ini. Kau tidak perlu takut, posisimu dihati

Rein tidak akan pernah tergantikan. Kau akan selalu jadi satu-satunya wanita yang Rein cintai."

Sherryl meminta restu dari Early.

"Ini tidak mungkin! Rein tidak akan menikah denganmu!" Suara keras itu berasal dari belakang Sherryl.

"Katrina." Sherryl terkejut karena tidak menyangka akan bertemu dengan Katrina di tempat ini.

"Kau memang wanita sialan! Kau apakan Rien hingga dia lebih memilihmu daripada aku!" Katrina murka. Kenapa ia selalu jadi pihak yang kalah, kenapa?

"Aku tidak tahu jawaban atas pertanyaanmu, kau bisa tanyakan langsung pada Rein. Ini lebih baik, kau tidak akan terkejut jika nanti Rein mengatakan ini padamu."

"Aku tidak akan membiarkan pernikahan ini terjadi. Wanita rendahan sepertimu tidak pantas menggantikan adikku."

"Lalu, wanita seperti apa yang pantas menggantikan posisi Early? Wanita yang sudah bersikap jahat pada adiknya?" Sherryl mengatakan fakta yang beberapa saat lalu ia ketahui dari Helena.

Ucapan Sherryl membuat Katrina diam.

"Kau harusnya berpikir lagi kenapa Rein lebih memilih aku daripada kau! Jangan buat aku berbicara lebih kasar. Aku tidak tahu kenapa Early yang terkenal sangat baik memiliki Kakak seperti kau!" Sherryl semakin menekan Katrina.

"Early, aku sudah selesai bicara. Aku pamit." Sherryl pamit pada Early.
Ia memasang kembali kaca matanya lalu melangkah. "Aku sarankan, berhenti memimpikan Rein. Dia akan jadi suamiku dalam 59 hari kedepan. Aku tidak akan menerima jika ada orang yang mencoba menggoda suamiku, aku bukan Early yang baik hati. Aku Sherryl yang bisa menghancurkanmu jika kau mencari masalah denganku!" Sherryl tidak akan pernah terintimidasi oleh siapapun, apalagi orang seperti Katrina.

Sherryl melewati Katrina dan segera masuk ke dalam mobilnya. "Wanita itu tak akan bisa merusak pernikahanku dan Rein." Sherryl menyalakan mesin mobilnya dan segera melajukannya.

***

Brak!

Pintu ruangan Rein terbuka kasar. Katrina datang dengan wajahnya yang merah padam.

"Apa-apaan ini Katrina?!" Rein membentak Katrina.

"Kau yang apa-apaan! Kau sudah berjanji untuk tidak menikah dengan wanita itu tapi ternyata kau akan menikah dengannya dua bulan lagi!"

Rein sudah siap menghadapi ini, ia tahu kalau yang seperti ini pasti akan datang cepat atau lambat. "Tenangkan dirimu Katrina. Jangan seperti wanita tidak berpendidikan yang mengamuk di tempatku!"

"Tenang?! Bagaimana aku bisa tenang?! Dua kali kau menghancurkan perasaanku! Kau keterlaluan, Rein!"

"Aku sudah memberitahumu, Katrina. Aku tidak mencintaimu lagi jadi jangan salahkan aku!"

"Apakah menurutmu benar menjadikan wanita seperti itu sebagai pengganti adikku!"

"Dia tidak akan menggantikan siapapun. Early tetap istriku, sampai kapanpun. Cessa menyukai Sherryl, hanya wanita itu yang Cessa panggil *Mommy*."

"Kau membual!! Kau tergoda oleh wanita murahan seperti itu, aku yakin Early tidak akan merestui pernikahanmu dengan wanita seperti itu. Dan jangan pernah

gunakan Cessa dalam hal ini, pernikahan hanya akan terjadi atas kehendakmu. Kau mengatakan kalau kau tidak akan pernah menikah lagi, tapi ini!! Kau baru ditinggalkan Early satu tahun tapi kau akan menikah lagi, kau sudah melupakan Early."

"CUKUP!!" Rein berteriak marah. "Jika kau tidak tahu apapun jangan berbicara lagi! Aku tidak peduli pada apa yang mau kau katakan, aku akan tetap menikah dengan Sherryl. Aku peringatkan kau, Katrina! Jangan pernah lagi mengatakan hal-hal tentang Early hanya untuk menghentikanku menikah dengan Sherryl. Apapun yang kau lakukan, aku akan tetap menikah dengan Sherryl. Jangan coba-coba mengusik atau kau akan berada dalam bahaya!" Rein tidak bisa lagi mentolerir Katrina, ini sudah keterlaluan. Mengungkit tentang Early adalah kesalahan yang tak termaafkan.

"Aku sudah mengatakan ini padamu, Rein. Aku akan melakukan segala cara untuk menghancurkan pernikahanmu dengan Sherryl. Tak masalah jika kau membenciku asalkan aku bisa memisahkan kau dari wanita itu." Katrina mengatakan dengan sungguh-sungguh.

"Lakukan jika kau mampu. Aku akan menjaga milikku dengan sangat baik. Tak akan aku biarkan siapapun melukainya!"

"Baik, kita lihat saja, aku pastikan kalian tidak akan menikah!" Setelah mengatakan itu Katrina keluar dari ruangan Rein.

"Jika kau masih Katrina yang aku kenal, kau tak akan bisa melakukan apapun. Tapi jika kau benar-benar berubah maka caraku memperlakukanmu pun akan berubah. Menyakiti milikku maka akan aku balas lebih sakit." Rein tidak akan membiarkan Katrina lolos jika ia berani mengusik Sherryl.

Part 11

Sherryl tengah bermain dengan Cessa, tadi sepulang ia dari makam Early ia segera ke kediaman Rein. Hari ini Cessa tak ikut Rein ke kantor karena jadwal Rein sangat padat.

"*Princess*." Suara itu terdengar di ruang bermain Cessa. Malika terlihat di tengah pintu ruangan itu.

"*Grandma*." Cessa bangkit dari bermainnya, ia segera berlari ke arah Malika.

"Sayang, *Grandma* merindukanmu." Malika memeluk lalu menggendong cucu kesayangannya.

"Cessa juga merindukan, *Grandma*. Tapi di mana *Grandpa*?" Cessa tak melihat kakeknya di sana.

"*Grandpa* sedang ada urusan, nanti sebentar lagi dia akan kemari." Malika menjawabi pertanyaan cucunya.

"*Grandma*, ayo main bersama Cessa dan *Mommy*." Cessa mengajak neneknya untuk ikut bermain.

"*Mommy*?" Malika mengerutkan keningnya.

"Itu." Cessa menunjuk ke Sherryl.

Malika menatap Sherryl yang juga menatapnya. "Selamat siang, Nyonya Malika." Sherryl menyapa Malika.

"Siang." Malika menjawabi.

"*Grandma*, turun." Cessa meminta turun dari gendongan Malika.

"Ya Sayang." Malika segera menurunkan Cessa. Mata Malika masih memandang Sherryl dengan tatapan yang entah apa maksudnya.

"Siapa kau?" Malika bertanya pada Sherryl dengan nada yang kurang bersahabat.

"Sherryl, calon Ibu Cessa." Sherryl memperkenalkan dirinya sebagai calon Ibu Cessa.

Malika merasa kalau ucapan Sherryl adalah sebuah lelucon. Ia tertawa kecil menanggapi ucapan Sherryl. "Semua wanita memang selalu bermimpi menggantikan posisi putriku. Jangan melakukan hal yang sia-sia, Rein tidak akan berpaling dari Early."

Sherryl mengerti, respon orang-orang yang mengenal Rein dan Early pasti akan seperti ini. "Saya memaklumi pemikiran Anda, tapi saya tidak sedang

bermimpi. Saya akan menikah dengan Rein sebentar lagi. Kami sudah mulai mempersiapkan pernikahan kami."

Malika tidak menangkap ada lelucon di sana, tapi mengapa? Mengapa Rein memutuskan untuk menikah? Bukankah Rein yang selalu menolak untuk menikah lagi? Malika benar-benar tidak tahu kenapa. "Aku tidak tahu apa alasan Rein ingin menikahimu tapi aku sarankan kau untuk mundur, aku tahu kalau sampai detik ini Rein tidak pernah bisa melupakan Early. Kau hanya akan jadi bayangan Early. Kau tidak akan dicintai namun terkurung di pernikahan yang akan jadi belenggu untukmu. Pikirkan baik-baik, Rein hanya mencintai Early, dan akan menyakitkan jika kau menikah dengan pria yang mencintai wanita lain."

"Aku sudah tahu itu sejak awal, nyonya. Rein sudah membicarakannya lebih dulu padaku, aku tahu dia tidak akan mudah membuka hatinya lagi, tapi aku akan mencoba. Cinta ada karena terbiasa."

"Itu pilihanmu, aku sudah mengingatkan. Cinta ada karena terbiasa itu hanya untuk orang-orang yang belum mengenal cinta, namun untuk orang yang sudah terkunci hatinya kata-kata itu terlalu mustahil. Tapi kau benar, tidak

ada salahnya mencoba. Rein memang harus bangkit, ia harus bahagia agar anakku juga bahagia." Malika berbeda dengan Katrina, ia juga memikirkan Rein. Ia akan ikut bahagia jika Rein bahagia.

"Anda baik-baik saja jika bukan Katrina yang mengganti posisi Early?"

"Jika Rein tidak ingin bersama Katrina maka aku bisa apa? Aku juga tidak akan mengizinkan Katrina menikah dengan Rein jika Rein tidak mencintai Katrina. Katrina tidak boleh jadi bayangan Early. Itu hanya akan menyakiti Katrina."

Pikiran Malika sangat normal, ia mungkin tak ingin cucunya memiliki Ibu tiri yang jahat tapi ia juga tak mau putrinya jatuh terperangkap dalam kisah yang tak semestinya.

"Apa Anda tidak berpikir saya akan jadi Ibu yang buruk untuk Cessa?"

"Aku percaya Rein, dia lebih mencintai Cessa lebih dari siapapun. Dia tidak akan memilih wanita sembarangan."

Sherryl cukup puas dengan jawaban Malika. Setidaknya tak akan ada halangan dari Malika, ya walaupun persetujuan Malika tak diperlukan di sini.

***

"Kau suka yang mana?" Rein bertanya pada Sherryl, saat ini mereka sedang berada di sebuah butik khusus gaun pengantin.

"Berhenti bertanya!" Sherryl memasang wajah kesal.

"Kenapa?" Rein bertanya polos.

Sherryl menghembuskan nafasnya kasar. "Nona, tolong ikuti pilihan dari pria ini saja. Percuma aku memilih jika selalu ada kurangnya. Gaun yang tidak terbuka, gaun yang tidak menyusahkan, dan gaun yang tidak murahan."

"Oh, Sherryl. Jangan bersikap seolah-olah aku jahat." Rein memasang wajah tanpa dosa.

"Gaun yang kau pilih tadi memang terlalu terbuka, terlalu pendek, terlalu merepotkan dan terlalu murahan."

"Yaya, terserah kau saja." Sherryl memilih mengalah, kepalanya sudah pusing sekarang.

"Kami memiliki satu gaun yang baru saja selesai, mungkin yang ini cocok untuk Anda." Manager tempat itu memberitahu Sherryl.

"Nah, perlihatkan pada kami. Mungkin yang itu cocok." Rein menjawabi ucapan manager itu.

Manager itu melangkah, membuka sebuah tirai berwarna putih.

"Itu cocok untuknya." Rein akhirnya memilih gaun yang melekat pada manekin di depannya. Sebuah gaun pengantin yang tidak terbuka namun elegan.

"Cobalah." Rein meminta Sherryl untuk mencoba.

Sherryl yang tadinya tidak tertarik melihat gaun yang ditunjukkan oleh manager kini melihat gaun itu dan berdiri untuk mencobanya.

"Aku pasti akan menyesal menikah denganmu Rein." Sherryl mencibir Rein. Bukan hanya memilih gaun yang menimbulkan perdebatan panjang, namun memilih undangan dan tema pernikahan pun mereka juga berdebat, namun untungnya dua itu Sherryl yang memenangkannya. Sherryl tidak tahu akan jadi apa jika pernikahan mereka diisi dengan tema hitam dan merah, astaga, Sherryl pasti akan gila jika memikirkan tema mafia itu.

Sherryl sudah mencoba gaun tadi. Ia tersenyum melihat pantulan dirinya di cermin. Pilihan Rein tidak salah, gaun itu memang indah untuknya.

"Bagaimana?" Sherryl menunjukkannya pada Rein.

"Biasa saja, tapi itu tidak akan mempermalukanmu."

"Astaga, kau tidak bisa memuji ya?" Sherryl mulai kesal lagi.

Pelayan dan manager di butik itu tidak tahu pasangan jenis apa Sherryl dan Rein ini tapi mereka berpikir kalau dua orang itu sangat serasi.

"Aku berkata apa adanya. Lepaskan pakaian itu, aku akan membayarnya dulu." Rein segera melangkah ke kasir. "Pada dasarnya dia memang cantik, mau pakai pakaian apapun dia tetap akan terlihat cantik." Rein bersuara kecil.

"Astaga, pria itu." Sherryl menghela nafasnya, ia segera masuk kembali ke ruang ganti dan melepaskan gaun itu dibantu dengan pelayan butik.

Dengan wajah kesal ia keluar dari ruang ganti. "Sudahlah, jangan memperjelek wajahmu. Ayo, kita pilih cincin." Rein mengajak Sherryl untuk memilih cincin pernikahan.

Mereka keluar dari butik dan masuk ke toko perhiasan.

"Pilihlah." Rein meminta Sherryl untuk memilih.

"Kau saja, aku malas berdebat."

"Baiklah." Rein memilih cincin dan Sherryl duduk di sofa.

"Berikan aku cincin terbaik di toko ini." Rein berbicara pada pramuniaga.

Pramuniaga itu menunjukkan cincin-cincin terbaik yang ada di toko itu.

"Ini cincin dengan permata *ruby*, ini sangat cocok untuk pernikahan." Pramuniaga itu membantu Rein menemukan pilihan yang pas.

"Tidak, yang ini saja." Rein menunjuk ke sepasang cincin dengan mata berlian yang tidak terlalu besar. Cincin itu terlihat sederhana namun berlian yang ada di sana tidak bisa dikatakan sederhana. "Pilihan batu yang klasik, tradisional, dan tak lekang oleh waktu. Berlian ini memiliki simbol keabadian, kekuatan, kesetiaan, kemurnian, dan keseimbangan. Ini lebih cocok untuk sebuah pernikahaan."

"Anda mengetahui dengan baik arti batu mulia ini." Pramuniaga itu memuji Rein.

"Tunjukkan pada wanita yang sedang duduk itu, pastikan kalau ukurannya pas di jari manisnya." Rein menunjuk ke Sherryl yang berada 5 meter darinya.

"Ya Tuan." Pramuniaga itu segera melangkah mendekati Sherryl.

"Nona, silahkan coba ini. "Pramuniaga itu menunjukan pilihan Rein.

"Ternyata dia tahu juga mana yang indah dan tidak." Sherryl berkomentar, ia segera mengenakan cincin itu.

"Tuan itu tidak melihat bentuknya, tapi dia melihat batu mulia dan filosofinya."

"Memangnya apa arti berlian ini menurut dia?"

"Keabadian, kesetiaan, kekuatan, kemurnian dan keseimbangan. Begitu kata tuan itu tadi."

Sherryl tersenyum tipis, untuk kali ini Rein memilih dengan sangat manis.

"Katakan padanya cincin ini pas untukku." Sherryl melepaskan cincin yang sudah ia pakai tadi.

Tak ada perdebatan untuk pemilihan cincin, jadi masalah cincin sudah selesai.

"Mau jalan-jalan dulu atau langsung pulang?"

"Jangan bertanya jika pada akhirnya kau yang menentukan." Sherryl tidak ingin berkata dengan sia-sia. Percuma ia menyampaikan pendapat jika pada akhirnya Rein yang menentukan iya atau tidak.

"Kita jalan-jalan dulu." Rein memutuskan untuk berjalan-jalan sebelum kembali ke rumahnya.

***

"Ayo." Rein turun dari mobilnya, saat ini mereka berada di sebuah taman nasional yang sangat indah dan luas. Menghabiskan sore di sini sepertinya tidak buruk.

Sherryl segera turun dari mobil Rein.

"Bisakah ini diartikan kencan?" Sherryl bertanya pada Rein.

"Katakan saja begitu. Berikan tanganmu." Rein meminta tangan Sherryl.

"Aku harap kau tidak mengacaukannya." Sherryl memberikan tangannya pada Rein.

Sherryl tersenyum. "Ternyata ini benar-benar manis seperti yang ada di film romantis."

Mendengar ucapan Sherryl, Rein juga tersenyum tipis. Ia mengeratkan tautannya pada jemari Sherryl. Mereka kini mulai melangkah bersama.

***

Persiapan pernikahan Rein dan Sherryl sudah selesai 60%, waktu dua bulan hanya tinggal satu bulan lagi. Rein dan Sherryl sudah sangat dekat namun arti Sherryl bagi Rein masih tetap sama, ia melihat Sherryl bukan seperti Sherryl tapi sebagai seorang Early. Sedangkan Sherryl, dia terus berharap jika kedekatan mereka akan menimbulkan cinta di hati mereka.

Siapakah di sini yang sedang berada dalam sebuah angan-angan? Rein? Sherryl? Atau keduanya?

***

Malam ini Sherryl dan Rein menghadiri sebuah pesta yang diadakan oleh rekan bisnis Rein. Pesta, kata itu tidaklah asing lagi untuk Sherryl, ia sudah terlalu mengenal sebuah pesta.

Sebagian dari isi orang-orang dipesta itu cukup Sherryl kenal, dunia model dan ditambah saat ini dia adalah seorang *CEO* membuat dirinya lebih dikenal dan mengenal banyak orang.

Music classic memenuhi tempat itu. Rein dan Sherryl turun ke lantai dansa, mereka saling menempelkan tubuh mereka lalu bergerak mengikuti alunan musik.

"Kenapa?" Sherryl menatap Rein yang sejak tadi memperhatikannya.

"Tidak apa-apa." Rein terus menatap bola mata Sherryl. "Matamu indah." Rein mengeluarkan kata-kata yang membuat situasi jadi aneh. Pria memuji wanita memang tidak aneh, tapi ini Rein. Pria itu mana mau memuji Sherryl terang-terangan.

"Melihat matamu seperti sedang melihat padang savana." Rein bersuara lagi.

"Jadi, apakah kau menemukan hewan-hewan di mataku?" Sherryl menanggapi itu dengan lelucon.

Rein tertawa kecil. "Kau selalu seperti ini, ya." Ia menekan pinggang Sherryl hingga perut Sherryl semakin menempel padanya.

"Memuji seperti tadi malah terasa aneh. Astaga, jangan lakukan itu lagi," keluh Sherryl.

"Benarkah? Kau cantik malam ini."

Wajah Sherryl merona. "Kau berhasil, aku benar-benar seperti wanita murahan yang mudah tergoda sekarang." Ia segera menempelkan menyembunyikan wajahnya di sebelah wajah Rein.

Ya, saat ini Sherryl tengah memeluk Rein.

Rein merasakan sesuatu yang lain, ia tahu rasa pelukan ini berbeda dari pelukan yang selalu Early berikan padanya.

Para wanita lain yang melihat Sherryl merasa sangat iri, sebagian dari mereka adalah wanita yang ditolak mentah-mentah oleh Rein. Ah, satu dari mereka adalah Katrina yang juga hadir di pesta itu. Katrina benar-benar ingin membakar habis Sherryl dengan api cemburunya.

"Pasangan itu memang terlihat bahagia, tapi jika nanti mereka menikah rumah tangga mereka pasti tidak akan bahagia." Seseorang berbicara di belakang Katrina.

"Kenapa?" Teman dari wanita yang berbicara tadi bertanya penasaran. Katrina yang ikut penasaran mendengarkan mereka dengan cermat.

"Sherryl, wanita itu, dia adalah pasienku. Dia akan kesulitan memiliki anak karena ada masalah dengan rahimnya. Apa indahnya pernikahan tanpa seorang anak?" wanita yang merupakan dokter Sherryl mengatakan rahasia pasiennya.

"Tapi pria itu Rein. Dia sudah memiliki putri. Tidak masalah jika mereka tidak punya anak lagi."

"Kau bodoh Nesha. Itu bukan putrinya, mana mungkin akan bahagia. Rein tentunya mengharapkan anak dari Sherryl."

"Benar, mungkin Rein akan menjauhi wanita itu jika tahu tentang keadaan wanita itu."

Dari hasil mengupingnya Katrina mendapatkan sebuah senjata untuk menghancurkan Sherryl. Mungkin Rein tidak terlalu mementingkan seorang anak di antara dirinya dan Sherryl namun menyentil ego Sherryl adalah hal yang wajib Katrina pertimbangkan. Katrina kini mulai berpikir, kata-kata apa yang pas untuk menghancurkan hati Sherryl.

Katrina tersenyum tipis. "Kau dan Rein tidak akan mungkin bersama Sherryl. Tak ada di antara kita yang berhak memiliki Rein."

Musik berhenti, Rein dan Sherryl sudah kembali ke meja mereka.

"Tarian yang bagus Rein, Sherryl." Katrina datang menghampiri Rein dan Sherryl. Wajah Katrina memperlihatkan persahabatan yang jelas palsu, dan Sherryl sadar betul akan hal itu.

"Kau juga datang, Kat?"

"Oh, Rein. Jangan terlalu mengejekku. Apakah aku jadi tak terlihat karena wanitamu yang cacat ini?" Katrina menggunakan kata cacat untuk mendeskripsikan kekurangan Sherryl.

"Apa maksudmu, Kat? Jaga bicaramu." Rein marah, ia tidak suka Sherryl dikatakan seperti itu.

Ting, ting, ting.

Katrina meradukan gelas dan sendok untuk menarik perhatian para tamu undangan tempat itu. Kini hampir semua tamu undangan menjadikan Katrina pusat perhatian mereka.

"Maaf mengganggu waktunya sebentar tuan dan nyonya." Katrina membuka pembicaraan itu. "Saya hanya ingin bertanya sesuatu." Katrina melirik Sherryl sekilas.

"Wanita ini!" Katrina menunjuk Sherryl. "Dia tidak bisa mengandung, apakah salah jika aku mengatakan wanita yang tak bisa mengandung dan melahirkan adalah wanita cacat?"

Wajah Sherryl pucat karena ucapan Katrina, ucapan itu seperti ombak yang menerjang hatinya tanpa ampun. Air mata menggenang di pelupuk mata Sherryl.

"Jadi wanita ini pilihanmu? Sekian banyak wanita yang mengelilingimu tapi kau memilih wanita yang tak sempurna ini? Wanita yang tak bisa memberimu anak."

Rein melihat ke Sherryl yang sudah meneteskan air matanya.

"Sherryl!" Rein memanggil Sherryl yang berlari menembus orang-orang yang memperhatikannya. Dipermalukan seperti ini amatlah buruk untuknya, entah kenapa ia selalu menerima penghinaan karena dekat dengan Rein.

"Kau keterlaluan Kat. Jika kau pikir dengan ini aku akan mengurungkan niatku untuk menikah dengan Sherryl, maka kau harus kecewa. Aku akan tetap menikah dengannya meski dia tidak bisa memberiku seorang anak sekalipun. Kau menjatuhkan namamu sendiri Kat. Beginikah sikap wanita terhormat? Kau bukan lagi Katrina yang aku kenal, kau sangat asing bagiku." Rein bersuara tajam. "Jika terjadi sesuatu padanya, aku pastikan kalau kau akan hancur. Aku tidak akan memperdulikan siapa kau untukku di masalalu, untukku mendiang istriku dan untuk putriku. Aku akan menghancurkanmu hingga kau tidak sempat lagi menyesali sikapmu hari ini!" Rein tidak

terbiasa mengancam, ia akan benar-benar lakukan hal itu jika Sherryl sampai terluka apalagi sampai berubah pikiran.

Katrina tak peduli dengan pikiran orang lain, menyakiti hati Sherryl sudah cukup untuk mengobati sedikit sakit hatinya.

Rein mengejar Sherryl yang menjauh dari sana. "Di mana dia?" Rein berhenti mencari ia memutar tubuhnya untuk mencari di mana kiranya Sherryl berada.

Mata Rein berhenti di satu titik. Ia melihat Sherryl duduk di bangku taman tempat itu dengan bahu yang bergetar. "Kenapa melihatnya terluka aku merasa lebih terluka?" Rein memegangi hatinya yang terasa sakit.

Rein melangkah mendekati Sherryl. Semakin dekat hatinya semakin sakit, wanita yang tengah menangis itu berhasil mengaduk hatinya hingga ia ikut merasakan sakit.

"Batalkan saja pernikahan kita Rein, kau memang tak seharusnya menikah denganku." Sherryl bersuara serak, tanpa membuka matanya pun ia tahu kalau yang berada di belakang tempat duduknya adalah Rein.

Rein memutari tempat duduk itu, ia memegang bahu Sherryl, memaksa wanita itu untuk berdiri. "Aku tidak akan membatalkan pernikahan kita."

"Kau akan terlihat menyedihkan, Rein. Banyak wanita yang jauh lebih sempurna dariku."

Rein mengangkat wajah Sherryl dengan jari telunjuknya, memaksa emerald milik Sherryl menatap matanya yang gelap. "Katakan padaku jika kau tidak ingin bersamaku."

Sherryl meneteskan air matanya. "Aku tidak bisa, aku ingin bersamamu." Dia menangis lagi.

Rein memeluk Sherryl. "Kalau ingin bersamaku jangan memintaku untuk membatalkan pernikahan kita. Aku tidak peduli pada kekuranganmu, memangnya kenapa kalau kau tidak memberiku anak? Kita punya Cessa, kau akan tetap dipanggil *Mommy* oleh Cessa, kau akan tetap jadi wanita sempurna karena ada Cessa." Untuk kali ini Rein bersikap sangat hangat. Ia bukan sedang mencoba menenangkan Sherryl namun ia sedang menenangkan dirinya sendiri dengan membuat Sherryl berhenti bersedih. Ia lebih tersiksa di sini, dan Rein tidak ingin merasakan hal itu terlalu lama.

"Aku tidak percaya ini, seorang Rein bisa bicara dengan manis." Sherryl kembali menjadi Sherryl. Sherryl

bukan sudah lepas dari kesedihannya, ia hanya mencoba menyembunyikannya.

Rein melepaskan pelukannya dari tubuh Sherryl, ia menyentil dahi Sherryl. "Kau merusak suasana. Sudahlah, begini lebih baik. Melihatmu menangis menjadi tak menyenangkan bagiku. Jangan mudah termakan dengan ucapan orang, kau hanya perlu mengingat. Tak peduli seberapa pun buruk kau di mata orang lain, jika aku mengatakan kau akan tetap bersamaku maka kau tak boleh memikirkan untuk menjauh dariku."

Wanita pada umumnya akan menganggap ucapan Rein adalah bentuk perasaan cinta namun pada kenyataannya yang Sherryl tahu, bahwa itu bukan cinta, cinta Rein hanya milik Early. Egoiskah Sherryl jika ia ingin menutup matanya dan menganggap itu bentuk cinta dari Rein.

"Jadi, kita mau kembali ke dalam atau pulang?"

"Pulang saja, suasana hatimu tidak baik. Ayo." Rein menggenggam tangan Sherryl, mengajak Sherryl masuk kembali bukanlah hal yang bija. Rein tidak peduli pada tatapan orang tapi Rein tidak ingin Katrina kembali mengatakan hal yang membuat Sherryl menangis.

"Aku mengacaukan pesta ya?" Sherryl merasa tidak enak.

"Tidak, aku juga sudah lelah. Cessa juga pasti menunggu kita." Rein menjawab seadanya.

Sherryl menatap Rein sekilas, ia tidak menjawabi ucapan Rein dan terus melangkah bersama dengan Rein menuju ke parkiran.

***

Mata Sherryl terlihat sembab, semalaman ia menangis karena ucapan Katrina yang terus terngiang di otaknya. Ucapan memang salah satu racun yang mematikan. Kenapa orang selalu mudah mengatakan tanpa berpikir kalau kata-kata itu bisa menusuk hingga sangat dalam?

"Ryl." Angel membuka pintu kamar Sherryl. "Kamu kenapa?" Angel mendekati adiknya yang masih terbaring di ranjang tanpa niat untuk bangkit dari sana.

"Kepalaku pusing Kak." Sherryl bersuara lesu.

Angel menempelkan telapak tangannya pada kening Sherryl. "Kenapa tidak menjaga kesehatanmu huh? Kamu harus mejaga kesehatanmu untuk satu bulan ini." Angel mengomeli adiknya.

"Aku akan segera sembuh Kak. Kenapa mencariku?"

"Rein dan Cessa ada di bawah, memangnya kau dan dia tidak punya janji?"

"Ah, aku lupa. Aku ada janji joging dengannya dan Cessa."

"Biar aku katakan kalau kau sedang tidak enak badan saja."

"Tidak perlu Kak." Sherryl menghentikan langkah Angel. "Katakan pada Rein untuk menunggu sebentar. Aku akan segera turun."

"Tapi kau demam."

"Dia sudah datang, aku tidak ingin merusak rencana kami hanya karena aku demam." Sherryl segera bangkit dari ranjang. Ia menggelengkan beberapa kali kepalanya agar pusing yang ia rasakan bisa menghilang.

***

Sherryl duduk di bangku taman, ia memperhatikan Cessa dan Rein yang saat ini tengah berlari bersama. Kepala Sherryl kembali pusing, sejak tadi ia menahan rasa pusingnya tapi kali ini kepalanya terasa sangat berat.

"SHERRYL!"Suara teriakan itu terdengar sayup di telinga Sherryl, matanya kini tertutup, tubuhnya terkulai lemas di atas bangku taman.

Rein menggendong Cessa, ia segera mendekat ke Sherryl yang sudah tidak sadarkan diri. Dibantu dengan orang-orang yang ada di sana Rein segera membawa Sherryl ke dalam mobilnya, tangis Cessa pecah karena Sherryl yang tak merespon ucapannya. Ia menyebut-nyebut *'Mommy'* untuk membangunkan Sherryl.

Sesampainya di rumah sakit, Sherryl langsung masuk ke *emergency*.

Rein menunggu di depan ruang *emergency* dengan raut cemas, inilah kenapa ia tidak suka rumah sakit. Terlalu banyak rasa takut dan cemas yang ia rasakan.

"Bagaimana dengan Sherryl?" Angel bertanya pada Rein. Selena dan keluarga besar Sherryl juga sudah ada di sana.

"Aku tidak tahu, dokter sedang memeriksanya."

"Tuhan, jangan sampai ada masalah dengan jantungnya." *Mommy* Sherryl berdoa, jika terjadi sesuatu pada jantung Sherryl maka itu akan membuat keadaan Sherryl jadi buruk.

"*Mom*, Sherryl akan baik-baik saja. Jangan memikirkan hal buruk seperti itu." Angel menenangkan ibunya sekaligus menenangkan dirinya juga.

Tuhan, kumohon jangan lagi. Jangan ambil dia juga dariku.

Ketakutan keluarga Sherryl ikut membuat Rein menjadi takut. Kehilangan untuk kedua kalinya pasti akan menghancurkannya, dan mungkin ia tak akan bangkit lagi kali ini jika itu benar terjadi.

Beberapa menit kemudian dokter keluar. "Keluarga *Ms*. Gweneal." Dokter memanggil.

Rein dan yang lainnya mendekat ke dokter itu.

"Bagaimana keadaan anak saya dok?" *Daddy* Sherryl bertanya.

"Putri Anda sudah siuman, dia hanya tidak sadarkan diri karena demam yang melandanya," jelas dokter.

"Apakah tidak ada masalah dengan jantungnya?" *Mommy* Sherryl bertanya.

"Jantungnya baik-baik saja, tapi jika pasien tidak menjaga kesehatannya mungkin akan berpengaruh pada jantungnya," jelas dokter tadi.

Rein cukup lega sekarang, beban berat di pundaknya menghilang dengan cepat.

"Apa kami sudah boleh menjenguknya, dok?" tanya Angel.

"Boleh, sebentar lagi pasien akan dipindahkan ke ruang pemulihan."

"Baik, terima kasih dok." Angel berterima kasih.

Dokter membalas ucapan terima kasih Angel lalu pergi meninggalkan tempat itu.

"Dia tadi memang sudah demam, tapi karena ia memiliki janji denganmu dia memaksakan dirinya untuk joging." Angel memberitahu Rein.

Rein menghela nafasnya. "Wanita ini memang suka mencari perkara." Rein mengoceh, ia tahu kalau Sherryl hanya tak ingin mengacaukan rencana mereka, tapi jika seperti ini Rein pasti akan lebih memilih untuk tidak joging. Setidaknya ia tidak akan datang ke rumah sakit dan merasakan kecemasan yang berlebihan.

***

"Kenapa harus memaksa jika tidak bisa?" Rien duduk di tepi ranjang Sherryl. Untuk hari ini Sherryl memilih berada di rumah sakit, ia tidak bisa merawat

sakitnya sendiri, jadi rumah sakit lebih tepat daripada rumahnya.

"Aku hanya---."

"Aku tahu kau ingin menghabiskan waktumu denganku dan juga Cessa, tapi jangan seperti ini. Kau membuat khawatir semua orang."

"Maaf." Sherryl menyesal. Ia melirik ke keluarganya yang masih berada di tempat itu.

"Lupakan, jangan pernah seperti ini lagi." Rein menggenggam jemari Sherryl.

"Hmm." Sherryl berdeham. "Di mana Cessa?"

"Bersama Lynn. Dia terus menangis karena kau tidak menjawab panggilannya."

Sherryl merasa bersalah karena sudah membuat gadis kecilnya menangis. "Antarkan aku ke ruangan Lynn. Cessa pasti sangat sedih." Sherryl bangkit dari ranjangnya.

"Pikirkan dirimu dulu baru pikirkan orang lain. Cessa akan baik-baik saja, istirahatlah dulu baru nanti temui Cessa. Lynn pasti sudah menenangkannya." Rein menahan Sherryl.

"Rein benar sayang. Kamu harus istirahat untuk beberapa saat lalu setelahnya baru temui Cessa." *Mommy* Sherryl menambahi ucapan Rein.

Sherryl tak bisa berkeras, ia kembali istirahat meski hatinya tak tenang karena terus memikirkan Cessa.

***

"Kau tidak pulang?" Sherryl bertanya pada Rein yang duduk di sofa.

"Aku akan menjagamu."

"Biar Kak Angel saja yang menjagaku."

"Memangnya kenapa dengan aku? Aku calon suamimu jadi tak masalah jika aku menjagamu."

"Bukan seperti itu." Sherryl tidak ingin Rein salah paham. "Cessa juga membutuhkanmu."

"Cessa bersama dengan *Mommy* Malika. Tak perlu mengkhawatirkan Cessa." Rein memasukkan ponsel yang tadi ia mainkan kembali ke sakunya. Ia bangkit dari sofa dan melangkah mendekati ranjang. "Aku lelah, ingin istirahat. Beri aku sedikit tempat."

Sherryl segera bergeser, membiarkan Rien berbaring di sebelahnya.

Rein memeluk Sherryl, ia meletakkan kepalanya di dada Sherryl. "Tidurlah!" Rein memerintahkan Sherryl untuk tidur.

"Hmm." Sherryl berdeham. Ia segera menutup matanya. Sherryl berada dalam dilema, ia senang karena Rein memeluknya namun ia sedih karena ia tidak tahu arti pelukan ini. Apa sebenarnya arti dirinya untuk Rein? Hanya sekedar Ibu untuk Cessa ataukah memiliki arti spesial untuk Rein.

"Rein." Sherryl memanggil Rein lembut.

"Hmm?"

"Aku sangat mencintaimu." Sherryl mengungkapkan perasaannya.

"Aku tahu." Rein bergumam. Ia mencari posisi ternyaman untuk dirinya, memeluk lebih erat Sherryl dan memejamkan matanya. Merasakan sesuatu yang membuatnya tak mengerti. Jantung itu memang memiliki irama yang sama namun pelukan hangat Sherryl menciptakan rasa yang lain, bukan rasa yang sama seperti pelukan seorang Early.

"Tidak bisakah kau membuka hatimu untukku?"

"Begini saja sudah cukup, Sherryl. Aku nyaman bersamamu dan kau nyaman bersama dengan pria yang kau cintai."

"Apakah sampai mati aku akan terus seperti ini? Menjadi istrimu namun tidak bisa memasuki hatimu?"

"Apa pentingnya itu? Kita bisa hidup bersama dan bahagia." Rein tidak terlalu peka dengan perasaan Sherryl.

Rein mendongakkan kepalanya, menumpukan dagunya di dada Sherryl. "Aku akan berusaha memperlakukanmu seperti istri pada umumnya. Apakah kata 'Aku membutuhkanmu dan ingin hidup bersamamu' tak cukup untuk meyakinkanmu bahwa cinta tak terlalu dibutuhkan di sini?"

Sherryl diam, harus bagaimana ia menjelaskan pada Rein bahwa ia ingin Rein belajar mencintainya. Ia tidak meminta Rein melupakan Early, ia hanya ingin dicintai, meski tidak sebesar Early tapi ia tetap ingin merasakan cinta Rein. Tapi ini sudah terlambat bagi Sherryl untuk kembali, ia sudah melangkah jauh maka ia harus meneruskannya.

"Tidurlah." Rein mengatakan kata itu lagi tapi kali ini dengan nada meminta.

Sherryl menganggukkan kepalanya. Ia mulai menutup matanya dan kali ini ia tidak membuka matanya lagi.

Rein mengecup kening dan bibir Sherryl bergantian, hal ini masih bisa dirasakan oleh Sherryl. "Aku tidak tahu bagaimana harus membuka hatiku untukmu, Early tak mungkin tergantikan." Rein bergumam pelan.

Part 12

Hari berlalu dengan cepat, pernikahan Sherryl dan Rein tinggal satu minggu lagi.

Kini Rein yang merasa gamang dengan perasaannya sendiri. Semalam ia mendengar suara Early di dalam tidurnya.

Kau mengkhianatiku Rein. Seperti itu suara yang Rein dengar.

"Aku tidak mengkhianati Early. Hanya dia wanita yang aku cintai." Rein meyakinkan dirinya sendiri, lagi.

Namun sekeras apapun dia meyakinkan dirinya ia masih merasa kalau apa yang ia mimpikan semalam adalah benar. Nyatanya Early dan Sherryl adalah dua orang berbeda. Early dan Sherryl tidak memiliki kesamaan sedikitpun. Lebih dari dua bulan menjalin hubungan dan berdekatan dengan Sherryl membuat Rein mengetahui semua tentang Sherryl. Apa yang Sherryl sukai juga berbeda dengan apa yang Early sukai.

Sherryl menyukai hujan, sedang Early tidak begitu dan masih banyak lagi yang lainnya.

Bibir Rein menyangkal, tapi hatinya tak bisa berbohong, Sherryl sudah masuk ke dalam hatinya dan mengaduk perasaannya.

"Aku merasakan ini hanya karena dia memiliki jantung Early. Aku tidak mungkin jatuh cinta padanya karena dia adalah Sherryl." Rein menyudahi pemikirannya, ia menyimpulkan kalau jantung Early yang sudah membuatnya begini.

Pagi ini Rein akan menjemput Sherryl, mereka berdua akan melihat sejauh mana persiapan tempat pernikahan mereka sudah didekorasi.

Mobil Rein sudah sampai di depan rumah Sherryl. Ia masuk ke dalam rumah itu tanpa merasa asing lagi, setiap hari ke rumah Sherryl membuatnya hafal di mana semua letak ruangan.

"Pagi Angel, pagi Selena." Rein menyapa Angel dan Selena yang duduk santai dengan majalah di tangan mereka.

"Oh Rein. Pagi." Angel baru menyadari kedatangan Rein.

"Pagi Rein. Mencari Sherryl?" Selena menutup majalah yang ia baca.

"Hmm, di mana dia?"

"Sebentar lagi akan turun. Omong-omong di mana taman bungaku?" Angel tak menemukan Cessa di dekat Rein. Taman bunga adalah sebutan Angel untuk Cessa.

"Dia bersama Lucas."

"Ah, begitu." Angel menganggukkan kepalanya mengerti. "Nah, itu dia Sherryl." Angel melihat ke arah adiknya yang sudah mencapai anak tangga terakhir.

"Pagi semuanya." Sherryl menyapa dengan manisnya.

"Waw, matahari akan bersinar terang hari ini." Selena menyindir Sherryl yang memperlihatkan wajah cerianya.

"Kau salah. Hari ini akan hujan." Sherryl menyanggah ucapan Selena.

"Kau selalu berharap setiap hari itu hujan." Rein mencibir Sherryl.

"Memangnya apa yang salah dengan hujan?" Sherryl mulai sewot.

Angel dan Selena tersenyum geli. Mereka suka jika sudah melihat Rein dan Sherryl seperti ini.

"Tidak ada yang salah dengan hujan, kau yang bermasalah di sini! Sudahlah, jangan memperpanjang, aku sudah meluangkan waktuku terlalu banyak untukmu." Rein berkata semau bibirnya saja.

"Kalau saja aku tidak mencintaimu, sudah kutendang kau neraka!" Sherryl mengoceh kesal.

"Sudahlah, kalian ini bertengkar terus. Pergilah dan jangan rusak hari kamu dengan pertengkaran kalian!" Angel mengusir Rien dan Sherryl.

"Bukan aku yang mulai!" Sherryl membela diri.

"Lalu, kenapa jika aku yang mulai? Kau ingin marah?" Rein menatap Sherryl menantang.

Sherryl menghela nafasnya. "Aku menyerah." Sherryl mengangkat tangannya. Ia selalu kalah jika bersilat lidah dengan Rein.

"Itu baru calon istriku, mengalah saja padaku." Rein meraih tangan Sherryl. "Kami pergi." Dia meminta izin pada Angel dan Selena.

"Hati-hati di jalan." Suara Angel pada Rien dan Sherryl.

Sepasang orang aneh itu melangkah keluar dari rumah.

"Mereka pasangan yang benar-benar lucu." Selena tersenyum mengingat betapa konyolnya Rein dan Sherryl.

"Rumah tangga mereka pasti akan sangat penuh warna." Angel ikut membayangkan tingkah adiknya dan juga Rein.

***

Rein dan Sherryl sudah sampai ke *ballroom* hotel mewah milik Rein yang satu minggu lagi akan dijadikan sebagai tempat pernikahan mereka berdua. Orang-orang yang Rein pekerjakan untuk mengurusi masalah dekorasi *ballroom* itu terlihat sangat sibuk menata semuanya dengan detail. Tema pernikahan Sherryl dan Rein adalah putih dan violet.

"Orang-orangmu pandai dan sangat detail." Sherryl memuji pegawai Rein.

"Tentu saja, aku tidak akan mempekerjakan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan." Rein menjawab dengan nada angkuh.

Sherryl tersenyum kecil, baru saja ia memberi kesempatan pada Rein untuk menunjukkan keangkuhan di

depannya. "Aku suka keseluruhan pekerjaan mereka." Sherryl memperhatikan orang-orang yang sedang bekerja.

"Aku senang kalau kau suka." Rein ikut melihat ke arah yang Sherryl lihat.

"Kita mendekat ke sana." Sherryl melangkah mendahului Rein. Ia ingin melihat pekerjaan para pegawai Rein lebih dekat.

"SHERRYL!" Rein berteriak keras, bersamaan dengan teriakannya sebuah lampu terjatuh ke lantai hingga menimbulkan suara yang berisik dan mengagetkan.

"Kau baik-baik saja kan? Kau tidak terluka kan? Katakan padaku di mana yang sakit?" Rein memegangi kepala Sherryl. Beruntung Rein cepat menarik Sherryl hingga lampu tak mengenai Sherryl, namun di sini Rein cemas berlebihan namun tidak dibuat-buat.

Sherryl yang masih terkejut hanya menggelengkan kepalanya.

"Benzo!" Rein berteriak memanggil seseorang.

Seorang pria datang dengan wajah cemas.

"Apa yang orang-orangmu kerjakan! Kenapa lampu itu bisa terjatuh!" Rein membentak Benzo, manager yang bertanggung jawab untuk ruangan itu.

"M-maafkan saya, Pak. Sa---."

"Maaf?! Apakah maafmu bisa menyembuhkan Sherryl jika tadi ia terkena lampu itu?! Kau dipecat!" Rein berkata dengan marah. Mana mungkin dia bisa memaafkan jika sesuatu terjadi pada Sherryl.

"Rein." Sherryl sudah lepas dari rasa terkejutnya. "Ini bukan salahnya, ini hanya kecelakaan. Jangan pecat dia." Sherryl merasa iba pada Benzo.

"Tidak! Dia lalai dan orang seperti ini tidak bisa bekerja denganku!" Rein bersuara final.

Sherryl menggenggam kedua tangan Rein, mata padang rumputnya menatap ke mata Rein dengan lembut. "Apa kau melihat aku terluka?" Ia bertanya lembut. "Aku baik-baik saja. Jangan pecat dia, *please*."

"Kau! Jika kau masih ingin bekerja denganku jangan sampai ini terjadi lagi!" Rein tak bisa menolak permintaan Sherryl.

"B-baik, Pak. Terima kasih." Benzo menundukkan kepalanya berterimakasih.

"Urus ini!" Rein memberi perintah lalu membalik tubuhnya, ia menggenggam tangan Sherryl dan membawa wanita itu keluar dari *ballroom*.

"Kau benar-benar tidak terluka?" Rein ingin memastikan lagi.

"Tidak." Sherryl menjawab pasti.

"Baguslah." Rein menghembuskan nafas lega. "Ya sudah, ayo." Rein mengajak Sherryl melangkah lagi. Ia keluar dari hotel, mobilnya sudah berada di depan pintu keluar hotel.

Tujuan Rein dan Sherryl adalah rumah Rein, urusan mereka hari ini sudah selesai.

Sepanjang perjalanan Rein diam begitu juga dengan Sherryl, Rein diam karena memikirkan bagaimana bisa perasaan takut dan khawatir melandanya begitu hebat, ia mengaku tidak berpaling tapi kenyataannya sebaliknya. Rein berpaling, Rein sadar betul kalau yang ia cemaskan adalah Sherryl bukan jantung Early, kalau saat ini yang ia lihat adalah Sherryl sebagai Sherryl bukan Sherryl sebagai Early. Tapi bagaimana bisa? Rien menanyakan itu. Bagaimana bisa ia jatuh cinta dengan mudah pada wanita sekelas Sherryl, wanita yang bisa dikatakan tidak jauh lebih baik dari Early bahkan mendekatinya saja tidak. Rein tidak mengerti, ini benar-benar di luar pekiraan dan pikirannya. Bagaimana ia bisa jelaskan saat otaknya berkata tidak

namun hatinya berkata iya, iya dia telah jatuh cinta pada Sherryl. Wanita itu telah mendapatkan sedikit tempat di hati Rein. Wanita itu telah membuka hati Rein yang telah terkunci. Wanita itu memenangkan hati Rein dengan cara yang tak Rein sadari.

Mobil Rein berhenti di depan tangga yang menghubung ke teras rumahnya. "Masuklah duluan."

"Kau tidak turun?" Sherryl menatap Rein.

“Aku ada urusan.”

“Hmm, baiklah. Hati-hati di jalan.” Sherryl keluar dari mobil Rein. Setelah itu mobil Rein kembali meninggalkan rumahnya.

***

Rein berdiri di depan makam Early. Saat hatinya tidak bisa ia kendalikan ia memilih untuk datang ke makam istrinya. Bukan untuk mencari ketenangan namun untuk meluapkan apa yang ia rasakan. Menceritakan bagaimana perasaannya sekarang.

"Bisakah kamu membantuku sayang? Bisakah kamu jelaskan apa yang harus aku lakukan sekarang? Kamu tahu benar aku begitu mencintaimu, kamu tahu benar betapa aku tidak bisa tanpamu, dan kamu tahu benar bahwa warna

hidupku hanya berasal darimu, tapi kenapa sekarang aku mendapatkan itu dari Sherryl? Aku tidak mengerti, apakah benar aku mencintainya? Apakah benar aku bisa tertawa karenanya? Dan apakah benar warna hidupku kembali karenanya?" Rein bertanya pada makam Early. "Aku tidak tahu apa yang benar-benar membuatku ingin bersamanya. Apakah jantungmu ataukah memang benar dirinya. Maaf jika apa yang aku ungkapkan akan menyakitimu, aku hanya ingin jujur padamu. Aku tidak pernah berniat mengkhianatimu, semuanya hanya datang begitu saja. Dia membuatku tertawa dan perlahan memasuki hatiku."

"Ini tidak akan menyakitinya, Rein. Kau tahu benar kalau inilah yang Early inginkan." Suara itu tak asing di telinga Rein. Ia memiringkan kepalanya dan melihat Vino sudah berada di sebelah kirinya. "Kau hanya perlu meyakinkan dirimu, kau hanya membutuhkannya karena dia memiliki jantung Early atau karena kau benar-benar membutuhkan dia karena dia adalah Sherryl. Kau juga harus mengatakan kebenaran tentang jantung Early, akan menyakitkan jika Sherryl tahu dari orang lain dan menyalahartikan kedekatanmu dengan dia selama ini. Cinta itu bukan tentang mendapatkan yang lebih baik namun

belajar menjadi yang lebih baik, kau membuat Sherryl merubah cara hidupnya, ia sedang berusaha memantaskan dirinya untukmu." Vino menasehati Rein.

"Aku tidak tahu bagaimana meyakinkan diriku sendiri Vino." Rein bersuara lirih.

"Mungkin kau harus kehilangan dulu baru mengetahuinya."

"Gila! Aku tidak ingin merasakan kehilangan lagi." Rein bersuara cepat.

"Early, Early, bagaimana mungkin kau bisa memiliki suami seperti ini? Mengetahui apa yang dia inginkan saja tidak bisa." Vino menggelengkan kepalanya. Ia sebenarnya ingin membantu Rein, tapi dia juga tidak tahu harus apa. Bukankah yang mengerti perasaan Rein adalah Rein sendiri.

***

Apa yang Sherryl katakan tentang hujan memang benar-benar terjadi, namun bukan pada siang hari melainkan malam hari. Mobil Rein sudah berhenti melaju, jangan tanyakan kenapa, karena sudah pasti jawabannya adalah karena Sherryl yang ingin bermain hujan.

"Jangan terlalu lama, kau akan sakit." Rein berbicara pada Sherryl yang sudah keluar dari mobilnya tanpa mendengarkan ucapan Rein. "Astaga, bagaimana jika tidak ada hujan di dunia ini?" Rein menghela nafasnya.

Rein memperhatikan Sherryl yang merentangkan kedua tangannya, menikmati hujan seolah hujan tak akan ada di hari esok. Senyuman terukir di wajah Rein. "Aku mencintainya, aku jatuh cinta pada si pencinta hujan." Rein akhirnya mengakui perasaannya. Hatinya telah terbuka, si pemegang kunci adalah wanita yang sedang menari di atas rumput dengan kepala yang menengadah ke langit.

"Early, maafkan aku. Aku tidak bisa menjaga kesetiaanku padamu. Aku pria yang buruk ya? Kamu belum lama meninggalkan aku tapi aku sudah bangkit dan membiarkan seorang wanita memasuki hatiku." Rein meminta maaf, ia merasa berdosa pada mendiang istrinya. Sampai detik ini Rein masih mencintai Early, namun di saat bersamaan ia telah mencintai Sherryl.

Tok, tok, tok.

Suara ketukan itu membuat Rein terkesiap dari lamunannya. Ia menurunkan kaca mobilnya dan menatap ke wajah Sherryl yang basah.

"Ada apa? Kau kedinginan?" Rein bertanya, ia selalu khawatir jika itu tentang Sherryl.

"Tidak." Sherryl menggelengkan kepalanya, saat ini ia terlihat seperti seorang anak kecil, begitu polos dengan senyuman riangnya. "Turunlah, aku ingin kau merasakan betapa hujan sangat menyenangkan. Kita menari di bawah hujaman hujan." Sherryl mengajak Rein untuk turun.

Rein bukan tipe orang yang mau melakukan hal konyol, namun karena yang meminta adalah wanitanya maka ia akan melakukannya. Sekalipun Sherryl meminta nyawanya pasti akan ia berikan.

Rein turun dari mobilnya, membiarkan derasnya hujan mengguyur tubuhnya, ia melangkah menuju ke tengah taman. Berpijak di atas rumput yang sudah digenangi oleh air hujan.

"Anggaplah angin sebagai musiknya, kita menari seperti di pesta waktu itu." Sherryl menggenggam tangan Rein. "Tutup matamu dan rasakan, hembusan angin dan tetesan hujan. Ini lebih romantis dari sekedar bunga dan makan malam dengan cahaya rembulan."

Rein menutup matanya mengikuti ucapan Sherryl, ia mengenyahkan kesadarannya dan membiarkan dirinya

ikut melakukan hal konyol. Ia mulai bergerak, menari bersama dengan cintanya. Rein menatap Sherryl dengan sangat lembut, ia sudah benar-benar jatuh cinta pada wanita di depannya.

Pengguna jalan yang melewati jalan menyempatkan diri mereka untuk melihat pasangan yang tengah menari di tengah hujan. Sebagian dari mereka merasa kalau hal itu sangat manis namun sebagian lagi merasa kalau itu adalah hal konyol. Menari di tengah hujan hanya ada di film *romance*, itu menurut mereka.

Rein mengangkat tangannya ia memutar tubuh Sherryl dan terus membiarkannya begitu. Putaran berhenti, tarian berhenti saat Rein mendekap hangat tubuh Sherryl yang dingin namun menimbulkan kehangatan untuk Rein.

"Aku mencintaimu, terlalu mencintaimu. Tak mengapa pernikahan tanpa cinta, tak mengapa asalkan kita bisa seperti ini. Aku benar-benar ingin bersamamu." Sherryl memeluk Rein erat.

Rein melepaskan pelukannya pada tubuh Sherryl, ia mengangkat wajah Sherryl dengan kari telunjuknya. "Aku juga benar-benar ingin bersamamu. Menikmati hujan bersamamu, bangun dengan menatap wajahmu, merasakan

pelukan hangatmu. Aku ingin merasakan kembali semua itu." Rein berbicara dari hati. Beberapa saat mata mereka saling menatap sebelum akhirnya bibir mereka bersatu tanpa tahu siapa yang memulainya.

Rein merasakan lumatan bibir Sherryl, rasa hangat yang jelas berbeda dengan yang Early berikan. Mereka memang orang yang berbeda, Rein tak akan lagi membandingkan Sherryl dan Early. Ia cinta Sherryl dengan semua yang Sherryl miliki. Ia ingin terus bersama Sherryl.

Sherryl merasakan hangat yang benar-benar menghangati dirinya. Menikah tanpa cinta memang terdengar menyedihkan, tapi ini pilihannya. Ia akan bahagia dan terus bahagia karena ini adalah pilihannya.

"Kita pulang kembali ke rumahku." Rein bersuara setelah ciuman panjangnya dan Sherryl terlepas.

"Hmm." Sherryl berdeham. Tubuh Sherryl mulai menggigil, hujan sudah berhenti namun angin dingin masih terus berhembus.

"Kau menggigil, jangan lagi hujan-hujanan jika tidak ada aku." Rein menarik Sherryl kembali ke dalam pelukannya.

"Kenapa?"

"Karena tidak ada yang menghangatkanmu," jawab Rein.

Sherryl tertawa kecil. "Kau sangat manis, benar-benar manis."

"Aku akan selalu manis untukmu." Rein mengecup kening Sherryl dalam. "Ayo." Dia melepaskan pelukannya dan menggenggam tangan Sherryl.

Early, kumohon. Lepaskan dia untukku, relakan dia bersamaku. Sherryl berdoa, ia berharap kalau Early akan mendengarkan doanya.

***

Sherryl terlelap di dalam pelukan Rein, malam ini ia dipaksa Rein tidur di tempatnya.

"Ssttt." Rein mengelus kepala Sherryl saat wanitanya itu bergerak kecil. Rein menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Sherryl.

Mata Rein terus terbuka, ia memperhatikan lagi wajah Sherryl yang tengah tertidur. "Aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu. Jangan pergi dan jangan tinggalkan aku. Aku mencintaimu bukan karena kamu memiliki jantung Early tapi karena aku memang benar-benar mencintaimu. Kau bukan mengembalikan warna

hidupku tapi kau memberiku warna baru." Rein mengecup kening Sherryl lama.

"Sayang, terima kasih karena sudah mengirimkan wanita seperti Sherryl padaku. Melalui jantungmu dia datang ke kehidupanku dan putri kita. Kamu selalu memberikan yang terbaik untukku." Rein berterima kasih pada Early. Ia tahu kalau istrinya pasti mendengarkan ucapannya. Apa yang Rein mimpikan tentang pengkhianatan Rein anggap sebagai halusinasinya, menikah lagi dan mencintai wanita lain adalah keinginan dari Early, jadi mana mungkin Early akan mengatakan tentang pengkhianatan itu.

Rein menutup matanya, ia ikut terlelap bersama Sherryl. Kali ini, kehangatannya telah kembali. Kali ini warna baru hadir di hidupnya dan kali ini dia tidak akan memperlakukan orang yang ia cintai dengan buruk lagi. Ia sudah tahu bagaimana sakitnya kehilangan dan ia tidak ingin kehilangan lagi.

***

Sinar matahari menerpa wajah Sherryl, wanita itu terjaga karena cahaya yang mengganggunya. Senyuman

terukir di wajahnya ketika ia melihat Rein yang tertidur di sebelahnya.

"Selamat pagi cintaku." Sherryl menyapa Rein.

"Pagi kembali calon istriku."

Sherryl terkejut karena suara Rein. "Eh, eh," Sherryl terkejut saat Rein memeluk tubuhnya lebih erat.

"Kau membangunkanku, diamlah. Aku masih mengantuk." Rein menyelipkan kepalanya di ceruk leher Sherryl.

Sherryl tidak bergerak, sikap Rein semalam dan pagi ini membuatnya terkejut. Ia pikir hal seperti ini tak akan terjadi di antara mereka, setidaknya ini terlalu cepat.

Setelah bisa mengendalikan dirinya Sherryl sudah kembali rileks, tangannya kini mengelus kepala Rein dengan sayang. Harusnya hari ini ia dan Rein bekerja tapi sepertinya mereka akan terlambat atau mungkin tidak bekerja hari ini.

"*MOMMY! DADDY!*" Teriakan itu membuat Rein dan Sherryl serentak terjaga dan duduk di ranjang.

"Astaga, apa yang Lucas lakukan hingga gadis kecil itu bersuara kencang pagi ini." Rein segera meraih

pakaiannya. "Kau, kenakan dengan benar pakaianmu lalu baru keluar."

"Memangnya aku gila, keluar tanpa pakaian!" Sherryl mengoceh.

"Mungkin saja otakmu terganggu pagi ini." Rein kembali membuat Sherryl naik darah. Beginilah warna baru yang Rein maksud, setiap hari ia memiliki teman bertengkar yang menyenangkan. Meski membuat Sherryl kesal tapi ia senang karena wajah kesal Sherryl begitu manis untuk dilewatkan.

Rein segera keluar dari kamarnya. "Hey, ada apa ini?" Rein bertanya pada gadis kecilnya yang berdiri dekat dengan pintu kamar Rein.

"*Uncle* Lucas mengatakan kalau *Daddy* dan *Mommy* melakukan sebuah permainan di kamar. Kenapa tidak ajak Cessa!" Cessa menatap Rein kesal, bibir mungilnya komat-kamit karena kesal.

Rein menatap Lucas tajam. "Bermain ya?" Rein melepaskan sandal yang ia pakai. "Bermain bokongmu!" Rein melempar sandalnya ke Lucas yang sudah sigap menghindari serangan dari Rein.

"Maafkan saya Pak. Saya hanya ingin Anda bangun karena pagi ini Anda ada *meeting* penting." Lucas menjawab sekenanya.

"Maaf! Maaf, heh!" Rein melepaskan sandal satunya. "Kau menggunakan putriku untuk membangunkanku! Dasar kau!" Rein melemparkan sandal satunya lagi.

"Tapi cara itu berhasil Pak." Lucas berbicara di sela larinya menjauh dari Rein yang siap melemparnya lagi dengan sebuah guci hiasan.

"Ah, gadis kecil *aunty*." Sherryl meraih tubuh Cessa lalu menggendongnya. "Mau ikut bermain huh? Kita mandi bersama lalu bermain air, mau?"

"Mau *Mommy*." Cessa bersuara cepat.

"Hey, kenapa mandi bersamanya? Mandi bersamaku saja." Rein menyela.

"Kita mandi bersama saja *Dad*." Cessa bersuara polos.

Sherryl tertawa geli. "Benar, mandi bertiga."

"Kalian saja." Rein menjawab dengan minatnya yang sudah hancur lebur. Ia harus selalu mengalah dengan putri kecilnya.

Sherryl tergelak karena suara kesal Rein. "Sayang, terima kasih karena sudah membantu *aunty* untuk membalas *daddymu*. Ah, kamu memang malaikat *aunty*." Sherryl menciumi gemas pipi Cessa.

Cessa ikut tertawa karena tawa bahagia Sherryl, seolah ia mengerti apa arti dari ucapan Sherryl.

"Bahagia sekali dia, dasar wanita itu." Rein mencibir Sherryl yang sudah masuk kembali ke dalam kamar bersama Cessa. "Tapi, wanita itu wanitaku." Rein bersuara lagi, ia tersenyum lalu ikut masuk ke dalam kamar.

"Eh, kenapa di sini?" Sherryl bertanya pada Rein yang sudah ikut ke dalam kamar mandi Rein yang luas dengan *bathtub* cukup besar berada di sudut ruangan itu.

"Mandi bertiga," kata Rein. Ia melangkah lalu masuk ke dalam *bathtub* yang sudah ada Cessanya.

Sherryl menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, ia suka dengan tingkah konyol Rein. Kini ia benar-benar mengerti, bahwa cinta itu indah memang benar adanya.

Part 13

"Kenapa kau seperti ini Kat?" Lynn menatap iba pada Katrina yang nampak kacau.

"Aku hancur, hancur untuk kesekian kalinya." Katrina memegang gelas lalu meneguk isinya yang tak lain adalah *red wine*.

"Jangan seperti ini Kat."

"Aku tidak bisa merelakannya Lynn. Jika untuk adikku, aku bisa mengalah. Tapi wanita itu? Dia tidak lebih baik dariku Lynn. Apa yang dilihat Rein pada diri wanita itu." Katrina menangis, rasanya sudah lelah ia menangisi masalah percintaannya ini.

"Rein tidak jatuh ke siapapun selain Early. Ini masih untuk adikku Kat. Kau harus merelakannya. Sherryl memang tidak lebih baik tapi dia memiliki sesuatu yang dimiliki oleh adikmu." Lynn merasa kalau dengan mengatakan ini Katrina akan bisa menerimanya.

"Apa maksudmu?" Katrina mengangkat wajahnya yang basah karena air mata.

"Jantung yang Sherryl miliki adalah jantung Early. Rein menikah dengan Sherryl karena Rein tahu tentang ini. Dia menjaga apa yang Early tinggalkan. Cessa juga menyukai Sherryl mungkin karena Sherryl memiliki jantung ibunya. Ini masih untuk Early, Kat. Relakan dia."

"Kau tidak sedang bercanda kan Lynn?"

"Tidak. Lupakan Rein. Rein hanya akan jadi milik Early, dan akan terus seperti itu." Lynn menasehati Katrina.

Katrina diam, kini ia tahu alasan kenapa Rein begitu mempertahankan Sherryl di sisinya.

"Sudahlah, jangan seperti ini. Aku harus kembali ke rumahku karena Amanda pasti mencariku. Jangan melakukan hal bodoh, kau cantik, kau juga baik. Kau bisa dapatkan pria lain." Lynn memegangi pundak Katrina. Ia menepuknya pelan lalu segera meninggalkan *penthouse* Katrina.

Lynn adalah sahabat yang baik untuk Katrina, saat Katrina sedang ada masalah Lynn pasti akan datang dan mendengarkan curahan hati Katrina dengan baik.

Seperginya Lynn, Katrina mengambil ponselnya. Ia menghubungi sebuah nomor.

"*Ada apa?*" Yang di seberang sana menjawab panggilan telepon Katrina.

"Bagaimana keadaan jantungmu? Apakah baik-baik saja? Kau memanfaatkan jantungmu, huh!" Katrina bersuara sinis.

"*Apa maksudmu?!*" Sherryl tidak mengerti.

"Ah, rupanya kau belum tahu ya." Katrina menyunggingkan senyuman licik. Ia mendapatkan satu cara untuk meledakan Sherryl.

"*Apa? Apa yang belum aku tahu?*"

"Kau akan tahu sebentar lagi, datang ke rumah Rein sekarang juga."

Klik.

Katrina memutuskan sambungan telepon itu. Ia segera bangkit dari sofa dan melangkah keluar dari *penthousenya*.

Katrina menyetir mobilnya dengan kesadarannya yang sedikit terganggu oleh alkohol yang ia konsumsi. "Aku akan memisahkan kalian. Aku pasti akan memisahkan kalian!" Ia bergumam penuh dendam. Katrina benar-benar

terluka karena Rein dan Sherryl, ia akan membuat pernikahan itu hancur.

***

"Katrina?" Rein mengerutkan keningnya. Untuk apalagi Katrina datang ke rumahnya? "Apa yang membawamu ke sini?" tanya Rein.

"Apa alasan kau ingin menikah dengan Sherryl?" Katrina bertanya lagi.

"Kau sudah tahu jawabannya, Kat. Cessa menyukainya."

"Kau berbohong! Katakan yang sejujurnya!"

"Aku mencintainya! Apa jawaban itu membuatmu puas?" Rein sedikit menaikkan nada suaranya.

"Bohong, kau tidak akan pernah mencintai wanita lain selain Early."

"Jangan berbelit-belit Katrina! Apa yang ingin kau katakan!"

"Kau menikahi Sherryl karena wanita itu memiliki jantung Early!"

Wajah Rein terlihat terkejut. "Dari mana kau tahu ini?"

"Kau benar-benar keterlaluan Rein. Bagaimana bisa kau menikahi Sherryl karena hal ini. Dia bukan Early, berhenti menganggapnya sebagai Early!"

"Memangnya kenapa?! Ini tidak ada hubungannya denganmu Kat! Berhenti melewati batasanmu!"

"Aku tahu ini, kau memang tidak akan bisa mencintai wanita lain. Rein, Rein, kau tidak bisa membuat hidup Sherryl seperti itu. Dia hanya memiliki jantung Early bukan berarti dia Early!"

"Aku menganggap dia siapa itu bukan urusanmu. Dia mencintaiku, dia hanya ingin bersamaku dan aku akan bersamanya. Dia tidak akan mempermasalahkan kenapa aku menikahinya. Kau benar, aku menikahi Sherryl karena jantung Early. Aku menikahinya karena aku ingin dekat dengan jantung Early. Dan ini semua memang masih tentang Early. Jangan mengusik hidupku lagi!"

"Ah, jadi kau mengasihani wanita itu."

"Benar, aku mengasihaninya."

"Menikah karena jantung Early, menikah karena mengasihani. Menyedihkan sekali hidup Sherryl. Setiap hari dia akan jadi orang lain. Dianggap sebagai Early."

"Sudah cukup Kat! Kau sudah terlalu banyak berbicara. Kau terlihat menyedihkan sekali, mencintai orang yang sudah tidak lagi mencintaimu. Berhentilah bermimpi Kat. Bangun dan hadapi kenyataan, bahwa yang aku pilih adalah Sherryl bukan kau!"

Katrina tertawa sumbang. "Kau sudah menipu Sherryl, kau tidak memberitahunya tentang ini. Kenapa Rein? Apakah karena kau takut akan kehilangan bagian diri Early yang berada di Sherryl? Jadi jika Sherryl tidak memiliki jantung itu kau pasti tidak akan menikahinya bukan? Menggelikan. Aku juga ikut mengasihani nasib menyedihkan Sherryl."

Di balik pintu kerja Rein, seseorang tengah meremas dadanya yang sakit. Sherryl, sudah sejak awal dia berada di tempat itu. Setelah menerima telepon Katrina ia memang segera pergi ke tempat Rein.

Mengetahui alasan Rein menikah dengannya sungguh membuat Sherryl terluka. Bahkan saat kebenaran itu keluar dari mulut Rein malah terasa lebih menyakitkan. Menikah tanpa cinta saja sudah membuatnya terlihat menyedihkan dan kini Rein menambah rentetan panjang lainnya.

Jantung, jadi karena jantungnya Rein ingin menikah dengannya. Apakah menyenangkan jika kau dianggap sebagai orang lain? Sherryl tidak senaif itu, dia tahu dia tidak dicintai oleh Rein tapi dianggap sebagai Early adalah hal yang sangat buruk. Sherryl melangkah pergi dengan air matanya yang masih membekas dipipinya.

Kebenarannya memang pahit, tapi Sherryl merasa akan lebih pahit lagi jika ia terus dibohongi oleh Rein.

***

Rein membeku di tempatnya. Hari ini adalah hari pernikahannya dengan Sherryl namun pengantinnya itu menghilang tanpa jejak. Angel dan keluarganya sudah mencari Sherryl namun tetap tidak menemukannya. Sherryl hanya meninggalkan sebuah surat yang ditujukan untuk Rein. Surat yang saat ini masih digenggam Rein tanpa membacanya.

Semua orang kini cemas karena tak ada yang mengetahui tentang keberadaan Sherryl.

Rein akhirnya membuka surat yang ia remas tadi. Ia mulai membaca tulisan yang dimulai dari 'Dear Rein,'

Dear Rein.

Aku berubah pikiran, aku tak benar-benar menginginkanmu. Pernikahan adalah hal paling konyol yang pernah aku pikirkan. Aku tidak ingin kebebasanku terganggu. Aku tidak ingin menikah dan menjadi wanita idiot yang mengurusi rumah tangga dan aku rasa sudah cukup aku bermain-main denganmu.

Aku tak tahu harus mengatakan maaf atau tidak, mungkin inilah yang terbaik untuk kita. Kau tidak mencintaiku, aku juga begitu.

Cinta? Astaga, aku ingin tertawa karena hal konyol ini. Sejak dulu aku tidak pernah percaya cinta, cinta itu tidak ada. Sama seperti cinta yang sering aku ucapkan padamu. Aku hanya ingin mencoba mengucapkannya saja dan ternyata tak ada yang baik dari cinta. Aku membuang waktuku untuk merasakan hal tidak nyata itu. Sekarang aku kembali ke kehidupanku. Bermain-main dengan banyak pria.

Maaf, mungkin aku ragu untuk mengatakannya tapi kalau kata selamat tinggal aku pasti mengatakannya.

Jadi Rein, Selamat tinggal. Aku bukannya jahat pergi di hari pernikahan kita. Aku hanya ingin menyelamatkan diriku dari penjara pernikahan.

Well, aku rasa sudah cukup. Selamat tinggal dan terima kasih untuk hari-hari yang kita lalui bersama.

Yang mencintaimu.

Sherryl.

Rein hancur, hatinya sakit karena surat yang ditulis tangan oleh Sherryl. Di hari pernikahan mereka, Sherryl pergi meninggalkannya.

"Tidak mengapa jika kau membatalkan pernikahan ini, tapi setidaknya beritahukan salah satu orang terdekatmu tentang kepergianmu." Rein bersuara lirih. Matanya terasa panas namun ia tidak menangis, kedua tangannya sudah terkepal menahan emosi yang siap meledak saat ini juga.

"Rein." Vino menatap Rein iba. "Apa isi suratnya?"

"Dia mempermainkan aku. Dia membatalkan pernikahan ini dan mengatakan selamat tinggal."

"Tidak mungkin Rein. Dia sangat mencintaimu, dia juga sangat menginginkan pernikahan ini. Dia tidak mungkin pergi seperti ini." Angel tidak percaya dengan ucapan Rein. "Berikan surat itu padaku." Angel meraih surat dari tangan Rein. Ia langsung membaca surat itu.

Rein memandang pedih ke sekitarnya, tamu undangan yang sudah memenuhi ruangan itu, dekorasi yang

indah, kue pernikahan yang cantik. Semuanya tidak berguna tanpa kehadiran Sherryl.

"Lucas, urus semua ini." Rein memberi perintah pada Lucas, tidak dengan nada marah tapi dengan nada datar yang menunjukkan seberapa sakitnya dia saat ini.

"Kau mau ke mana?" Vino menghentikan langkah Rein.

"Mencari udara segar, tolong jaga Cessa untukku." Rein melangkah lagi. Udara di ruangan itu seperti mencekiknya hingga ia merasa kesulitan bernafas.

Semua orang tahu kalau Rein benar-benar hancur saat ini.

***

Berdiri di tepi sungai di tengah terik matahari, entah sudah berapa jam Rein berada di tempat ini. Matanya memandang hampa, pikirannya melayang pergi, dengan hatinya yang kian lama kian terasa sakit.

"Kenapa kau lakukan ini padaku Sherryl! Kenapa kau tega padaku!" Rein akhirnya berteriak setelah sekian lama dia diam. "Apakah menyenangkan bagimu mempermainkan perasaanku!"

"AKKHHH!" Rein berteriak panjang. Hanya Tuhan yang mengerti betapa tak berbentuk lagi hatinya karena ini. Ia telah kehilangan cinta, kehilangan untuk kedua kalinya.

***

Hujan datang lagi, bulan ini hampir setiap hari hujan turun. Seperti biasanya, Rein keluar dari rumahnya hanya untuk menikmati hujan.

Satu tahun sudah berlalu, tapi dia masih belum bisa melupakan Sherryl, wanitanya yang meninggalkan sejuta kenangan dan sejuta kerinduan di hidupnya.

Rein menengadahkan wajahnya ke langit. "Kita berada di bumi yang sama. Kita berpisah tempat tapi kita masih menatap langit yang sama. Menarilah bersamaku Sherryl." Rein memberikan sebuah senyuman. Ia merentangkan tangannya dan mulai menikmati hujan. Inilah yang selalu Rein lakukan saat hujan tiba. Ia tidak yakin di tempat Sherryl berada sekarang akan hujan juga tapi ia akan melakukan hal-hal yang ia lakukan bersama Sherryl. Rein tidak sedang mengasihani dirinya sendiri, ia hanya sedang mencoba merasakan kembali kenangannya bersama Sherryl.

Hujan telah berhenti meneteskan airmatanya. Lucas sudah berdiri dengan handuk di tangannya. "Apakah tidak sebaiknya kita menemui Sherryl?" Lucas berbicara pada atasannya.

"Untuk sementara biarkan seperti ini. Aku akan menemuinya setelah dia ingin bertemu denganku, aku akan menunggu waktu itu dengan sabar. Lagipula ini adalah salahku, dia mendengarkan ucapanku dengan Katrina. Aku yang bodoh mengatakan hal yang sangat ingin Katrina dengar padahal kenyataannya berbeda. Dia pasti sangat sakit karena kata-kataku waktu itu. Dia memang pantas meninggalkan aku, ya setidaknya aku tahu kalau dia meninggalkan aku bukan karena dia tidak mencintaiku lagi tapi karena akulah penyebabnya." Rein tersenyum tipis, 6 bulan lalu Rein akhirnya mengetahui kalau Sherryl menguping pembicaraannnya dan Katrina sehari sebelum mereka akan menikah lewat rekaman kamera pengintai rumahnya. Rein merasa bodoh karena ia tidak pernah menyadari kalau alasan kepergian Sherryl adalah dirinya. Beruntung Rein bisa mencari tahu di mana Sherryl berada, ya setidaknya Sherryl tidak seperti Early yang otaknya benar-benar cerdik.

"Apakah Anda masih harus menunggu lebih lama? Nona Cessa sudah ikut menderita di sini."

Rein menatap Lucas disertai dengan senyumannya. "Terima kasih karena sudah sangat memperhatikan Cessa. Aku yakin sebentar lagi Sherryl akan memberitahukan di mana ia berada, ia Ibu Cessa, dia pasti memikirkan Cessa sama sepertimu." Rein mengeringkan rambutnya dengan handuk lalu melangkah meninggalkan Lucas.

***

Citttt!

Rein menghentikan laju mobilnya dengan mendadak. Ia segera keluar dari mobilnya saat ia melihat seorang wanita bersama putranya tertabrak sebuah mobil.

Orang-orang yang berada di sana juga segera menghampiri Ibu dan anak itu.

"*Ambulance*, telepon *ambulance*." Rein meminta orang-orang yang ada di sana untuk menelpon *ambulance*.

"T-tolong. T-tolong selamatkan anakku." Wanita yang bersimbah darah itu meminta tolong pada Rein.

Rein memperhatikan lebih baik lagi wanita yang ada di depannya. "Kau." Rein mengenali wanita itu.

Sirine *ambulance* memecah pemikiran Rein, tim dokter sudah turun dan memaksa Rein untuk memberi ruang.

Mobil *ambulance* pergi dengan Ibu dan anak yang jadi korban tabrak lari tadi. Rein mengikuti mobil *ambulance* itu. “Wanita itu memang benar-benar istri Bram. Akhirnya aku menemukan wanita itu.” Rein melajukan mobilnya dengan kencang.

***

"Bagaimana keadaannya dok?" Rein bertanya pada dokter yang menangani wanita yang tertabrak tadi.

"Kondisinya kritis. Pasien kehilangan banyak darah."

"Apakah saya boleh menemuinya dok?"

"Silahkan." Dokter mempersilahan Rein untuk menjenguk wanita itu.

Rein masuk ke dalam ruangan itu,ia menatap lekat wajah wanita yang tak pernah ia lupa bagaimana bentuknya.

"Aku berharap bukan dalam keadaan seperti ini aku menemukanmu, aku belum meminta maaf darimu." Sudah sejak lama Rien mencari wanita ini agar ia bisa minta maaf,

Rein merasa kalau wanita inilah yang sudah membuat ia merasakan kehilangan.

Perlahan mata wanita itu mulai terbuka, mungkin Tuhan masih memberikan Rein kesempatan untuk meminta maaf.

"Kau sadar?" Rein terkejut.

"T-tolong, t-tolong jaga putraku." Wanita itu meminta tolong pada Rein.

"Tidak akan ada yang menjaga putramu, hanya kau yang harus menjaganya. Dengar, aku ingin meminta maaf kepadamu. Aku tahu aku benar-benar tidak pantas mengatakan maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu tapi aku tidak ingin terus dihantui oleh kata-katamu. Aku benar-benar minta maaf." Rein mengatakan itu dengan nada menyesal yang sungguh-sungguh.

"A-aku tidak bisa bertahan lagi. Kumohon jaga anakku, jaga dia baik-baik dan aku memaafkanmu. Dia tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini. Kumohon jaga putraku." Wanita itu memohon. "Ukhuk." Wanita itu terbatuk, darah keluar dari mulutnya.

"Bertahanlah, bertahanlah," Rein menekan sebuah tombol untuk memanggil dokter.

"Hanya padamu aku bisa meminta tolong, jaga putraku. Jaga dia." Nafas wanita itu sudah berada di ujung.

Tim dokter datang dengan cepat, mereka memeriksa keadaan wanita tadi, mata wanita itu menatap Rein memohon.

"Aku akan menjaganya sebaik mungkin, aku akan perlakukan dia seperti anakku sendiri. Terima kasih karena sudah mau memaafkanku." Mendengar ucapan Rein wanita itu tersenyum lega, matanya tertutup dan nafasnya terhenti.

Dokter menyebutkan waktu kematian yang mengartikan kalau wanita itu telah pergi ke dunia yang berbeda.

***

Pemakaman sudah selesai dilakukan, Rein menggenggam tangan anak laki-laki yang bernama Giordano Ellsico.

"Gio, ayo kita pulang." Rein mengajak anak laki-laki berusia 4 tahun itu untuk pulang.

"Ibu." Gio menatap makam ibunya yang masih basah.

"Gio, Ibu sudah tenang sekarang. Sekarang Gio adalah putra sulung *daddy*, *daddy* yang akan menjagamu.

Daddy akan jadi Ayah yang baik untuk Gio." Rein benar-benar akan menjaga Gio dengan baik, setidaknya ia masih memiliki cara untuk menebus salahnya meski cara inipun tak akan mampu menghapus dosanya.

Gio diam sejenak. Otak kecilnya masih berpikir. Ia sudah tidak memiliki siapapun sekarang.

"*Daddy*." Gio memilih untuk bersama Rein.

"Benar, *Daddy*. Sekarang kita pulang, adikmu pasti sudah menunggumu." Rein menggendong Gio dan membawanya menuju ke mobilnya.

***

Senyuman indah terukir di wajah cantik wanita yang saat ini tengah berdiri di atas rerumputan di sebuah taman rumah sakit.

"Aku sudah terlalu banyak menghabiskan waktuku di tempat ini. Berapa lama tepatnya?" Wanita itu berpikir.

"Satu tahun enam bulan, waktu yang sangat lama untuk membuat kami menderita." Suara itu mengejutkan wanita tadi.

"Rein." Matanya menatap pria yang mengejutkannya.

"Tidakkah ini terlalu lama Sherryl?" Rein menampilkan sorot mata kesedihannya. "Aku dan Cessa terluka karena kepergianmu. Tidakkah kau mengerti itu?"

Mendengar nada sedih Rein membuat Sherryl merasa sakit. "Untuk apa kau ke sini?!" dia menyembunyikan kepedihannya dengan nada datarnya.

"Menjemput Ibu dari anakku. Menjemput wanita yang amat aku cintai."

"Pergilah, Rein. Tidak ada wanita seperti yang kau sebut tadi."

"Apa alasanmu kali ini Sherryl? Kau pergi karena kesalahanku, aku akui itu memang salahku. Aku mencintaimu bukan sebagai pemilik jantung Early tapi karena kau adalah Sherryl. Aku menunggu hari ini tiba, menunggu kau sembuh dari sakitmu. Menunggu kau bisa kembali berjalan dan tak merasa kecil lagi. Kau sudah pantas untuk jadi Ibu anak-anakku. Tidakkah kau ingin bersamaku seperti aku yang ingin bersamamu?" Rein memelas. Ia mengetahui kondisi Sherryl dari Angel, Angel menceritakan bahwa Sherryl mengalami kecelakaan saat Sherryl sampai di Berlin, hari di mana ia harusnya menikah Sherryl memilih pergi ke Berlin namun saat ia mengendarai

mobilnya dalam situasi yang kacau ia mengalami kecelakaan hingga menyebabkan kakinya tak bisa digunakan.

Angel juga mengatakan pada Rein bahwa Sherryl tak ingin Rein tahu kondisinya, Sherryl tahu dari Angel kalau Rein mencintainya bukan karena jantung Early, namun Sherryl tidak bisa kembali ke Rein karena kondisinya. Dan akhirnya Sherryl memutuskan untuk membiarkan semuanya seperti ini. Membiarkan Rein menganggapnya kabur karena benci pernikahan.

"Kau tidak marah padaku? Aku meninggalkanmu."

"Kau memang pantas meninggalkan aku. Aku jahat padamu, tapi sungguh. Saat itu aku mengatakannya karena aku muak dengan Katrina, aku mencintaimu sebagai Sherryl bukan sebagai wanita lain. Kumohon, kembalilah padaku dan Cessa. Kami membutuhkanmu." Rein tidak memperdulikam harga dirinya. Ia hanya ingin kembali bersama wanita yang ia cintai.

"Semudah itu kau melupakan segalanya? Aku sudah membuatmu menderita. Aku juga sudah mempermalukanmu."

"Bukankah kita sama-sama menderita? Aku hanya menderita satu kali, aku menderita karena berjauhan dengan wanita yang aku cintai, sedangkan kau? Kau berjauhan dengan pria yang kau cintai dan juga dengan putri yang kau sayangi. Lalu kenapa aku harus mengumbar penderitaanku yang tidak ada apa-apanya dibanding kau?" Rein menjawabi ucapan Sherryl.

"Maafkan aku, hari itu aku menyesal tapi saat aku ingin kembali aku mengalami kecelakaan. Aku menyesal Rein." Sherryl menangis. Hari di mana ia kecelakaan ia memang ingin kembali ke bandara. Ia tidak bisa tanpa Rein, ia akan menutup mata, telinga dan mulutnya untuk apa yang ia dengar waktu itu. Tapi sayangnya bukan Sherryl yang menentukan segalanya melainkan Tuhan.

Rein mendekati Sherryl, ia menggenggam tangan Sherryl. "Akulah yang bersalah, aku yang minta maaf. Jadi sayang, bisakah kita memulai keluarga kecil kita?"

"Kau tahu benar apa yang aku mau Rein. Kau dan Cessa adalah segalanya untukku."

Rein memeluk Sherryl. "Terima kasih, sayang." Rein berhasil mendapatkan kembali wanitanya yang telah

pergi dan kali ini dia tak akan lagi memberikan alasan bagi Sherryl untuk pergi darinya.

Early adalah jodoh Rein saat Early masih bernafas, dan jodoh itu sudah terputus dengan berakhirnya nafas Early. Dan kini jodohnya adalah Sherryl, wanitanya yang begitu ia cintai. Early adalah wanita yang tak akan mungkin tergantikan di hati Rein. Early dan Sherryl memiliki tempatnya masing-masing di hati Rein. Dua wanita yang sudah memberikan kebahagiaan yang sama besar untuknya. Dua wanita yang mengajarkannya tentang cinta dan tentang kehidupan.

"Aku mencintaimu Rein."

"Aku juga sangat mencintaimu Sherryl." Rein mengecup kening Sherryl.

Cinta pada dasarnya memang hanya untuk satu orang, tapi jika orang yang dicintai sudah pergi maka ada dua pilihan, untuk tetap mencintai dan mengenang masa bersama yang telah pergi atau membuka hati dan menemukan cinta yang baru. Sebagian orang memang memilih tetap setia pada cinta yang telah pergi namun sebagian lagi memilih untuk membuka hati mereka. Pada dasarnya pilihan itu ditentukan oleh Tuhan. Jika Tuhan

menghendaki yang setia untuk mendapatkan cinta lagi maka mereka bisa apa? Tak ada yang bisa menentang takdir Tuhan bukan?

Epilog

"Gio, mau ke mana kamu?" Sherryl bertanya pada putranya yang saat ini sudah berusia 18 tahun. Waktu sudah berlalu sangat jauh, ia sudah menjadi isti Rein selama 13 tahun lebih.

"Hari ini adalah hari peringatan meninggalnya Ibu. Aku ingin mengunjunginya *Mom*." Gio menjawab seadanya.

Sherryl memandang Gio sedih.

"*Mom*. Jangan melihatku seperti itu." Gio mendekati Sherryl dan memeluk *mommynya* itu. " Aku hanya ingin memperingatinya saja. *Mommy* tetap *mommyku*, wanita hebat yang sudah menjaga dan menyayangiku selama ini."

"*Mommy* bukan sedang cemburu sayang. *Mommy* hanya merasa sangat beruntung karena memiliki putra sepertimu." Sherryl mengecup puncak kepala Giordano. "Tunggu sebentar, *mommy* titip sesuatu untuk ibumu."

Sherryl melepaskan pelukannya pada tubuh Gio. Ia melangkah mendekati meja yang di atasnya ada beberapa tangkai mawar putih yang baru saja ia petik dari kebun.

"Berikan ini padanya." Sherryl memberikan bunga-bunga itu pada Gio.

"Terima kasih *Mom*. Di mana *Daddy* dan dua adikku? Aku tidak melihat mereka pagi ini."

"*Daddymu*, Cessa dan Elldio sedang berolahraga."

"Ah, benar. Aku melewatkan jadwal olahraga pagi ini. *Daddy* pasti akan mengomeliku, lagi." Gio baru ingat, ia harusnya pagi ini ikut olahraga.

"Tidak perlu khawatir. Pria yang merasakan sakit saat kamu sakit tidak akan mengocehimu panjang lebar. Sekarang pergilah, dan hati-hati di jalan." Sherryl memegangi pundak putranya.

"Hmm, *Mom* aku pergi." Gio mengecup pipi Sherryl lalu pergi dengan mawar yang tadi Sherryl berikan.

Gio, remaja pria itu mengetahui semuanya. Tentang tragedi tewasnya ayahnya namun Gio tidak bisa membenci Rein. Rein bahkan lebih dari sekedar Ayah untuknya, pria itu memperlakukannya dengan sangat baik, mencintainya seperti mencintai anak sendiri. Gio tidak pernah berpikir

kalau itu adalah bentuk rasa bersalah Rein karena dari apa yang Rein lakukan untuknya benar-benar tulus.

Saat Gio demam, Reinlah yang akan menjaganya sepanjang malam. Saat Gio terluka karena jatuh dari motor Reinlah yang terlihat begitu ketakutan. Hari itu Gio nekat belajar bermotor karena dia tidak ingin mengendarai mobil namun Rein melarang karena motor lebih berbahaya dari mobil. Larangan itu tak diindahkan oleh Gio dan akhirnya ia terjatuh karena belum bisa berkendara roda dua.

Gio tahu ini terlihat salah jika orang lain tahu bagaimana Gio mencintai Rein sebagai *daddynya*, pria yang telah membunuh ayah kandungnya. Tapi Gio tidak peduli akan hal itu. Ia sudah terlanjur mencintai Rein, ia tidak ingin kebahagiaannya rusak karena hal itu. Gio juga yakin ayahnya di syurga juga tak ingin Gio balas dendam.

***

"Di mana putra sulungku? Apakah masih di kamarnya? Aku tidak akan mengizinkan dia pulang larut lagi. Dia pasti kurang tidur." Rein berbicara pada Sherryl yang tengah membuatkan kopi untuknya, seperti inilah Rein mencintai Gio.

"Dia ke makam ibunya. Kamu pasti melupakannya."

"Tidak ada yang aku lupakan tentangnya. Aku hanya mengira kalau dia akan pergi sore hari, biasanya dia pergi pada saat itu." Rein tidak salah, memang begitulah tiap tahunnya Gio pergi.

"Minumlah." Sherryl meletakan secangkir kopi ke meja.

"*Mommy*, susu Elldio mana?" Cessa datang dari arah belakang.

"Sebentar sayang, *mommy* akan buatkan untuk kamu dan Elldio." Sherryl kembali ke *pantry*.

"Hey gadis remaja. Berapa usiamu sekarang? Kenapa masih meminta buatkan susu pada *mommymu*?" Rein mencibir Cessa yang saat ini hampir memasuki usia 17 tahun.

"Jangan salahkan Cessa. *Mommy* saja yang membuat susu terlalu enak hingga Cessa tidak suka susu buatan lainnya. Lagipula *Mommy* tidak pernah izinkan Cessa membuat susu sendiri." Cessa membela dirinya.

"Ah, pandainya mulutmu itu." Rein memutar bola matanya.

"Nah susunya sudah siap. Panggil adikmu untuk meminum susunya." Sherryl membawa dua gelas susu ke meja makan.

"Baik *Mom*." Cessa segera berlari kecil.

"Sayang, ada yang ingin aku bicarakan." Sherryl bersuara lembut. Jika sudah seperti ini pasti ada masalah penting, Rein mengerti benar tentang ini.

"Ada apa?" Rein meletakkan cangkirnya kembali.

"Cessa ingin meneruskan sekolahnya di Paris."

Wajah Rein mendadak muram. Apa yang Sherryl katakan membuatnya mendadak sedih. "Aku tidak bisa izinkan dia pergi." Rein bersuara datar.

"Tapi ini keinginannya sejak dulu."

"Aku tidak bisa tanpa anak-anakku." Rein bersuara sedih. Hal ini bukan berlaku untuk Cessa saja tapi juga untuk Gio, dua tahun lalu harusnya Gio pergi ke New York untuk mendapatkan beasiswanya tapi Rein dengan tegas tidak mengizinkan Gio pergi. Rein bahkan sampai menangis karena tidak bisa membiarkan Gio pergi. Ia sudah terbiasa dengan hadirnya anak-anaknya.

"*Mommy*, *Daddy*, apa yang kalian bicarakan? Kelihatannya serius?" Cessa datang lagi tapi kali ini dengan

Elldio adik laki-lakinya yang baru berusia 6 tahun. Elldio adalah anak Sherryl dan Rein, setelah menunggu selama 6 tahun lebih akhirnya Sherryl bisa merasakan jadi wanita yang sempurna.

"Tidak ada, ayo habiskan susu kalian dan setelahnya bersihkan tubuh kalian." Sherryl memilih tak membahas hal itu lagi.

"*Mom*, Kak Gio di mana?" Elldio bertanya.

"Di sini jagoan."

Sherryl, Rien dan dua anaknya menatap ke Gio yang sudah kembali dari makam ibunya.

"Duduklah, *mommy* akan buatkan susu untukmu." Sherryl menarik tangan Gio dan meminta anaknya untuk duduk.

"Jadi kenapa melewatkan olahraga pagi ini?" Rien memicingkan matanya.

Gio tersenyum menampilkan giginya yang rapi. "Aku ketiduran *Dad*."

"Berhentilah keluar malam. Jangan sampai itu mengganggu kesehatanmu."

"Aku tidak akan pulang terlalu malam lagi *Dad*." Gio berjanji.

"Pintar, itu baru anak *daddy*." Rein mengacungkan jempolnya ke Gio.

"Kak Gio, tadi aku melihat Kak Cassandra di taman, dia---."

"Astaga Elldio, jangan lanjutkan." Gio menutup mulut adiknya.

Rein dan Sherryl mencium bau-bau rahasia di sini sementara Cessa hanya diam menatap Gio entah apa maksdunya.

"Ada apa dengan Cassandra sayang?" Sherryl meletakkan gelas susu untuk Gio.

"Tidak ada apa-apa *Mom*." Gio mengelak.

Sherryl dan Rein adalah orangtua yang peka. Mereka tahu kalau ada sesuatu antara Gio dan Cassandra teman kuliah Gio yang rumahnya berada di kawasan yang sama dengan mansion Rein.

"Bohong *Mom*, *Dad*. Kak Cassandra pacarnya Kak Gio." Elldio adalah Adik yang paling tidak bisa menjaga rahasia, Gio tidak menyadari itu namun Cessa tahu pasti, oleh karena itu dia tidak akan memberitahukan apapun pada Elldio.

"Ah begitu. Jadi Kak Gio benar-benar sudah besar sekarang. Rasanya kemarin *mommy* masih menyuapinya makan tapi kali ini dia sudah punya pacar dan sepertinya dia akan menyuapi pacarnya." Sherryl menggoda Gio.

"Benar, anak ini rasanya masih menangis kemarin dan sekarang dia sudah bisa membuat anak orang lain menangis." Rein ikut menggoda Gio.

"Aku sudah selesai." Cessa sudah menghabiskan susunya, ia segera meninggalkan meja makan, ia tidak ingin mendengar tentang Gio ataupun Cassandra.

***

"Ada apa dengan wajah tanggal tua itu, *Dad*?" Gio duduk di sebelah Rein yang tengah melamun.

"Tanggal tua? Astaga kamu seperti orang yang sudah mencari uang saja." Rein mencibir Gio yang membahas tanggal tua.

"Kenapa *Daddy* melamun? Rasanya hal ini sama seperti 2 tahun lalu." Gio dan Rien sama-sama saling mengenal dengan baik.

"Adikmu ingin melanjutkan sekolahnya di Paris." Tidak ada yang bisa Rein sembunyikan dari Gio. "*Daddy*

tidak ingin berpisah dengan kalian. Tapi *daddy* juga memikirkan Cessa, pergi ke Paris adalah keinginannya."

"Dia tidak akan pergi *Dad*. Taman bunga itu mana bisa jauh-jauh dari *Mommy* dan *Daddy*." Gio menenangkan Rein. "Lagipula untuk apa dia jauh-jauh ke Paris kalau di sini banyak universitas yang bagus."

"*Daddy* berharap dia merubah pemikirannya karena jika dia bersikeras *daddy* pasti akan mengizinkannya. Kau tahu sendiri, tidak ada keinginannya yang tidak *daddy* penuhi." Rein memasang wajah sedihnya lagi.

Tidak ada yang mampu membuatnya bersedih seperti ini kecuali para keluarganya.

"Semua itu tidak akan terjadi, *Dad*. Sudahlah, jangan memasang wajah seperti ini. Astaga, matahari mendadak menghilang siang ini." Gio meniru gaya bicara Rein.

Rein tertawa geli. Putranya ini memang pandai merubah suasana hatinya.

"Aku tinggal dulu *Dad*. Elldio memintaku untuk menemaninya bermain PS. Aku heran, dia selalu kalah tapi terus saja mengajak main. Mungkin dia percaya keajaiban itu ada." Gio tertawa kecil mengingat bagaimana Elldio

yang terus merengek padanya saat kalah bermain. Elldio ingin sekali menang, ya walau hanya satu kali.

"Baiklah, ah ya, nanti dua jam lagi jemput *Mommy* dan Cessa di mall."

"Ya, *Dad*." Setelahnya Gio pergi keluar dari ruang kerja Rein.

***

"Ada apa?" Cessa menatap Gio datar.

"Kenapa harus ke Paris?"

"Kenapa bertanya?"

"Jangan pergi."

"Apa alasanmu kali ini? Apakah masih *Daddy* dan *Mommy*?"

"Kau memangnya ingin aku menjawab seperti apa?" Gio bertanya seakan dia tidak tahu.

Cessa membalik tubuhnya, ia sibuk dengan barang belanjaannya dengan Sherryl tadi. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Pergilah."

"Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Cassandra. Kami hanya berteman."

"Kenapa harus menjelaskannya padaku?" Cessa bersuara datar.

"Karena aku tahu, hal ini yang membuatmu pergi saat minum susu. Jangan pergi, demi aku. Tetaplah di sini bersamaku."

"Bukankah kamu yang menginginkan aku pergi? Lalu kenapa aku harus bertahan? Lupakan saja, aku ke Paris bukan untuk belajar tapi untuk melupakan perasaanku. Jadi jangan larang aku." Sekian tahun hidup bersama dengan Gio membuat Cessa menyayangi Gio bukan sebagai kakaknya tapi sebagai seorang remaja pria. Tapi sayangnya Gio menghindar, bukan karena tak suka tapi karena tak ingin mengecewakan orangtuanya.

"Cessa, mengertilah."

"Harusnya aku yang mengatakan itu. Mengertilah, ini yang terbaik untuk kita. Aku juga menyayangi keluargaku, aku juga tidak ingin menghancurkan keluargaku dengan perasaanku. Kamu punya hak bersama wanita manapun. Jangan seperti ini lagi."

Gio menghembuskan nafas putus asa. "Aku mencintaimu, aku tidak ingin kau pergi dariku, apakah itu cukup untukmu Cessa? Jika kamu ingin aku mengatakan ini maka kamu sudah mendapatkannya. Bertahanlah di sini,

aku akan mengatakan tentang ini pada *Mommy* dan *Daddy* jika waktunya sudah tepat."

Cessa menghentikan aktivitasnya. Ia membalik tubuhnya menghadap Gio. "Memangnya kapan aku akan pergi? Haha, aku tahu ini pasti akan seperti ini. Kamu terlalu mudah ditebak. *Mommy* memang pintar, saat orang merasa akan kehilangan barulah ia akan mengakui perasaannya. Oh, Gioku sayang. Aku juga sangat mencintaimu." Cessa melangkah memeluk Gio.

"Apa maksudmu dengan '*Mommy* memang pintar?'" Gio memikirkan satu hal yang terasa tak masuk akal baginya.

"Apa yang bisa aku sembunyikan dari *Mommy* dan *Daddy* Gio? Mereka tahu, hanya saja mereka diam karena tidak ingin memaksamu. Ya, bersyukurlah kalau kamu juga mencintai aku." Cessa menang kali ini. Sekian lama dia menunggu Gio mengatakan hal ini akhirnya waktu datang juga.

"Jadi keberangkatanmu ke Paris hanya main-main? Kamu, *Mommy* dan *Daddy* mempermainkan aku?"

"Tidak, jangan salah paham. Aku memang ingin ke Paris, tapi aku batalkan karena kata *Mommy*, *Daddy* tidak

ingin aku pergi. Aku terlalu mencintai pria tua itu untuk membuatnya menangis karena kepergianku." Cessa menjawab jujur. "Jadi Giordano, bisakah kita sekarang jadi sepasang kekasih?"

"Kamu terlalu agresif Cessa. Tapi inilah yang aku suka darimu. Hmm, kita sepertinya bisa dikatakan seperti itu."

"Bagus, tapi rahasiakan tentang pembatalanku ke Paris dari *Daddy*. Dua minggu lagi ulang tahunnya. Aku ingin membuat kejutan untuknya."

"Kamu selalu dapatkan apapun yang kamu inginkan, Taman bungaku." Gio mengecup kening Cessa.

***

Lagu selamat ulang tahun sudah dinyanyikan. Rein sudah meniup lilin dan sudah menyuapkan kue untuk orang-orang terkasihnya.

Tamu undangan yang hadir adalah orang-orang terdekat Rein. Lynn, Vino dan dua putri mereka yang usianya sudah 15 tahun dan 9 tahun. Angel, Gerald dan satu putra mereka yang usianya sudah 12 tahun. Selena, Drake dengan tiga putra-putri mereka yang usianya hanya berbeda satu tahun. Lucas, Helena dan dua putra mereka, serta

orangtua Sherryl dan juga orangtua Early. Yang tidak datang hanya Katrina, bukan karena wanita itu masih menyimpan rasa tapi karena wanita itu tinggal di negara lain. Katrina sudah *move on*, 8 tahun lalu Katrina menikah dengan seorang pengusaha asal Turki.

"Jadi mana hadiah untukku?" Rein bertanya pada Sherryl dan juga 3 anaknya.

"Sudah aku siapkan, itu." Sherryl menunjuk ke Cessa dan Gio.

Cessa dan Gio saling pandang.

"Maksudmu?" Rein tidak mengerti.

"Apa yang kamu inginkan sudah tercapai," kata Sherryl seperti bermain teka-teki.

Rein memandangi Cessa dan Gio yang hari ini terlihat sangat segar. "Ah, *daddy* tahu." Rein mengerti. "Jadi Cassandra bagaimana?" Rein menatap Gio.

"*Dad*." Gio merengek karena godaan Rein.

"Ini kado yang sangat spesial sayang. Terima kasih." Rein memeluk istri tercintanya.

"Dan kamu Gulali, Taman bunga, Pelangi setelah hujan. Mana kado *daddy*." Rein menyebutkan panggilan Cessa dari kecil. Sampai seusia ini dia masih saja dipanggil

seperti itu oleh orang-orang terdekatnya, terutama Angel dan Selena.

"Tada!" Cessa seperti persulap. "Taman Bunga inilah kadonya."

"Aih, apa-apaan ini." Rein mencibir.

"Cessa tidak jadi ke Paris. Apakah itu bukan kado yang spesial?"

"Kamu tidak bercanda kan?"

"Oh, *Dad*. Mana mungkin Cessa akan pergi saat kalian menangis karena hal ini."

Rein tersenyum bahagia. "Ini baru putri *daddy*."

"Kamu?" Rein menatap Gio.

"Bagaimana kalau ini?" Gio mengeluarkan sebuah berkas.

Rein tahu berkas apa itu. Ia tersenyum dan memeluk Gio dengan senang. "Penerus Maleeq Group akan segera mengambil tempatnya. *Daddy* tahu, kamu pasti akan meneruskan perusahaan *daddy*." Rein selalu menjatuhkan harapannya pada Gio, ia memang mempercayakan perusahaan dan seluruh asetnya pada Gio. Rein yakin kalau Gio mampu menjaga perusahaan dan juga menjaga adik-

adiknya. Setidaknya Rein tenang karena ia memiliki putra yang bertanggung jawab seperti Gio.

"Elldio, kesayangan *daddy*. Pangeran dari kerajaan Maleeq, apa yang ingin kamu berikan?" Rein beralih ke si bungsu.

"Ini." Elldio mengeluarkan dua buah tiket.

"Apa ini?" Rein bukannya tak tahu apa itu, ia hanya tidak tahu apa maksudnya.

"Kata mereka, ini yang adalah kado yang bagus. Kado yang bisa menghasilkan kado, begitu kata mereka." Elldio menunjuk ke 6 lansia yang merupakan Kakek dan neneknya.

"Astaga, kalian meracuni pikiran anakku." Rein mengomeli orangtuanya yang saat ini bersikap seolah tak tahu apapun. Keluarga mereka memang konyol sekali.

"Jadi, Elldio. Kado apa yang bisa kamu dapatkan dari kado itu?" Vino bertanya jahil. Ia melirik Rein lalu beralih ke Sherryl yang saat ini wajahnya tengah merona. Astaga, Sherryl masih sama seperti beberapa tahun lalu.

"Nah itu yang Elldio tidak tahu. *Mommy*, apa kado yang nanti Elldio dapatkan?" Pertanyaan polos Elldio membuat orang-orang dewasa di sana tertawa. Elldio

merasa bingung, memangnya ada yang salah dari yang ia katakan.

"Oh jagoan. Kenapa menanyakan itu pada *Mommy*. Biar *uncle* beritahu." Lucas lalu berbisik kecil di telinga Elldio, bocah itu mengernyitkan dahinya.

"Apa hubungannya tiket dengan adik bayi *Uncle*?" Elldio semakin bingung.

"Ah sayang. Jangan dengarkan ucapan *Uncle* Lucas, dia sepertinya kurang enak badan. Lihat, wajahnya pucat, dan itu pasti mengganggu pikirannya." Sherryl segera mengalihkan pembicaraan.

"Terima kasih jagoan. Daddy akan memberikan kado balasan untukmu." Rein mengedipkan matanya pada Elldio.

Sherryl menghembuskan nafas frustasi. Memangnya mudah memberi kado balasan, Sherryl bahkan mendapatkan Elldio setelah 6 tahun lamanya.

Pesta terus berlanjut, Sherryl memperhatikan orang-orang yang ia cintai dengan seksama. Mereka semua terlihat bahagia.

"Early, kau lihat mereka? Aku yakin kau juga bahagia melihat kebahagiaan mereka." Sherryl berbicara

pada angin. "Terima kasih karena sudah membuatku ada di tengah mereka, kau adalah wanita yang sangat baik. Kau berikan jantungmu padaku, kau berikan anak dan suamimu padaku, kau berikan keluarga hangatmu padaku. Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan untuk merasakan cinta, terima kasih karena sudah sangat baik padaku. Setiap bahagia yang aku lewati saat ini itu semua terjadi karenamu, sekali lagi aku ucapkan terima kasih." Sherryl selalu berterima kasih pada Early, untuk setiap detakan jantung Early, untuk setiap kebahagiaan yang ia rasakan sekarang. Benar, semua ini karena Early.

Early dan Sherryl memang dua wanita yang jauh berbeda.

Early sebagai wanita yang sudah sangat baik dari awal, sedangkan Sherryl adalah wanita yang sempat salah arah namun bisa menjadi sosok yang lebih baik lagi karena cinta. *Well*, cinta memang begitu, bukan? Menjadikan seseorang yang buruk menjadi cukup baik hingga layak untuk dicintai.

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- **Heartbeat**
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini

- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love